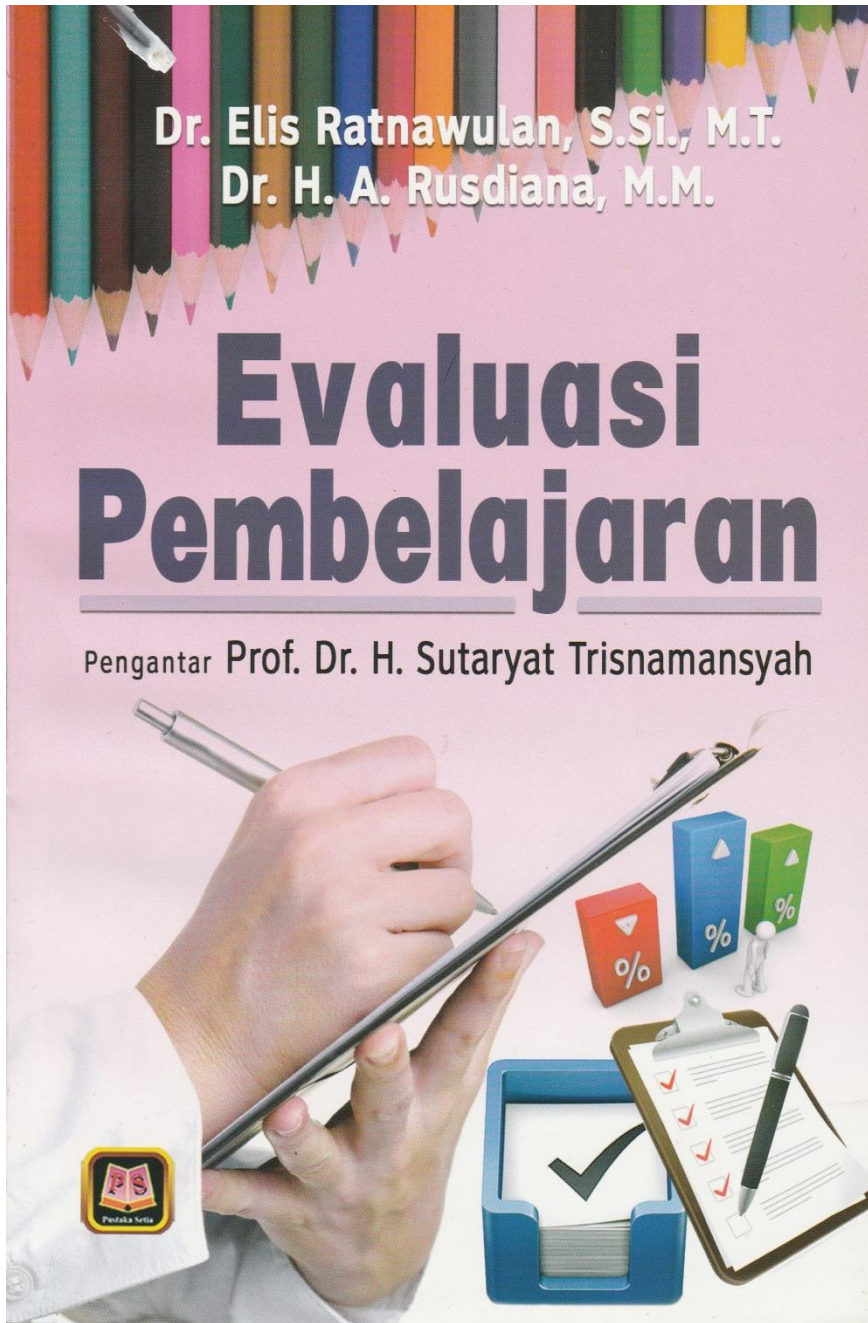


Dr. Elis Ratnawulan, S.Si., M.T.
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Evaluasi Pembelajaran

Pengantar Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah



Dr. Elis Ratna Wulan, S.Si., MT

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM.

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dengan Pendekatan Kurikulum 2013

Penerbit **Pustaka Setia** Bandung

PENGANTAR PENULIS

Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam pembangunan bangsa, kiranya tidak ada yang meragukan. Namun tentu harus difahami, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan adalah pendidikan yang bermutu, yaitu pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan seperti itu terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi probiema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan kecakapan/keterampilan hidup, kita ingin menyempurnakan pendidikan di Indonesia, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik demi perannya sebagai pribadi yang mandiri, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan dan tentu saja sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan keterampilan termasuk didalam salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Bila kita lihat maksud dan tujuan pendidikan keterampilan mebuat para siswa mempunyai suatu keahlian, yang tujuan akhirnya dapat dipergunakan untuk kehidupan dirinya kelak dikemudian hari. Tapi tidak bisa kita pungkiri untuk saat ini pendidikan keterampilan kurang dikembangkan didunia pendidikan kita secara maksimal. Pihak pendidikan banyak berorientasi anak didiknya untuk mencapai nilai-nilai tertinggi didalam mata pelajaran tertentu yang diujikan secara nasional, padahal secara konsep dasar dunia pendidikan adalah pencapaian kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Sehingga banyak para lulusan teutama tingkat menengah keatas bahkan perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri. Mereka berusaha mencari lapangan pekerjaan baik diinstansi negeri maupun swasta, sehingga terajadi perlombaan untuk masuk kedua instansi tersebut. Tapi secara jujur daya tampung untuk keduanya sedikit sekali antara yang diterima dan ditolak dan boleh dikatakan tidak seimbang, ketidak seimbangannya terlalu jauh akibatnya menimbulkan pengangguran. Apalagi di instansi negeri setiap tahun boleh dikatakan kesenjangan yang diterima dan ditolak semangkin jauh kesenjangan.

Bila boleh kita ilustrasikan bisa 1 berbanding 100 bahkan lebih antara diterima dan ditolak banyaklah yang ditolak. Setiap manusia pada dasarnya diciptakan oleh sang maha pencipta mempunyai keahlian sebagai dasar didalam mengarungi kehidupan tetapi untuk menggali kemampuan ini memerlukan bantuan dari luar dirinya.

Dalam konteks itulah buku "Pendidikan Keterampilan Hidup", ini hadir diperuntukan bagi para pendidik/calon pendidik dan tenaga kependidikan sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan, dalamrangka menciptakan kesimbangan pada pendidikan untuk

mempersiapkan para anak didik tidak hanya mempunyai nilai yang tinggi didalam ujian nasional tetapi setelah mereka lulus kelak mempunyai kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri yang utama bersyukur bila dia mampu mengajak orang lain lain sehingga pengangguran berkurang, tanamkan pada diri mereka bahwa mereka mempunyai nilai jual yang tinggi apabila mempunyai suatu keahlian (keterampilan).

Buku ini sangat berguna dan dapat membantu para pembaca dalam mendalami pengetahuanya tentang pendidikan keterampilan hidup, yang diawali dari perlunya *basic life skill*, kemudian berturut-turut membahas konsep prinsip dasar keterampilan hidup, pengenalan diri, pencarian peluang, penetapan cita-cita, focus sasaran, mengurai rencana sampai detit, menyusun proses pencapaian tujuan, penyusunan peta hidup, pengelolaan waktu, perluasan wawasan dari pikiran/pengalaman orang laian. Pada bagian akhir buku ini, dilengkapi dengan beberapa model pengembangan pendidikan keterampilan serta dilengkapi pula dengan pentingnya pengembangan potensi akademik dan non akademik secara seimbang di era global.

Buku ini disajikan sangat sederhana dan mudah untuk difahami. Namun demikian penulis masih menyadari bahwa buku ini masih terdapat beberapa kekurangan, oleh karena itu penulis menghaharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Demikian penulis sampaikan sebagai pengantar dari buku ini, semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandung, 21 Januari 2014

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab 1	
Pendahuluan	1
A. Rasionalisasi.....	1
B. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan.....	2
C. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Evaluasi Pendidikan.....	9
D. Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan.....	16
Bab 2	
Konsep Dasar Dan Kedudukan Evaluasi Pembelajaran	27
A. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran.....	28
B. Prinsip-prinsip, Jenis dan Syarat Evaluasi Pembelajaran	46
C. Ragam Bentuk Alat Evaluasi, Sasaran Evaluasi.....	56
D. Peranan dan Pihak-pihak yang terkait dalam Evaluasi Pembelajaran	60
Bab 3	
Kerangka Dasar, Ruanglingkup, Karakteristik, Ciri-Ciri, Dan Model, Evaluasi Pembelajaran	69
A. Kerangka Dasar Tujuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar.....	70
B. Penilaian Hasil Belajar	74
C. Karakteristik Syarat Evaluasi Pembelajaran	76
D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	80
Bab 4	
Pendekatan Model Evaluasi Pembelajaran	111
A. Konsep Model Pendekatan Evaluasi	112
B. Karakteristik Model Evaluasi.....	113
C. Model Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	115
D. Model Pendekatan Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013...	126
Bab 5	
Prosedur, Langkah-Langkah, Dan Teknik Evaluasi Pembelajaran 133	
A. Konsep Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	134
B. Teori Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	136
C. Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	141
D. Teknik Penilaian dan Prosedur Pengembangan Tes	155
Bab 6	
Jenis Alat dan Teknik Evaluasi Pembelajaran	159
A. Jenis Evaluasi Pembelajaran	160
B. Jenis Alat Evaluasi Penilaian Pembelajaran	160
C. Teknik Evaluasi Penilaian	164
D. Alat Ukur, Skala Pengukuran, dan Sumber Data Pengukuran.....	168
Bab 7	
Administrasi Testdengan Penekanan Pada Aspek Psikologi	173

A. Konsep Adminstrasi Tes	174
B. Adminstrasi Tes: Dengan Penekanan Pada Aspek Psikologi	176
C. Standar Administrasi Tes dan Skoring.....	186
D. Penyusunan, Pelaksanaan, Pemberian Skor, dan Pengolahan Skor	193

Bab 8

Analisis Kualitas Butir Soal Dan Pengukuran Hasil Belajar	205
A. Analisis Kualitas Butir Soal	206
B. Kriteria Penilaian Kualitas Tes Hasil Belajar	219
C. Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar	233
D. Analisis Kualitas Non Tes	253
E. Pengukuran Hasil Belajar Aspek Afektif.....	258

Bab 9

Teknik Pembuatan Instrumen Dan Pengolahan Data Non-Tes.....	267
A. Konsep Pembuatan Instrumen Evaluasi	268
B. Teknik Pembuatan Instrumen Evaluasi Tes.....	269
C. Teknik Pembuatan Instrumen Non Tes.....	278
D. Teknik Pengolahan Data Hasil Evaluasi	296

Bab 10

Penggunaan Tes Dalam Tes Formatif Dan Tes Sumatif.....	305
A. Konsep Penggunaan Tes	306
B. Pengembangan Tes Formatif	307
C. Pengembangan Tes Sumatif	311
D. Perbedaan antara Tes Formatif dan Sumatif	314

Bab 11

Pendekatan Penilaian:

Melalui Penilaian Acuan Normative Dan Penilaian Acuan Patokan.....

A. Konsep dan Pendekatan Penilaian	318
B. Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)	328
C. Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	335
D. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	346

Bab 12

Teknik Penentuan Nilai Akhir, Penyusunan Ranking Dan Pembuatan Profil Prestasi Belajar

Belajar	353
A. Hakikat dan Fungsi Nilai Akhir	354
B. Cara Menentukan Nilai Akhir	359
C. Teknik Penyusunan Urutan Kedudukan (Ranking)	365
D. Theknik Pembuatan Profil Prestasi Belajar	381

Bab 13

Model Penilaian Otentik Arah Kurikulum 2013	387
A. Konsep Penilaian Otentik.....	387
B. Karakteristik, Tujuan, dan Prinsip Penilaian Otentik	395
C. Karakteristik Penilaian Menurut Kurikulum 2013.....	401
D. Pelaksanaan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Prestasi Siswa	402
Daftar Pustaka	413
Profil Penulis	415

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Rasionalisasi

Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap out put atau lulusan yang dihasilkannya. Jika output lulusan, hasilnya sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam tujuan pendidikan, maka usaha pendidikan itu dapat dinilai berhasil, tetapi jika sebaliknya, maka ia dinilai gagal.

Dari sisi ini dapat difahami betapa pentingnya evaluasi pembelajaran dalam proses pendidikan. Maka dari itu evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari evaluasi pendidikan pada umumnya.

Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik. Sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Dalam bidang pendidikan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan wajib bagi setiap insan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna dalam hal pengambilan keputusan kedepan demi kemajuan anak didik pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Setiap perbuatan dan tindakan dalam evaluasi pembelajaran selalu menghendaki hasil. Pendidik selalu berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih baik dan memuaskan dari hasil yang diperoleh sebelumnya, untuk menentukan dan membandingkan antara satu hasil dengan lainnya diperlukan adanya evaluasi pembelajaran.

B. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; *penilaian*. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; *nilai*.

Beberapa pengertian tentang evaluasi sering dikemukakan oleh beberapa ahli seperti: Lessinger (Gibson, 1981: 374), mendefinisikan evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.

Wysong (1974), mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.

Uman, (2007: 91), mengemukakan bahwa proses evaluasi adalah untuk mencoba menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program.

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977): *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian: suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Apabila definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown itu untuk memberikan definisi tentang Evaluasi Pendidikan, maka Evaluasi Pendidikan itu dapat diberi pengertian sebagai; suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Berbicara tentang pengertian evaluasi pendidikan, Lembaga Administrasi Negara (1987), memberika batasan mengenai Evaluasi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan perestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950). Ahli ini menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.
- b. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan”.
- c. Pendidikan hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: Pertama, dimensi dialektikal horizontal. Kedua, dimensi ketundukan vertikal.

- 1) Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia dan alam semesta.
- 2) Pada dimensi pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta, Allah SWT.

2. Tujuan Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Dalam pendidikan, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) ketimbang aspek kognitif.

Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal, yaitu:

- a. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
- d. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- a. Sejauh mana loyalitas dan pengabdian kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin.
- c. Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat di mana ia berada.
- d. Bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Dengan demikian, pada hakikatnya Evaluasi pendidikan adalah:

- a. Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pendidikan.

3. Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu, evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes dan non tes. Artinya, kegiatan evaluasi harus melibatkan ketiga kegiatan lainnya.

a. Pengukuran

Pengukuran (Measurement), menurut Cangelosi (1995), yang adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Allen & Yen (1979: 2), pengukuran (measurement), adalah penetapan angka bagi individu dengan cara sistematis yang mencerminkan sifat (karakteristik) dari individu. Menurut Miller (2008: 2), pengukuran adalah deskripsi kuantitatif prestasi individu dari peserta didik pada tes tunggal atau beberapa tes penilaian.

Menurut Saifuddin Azwar (2010: 3), pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka terhadap atribut atau variabel suatu kontinum.

Sementara itu, Anas Sudijono (2011: 4), menjelaskan pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu.

Pada hakekatnya, kegiatan ini adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengukuran adalah proses pemberian angka atau deskripsi numerik kepada individu. Hasil dari pengukuran adalah angka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif.

Menurut Zainul dan Nasution (2001), pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu:

- 1) Penggunaan angka atau skala tertentu;
- 2) Menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Sidin Ali dan Khaeruddin (2012), menjelaskan bahwa pengukuran berarti proses penentuan kuantitas suatu objek dengan membandingkan antara alat ukur dan objek yang diukur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk membandingkan antara alat ukur dan objek yang ukur serta hasilnya bersifat kuantitatif (bentuk skor).

b. Penilaian

Sidin Ali dan Khaeruddin (2012), mendefinisikan penilaian adalah proses penentuan kualitas suatu objek dengan membandingkan antara hasil-hasil ukur dengan standar penilaian tertentu.

Dari definisi di atas, dapat difahami menjadi tiga makna, antara lain:

- 1) Penilaian dalam pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.
- 2) Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.
- 3) Hasil penilaian bersifat kualitatif artinya diperoleh dari pengkategorian.

c. Evaluasi

Kumano (2001), mengartikan evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen.

Sementara itu menurut Calongesi (1995), menjelaskan, bahwa evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Namun, apabila memperhatikan penjelasan (Depdiknas, 2006), bahwa:

- 1) Evaluasi adalah "kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya.

- 2) Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (value judgement). Di bidang pendidikan, kita dapat melakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, suatu kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau etos kerja guru. (Depdiknas, 2006).

Dalam konteks ini, pada dasarnya evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Evaluasi dalam pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai beberapa kemampuan siswa dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan guna membuat keputusan tentang status kemampuan siswa tersebut.

4. Hubungan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Apabila dilihat dari segi maknanya ketiga kalimat dimaksud, (Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi), memiliki perbedaan arti dan fungsi seperti yang sudah dikemukakan di atas. Namun semuanya tak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan sebab semuanya memiliki keterkaitan yang erat antara satu sama lainnya. Adapun hubungan atau keterkaitan tersebut antara lain:

- a. Pengukuran dan penilaian juga merupakan dua proses yang berkesinambungan.
- b. Pengukuran dilaksanakan terlebih dahulu yang menghasilkan skor dan dari hasil pengukuran kita dapat melaksanakan penilaian.
- c. Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan yaitu keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu, disamping itu juga keduanya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama.
- d. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Hakikat keduanya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Perbedaannya keduanya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya.
 - 1) Ruang lingkup penilaian, lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal.
 - 2) Ruang lingkup evaluasi lebih luas, dalam pelaksanaannya mencakup pada semua komponen dalam suatu sistem dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal tetapi juga pihak eksternal.

Apabila dilihat dari segi fungsinya:

- 1) Evaluasi dan penilaian, lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrument) pengukuran.
- 2) Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik,
- 3) Evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, tetapi dapat pula didasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

C. Fungsi, Tujuan, dan Kegunaan Evaluasi Pendidikan

1. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Anas Sudijono (2003), memosisikan fungsi evaluasi pendidikan, kepada dua fungsi, yaitu; fungsi umum dan fungsi khusus, kedua fungsi tersebut, antara lain:

a. Fungsi Umum

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, menurut Anas Sudijono (2003: 8) yaitu:

- 1) Mengukur kemajuan;
- 2) Penunjang penyusunan rencana; dan
- 3) Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Selanjutnya Anas Sudijono (2003: 14), menyatakan, bahwa jika dilihat dari fungsi diatas setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, yaitu:

- 1) Hasil evaluasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi itu ternyata mengembirakan, sehingga dapat memberikan rasa lega bagi evaluator, sebab tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan.
- 2) Hasil evaluasi itu ternyata tidak mengembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan, hambatan, atau kendala, sehingga mengharuskan evaluator untuk bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun, atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya.
- 3) Berdasar data hasil evaluasi itu selanjutnya dicari metode-metode lain yang dipandang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan keperluan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi itu memiliki fungsi: menunjang penyusunan rencana.

b. Fungsi Khusus

Secara khusus, fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari tiga segi:

1) Segi Psikologis

Apabila di lihat dari segi psikologis, kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan disekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin kepada mereka untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah-tengah kelompok atau kelasnya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kapasitas atau ketepatan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah dilakukannya selama ini yang telah membawa hasil, sehingga secara psikologis ia memiliki pedoman guna menentukan langkah-langkah apa saja perlu dilakukan selanjutnya.

2) Segi Didaktik

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara didaktik(khususnya evaluasi hasil belajar) akan dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada mereka untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya.

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan secara didaktik itu setidaknya-tidaknya memiliki lima macam fungsi, yaitu:

- (a) Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.
- (b) Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- (c) Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
- (d) Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
- (e) Memberikan petunjuk tentang sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

3) Segi Administratif

Dilihat dari segi administratif, evaluasi pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki tiga macam fungsi:

- 1) Memberikan laporan
- 2) Memberikan bahan-bahan keterangan (data)
- 3) Memberikan gambaran.

Sejalan dengan fungsi-fungsi evaluasi di atas, Daryanto, (2010: 16), menyatakan bahwa, jika ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka fungsi evaluasi terdapat beberapa hal diantaranya:

a. Evaluasi berfungsi Selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain;

- 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya

b. Evaluasi berfungsi Diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu.

c. Evaluasi berfungsi sebagai Penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negeri barat, adalah system belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain.

Sebagai alasan dari timbulnya system ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali di laksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok.

Untuk dapat menentukan dengan pasti kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar. (Daryanto, 2010: 16).

d. Evaluasi Berfungsi Sebagai Pengukuran Keberhasilan

Fungsi dari evaluasi ini menurut Suharsimi Arikunto (1995: 11), dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan system kurikulum.

Adapun fungsi Evaluasi dalam proses pengembangan system pendidikan, menurut Daryanto, (2010: 16), dimaksudkan untuk;

- 1) Perbaiki system

- 2) Pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat
- 3) Penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

2. Tujuan Evaluasi Pendidikan

a. Tujuan Umum Evaluasi Pendidikan

Secara umum evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.

- 1) Tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran.
- 2) Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum (Mardapi, 2004: 19).
- 3) Evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan pendidik untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
- 4) Evaluasi sebagai komponen pengajaran adalah proses untuk mengetahui keberhasilan program pengajaran dan merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kesukarankesukaran yang melekat pada proses belajar (Murshel, 1954: 373).
- 5) Evaluasi dalam pendidikan dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang aspek yang berkaitan dengan pendidikan.

b. Tujuan Khusus Evaluasi Pendidikan

Secara khusus tujuan evaluasi pendidikan, menurut Gronlund (1976: 8), antara lain:

- 1) Untuk memberikan klarifikasi tentang sifat hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan,
- 2) Memberikan informasi tentang ketercapaian tujuan jangka pendek yang telah dilaksanakan,
- 3) Memberikan masukan untuk kemajuan pembelajaran,
- 4) Memberikan informasi tentang kesulitan dalam pembelajaran dan untuk memilih pengalaman pembelajaran di masa yang akan datang.

Pada prinsipnya tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam kapasitasnya proses pembelajaran memiliki tiga hal penting yaitu, input, transformasi dan output, untuk dievaluasi.

- a. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran.
- b. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu ; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi.
- c. Output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Zainal Arifin, (2009), memandang, jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi.
- b. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.
- c. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisinensi-ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Gilbert Sax (1980: 28), mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk:

- a. *Selection,*
- b. *Placement,*
- c. *Diagnosis and remediation,*
- d. *Feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation,*
- e. *Motivation and guidance of learning,*
- f. *Program and curriculum interpretation,*
- g. *Formative and summative evaluation, and*
- h. *Theory development”.*

Sedangkan Daryanto, (2010: 16), menghususkan, bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat

mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut dimaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa:

- a. Penempatan pada tempat yang tepat
- b. Pemberian umpan balik
- c. Diagnosis kesulitan belajar siswa
- d. Penentuan kelulusan

3. Kegunaan Hasil Evaluasi Pendidikan

Informasi evaluasi dapat digunakan untuk kegiatan, diantaranya:

- a. Membantu memutuskan kesesuaian dan keberlangsungan dari tujuan pembelajaran, kegunaan materi pembelajaran,
- b. Mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas dari strategi pengajaran (metode dan teknik belajar-mengajar) yang digunakan.

D. Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan

Dalam evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh para guru.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.

Evaluasi pendidikan mencakup semua komponen, proses pelaksanaan dan produk pendidikan secara total, dan di dalamnya terakomodir tiga konsep, yaitu: memberikan pertimbangan (judgement), nilai (value), dan arti (worth).

Dengan demikian evaluasi pendidikan dapat berupa:

1. Evaluasi *context*/Tujuan/Kebijakan

Suatu kebijakan dapat dikatakan berhasil jika telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum kebijakan tersebut diimplementasikan.

Dalam proses implementasi kebijakan banyak faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya kebijakan tersebut. Keberhasilan kebijakan dapat ditentukan oleh tingkat *implementability* kebijakan yang terdiri dari isi program (*content of policy*) dan kondisi lingkungan yang mempunyai kaitan pengaruh terhadap implementasi (*context of policy*).

Menurut Charles O. Jones (1971), evaluasi kebijakan adalah kegiatan yang dapat menyumbangkan pengertian yang besar nilainya dan dapat pula membantu penyempurnaan pelaksanaan kebijakan beserta perkembangannya. Sedangkan menurut William N. Dunn (1967), evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran pemberian angka dan penilaian.

Evaluasi kebijakan penting untuk mengetahui beberapa hal mengenai kebijakan yang sedang atau telah dilaksanakan.

Alasan diperlukannya evaluasi ini, antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan dan tingkat efektivitas suatu kebijakan, pemenuhan aspek akuntabilitas publik, menunjukkan manfaat kebijakan pada stakeholder, dan yang tidak kalah penting adalah evaluasi kebijakan diperlukan agar tidak terjadi kesalahan yang sama.
- b. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat pada tingkat *implementability* kebijakan yang terdiri dari isi program (content of policy) dan kondisi lingkungan kebijakan (context of policy).
- c. Pada isi program terdapat kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi implementasi kebijakan, manfaat yang bisa diperoleh, derajat perubahan, letak pengambilan keputusan, pelaksana program, serta sumber daya yang digunakan.
- d. Pada kondisi lingkungan terdapat kekuasaan, kepentingan-kepentingan dan strategi dari aktor yang terlibat, karakter lembaga dan rezim yang berkuasa, serta tingkat kepatuhan dan respon dari pelaksana dan kelompok sasaran.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat difahami bahwa evaluasi lingkungan kebijakan adalah kegiatan yang dapat memberikan pengertian dan penilaian terhadap suatu kebijakan jika dilihat dari kondisi lingkungan kebijakan (context of policy) yang bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu kebijakan.

Evaluasi terhadap kondisi lingkungan yang mempunyai kaitan pengaruh dengan implementasi kebijakan (context of policy) tersebut adalah sebagai berikut:

a. Power, Interest, and Strategy of Actor Involved (kekuasaan, kepentingan-kepentingan, dan strategi dari aktor yang terlibat)

Dalam suatu kebijakan perlu diperhitungkan kekuatan atau kekuasaan, kepentingan, serta strategi yang digunakan oleh para aktor yang terlibat guna memperlancar jalannya pelaksanaan suatu implementasi kebijakan. Bila hal ini tidak diperhitungkan dengan matang sangat besar kemungkinan program yang hendak diimplementasikan akan jauh dari keberhasilan.

Dalam proses evaluasi kebijakan, dalam melihat hal ini harus mengetahui secara menyeluruh aktor-aktor yang terlibat dalam suatu kebijakan. Secara umum sesungguhnya aktor ini dapat dikategorikan dalam tiga domain utama yaitu aktor publik,

aktor privat dan aktor masyarakat (civil society). Ketiga aktor ini saling berperan dalam sebuah proses penyusunan kebijakan publik.

- 1) Aktor publik meliputi aktor senior/pertama, pada kementerian kabinet atau departemen/kementerian tertentu dibawah kendali presiden. Departemen ini menjadi sangat penting dan signifikan khususnya yang berkaitan dengan proposal kebijakan publik, yang bisa saja dikeluarkan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah atau peraturan lainnya (Eksekutif). Aktor publik kedua yang cukup penting dalam penyusunan kebijakan publik adalah lembaga legislatif. Sesuai dengan konstitusi UUD 1945, Lembaga perwakilan khususnya DPR mempunyai fungsi yang pokok karena legitimasi persetujuan perundang-undangan sebuah kebijakan publik ada ditangan lembaga ini.
- 2) Aktor privat, beberapa kelompok misalnya asosiasi ekonomi seperti kadin, HIPMI, REI dan tergantung pada substansi masalah kebijakan yang dibuat, Aktor-aktor lain seperti pelaku sektor swasta seperti bank dapat juga terlibat dan berkorelasi dengan aspek ini.
- 3) Aktor pada komunitas *civil society* meliputi banyak pihak yang bersifat asosiasional maupun tidak dimana banyak berkembang dikalangan masyarakat umum seperti LSM, RT, dan RW.

Evaluasi pada semua aktor-aktor tersebut harus menyeluruh, jangan sampai ada aktor yang belum dievaluasi oleh evaluator (orang/badan yang melakukan evaluasi), sebab semua aktor tersebut saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.

Penilaian juga harus bersifat objektif, jangan sampai hanya karena aktor tersebut berteman dekat dengan evaluator maka hasil penilaian menjadi lebih baik (tidak sesuai dengan kenyataan yang ada).

b. Institution and Regime Characteristic (karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa)

Lingkungan suatu kebijakan dilaksanakan akan berpengaruh terhadap keberhasilan kebijakan tersebut, maka pada bagian ini perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Karakteristik dari suatu lembaga dan rezim yang akan turut mempengaruhi suatu kebijakan.
 - Rezim adalah sesuatu yang mengatur perilaku dari anggota berkaitan dengan suatu isu dan menentukan yang mana saja sesuatu yang dapat dilakukan atau tidak boleh dilakukan serta bagaimana penyelesaiannya.

- Pemerintah dari sebuah negara merupakan aktor utama dalam sebuah rezim walaupun dalam praktiknya ada beberapa organisasi subnasional yang juga berpartisipasi.

Dalam proses evaluasi para evaluator harus benar-benar memahami karakteristik penguasa di lingkungan dan pada saat kebijakan akan, sedang, dan telah dilaksanakan.

2) Karakteristik dari rezim yang berkuasa, akan berpengaruh pada kebijakan yang diambil pemerintah.

- Apabila rezim yang berkuasa mengedepankan kepentingan rakyat, maka kesejahteraan rakyat akan dengan mudah terwujud, karena rezim yang seperti ini akan mengedepankan kepentingan rakyat.
- Apabila rezim lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau pribadi.

Dalam keadaan ini rakyat akan dipojokkan dan tidak menjadi prioritas utama, sehingga rakyat menjadi korban dari rezim kepemimpinan yang berkuasa. Oleh sebab itu evaluator kebijakan harus peka terhadap permasalahan ini.

c. Compliance and Responsiveness (tingkat kepatuhan dan adanya respon dari pelaksana dan kelompok sasaran)

Kepatuhan dan respon dari para pelaksana. Setelah kegiatan pelaksanaan kebijakan diterapkan, maka akan dapat diketahui:

- 1) Apakah para pelaksana kebijakan dalam membuat sebuah kebijakan sesuai dengan apa yang diharapkan,
- 2) Apakah terdapat tingkat perubahan yang terjadi.

Kelompok sasaran diharapkan dapat berperan aktif terhadap program yang dijalankan oleh pelaksana tersebut, karena hal ini akan sangat mempengaruhi pelaksanaan program kebijakan.

- 1) Pada dasarnya program yang dilakukan adalah demi kepentingan rakyat, sehingga rakyat disini diharapkan dapat seiring sejalan dengan pemerintah.
- 2) Rakyat harus mampu menjadi partner dari pemerintah, sehingga dapat menilai kinerja pemerintah.

Ini akan dapat mempermudah untuk mengadakan koreksi terhadap kesalahan atau kekeliruan yang terjadi sehingga akan dapat lebih mudah dan lebih cepat dibenahi, serta program dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Di sini seorang evaluator harus peka terhadap kondisi tersebut agar dapat melakukan evaluasi secara benar dan akurat.

2. Evaluasi Input

Evaluasi input, seperti evaluasi terhadap peserta didik, pendidik, prasarana dan sarana, kurikulum/program, serta input lingkungan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses.

- a. Input sumber daya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb.).
- b. Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb.
- c. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran- sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Evaluasi Input: bahan mentah yang dimasukkan kedalam tranformasi sekolah, salahsatunya adalah calonsiswa, dengan tujuannya untuk mengetahui:

- a. Kemampuan (kemampuansepadan: Teskemampuan)
- b. Kepribadian(tingkahlaku,berupa test kepribadian)
- c. Sikap-sikap (bagiantingkahlakumanusia, berupa test skalasikap)
- d. Inteligensi (tingkatintellegensi,berupa test IQ).

3. Evaluasi proses,

Evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap proses atau kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sedang berlangsung.

Proses Pendidikan juga merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut output.

Dalam pendidikan bersekala mikro (ditingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah:

- a. Proses pengambilan keputusan;
- b. Proses pengelolaan kelembagaan,
- c. Proses pengelolaan program,
- d. Proses belajar mengajar, dan

- e. Proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibanding dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila:

- a. Pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dsb) dilakukan secara harmonis, sehingganya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*),
- b. Mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan
- c. Benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

4. Evaluasi Hasil/Produk

Evaluasi Output “bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi” (siswa lulusan sekolah). Seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi selama mengikuti program Alat ukur: test pencapaian/*achievement test*.

Sehubungan dengan output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah.

- a. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah.
- b. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiendinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya.

Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam:

- a. Prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan
- b. Prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olah raga, kesnian, keterampilan kejujuran, dan kegiatan-kegiatan ektrakurikuler lainnya.

Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Umpanbalik, merupakan segala informasi yang menyangkut output maupun transformasi, diperlukan untuk perbaikan input maupun transformasi

5. Evaluasi “*outcomes*” (dampak)

Evaluasi dampak menurut Rossi dan Freeman, (1985), adalah sebuah evaluasi yang mengukur taraf atau tingkat ketercapaian sebuah program dalam menyebabkan perubahan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya.

Studi ini melihat pada aspek dampak (*outcome*) tertentu dari sebuah produk (*output*) kebijakan. Produk atau hasil kebijakan (*policy output*), akan berbeda dengan dampak kebijakan (*policy impact*). *Output* kebijakan adalah produk dan implementasi kebijakan. Sedangkan dampak (*outcome/impact*) dari sebuah kebijakan merupakan efek kebijakan dalam konteks yang sesungguhnya.

Contohnya: peningkatan mutu pelayanan pendidikan di sekolah merupakan efek dari kebijakan pendidikan yang dilakukan pemerintah.

a. Tujuan Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak bertujuan:

- 1) Untuk mengukur akibat jangka panjang setelah seseorang menjalankan aktivitas program tertentu, baik yang berada dalam lingkungan rumah tangga, institusi, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga ada penyediaan *feedback*.
- 2) Untuk membantu memperbaiki desain sebuah program atau kebijakan.

Dalam bidang pendidikan evaluasi dampak ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah sistem atau proses pendidikan yang telah dilakukan oleh seseorang dalam sekolah atau institusi tertentu yang lebih dititik beratkan pada tingkat keberhasilan *outcome* dalam masyarakat.

Tingkat keberhasilan *outcome* ini mencakup berbagai hal, baik dari aspek perilaku maupun pengaplikasian ilmu yang didapat ketika menjalani program pendidikan.

Dengan adanya evaluasi ini:

- 1) Secara umum diharapkan mampu memberi masukan tentang program pendidikan yang sudah ada baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya ketika sudah berada dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.
- 2) Evaluasi ini diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas, sebagai pembelajaran yang dinamis, memberi kesempatan kepada pembuat keputusan untuk memperbaiki program pendidikan yang sedang berjalan dan pada akhirnya akan membantu pengalokasian dana yang lebih baik

b. Hambatan Proses Evaluasi Dampak

Hambatan utama dari proses evaluasi ini datang dari berbagai aspek:

- 1) kehidupan sosial yang sangat kompleks dan sebagian besar fenomena sosial mempunyai akar permasalahan yang sangat beragam. Sehingga akan sangat sulit menyatakan bahwa suatu fenomena terjadi karena sebab tertentu secara pasti.
- 2) teori tentang ilmu social dan kesimpulan fakta-fakta sangatlah lemah dan tidak lengkap, sehingga sangat sulit membangun sebuah model untuk fenomena tertentu berkaitan dengan dampak fenomena yang lain.
- 3) sebuah program sosial atau pendidikan tertentu tidak semata-mata akan menghasilkan dampak yang pasti pada seseorang, seperti program rehabilitasi kriminal tidak akan mampu secara total memberantas perilaku kriminal seseorang.

c. Metode evaluasi dampak

Evaluasi dampak bisa menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif atau keduanya,

- 1) Teknik kualitatif dapat memfasilitasi penjelasan yang memerlukan kajian lebih dalam tentang suatu akibat, sehingga cakupannya lebih khusus.
 - Penelitian kualitatif ini lebih baik digunakan untuk mengidentifikasi dampak-dampak yang tidak diharapkan, sehingga penelitian yang dilakukan bisa secara mendalam pada satu aspek tertentu dan lebih mendalam tentang hambatan dan penyebab tidak munculnya aspek yang diharapkan.
 - Teknik kuantitatif juga bisa digunakan untuk meneliti dampak yang terjadi setelah menjalani program tertentu yang bersifat tertutup sekelompok orang saja, sehingga dampak yang terjadi bisa dilihat dengan jelas hanya terjadi pada beberapa orang saja. Contohnya teknik kualitatif ini bisa digunakan apabila kita meneliti tentang perubahan yang paling drastis tentang keadaan seseorang setelah menjalani intervensi tertentu.
- 2) Teknik kuantitatif dapat digunakan dalam cakupan yang lebih luas dengan menggunakan banyak sample, akan tetapi penelitian ini tidak bisa meneliti lebih dalam tentang satu dampak tertentu secara lebih mendalam.
 - Penelitian lebih untuk menjawab pertanyaan hipotesis tentang “ apa yang akan terjadi apabila tidak ada intervensi?” yang nantinya dibandingkan dengan dampak yang telah terjadi akibat suatu intervensi.
 - Pengambilan data dapat diambil secara random dari beberapa daerah yang telah diintervensi kemudian nanti dibandingkan dengan daerah Kontrol dimana tidak dilakukan sebuah intervensi.

Menurut Peter H. Rossi dan Howard E. Freeman (1976), desain penelitian dapat ditentukan berdasarkan macam control, jenis intervensi, dan strategi pengambilan data.

d. Manfaat dari Evaluasi Dampak

Dalam bidang pendidikan pengetahuan mengenai dampak berguna untuk:

2) Menilai apakah suatu proses kebijakan pendidikan yang dilaksanakan pada masa lampau atau yang sedang berjalan.

3) Bisa juga bermanfaat, memecahkan masalah ataukah malah memperburuk masalah?

Karena itu, untuk mengetahuinya kita perlu melakukan evaluasi dampak kebijakan pendidikan.

Bab 2

KONSEP DAN PERANAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik ini dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian

Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan itu sudah sesuai dengantujuannya maka harus dilakukan umpan balik.

Diakui bahwa kritik-kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang. Kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan dan lain sebagainya. Untuk mengatasimasalah yang seperti ini perlu adanya evaluasi pendidikan, agar setiap kekurangan ataupunkegagalan pada kurikulum yang diajarkan bisa diperbaiki pada kurikulum yang akan datang. Ruang lingkup pendidikan sangat luas, mulai dari masukan(input), proses sampaihasil (output) yang diperoleh.

A. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi, Pengukuran dan Penilaian Pembelajaran

a. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Wrightstone, dkk. (Djaali & Pudji Muljono, 2007). yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa kearah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Lebih spesifik Grondlund dan Linn (1990), mendefinisikan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa, serta keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian. Bila ditinjau dari tujuannya, evaluasi pembelajaran dibedakan atas evaluasi diagnostik, selektif, penempatan, formatif dan sumatif. Bila ditinjau dari sasarannya, evaluasi pembelajaran dapat dibedakan atas evaluasi konteks, input, proses, hasil dan outcom. Proses evaluasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan.

Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan).

Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.

Apabila lebih lanjut kita kaji pengertian evaluasi dalam pembelajaran, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi secara umum.

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah

ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.

Kemampuan pembelajar dalam menyampaikan materi kepada pembelajar dan bagi pembelajar sebagai penjajagan seberapa banyak materi yang mampu mereka serap selama proses pembelajaran. Dari hasil tes, pembelajar/penyusun silabus dapat mengubah/memperbaiki silabus, metode, dan media. Tes merupakan pengumpul informasi (Zuhud,1995: 10).

Berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru maupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Pengukuran Pembelajaran

Pengukuran pembelajaran, merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka (Alwasilah et al.1996).

Menurut Ign. Masidjo (1995: 14), pengukuran sifat suatu objek adalah suatu kegiatan menentukan kuantitas suatu objek melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili sifat dari suatu objek yang dimaksud.

Menurut Cangelosi (1991), pengukuran adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Pengertian yang lebih luas mengenai pengukuran dikemukakan oleh Wiersma & Jurs (1990) bahwa pengukuran adalah penilaian numeric pada fakta-fakta dari objek yang hendak diukur menurut criteria atau satuan-satuan tertentu. Jadi pengukuran bisa diartikan sebagai proses memasang fakta-fakta suatu objek dengan fakta-fakta satuan tertentu (Djaali & Pudji Muljono, 2007).

Sedangkan menurut Endang Purwanti (2008: 4), pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka.

Dari pendapat ahli beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran pembelajaran, adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, diperlukan untuk menentukan fakta kuantitatif yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan objek yang akan diukur.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Assessment* yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya (Djaali & Pudji Muljono, 2007).

Istilah asesmen (assessment) diartikan oleh Stiggins (1994) sebagai penilaian proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (outcomes). Sementara itu asesmen diartikan oleh Kumano (2001) sebagai “ *The process of Collecting data which shows the development of learning*”.

Menurut Endang Purwanti (2008: 3), secara umum, *asesment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Akhmad sudrajat (2008), penilaian atau *asesment* adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif.

Sedangkan Menurut Ign. Masidjo (1995: 18), penilaian sifat suatu objek adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan suatu acuan yang relevan sedemikian rupa sehingga diperoleh kuantitas suatu objek yang bersifat kualitatif.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan membandingkan atau menerapkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek penilaian dalam kontens pembelajaran, adalah memberikan nilai terhadap seswa .

d. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi atau data yang diperlukan sebagai dasar untuk membuat alternatif keputusan.

Dengan demikian, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data (Purwanto, 1992).

Informasi atau data yang dikumpulkan haruslah mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan, dalam konteks ini tujuan pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran, Gronlund (1976), merumuskan pengertian evaluasi sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tentang ketercapaian tujuan pengajaran.

Wrightstone (dalam Purwanto, 1992), mengemukakan bahwa evaluasi ialah penafsiran terhadap pertum-buhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Mengenai hubungan antara evaluasi dengan pengajaran, disebutkan oleh Parnel (Purwanto, 1984), bahwa pengukuran merupakan langkah awal pengajaran.

Tanpa pengukuran tidak akan terjadi penilaian. Tanpa penilaian tidak akan terjadi umpanbalik. Tanpa umpanbalik tidak akan diperoleh pengetahuan yang baik tentang hasil. Tanpa pengetahuan tentang hasil tidak dapat terjadi perbaikan yang sistematis dalam belajar.

Melalui evaluasi, seorang pengajar dapat:

- e. Mengetahui apakah pembelajar mampu menguasai materi yang telah diajarkan,
- f. Apakah mereka bersikap sebagaimana yang diharapkan,
- g. Apakah mereka telah memiliki keterampilan berbahasa,
- h. Mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, dan
- i. Menentukan kebijakan selanjutnya.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.
- 2) Untuk menghimpun bahan keterangan (data) yang dijadikan sebagai bukti mengenai taraf kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Tujuan Khusus

Penilaian dalam pembelajaran Chittenden (1994), mengemukakan (assessment purpose) adalah "*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*".

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- 2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- 3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

a. Fungsi Umum Evaluasi Pembelajaran

Pada dasar evaluasi atau penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar pada umumnya berfungsi:

- 1) Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan

pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.

- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.

Scriven (1967), membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Untuk fungsi-fungsi tersebut, antara lain

- 1) Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan.
- 2) Fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, menurut Arifin (2012: 24-25), fungsi evaluasi adalah:

1) Secara Psikologis

Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui hinggamana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi pada situasi tertentu.

Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya.

Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.

2) Secara Sosiologis

Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi

dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3) Secara Didaktis-Methodis

Secara didaktis-methodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya. Lebih terperinci dari segi itu, evaluasi berfungsi:

- i. Untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Untuk itu orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya.
- ii. Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika peserta didik belum siap, maka hendaknya program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
- iii. Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, akan dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya atau yang lebih tinggi. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.

4) Secara Administratif

Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada:

- (a) orang tua,
- (b) pejabat pemerintah yang berwenang,
- (c) kepala sekolah,
- (d) guru-guru dan

(e) peserta didik itu sendiri.

Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

b. Fungsi Khusus Evaluasi Pembelajaran

Apabila fungsi evaluasi pembelajaran juga dimaknai tes. Stanley (Oemar Hamalik (1989: 6), mengemukakan secara spesifik tentang fungsi tes dalam pembelajaran yang dikategorikan ke dalam tiga fungsi yang saling berinterelasi, yakni “fungsi instruksional, fungsi administratif, dan fungsi bimbingan”.

1) Fungsi Intruksional

Fungsi Intruksional dalam tes, meliputi:

- (a) Proses konstruksi suatu tes merangsang untuk menjelaskan dan merumuskan kembali tujuan-tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) yang bermakna.
- (b) Suatu tes akan memberikan umpan balik kepada guru. Umpan balik yang bersumber dari hasil tes akan membantu
- (c) Tes-tes yang dikonstruksi secara cermat dapat memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pada umumnya setiap peserta didik ingin berhasil dengan baik dalam setiap tes yang ditempuhnya, bahkan ingin lebih baik dari teman-teman sekelasnya. Keinginan ini akan mendorongnya belajar lebih baik dan teliti. Artinya, ia akan bertarung dengan waktu guna menguasai materi pelajaran yang akan dievaluasi itu.
- (d) Ulangan adalah alat yang bermakna dalam rangka penguasaan atau pemantapan belajar (overlearning). Ulangan ini dilaksanakan dalam bentuk review, latihan, pengembangan keterampilan dan konsep-konsep. Pemantapan, penguasaan dan pengembangan ingatan (retention) akan lebih baik jika dilakukan ulangan secara periodik dan kontinu. Kendatipun peserta didik dapat menjawab semua pertanyaan dalam tes, tetapi ulangan ini tetap besar manfaatnya, karena penguasaan materi pelajaran akan bertambah mantap.

2) Fungsi Administratif

Fungsi Administratif dalam tes, meliputi:

(a) Tes merupakan suatu mekanisme untuk mengontrol kualitas suatu sekolah atau

suatu sistem sekolah. Norma-norma lokal maupun norma-norma nasional menjadi dasar untuk melihat untuk menilai kemampuan dan kelemahan kurikulum sekolah, apalagi jika daerah setempat tidak memiliki alat yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan evaluasi secara periodik.

- (b) Tes berguna untuk mengevaluasi program dan melakukan penelitian. Keberhasilan suatu program inovasi dapat dilihat setelah diadakan pengukuran terhadap hasil program sesuai dengan tujuan khusus yang telah ditetapkan. Percobaan metode mengajar untuk menemukan cara belajar efektif dan efisien bagi para peserta didik, baru dapat dilaksanakan setelah diadakan serangkaian kegiatan eksperimen, selanjutnya dapat diukur keberhasilannya dengan tes.
- (c) Tes dapat meningkatkan kualitas hasil seleksi. Seleksi sering dilakukan untuk menentukan bakat peserta didik dan kemungkinan berhasil dalam studinya pada suatu lembaga pendidikan. Apakah seorang calon memilih keterampilan dalam mengemban tugas tertentu, apakah peserta didik tergolong anak terbelakang, dan sebagainya. Hasil seleksi sering digunakan untuk menempatkan dan mengklasifikasikan peserta didik dalam rangka program bimbingan. Anda juga dapat menggunakan hasil tes untuk menentukan apakah peserta didik perlu dibimbing, dilatih, diobati, dan diajari.
- (d) Tes berguna sebagai alat untuk melakukan akreditasi, penguasaan (mastery), dan sertifikasi. Tes dapat dipergunakan untuk mengukur kompetensi seorang lulusan. Misalnya, seorang calon guru sudah dapat dikatakan memiliki kompetensi yang diharapkan setelah dia mampu mendemonstrasikan kemampuannya di dalam kelas. Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, kemudian memberikan sertifikat, diperlukan pengukuran dengan alat tertentu, yaitu tes.

3) Fungsi Bimbingan

Fungsi Bimbingan tes, meliputi:

- (a) Tes sangat penting untuk mendiagnosis bakat-bakat khusus dan kemampuan (ability) peserta didik.
- (b) Bakat skolastik, prestasi, minat, kepribadian, merupakan aspek-aspek penting yang harus mendapat perhatian dalam proses bimbingan. Informasi dari hasil tes standar (standarized test) dapat membantu kegiatan bimbingan dan seleksi ke sekolah yang lebih tinggi, memilih jurusan/program studi, mengetahui kemampuan, dan sebagainya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap

sesuai dengan kebutuhan bimbingan, maka diperlukan alat ukur yang memadai, seperti tes.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran secara konstitusional adalah:

- 1) Untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.
- 2) Untuk akreditasi. Dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

Sedangkan fungsi penilaian hasil belajar menurut Arifin (2012: 28), adalah:

- 1) Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
- 2) Fungsi sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- 3) Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitankesulitan tersebut.
- 4) Fungsi penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.



Gambar: 2.1. Fungsi Penilaian

Sumber: Arifin 2012: 28

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar-mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap.

- 1) Tahap jangka pendek, yakni penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada akhir proses belajar-mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif.
- 2) Tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar-mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian pada akhir semester. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.

Dalam proses belajar-mengajar, kedua penilaian tersebut yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif penting dilaksanakan. Bahkan prestasi siswa selama satu semester

sering digunakan data yang diperoleh dari hasil penilaian formatif dan hasil penilaian sumatif.

Sasaran atau objek penilaian yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian, salah satunya ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian. Sasaran ini penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasi.

Pada umumnya ada tiga sasaran pokok dalam penilaian, yakni:

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses mengajar-belajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Ketiga sasaran pokok diatas harus dievaluasikan secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai dari segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar dan belajar itu sendiri secara adil.

Dengan menetapkan sasaran diatas maka seorang guru akan mudah menetapkan alat evaluasinya, dikarenakan, dua hal, antara lain:

- 1) Penilaian berurusan dengan data kuantitatif dan kualitatif, sedang pengukuran yang hanya bagian penilaian itu selalu berhubungan dengan data kuantitatif.
- 2) Penilaian memerlukan data kuantitatif dari pengukuran. Sebaliknya, pengukuran juga sangat terikat pada penilaian khusus yang berkaitan dengan masalah tujuan dan kriteria yang dipergunakan. Penilaian adalah proses memperoleh dan mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi.

Dengan demikian, terdapat tiga komponen penting penilaian, yaitu informasi, pertimbangan, dan keputusan.

- 1) Informasi memberikan data-data (baik kuantitatif maupun kualitatif) yang berguna untuk pembuatan pertimbangan. Pertimbangan dimungkinkan tepat jika informasi yang diperoleh dan interpretasi terhadapnya juga tepat.
- 2) Pertimbangan adalah taksiran kondisi yang ada kini dan prediksi keadaan pada masa mendatang.

- 3) Keputusan yang diambil berdasarkan kedua komponen tersebut adalah pilihan di antara berbagai arah tindakan atau sejumlah alternatif yang ada.

4. Kegunaan dan Manfaat Evaluasi Pembelajaran

Kegunaan yang akan diperoleh dari kegiatan evaluasi pembelajaran, antara lain:

- a. Terbentuknya kemungkinan untuk dapat dihimpunnya informasi, baik yang bersifat kuantitatif, maupun kualitatif tentang hasil atau kemajuan pembelajaran yang telah dicapai, dalam rangka pencapaian program pembelajaran pada khususnya, dan program pendidikan pada umumnya.
- b. Terbuatnya kemungkinan untuk dapat diketahuinya relevansi antara program pembelajaran dengan program pendidikan secara umum yang telah dirumuskan, disatu pihak dengan tujuan yang hendak dicapai di pihak lain.
- c. Terbuatnya kemungkinan untuk dapat dilakukan usaha-usaha perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan-penyempurnaan program pembelajaran yang dipandang perlu dan lebih berdaya guna, sehingga tujuan yang diinginkan atau cita-cita akan dapat di capai dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan evaluasi penilaian pembelajaran, antara lain:

a. Manfaat Penilaian bagi Guru

Terdapat beberapa manfaat yang akan diperoleh bagi guru dari hasil evaluasi penilaian pembelajaran, antara lain:

- 1) Dengan melaksanakan penilaian, guru akan memperoleh data tentang kemajuan belajar siswa.
- 2) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkannya sudah sesuai atau tidak dengan kemampuan siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan materi pelajaran selanjutnya.
- 3) Dengan melaksanakan penilaian guru akan dapat mengetahui apakah metode mengajar yang digunakannya sudah sesuai atau tidak.
- 4) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan guru untuk melaporkan kemajuan belajar siswa kepada orang tua/wali siswa

b. Manfaat Penilaian bagi Siswa

Setelah siswa mengikuti evaluasi dan penilaian hasil belajar, paling tidak siswa akan memperoleh manfaat, antara lain:

- 1) Hasil penilaian dapat menjadi pendorong siswa agar belajar lebih giat.

- 2) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kemajuan belajarnya.
- 3) Hasil penilaian merupakan data tentang apakah cara belajar yang dilaksanakannya sudah tepat atau belum.

c. Manfaat Penilaian bagi Lembaga/Sekolah

Dari hasil evaluasi dan penilaian belajar, paling tidak sekolah akan memperoleh manfaat, antara lain:

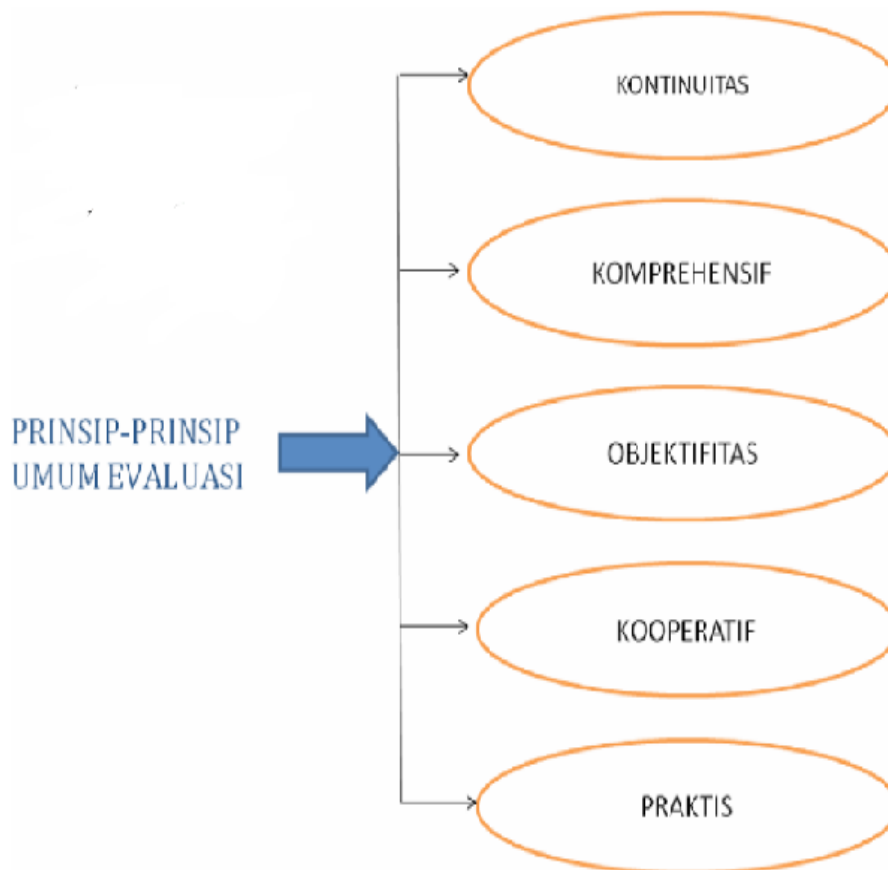
- 1) Hasil penilaian dapat dimanfaatkan sekolah untuk mengetahui apakah kondisi belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum.
- 2) Hasil penilaian merupakan data yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk merencanakan pengembangan sekolah pada masa yang akan datang.
- 3) Hasil penilaian merupakan bahan untuk menetapkan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.

B. Prinsip-prinsip, Jenis dan Syarat Evaluasi Pembelajaran

1. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

a. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran untuk Memperoleh Hasil yang Lebih Baik

Secara teoritis untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, menurut Arifin (2012: 29-30), diperlukan memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:



Gambar 2.2
Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Sumber: Arifin (2012: 29-30).

Dari gambar 2.2., di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Kontinuitas**

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu:

- (a) Dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu.
- (b) Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.
- (c) Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2) **Komprehensif**

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek,

- (a) Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik,
- (b) Seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.
- (c) Mengevaluasi objek-objek evaluasi lainnya.

3) Adil dan Objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, harus berlaku adil tanpa pilih kasih, dilakukan dengan cara:

- (a) Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”.
- (b) Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- (c) Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan.
- (d) Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti:

- (a) Orang tua peserta didik,
- (b) Sesama guru,
- (c) Kepala sekolah,
- (d) Peserta didik itu sendiri.

Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan,

- (a) Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.
- (b) Harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

b. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar (Depdiknas, 2003)

Dalam konteks hasil belajar, menurut Depdiknas (2003: 7), terdapat prinsip-prinsip umum penilaian adalah:

- 1) Mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran;
- 2) Mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran; mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan;
- 3) Direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus;
- 4) Dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati;
- 5) Dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

c. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Dalam tataran praktis, penilaian hasil belajar, menurut Arifin (2012: 53), perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian harus menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.
- 3) Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen), baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
- 4) Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
- 5) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreatifitas peserta didik, seperti : tes tertulis esai, tes kinerja, hasil karya peserta didik, proyek, dan portofolio.
- 6) Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
- 7) Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dapat dilakukan.
- 8) Penilaian tidak bersifat diskriminatif. Artinya, guru harus bersikap adil dan jujur kepada semua peserta didik, serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
- 9) Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut.
- 10) Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik.

2. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

a. Jenis Evaluasi berdasarkan tujuan, dibedakan atas tujuh jenis Evaluasi

- 1) ***Pre-test dan Post-test***

Kegiatan *pre-test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Sedangkan *post-test* adalah kebalikan dari *pre-test*, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.

2) Evaluasi Diagnostic

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya (Syah, Muhibbin, 2003: 200).

3) Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

4) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.

5) Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

6) Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau disebut juga dengan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

7) Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional (UN) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif, yaitu sebagai alat penentu kenaikan status siswa (Muhibbin. 2008: 145).

b. Jenis Evaluasi berdasarkan Sasaran

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan

2) Evaluasi Input

Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi yang di tujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

4) Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.

5) Evaluasi outcom atau lulusan

Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

c. Jenis Evaluasi berdasarkan lingkup Kegiatan Pembelajaran

1) Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspe-aspek program pembelajaran yang lain.

2) Evaluasi proses pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara peoses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Evaluasi hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

d. Jenis evaluasi berdasarkan Objek Evaluasi

1) Evaluasi Input

Evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan.

2) Evaluasi transformasi

Evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain.

3) Evaluasi output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

e. Jenis Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi

1) Evaluasi Internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

3. Syarat Evaluasi Pembelajaran

a. Syarat Penyusunan Alat Evaluasi

Langkah pertama yang perlu ditempuh guru dalam menilai prestasi belajar siswa adalah menyusun alat evaluasi (*test instrument*) yang sesuai dengan kebutuhan, dalam artian tidak menyimpang dari indikator dan jenis prestasi yang diharapkan.

Persyaratan pokok penyusunan alat evaluasi yang baik dalam perspektif psikologi belajar (*The Psychology of learning*) meliputi dua macam, yakni: (1). Reliabilitas; (2). Validitas (Cross, 1974; Barlow, 1985; Butler, 1990).

1) Reliabilitas

Secara sederhana, reliabilitas (*reliability*) berarti hal tahan uji atau dapat dipercaya. Sebuah alat evaluasi dipandang *reliable* atau tahan uji apabila memiliki konsistensi atau keajegan hasil (Syah, Muhibbin. 2008: 145).

2) Validitas

Validitas berarti keabsahan atau kebenaran. Sebuah alat evaluasi dipandang valid atau *abash* apabila dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Syah, Muhibbin. 2008: 145).

b. Syarat dalam Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi

Sedangkan syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 194-198), terurai sebagai berikut:

1) Kesahihan

Kesahihan menggantikan kata validitas (validity) yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya di evaluasi. Untuk memperoleh hasil evaluasi yang sah, dibutuhkan instrumen yang memiliki/memenuhi syarat-syarat kesahihan suatu instrumental evaluasi.

Kesahihan instrument evaluasi diperoleh melalui hasil pemikiran dan hasil pengalaman.

2) Keterandalan

Keterandalan evaluasi berhubungan dengan masalah kepercayaan, yakni tingkat kepercayaan bahwa suatu instrument evaluasi mampu memberikan hasil yang tepat.

Gronlund (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 196), mengemukakan bahwa, "keterandalan menunjukkan kepada konsistensi (keajegan) pengukuran yakni bagaimana keajegan skor tes atau hasil evaluasi lain yang berasal dari pengukuran yang satu ke pengukuran yang lain".

Dengan kata lain, keterandalan dapat kita artikan sebagai tingkat kepercayaan keajegan hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrument evaluasi.

3) Kepraktisan

Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrument evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/ memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

c. Ciri-ciri dan Persyaratan Evaluasi Pembelajaran

Sementara menurut Arikunto dan Jabar (2010:8-9) evaluasi memiliki ciri-ciri dan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
- 2) Dalam melaksanakan evaluasi, peneliti harus berpikir secara sistematis yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang kinerja dari objek yang dievaluasi.

- 3) Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
- 4) Menggunakan standar, Kriteria, atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
- 5) Kesimpulan atau hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan.
- 6) Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program evaluasi.
- 7) Standar, kriteria, atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
- 8) Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

C. Ragam Bentuk Alat Evaluasi, Sasaran Evaluasi

1. Ragam Bentuk Alat Evaluasi

Secara garis besar, ragam alat evaluasi terdiri atas dua macam bentuk, yaitu: (a). Bentuk objektif; dan (b). Bentuk subjektif.

a. Bentuk Objektif

Bentuk objektif biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk alternative jawaban, pengisian titik-titik, dan pencocokan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya.

Bentuk ini lazim juga disebut tes objektif, yakni tes yang jawabannya dapat diberi score nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya (Syah, Muhibbin. 2008: 146).

b. Bentuk Subjektif

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan *score* atau angka pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif (Syah, Muhibbin. 2008: 149).

Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Instrument evaluasi mengambil bentuk *Essay examination*, yakni soal ujian mengharuskan

siswa menjawab setiap pertanyaan dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas.

2. Subjek, Objek/Sasaran Evaluasi

a. Subjek Evaluasi

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Siapa yang dapat disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap test, ditentukan oleh suatu aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku.

Contoh: untuk melaksanakan evaluasi tentang prestasi belajar atau pencapaian maka sebagai subjek evaluasi adalah guru.

Tidak setiap orang dapat menafsirkan jawaban test kepribadian, sehingga hanya orang yang telah mempelajari test secara mendalam saja yang dapat melakukannya.

Ada pandangan lain yang disebut subjek evaluasi adalah siswa, yakni orang yang dievaluasi. Dalam hal ini yang dipandang sebagai objek yaitu prestasi matematika, kemampuan membaca, kecepatan lari dan sebagainya.

b. Sasaran/objek Evaluasi

Objek atau sasaran penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilaian menginginkan informasi tentang sesuatu.

Dengan masih menggunakan diagram tentang transformasi maka sasaran penilaian untuk unsur-unsurnya meliputi :

1) Input

Calon siswa sebagai pribadi yang utuh, dapat ditinjau dari beberapa segi yang menghasilkan bermacam-macam bentuk test yang digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya-tidaknya mencakup empat hal, yakni sebagai berikut :

- (a) Kemampuan
- (b) Kepribadian
- (c) Sikap-sikap
- (d) inteligensi

2) Transformasi

Telah dijelaskan bahwa banyak unsur yang terdapat dalam transformasi yang semuanya dapat menjadi sasaran atau objek penilaian demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan.

unsur-unsur dalam transformasi yang menjadi objek penilaian antara lain :

- (a) kurikulum atau materi
- (b) metode dan cara penilaian
- (c) sarana pendidikan / media
- (d) sistem administrasi
- (e) guru dan personal lainnya

3) Output

Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestari belajar mereka selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian ini disebut test pencapaian.

Kecenderungan yang ada sampai saat ini disekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah test tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi afektif, sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni bahwa pada para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai.

Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, jika kita mau introspeksi telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.(Suharsimi Arinkunto, 2011: 19-23).

3. Hasil Pembelajaran

Seperti variabel metode dan kondisi pembelajaran, variabel hasil pembelajaran juga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sama.

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: keefektifan, efisiensi, dan daya tarik, ketiga klasifikasi itu, antara lain:

a. Keefektifan

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian isi belajar.

Ada empat aspek penting yang dapat dipakai untuk memdeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu;

- 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”,
- 2) kecepatan unjuk kerja,
- 3) tingkat alih belajar, dan

4) tingkat retensi apa yang dipelajari.

b. Efisien

Efisiensi pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

c. Daya tarik

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Itulah sebabnya, pengukuran kecenderungan siswa untuk terus atau tidak terus belajar dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran itu sendiri atau dengan bidang studi.

Dari tiga variabel diatas kita dapat mengukur keberhasilan kita dalam mengajar, apakah pembelajaran kita sudah efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Ciri pembelajaran yang baik apa bila pembelajaran tersebut efektif, artinya si belajar telah mencapai tujuan dari apa yang disampaikan oleh guru.

Kemudian efisien, sudahkah waktu yang ditentukan mencukupi dalam penyampaian materi pembelajaran, dan apakah biaya yang diperlukan dalam pembelajaran tadi sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Selanjutnya adakah pembelajaran yang disampaikan memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa, apa bila pembelajaran tersebut memberikan kesan kepada siswa dan siswa cenderung untuk mencintai pembelajaran itu, berarti kita telah berhasil dalam melaksanakan pembelajaran.

Dukungan sekolah dan para guru untuk lebih memihak pada kebutuhan siswa dari pada untuk memenuhi target kurikulum akan membawa dampak pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Guru tidak lagi terburu-buru dengan target harus selesai tepat pada waktunya tanpa memperhatikan apakah siswa telah paham atau belum.

Guru lebih fokus bagaimana penilaian yang mereka terapkan dapat mengungkap permasalahan-permasalahan nyata yang dihadapi siswa mereka, dan menggunakan informasi tersebut untuk membantu para siswa menjadi pembelajar yang lebih baik.

Siswa akan merasa tertantang dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri, baik memperbaiki cara dan strategi belajar maupun dalam kaitan dengan perilaku, harapan dan cita-cita mereka.

D. Peranan dan Pihak-pihak yang terkait dalam Evaluasi Pembelajaran

Penilaian merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya.

Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dalam memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

1. Peranan Evaluasi/Penilaian

a. Peranan Penilaian dalam Pembelajaran

Penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran, oleh karena itu perlu dirancang dan didesain sedemikian rupa sehingga penilain tersebut memberikan makna bagi setiap orang yang terlibat didalamnya.

Setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan sehingga penilaian menjadi bermakna yaitu ketika penilaian:

- 1) Memiliki ciri secara signifikan
- 2) Memiliki kriteria, prosedur, dan rubrik yang jelas dan dipahami oleh semua pemangku kepentingan (stakeholder)
- 3) Memberikan hasil-hasil yang menyediakan arah/ petunjuk yang jelas untuk peningkatan kualitas pengajaran dan belajar.

Dapatkah penilaian meningkatkan standar? Jawaban singkat dari pertanyaan ini adalah ya, dapat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan menggunakan penilaian untuk belajar (assessment for learning) lebih efektif bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

Penilaian juga harus berperan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan kualitas belajar setiap siswa. Adapun suatu kejelasan dan hubungan tak terpisahkan antara penilaian, kurikulum, dan pembelajaran.

Darling Hammond (1994) berpendapat bahwa usaha untuk menaikkan standar pelajaran dan prestasi harus bertolak pada perubahan strategi penilaian.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh Wedeen, Winter, dan Broad Fott (2002), bahwa penggunaan penilaian dalam pembelajaran secara signifikan lebih efektif bagi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran.

2. Peran Penilai dan Evaluasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang akan menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu kerjasama yang baik dari beberapa pihak terkait, seperti guru, siswa dan sekolah. Ketiga pihak tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan proporsi masing-masing. Jika masing-masing pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya maka akan tercipta suatu suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian.

Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar, maka harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan.

Dalam menjalankan evaluasi, pelajar sendiri harus turut mempunyai saham secara aktif. Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk :

a. Pengembangan

Untuk pengembangan suatu program pendidikan, yang meliputi:

- 1) program studi,
- 2) kurikulum, program pembelajaran,
- 3) desain belajar mengajar, yang pada hakikatnya adalah pengembangan dalam bidang perencanaan.

b. Akreditasi

Dalam kepentingan akreditasi Evaluasi juga berfungsi untuk:

- 4) Menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran/kriteria tertentu, sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan terus, atau sebaliknya program itu harus diperbaiki/disempurnakan.
- 5) Evaluasi itu sendiri dalam kaitannya dengan pembelajaran akan berpengaruh terhadap apakah tujuan pembelajaran itu tercapai atau tidak.

Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar

Lebih jauh tentang peranan evaluasi dalam pendidikan dijelaskan oleh Worthen dan Sanders (Worthen, 1987:5) yaitu:

- 1) Menjadi dasar pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan.
- 2) Mengukur prestasi siswa
- 3) Mengevaluasi kurikulum
- 4) Mengakreditasi sekolah
- 5) Memantau pemanfaatan dana masyarakat.
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Evaluasi pembelajaran berperan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pihak yang Berkaitan Langsung dengan Pelaksanaan Kegiatan Penilaian dalam Pembelajaran

Agar penilaian berfungsi dengan baik, maka sangat perlu untuk meletakkan standar, yang akan menjadi dasar dan pijakan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian.

Oleh karena itu, ada beberapa pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

a. Peran Guru

Peranan guru dalam penilaian lebih efektif jika mampu memanfaatkan informasi hasil penilaian melalui umpan balik. Umpan balik merupakan sarana bagi guru dan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran yang telah dilakukan.

Boud (1995), memberikan panduan bagi guru dalam memberikan umpan balik pada siswa yaitu:

- 1) Realistik;

- 2) Spesifik;
- 3) Sensitif terhadap tujuan yang bersangkutan;
- 4) Tepat waktu;
- 5) Jelas;
- 6) Tidak menghakimi;
- 7) Tidak membanding membandingkan;
- 8) Tekun;
- 9) Terus terang;
- 10) Positif; dan
- 11) Hati-hati

Untuk dapat memaksimalkan peranannya guru dituntut memiliki profesional yang tinggi. Ada lima hal yang harus dimiliki oleh guru agar dapat dikatakan profesional yaitu:

- 1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
- 2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya pada siswa
- 3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
- 4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya
- 5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesi

Kelima hal tersebut dikaitkan dengan tujuan penilaian dielaborasi oleh Boud (1995), seperti yang di rangkum pada Tabel 2.1

Tabel. 2.1.

Peranan Guru dan Tujuannya dalam penilaian

Peranan	Tujuan
Guru sebagai monitoring	Memberikan umpan balik dan bantuan kepada setiap siswa
Guru sebagai petunjuk jalan	Mengumpulkan informasi untuk diagnostik kelompok siswa melalui pekerjaan yang telah dikerjakan.

Guru sebagai akuntan	Memperbaiki dan memelihara catatan prestasi dan kemajuan siswa
Guru sebagai reporter	Melaporkan pada orang tua, siswa, dan pengurus sekolah tentang prestasi dan kemajuan siswa
Guru sebagai direktur program	Membuat keputusan dan revisi praktik pengajaran

Sumber: dikembangkan dari Boud (1995),

b. Peranan Siswa

Keikutsertaan siswa di dalam proses penilaian menjadi penting apabila standar yang digunakan biasa diwujudkan untuk semua siswa.

Brown (1994), menekankan unsur strategis agar senantiasa sadar akan kekuatan dan kelemahan dengan mengatakan bahwa “para siswa berhasil menjalankan yang terbaik apabila mereka memiliki pemahaman yang mendalam akan kelebihan dan kelemahan mereka sendiri dan akses dalam menyusun strategi untuk belajar”.

Mengambil bagian dalam penilaian berarti memberikan peluang kepada para siswa untuk merefleksikan apa yang mereka pelajari dengan membuat rangkaian yang jelas dalam isi dan pikiran. Sehingga diharapkan mereka menemukan sendiri kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan tahapan belajar selanjutnya yang lebih baik.

Rudd dan Gunstone (1993), mengidentifikasi beberapa keuntungan yang diperoleh dengan melibatkan siswa dalam proses penilaian diri yaitu:

- 1) Mengembangkan kemampuan siswa untuk merencanakan dan berpikir menyeluruh menyangkut hasil dan ketrampilan mereka
- 2) Menciptakan kesadaran siswa akan pentingnya menilai pekerjaan mereka sendiri
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa untuk saling mengevaluasi penilaian diri satu sama lain asalkan kritik membangun
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengatur sumber daya dan waktu secara lebih efektif.

c. Peranan Sekolah

Sekolah merupakan pusat kegiatan belajar-mengajar dalam proses pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tingkat kualitas sekolah, dengan alasan, antara lain:

- 1) Sekolah merupakan induk kegiatan pembelajaran yang secara otomatis merupakan induk kegiatan penilaian.
- 2) Sekolah sebagai suatu institusi yang menaungi semua aktivitas belajar-mengajar, memiliki peranan yang sangat besar dalam upaya melakukan reformasi penilaian, yang memihak pada bagaimana para siswa dapat memperoleh nilai tambah dalam proses pendidikan.
- 3) Peran sekolah menciptakan suatu kondisi (kultur) yang kondusif sehingga kegiatan penilaian dapat berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.
- 4) Peranan sekolah dalam upaya membentuk siswa menjadi manusia yang berkualitas melalui penilaian digambarkan secara gamblang oleh Stenberg, (1996), yang mengatakan: ...sekolah mempengaruhi intelegensi dengan beberapa cara, yang paling terkenal yaitu dengan penyampaian informasi...
- 5) Sekolah merupakan tempat dimana para siswa diarahkan agar dapat meningkatkan kualitas belajar mereka, dengan mengatakan: "mempromosikan pembelajaran anak-anak merupakan tujuan utama sekolah (Broadfoot, (2002).

Dengan demikian Evaluasi penilaian hasil pembelajaran merupakan jantung dari proses tersebut. Proses tersebut dapat menyediakan lingkup kerja dimana tujuan pendidikan dapat dibentuk dan kemudian para murid dapat ditabelkan dan dinyatakan.

Hasil pemantauan, akan menghasilkan suatu dasar untuk merencanakan langkah selanjutnya dalam merespon kebutuhan anak-anak. Sehingga pada akhirnya, menjada satu-kesatuan dari proses pendidikan, secara terus menerus menyediakan '*feedback and feed foorward*'. Oleh karena itu, hal tersebut perlu disatukan secara sistematis dengan strategi dan praktik mengajar pada semua tingkat".

Bab 3

KERANGKA DASAR DAN RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sasarannya. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Idealnya, ruang lingkup evaluasi pembelajaran mencakup semua aspek pembelajaran, baik dalam domain kognitif, afektif maupun psikomotor. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik belum tentu dapat menerapkannya dengan baik dalam memecahkan permasalahan kehidupan.

Untuk memahami lebih jauh tentang klasifikasi domain hasil belajar, dapat mengikuti pendapat yang dikemukakan Benyamin S. Bloom, dkk., yang mengelompokkan hasil belajar menjadi tiga bagian, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotor berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan difokuskan juga kepada aspek-aspek pembelajaran yang meliputi program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan hasil pembelajaran. Selanjutnya akan dikemukakan pula ruang lingkup penilaian proses dan hasil belajar.

E. Kerangka Dasar Tujuan Pendidikan dan Penilaian Hasil Belajar

5. Kerangka Tujuan Pendidikan

Merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disoleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain* (ranah, kawasan), setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Kerangka tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro (1959), yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

Selain itu, juga dikenal istilah: penalaran, penghayatan, dan pengamalan. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Pada tahun 1956 Benyamin Bloom menyampaikan gagasannya berupa taksonomi tujuan pendidikan dengan menyajikannya dalam bentuk hirarki.

Tujuan penyajian ke dalam bentuk sistem klasifikasi hirarki ini dimaksudkan untuk mengkategorisasi hasil perubahan pada diri siswa sebagai hasil buah pembelajaran.

6. Prinsip-Prinsip Dasar Merumuskan Taksonomi Bloom

Bloom dalam taksonominya, yang selanjutnya disebut Taksonomi Bloom. Bloom dan Krathwohl (1956), menggunakan empat prinsip-prinsip dasar dalam merumuskan taksonomi, antara lain:

a. Prinsip Metodologi

Perbedaan yang besar telah merefleksi kepada cara-cara guru dalam mengajar.

b. Prinsip Psikologis

Taksonomi hendaknya konsisten fenomena kejiwaan yang ada sekarang

c. Prinsip Logis

Taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten

d. Prinsip Tujuan

Tingkatan-tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan-tingkatan nilai-nilai.

Taksonomi Bloom merupakan hasil kelompok penilai di Universitas yang terdiri dari B.S Bloom Editor M.D Engelhart, E Frust, W.H. Hill dan D.R Krathwohl, yang kemudian di dukung oleh Ralph W. Tyler. Bloom (1959), merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada tiga tingkatan:

- 1) Kategori tingkah laku yang masih verbal
- 2) Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan
- 3) Tingkah laku konkrit yang terdiri dari tugas-tugas dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal.

Pada awalnya Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif dalam enam level, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*),
- 2) Pemahaman (*comprehension*),
- 3) Aplikasi (*apply*),
- 4) Analisis (*analysis*),
- 5) Sintesis (*synthesis*),
- 6) Evaluasi (*evaluation*).

Maka Anderson dan Krathwohl merevisinya menjadi dua dimensi, yaitu, proses dan isi/jenis.

Menurut Benjamin S.Bloom, dkk (1956), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) Kognitif,
- 2) Afektif dan
- 3) Psikomotor.

Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.

7. Struktur Original Taksonomi Bloom (sebelum di revisi)

Struktur dari original taksonomi Bloom (sebelum di revisi), meliputi:

a. Ranah Kognitif

Tujuan kognitif atau Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, (1956), bahwa segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang tertinggi. yang meliputi enam tingkatan:

1) Pengetahuan (Knowledge), yang disebut C1

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip.

2) Pemahaman (Comprehension), yang disebut C2

Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu.

Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlumenghubungkannya dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya.

3) Penerapan (Application), yang disebut C3

Kemampuan kognisi yang mengharapakan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.

4) Analisis (Analysis), yang disebut C4

Kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian hingga hirarki dan keterkaitan antara bagian-bagian dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

5) Sintesis (Synthesis) , yang disebut C5

Kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan system.

Dalam matematika, sintesis melibatkan pengkombinasian dan pengorganisasian konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika untuk mengkreasiannya menjadi struktur matematika yang lain dan berbeda dari yang sebelumnya.

Contoh: memformulakan teorema-teorema matematika dan mengembangkan struktur-struktur matematika.

6) Evaluasi (Evaluation), yang disebut C6

Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru,

pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya. Bila seseorang memiliki penguasaan kognitif yang tinggi, ciri-ciri belajar efektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Misalnya; perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar;

- 1) *Receiving/attending*/menerima/memperhatikan;
- 2) *Responding*/menanggapi;
- 3) *Valuing*/penilaian;
- 4) *Organization*/Organisasi;
- 5) *Characterization by a value or value complex*/karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

F. Penilaian Hasil Belajar

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda.

Mata pelajaran praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif.

1. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.

2. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi.

3. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

Dalam paradigma lama, penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang direduksi sedemikian rupa melalui bentuk tes obyektif.

Sementara, penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan.

- 1) Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.
- 2) Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu: mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian aspek kognitif adalah sub taksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Untuk itu, afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Dengan dengan satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.

G. Karakteristik Syarat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat berguna untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, dapat dilihat dari tujuan dan fungsi evaluasi maupun sistem pembelajaran itu sendiri. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, sehingga guru mau tidak mau harus melakukan evaluasi pembelajaran.

Suharsimi Arikunto (2008:57-62), menyatakan bahwa suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikalitas dan ekonomis.

1. Validitas

Alat ukur di katakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak di ukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dnegan “ketepatan” dengan alat ukur.

Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat di katakan valid apabila tes itu dapat tepat mewngukur hasil belajar yang hendak di ukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid pula.

Contoh:

Untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan di ukur melalui skor nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, tetapi di lihat melalui:

- Kehadiran
- Terpusatnya perhatian
- Ketepatan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan guru dalam arti relevan pada permasalahannya.

Nilai yang di peroleh pada waktu ulangan, bukan menggambarkan partisipasi, tetapi menggambarkan prestasi belajar. Ada beberapa macam validitas, yaitu validitas logis (logical validity), validitas isi (content validity), validitas konstruk (conctruct validity), validitas ramalan (predicetive validity).

Untuk tes hasil belajar, aspek validitas yang paling penting adalah validitas isi. Yang di maksud dengan validitas isi adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana skor dalam tes berhubungan dengan penguasaan peserta tes dalam bidang studi yang di uji melalui perangkat tes tersebut.

Untuk mengetahui tingkat validitas isi tes, di perlukan adanya penilaian ahli yang menguasai bidang studi tersebut. Jadi bersifat analisis kualitatif. Orang yang tidak menguasai isi bidang studi yang di tes tentu saja tidak dapat melakukan penilaian tentang tes isi tes.

2. Reliabilitas

Kata realibilitas dalam bahasa indonesia di ambil dari kata *reliability* dalam bahasa inggris , berasal dari kata asal reliable yang artinya dapat di percaya.

Seorang di katakan dapat di percaya jika orang tersebut selalu bicara ajek (konsisten), tidak berubah-ubah pembicaraannya dari waktu ke waktu.

Demikian halnya juga dengan tes. tes tersebut di katakan dapat di percaya (*reliable*), anantara lain, dicirikan:

- 1) Jika memberikan hasil yang tetap atau ajek (konsisten) apabila di teskan berkali-kali.
- 2) Jika kepada siswa di berikan tes yang sama yang pada waktu yang berlainan , maka setiap siswa akan tetap berada dalam urutan (rangking) yang sama atau ajek dalam kelompoknya.

Ajek atau tetap tidak selalu harus sama, tetapi mengikuti perubahan secara ajek. Jika keadaan A mula-mula berada lebih rendah di dibandingkan dengan B, maka jika di adakan pengukuran ulang, si A tetap berada lebih rendah dari B. Itulah yang di katakan ajek atau tetap, yaitu tetap dalam kedudukan siswa di antara anggota kelompok yang lain. Jika di hubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajekan.

3. Objektivitas

Objektif berarti tidak adanya unsur pribadi yang memengaruhinya. Lawan dari objektif adalah subjektif, artinya terdapat unsur pribadi yang masuk memengaruhi. Sebuah tes di katakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tidak ada faktor subjektif yang memengaruhi terutama dalam sistem skoringnya.

Ada dua faktor yang memengaruhi subjektivitas dari suatu tes, yaitu bentuk tes dan penilai.

- 1) Bentuk tes uraian akan memberi banyak kemungkinan kepada penilai untuk memberikan penilaian menurut caranya sendiri. Dengan demikian maka hasil dari seorang siswa yang mengerjakan soal dari sebuah tes ,akan memperoleh skor yang berbeda apabila di nilai oleh dua orang. Itulah sebabnya pada waktu sekarang ini ada kecenderungan penggunaan tes objektif di brerbagai bidang. Untuk menghindari masuknya unsur subjektivitas dari penilai, maka sistem skoringnya dapat di lakukan dengan sebaik-baiknya, antara lain dengan membuat pedoman skoring terlebih dahulu.
- 2) Subjektivitas dari penilai akan dapat masuk secara lebih leluasa terutama bentuk tes uraian. Faktor-faktor yang memengaruhi subjektivitas penilai antara lain : kesan penilai terhadap siswa (hallo effect), bentuk tulisan, gaya bahasa yang di gunakan peserta tes, waktu mengadakan penilaiann, kelelahan dan sebagainya.

Untuk menghindari atau mengurangi masuknya unsur subjektivitas dalam penilaian maka penilaian harus di laksanakan:

- (a) Secara kontinu (terus menerus) sehingga akan di peroleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Tes yang di adakan secara on the spot dan hanya

satu kali (on shoot) atau dua kali, tidak akan memberikan hasil yang objektif tentang keadaan siswa. Kalau misalnya ada seorang anak yang sebetulnya pandai, tetapi pada waktu guru mengadakan tes dia sedang dalam kondisi yang jelek. Hal ini tidak menggambarkan kemampuan anak yang sebenarnya.

- (b) Secara komprehensif (menyeluruh) yaitu mencakup keseluruhan materi, mencakup berbagai aspek berpikir (ingatan, pemahaman, analisis, aplikasi dan sebagainya), dan melalui berbagai cara yaitu tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan, pengamatan dan sebagainya.

4. Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

Tes yang praktis adalah tes meliputi:

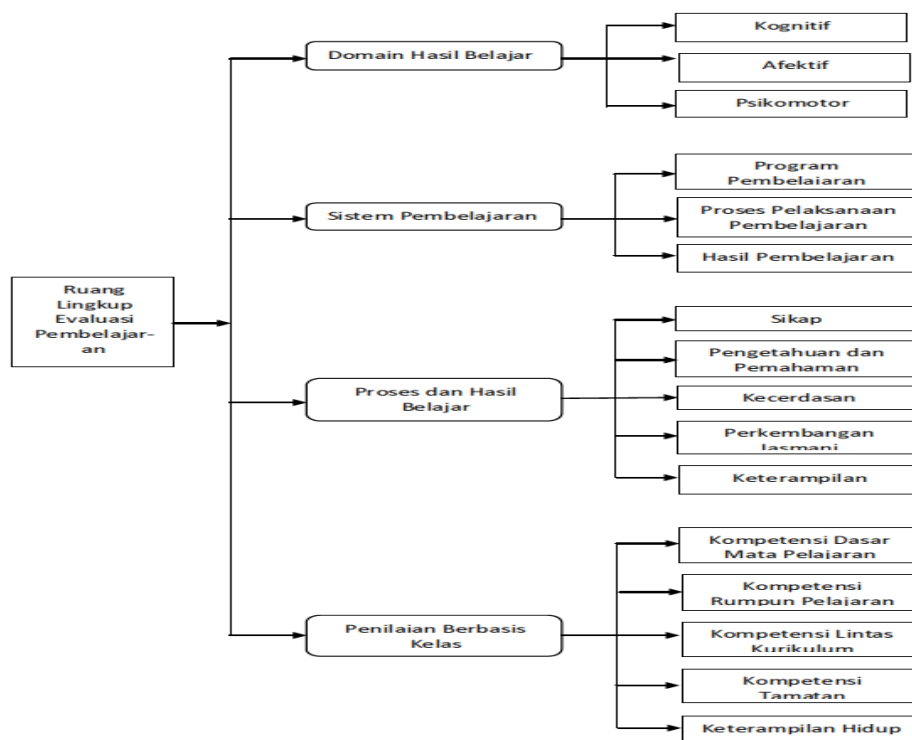
- a. Mudah di laksanakan, artinya tidak menuntut peralatan yang banyak dan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan terlebih dahulu bagian yang dianggap mudah oleh siswa.
- b. Mudah pemeriksaannya, artinya bahwa tes itu dilengkapi dengan kunci jawaban maupun pedoman skoringnya. Untuk soal bentuk objektif, pemeriksaan akan lebih mudah dilakukan jika dikerjakan oleh siswa dalam lembar jawaban.
- c. Di lengkapi dengan petunjuk-petunjuk sehingga dapat diberikan oleh orang lain.

5. Ekonomis

Yang dimaksud ekonomis di sini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

H. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Secara keseluruhan, Arifin (2012: 58), membatasi ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam empat komponen besar, antara lain; (1) domain hasil belajar, (2) system pembelajaran, (3) proses dan hasil belajar, (4) penilaian berbasis kelas. Keempat komponen tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 3.1. ruang lingkup evaluasi pembelajaran berikut ini:



Gambar 3.1 : Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Sumber: Arifin (2012: 58)

Penjelasan keempat komponen dalam gambar 3.1. ruang lingkup evaluasi pembelajaran tersebut, antara lain:

1. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk (1959), hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.

Adapun rincian setiap domain tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Domain Kognitif (cognitive domain)

Domain kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

1) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- (a) mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama,
- (b) menyusun daftar,
- (c) mencocokkan,
- (d) menyebutkan,
- (e) membuat garis besar,
- (f) menyatakan, dan
- (g) memilih.

2) Pemahaman (comprehension)

Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni:

- (a) Menterjemahkan,
- (b) Menafsirkan, dan mengekstrapolasi.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- Mengubah,
- Mempertahankan,
- Membedakan,
- Memprakirakan,
- Menjelaskan,
- Menyimpulkan,
- Memberi contoh,
- Meramalkan, dan
- Meningkatkan.

3) Penerapan (application),

Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- (a) mengubah,
- (b) menghitung,
- (c) mendemonstrasikan,
- (d) mengungkapkan,
- (e) mengerjakan dengan teliti,
- (f) menjalankan,
- (g) memanipulasikan,
- (h) menghubungkan,
- (i) menunjukkan,
- (j) memecahkan,
- (k) menggunakan.

4) Analisis (analysis)

Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- (a) Mengurai,
- (b) Membuat diagram,
- (c) Memisah-misahkan,
- (d) Menggambarkan kesimpulan,
- (e) Membuat garis besar,
- (f) Menghubungkan,
- (g) Merinci.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.

Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

Menggolongkan,

(a)

- (b) Menggabungkan,
- (c) Memodifikasi,
- (d) Menghimpun,
- (e) Menciptakan,
- (f) Merencanakan,
- (g) Merekons-Truksikan,
- (h) Menyusun,
- (i) Membangkitkan,
- (j) Mengorganisir,
- (k) Merevisi,
- (l) Menyimpulkan,
- (m) Menceritakan.

6) Evaluasi (evaluation),

Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- (a) menilai, membandingkan,
- (b) mempertentangkan,
- (c) mengeritik,
- (d) membeda-bedakan,
- (e) mempertimbangkan kebenaran,
- (f) menyokong,
- (g) menafsirkan,
- (h) menduga.

b. Domain Afektif (affective domain)

Domain afektif (affective domain), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku.

1) Jenjang Kemampuan

Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

(a) Kemauan menerima (receiving),

Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- menanyakan,
- memilih,
- menggambarkan,
- mengikuti,
- memberikan,
- berpegang teguh,
- menjawab,
- menggunakan.

(b) Kemauan menanggapi/menjawab (responding)

Kemauan menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- menjawab,
- membantu,
- memperbincangkan,
- memberi nama,
- menunjukkan,
- mempraktikkan,
- mengemukakan,
- membaca,
- melaporkan,
- menuliskan,
- memberitahu,
- mendiskusikan.

(c) Menilai (valuing),

Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.

Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya:

- melengkapi,
- menerangkan,
- membentuk,
- mengusulkan,
- mengambil bagian, dan
- memilih.

(d) Organisasi (organization)

Organisasi (organization), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya:

- mengubah,
- mengatur,
- menggabungkan,
- membandingkan,
- mempertahankan,
- menggeneralisasikan,
- memodifikasi.

2) Kriteria Ranah Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4), yakni; perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang, dan perilaku harus tipikal perilaku seseorang.

Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah, Intensitas, arah, dan target.

(a) Intensitas

Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka.

Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk.

Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum.

(b) Target

Target, mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target.

Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan.

Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

3) Tipe Karakteristik Ranah Afektif

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

(a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Popham, 1999).

Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa Inggris, harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran. Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Untuk itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

(b) Minat

Menurut Getzel (1966), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

Penilaian minat dapat digunakan untuk:

- mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran,
- mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya,
- pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik,
- menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas,

Mengelompokkan didik yang memiliki peserta minat sama, f. acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi,

- mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik,
- bahan pertimbangan menentukan program sekolah,
- meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

(c) Konsep Diri

Menurut Smith (1978), konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain.

- (1) Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.
- (2) Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang

tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

(3) Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- (2) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- (3) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.
 - Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
 - Peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
 - Dapat digunakan untuk acuan menyusun bahan ajar dan mengetahui standar input peserta didik.
 - Peserta didik dapat mengukur kemampuan untuk mengikuti pembelajaran.
 - Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya.
 - Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik.
 - Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
 - Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
 - Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
 - Mempermudah pendidik untuk melaksanakan remedial, hasilnya dapat untuk instropeksi pembelajaran yang dilakukan.
 - Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
 - Peserta didik mampu menilai dirinya.
 - Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
 - Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

(d) Nilai

Nilai menurut Rokeach (1968), merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan.

Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

(e) Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.

Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Ranah afektif lain yang penting adalah:

- a) Kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c) Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
- d) Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Tabel: 3.3 Kaitan antara kegiatan pembelajaran dengan domain tingkatan aspek Afektif

Tingkat	Contoh kegiatan pembelajaran
1	2
Penerimaan (Receiving)	<p>Arti : Kepekaan (keinginan menerima/memperhatikan) terhadap fenomena/stimult menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi</p> <p>Contoh kegiatan belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - sering mendengarkan musik - senang membaca puisi - senang mengerjakan soal matematik - ingin menonton sesuatu - senang menyanyikan lagu -
1	2
Responsi (Responding)	<p>Arti : menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan/tentang fenomena setuju, ingin, puas merespons (mendengar)</p> <p>Contoh kegiatan belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mentaati aturan - mengerjakan tugas - mengungkapkan perasaan
	<ul style="list-style-type: none"> - menanggapi pendapat - meminta maaf atas kesalahan - mendamaikan orang yang bertengkar - menunjukkan empati - menulis puisi - melakukan renungan - melakukan introspeksi

<p>Acuan Nilai (Valuing)</p>	<p>Arti: Menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti</p> <p>Tingkatan: menerima, lebih menyukai, dan menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai</p> <p>Contoh Kegiatan Belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengapresiasi seni - menghargai peran - menunjukkan perhatian - menunjukkan alasan - mengoleksi kaset lagu, novel, atau barang antik - menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM - menjelaskan alasan senang membaca novel
<p>1</p>	<p>2</p>
<p>Organisasi</p>	<p>Arti: mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem menentukan saling hubungan antar nilai memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana memantapkan suatu nilai yang dominan dan diterima di mana-mana</p> <p>Tingkatan: konseptualisasi suatu nilai, organisasi suatu sistem nilai</p> <p>Contoh kegiatan belajar :</p> <ul style="list-style-type: none"> - rajin, tepat waktu - berdisiplin diri mandiri dalam bekerja secara independen - objektif dalam memecahkan masalah - mempertahankan pola hidup sehat - menilai masih pada fasilitas umum dan mengajukan saran perbaikan - menyarankan pemecahan masalah HAM - menilai kebiasaan konsumsi - mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar-teman

c. Domain Psikomotor (psychomotor domain),

Domain psikomotor (psychomotor domain), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit.

Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- 1) *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- 2) *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi : mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- 3) *Neuromuscular coordination*, yang meliputi : mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatifitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah.

Dilihat cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Sedangkan kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui paper and pencil test.

Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengem bangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

Item Penilaian Hasil Pembelajaran: Berdasarkan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.

Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak.

Contoh: Jika dalam suatu pelajaran seorang pengajar menjelaskan tentang sistem fotosintesis pada tumbuhan, maka ada beberapa model penilaian yang harus dilakukan.

a. Item Penilaian Kognitif

Jawablah pertanyaan berikut!

- Apakah yang dimaksud dengan fotosintesis?
- Kapan fotosintesis dapat dilakukan?
- Mengapa tumbuhan harus berfotosintesis?
- Dimana tempat tumbuhan berfotosintesis?
- Bagaimana proses fotosintesis pada tumbuhan?

b. Item Penilaian Afekif

No	Nama	Mengemukakan Pendapat	Kerjasama	Disiplin	Skor	Nilai
1.						
2.						
5.						
6.						
dst						

c. Item Penilaian Psikomotor

No.	Kelompok	Identifikasi Masalah	Hasil Pengamatan	Jumlah Skor	Nilai
1.					
2.					
dst.					

Penilaian akhir dilakukan oleh pengajar dengan memperhatikan skor yang dimiliki oleh siswa.

Perbedaan Penilaian Hasil Pembelajaran yang didasarkan pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor

Dalam suatu pembelajaran berhitung, maka dapat dibedakan proses penilaian antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- a. Ranah kognitif dalam berhitung dapat diartikan sebagai aktivitas kognitif dalam memahami hitungan secara tepat dan kritis. Aktivitas seperti ini sering disebut sebagai kemampuan membaca, atau lebih khusus disebut sebagai kemampuan kognisi.
- b. Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan minat/motivasi siswa untuk membaca ; misalnya sikap positif terhadap kegiatan membaca atau sebaliknya, gemar membaca, malas membaca dan lain-lain.
- c. Ranah psikomotor berkaitan dengan aktivitas fisik siswa pada saat melakukan kegiatan berhitung. Aktivitas fisik pada saat berhitung.

Mengidentifikasi Komponen Penilaian Proses Pembelajaran. Penilaian dilakukan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Aspek Penilaian Kognitif

Aspek penilaian kognitif terdiri dari:

- 1) Pengetahuan (Knowledge), Kemampuan mengingat (misalnya: nama ibu kota, rumus).
- 2) Pemahaman (Comprehension), Kemampuan memahami (misalnya: menyimpulkan suatu paragraf).
- 3) Aplikasi (Application), Kemampuan Penerapan (Misalnya: menggunakan suatu informasi/ pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah).
- 4) Analisis (Analysis), Kemampuan menganalisis suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil (Misalnya: menganalisis bentuk, jenis atau arti suatu puisi).
- 5) Sintesis (Synthesis), Kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan (misalnya: memformulasikan hasil penelitian di laboratorium).

b. Aspek Penilaian Afektif

Aspek penilaian afektif terdiri dari:

- 1) Menerima (receiving) termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar
- 2) Menanggapi (responding): reaksi yang diberikan: ketepatan reaksi, perasaan kepuasan dll
- 3) Menilai (evaluating): kesadaran menerima norma, sistem nilai dll

- 4) Mengorganisasi (organization): pengembangan norma dan nilai dalam organisasi sistem nilai
- 5) Membentuk watak (Characterization): sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.

c. Aspek Penilaian Psikomotorik

Aspek penilaian psikomotor terdiri dari:

- 1) Meniru (perception)
- 2) Menyusun (manipulating)
- 3) Melakukan dengan prosedur (precision)
- 4) Melakukan dengan baik dan tepat (articulation)
- 5) Melakukan tindakan secara alami (naturalization).

2. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Sistem Pembelajaran

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik serta sistem penilaian itu sendiri.

Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

a. Program Pembelajaran

Program pembelajaran, yang meliputi :

- 1) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik.

Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah:

- Keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/mata pelajaran dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar,
- Kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator,
- Penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.

- 2) Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan sub

topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.

Isi kurikulum tersebut memiliki tiga unsur, yaitu:

- Logika (pengetahuan benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (baik-buruk), dan estetika (keindahan).
- Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai dan keterampilan.
- Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia dan sebagainya.

3) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya.

Kriteria yang digunakan, antara lain:

- Kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/sekolah,
- Kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik,
- Kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya.

4) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran.

Media dapat dibagi tiga kelompok, yaitu:

- Media audio,
- Media visual, dan media audio-visual.

Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.

5) Sumber belajar, yang meliputi : pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- Sumber belajar yang dirancang (resources by design) dan
- Sumber belajar yang digunakan (resources by utilization). Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.

6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Kriteria yang digunakan, antara lain:

- Hubungan antara peserta didik dengan teman sekelas/sekolah maupun di luar sekolah,
- Guru dan orang tua;

- Kondisi keluarga dan sebagainya.
- 7) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes.

Kriteria yang digunakan, antara lain:

- Kesesuaiannya Dengan Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, Dan Indikator;
- Kesesuaiannya Dengan Tujuan Dan Fungsi Penilaian, Unsur-Unsur Penting Dalam Penilaian, Aspek-aspek Yang Dinilai,
- Kesesuaiannya Dengan Tingkat Perkembangan Peserta Didik, Jenis Dan Alat Penilaian.

b. Proses pelaksanaan

Proses pelaksanaan pembelajaran :

- 1) Kegiatan, yang meliputi:

- Jenis kegiatan,
- Prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan,
- Sarana pendukung,
- Efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.

- 2) Guru, terutama dalam hal:

- Menyampaikan materi,
- Kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif,
- Menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan,
- Membimbing peserta didik,
- Menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.

- 3) Peserta didik, terutama dalam hal:

- Peranserta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan,
- Memahami jenis kegiatan,
- Mengerjakan tugas-tugas,
- Perhatian,
- Keaktifan,
- Motivasi,
- Sikap,
- Minat,
- Umpan balik,
- Kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata,
- Kesulitan belajar,
- Waktu belajar,

- Istirahat, dan sebagainya.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

3. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

a. Sikap Peserta Didik

Sikap peserta didik, meliputi:

- 1) Apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan ?
- 2) Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana madrasah, lingkungan, metoda dan media pembelajaran ?
- 3) Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di madrasah ?
- 4) Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib madrasah dan kepemimpinan kepala madrasah ?

b. Pengetahuan dan Pemahaman Peserta Didik

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran:

- 1) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga negara, warga masyarakat, warga madrasah, dan sebagainya ?
- 2) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan ?
- 3) Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti hukum-hukum atau dalil-dalil dalam Al-Alquran dan Hadits ?

c. Kecerdasan Peserta Didik

Kecerdasan peserta didik meliputi:

- 1) Apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran ?
- 2) Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik ?

d. Perkembangan Jasmani/Kesehatan

Perkembangan jasmani/kesehatan:

- 1) Apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis ?
- 2) Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya

dengan cekatan ?

- 3) Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga ?
- 4) Apakah prestasi peserta didik dalam olahraga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan ?
- 5) Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat ?

e. Keterampilan

Keterampilan:

- 1) Apakah peserta didik sudah terampil membaca Al-Quran, menulis dengan huruf Arab, dan berhitung ?
- 2) Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya ?

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 terdapat empat komponen pokok, yaitu:

- 1) Kurikulum dan hasil belajar,
- 2) Penilaian berbasis kelas,
- 3) Kegiatan belajar-mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah.

Dalam komponen kurikulum dan hasil belajar, setiap mata pelajaran terdapat tiga komponen penting, yaitu:

- Kompetensi dasar,
 - Hasil belajar, dan
 - Indikator pencapaian hasil belajar.
- 1) Kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu pokok bahasan atau topik mata pelajaran tertentu.
 - (a) Kompetensi menentukan apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mengerti, menggunakan, meramalkan, menjelaskan, mengapresiasi atau menghargai.
 - (b) Kompetensi adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik.

Bagaimana cara menilai seorang peserta didik sudah meraih kompetensi tertentu secara tidak langsung digambarkan di dalam pernyataan tentang kompetensi.

Sedangkan rincian tentang apa yang diharapkan dari peserta didik digambarkan dalam hasil belajar dan indikator.

- 2) Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik.
 - Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bergradasi).
 - Hasil belajar harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.

Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur.

- 3) Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan.
 - Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran.
 - Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan.
 - Selama proses ini, guru dapat menilai apakah peserta didik telah mencapai suatu hasil belajar yang ditunjukkan dengan pencapaian beberapa indikator dari hasil belajar tersebut.
 - Apabila hasil belajar peserta didik dapat direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, berarti peserta didik tersebut telah mencapai suatu kompetensi.

4. Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Penilaian Berbasis Kelas.

Sesuai dengan petunjuk pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004), maka ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran

Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.

- 1) Kompetensi dasar ini merupakan standar kompetensi minimal mata pelajaran.
- 2) Kompetensi dasar merupakan bagian dari kompetensi tamatan.

Untuk mencapai kompetensi dasar, perlu adanya materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Bertitik tolak dari materi pelajaran inilah dikembangkan alat penilaian.

b. Kompetensi Rumpun Pelajaran

Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik.

Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan:

- pengetahuan,
- keterampilan,
- sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut.

Misalnya, rumpun mata pelajaran Sains merupakan kumpulan dari disiplin ilmu Fisika, Kimia dan Biologi.

Penilaian kompetensi rumpun pelajaran dilakukan dengan mengukur hasil belajar tamatan. Hasil belajar tamatan merupakan ukuran kompetensi rumpun pelajaran.

Hasil belajar mencerminkan keluasan dan kedalaman serta kerumitan kompetensi yang dirumuskan dalam:

- pengetahuan,
- perilaku,
- keterampilan,
- sikap dan nilai-nilai yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik penilaian.

Perbedaan hasil belajar dan kompetensi terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator.

Untuk hal itu diperlukan menggunakan indikator sebagai acuan penilaian terhadap peserta didik, apakah hasil pembelajaran sudah tercapai sesuai dengan kinerja yang diharapkan.

Setiap rumpun pelajaran menentukan hasil belajar tamatan yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan alat penilaian pada setiap kelas.

c. Kompetensi Lintas Kurikulum

Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum.

Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan.

Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum.

Kompetensi lintas kurikulum yang diharapkan dikuasai peserta didik adalah:

- 1) Menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggungjawab terutama dalam menjamin perasaan aman dan menghargai sesama.
- 2) Menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Memilih, memadukan dan menerapkan konsep-konsep dan teknik-teknik numeric dan spasial, serta mencari dan menyusun pola, struktur dan hubungan.
- 4) Menemukan pemecahan masalah-masalah baru berupa prosedur maupun produk teknologi melalui penerapan dan penilaian pengetahuan, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari, serta memilih, mengembangkan, memanfaatkan, mengevaluasi, dan mengelola teknologi komunikasi/ informasi.
- 5) Berpikir kritis dan bertindak secara sistematis dalam setiap pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman dan penghargaan terhadap dunia fisik, makhluk hidup, dan teknologi.
- 6) Berwawasan kebangsaan dan global, terampil serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilandasi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai dan konteks budaya, geografi dan sejarah.
- 7) Beradab, berbudaya, bersikap religius, bercitarasa seni, susila, kreatif dengan menampilkan dan menghargai karya artistik dan intelektual, serta meningkatkan kematangan pribadi.
- 8) Berpikir terarah/terfokus, berpikir lateral, memperhitungkan peluang dan potensi, serta luwes untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
- 9) Percaya diri dan komitmen dalam bekerja, baik secara mandiri maupun bekerjasama.

d. Kompetensi Tamatan

Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Kompetensi tamatan ini merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran suatu pelajaran tertentu.

Untuk meluluskan tamatan diperlukan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan suatu jenjang madrasah dapat dijabarkan dari visi dan misi yang ditetapkan madrasah.

Acuan untuk merumuskan kompetensi lulusan adalah struktur keilmuan mata pelajaran, perkembangan psikologi peserta didik, dan persyaratan yang ditentukan oleh pengguna lulusan (jenjang madrasah selanjutnya dan atau dunia kerja).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan atau tamatan sekolah/madrasah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aspek afektif, peserta didik memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, memiliki nilai-nilai etika dan estetika, serta mampu mengamalkan dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari, memiliki nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan humaniora, serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik dalam lingkup nasional maupun global.
- 2) Berkenaan dengan aspek kognitif, peserta didik dapat menguasai ilmu, teknologi dan kemampuan akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Berkenaan dengan aspek psikomotorik, peserta didik memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan hidup, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan alam, baik lokal, regional, maupun global; memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang bermanfaat untuk melaksanakan tugas/kegiatan sehari-hari.

e. Pencapaian Keterampilan Hidup

Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif (nurturan effects) dalam bentuk kecakapan hidup (life skills).

Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka

untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat.

Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain:

- 1) Keterampilan diri (keterampilan personal) yang meliputi : penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.
- 2) Keterampilan berpikir rasional, yang meliputi : berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana secara sistematis, dan terampil memecahkan masalah secara sistematis.
- 3) Keterampilan sosial, yang meliputi : keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; dan keterampilan mempengaruhi orang lain.

Keterampilan akademik, yang meliputi:

- 1) Keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah;
- 2) Keterampilan membuat karya tulis ilmiah;
- 3) keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.

Keterampilan vokasional, yang meliputi:

- 1) Keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas;
- 2) Keterampilan melaksanakan prosedur; dan keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

Bab 4

PENDEKATAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak, orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya evaluasi.

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh siswa di kelas itu. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek, yang biasa disebut dengan domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu standar kompetensi yang telah dipelajari oleh siswa di setiap pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tes bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua kegiatan yang berhubungan secara erat. Yang pertama merupakan bagian dari yang kedua. Tes bahasa dirancang dan dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai hal ihwal yang berkaitan dengan keefektifan pembelajaran bahasa yang dilakukan.

I. Konsep Model Pendekatan Evaluasi

Pendekatan merupakan suatu cara atau sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Zaenal Arifin (2009), membagi pendekatan evaluasi menjadi dua, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem.

Dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*.

2. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional merupakan pendekatan yang lebih mengedepankan komponen evaluasi produk daripada komponen proses, dalam pendekatan ini, peserta didik lebih dituntut untuk menguasai suatu jenis keahlian dan terkesan mengenyampingkan aspek keterampilan dan sikap.

3. Pendekatan Sistem

Zaenal Arifin (2009), menyatakan bahwa; "Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan".

Pendekatan sistem berarti evaluasi di sini lebih mengedepankan kepada proses, sehingga komponen yang termasuk dari proses harus di evaluasi, baik itu dari konteks, input, proses, serta produk.

4. Pendekatan Menafsirkan Hasil Evaluasi

Dalam literatur modern tentang penilaian, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil evaluasi, yaitu penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*).

a. Penilaian Acuan Patokan

Pendekatan ini digunakan jika ingin mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai standar acuan patokan yang telah mutlak ditetapkan.

b. Penilaian Acuan Norma

Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan skor peserta didik lainnya.

Zaenal Arifin (2009), menyatakan "makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif".

J. Karakteristik Model Evaluasi

Pada prinsipnya evaluasi tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran, karena keefektifan pembelajaran hanya dapat diketahui melalui evaluasi. Dengan kata lain, melalui evaluasi semua komponen pembelajaran dapat diketahui apakah dapat berfungsi sebagaimana mestinya atau tidak.

Guru dapat mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, baik secara kelompok maupun perseorangan.

Dilihat dari segi bentuk atau model pelaksanaannya menurut, Mursell dan S.Nasution (1997:23), terdapat tiga ciri-ciri evaluasi yang baik adalah; “evaluasi dan hasil langsung, evaluasi dan transfer, dan evaluasi langsung dari proses belajar”.

1. Evaluasi dan Hasil Langsung

Dalam proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan evaluasi, baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika sesudah proses pembelajaran selesai.

- a. Jika evaluasi diadakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, maka guru ingin mengetahui keefektifan dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Jika evaluasi dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai, berarti guru ingin mengetahui hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik.

2. Evaluasi dan Transfer

Hal penting yang berkenaan dengan proses belajar adalah kemungkinan mentransfer hasil yang dipelajari ke dalam situasi yang fungsional. Dasar pemikiran ini merupakan asas psikologis yang logis dan rasional.

- a. Peserta didik tidak dapat disebut telah menguasai ilmu tajwid (misalnya), jika ia belum dapat menggunakannya dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Apabila suatu hasil belajar tidak dapat ditransfer dan hanya dapat digunakan dalam satu situasi tertentu saja, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar palsu.
- c. Sebaliknya, jika suatu hasil belajar dapat ditransfer kepada penggunaan yang aktual, maka hasil belajar itu disebut hasil belajar otentik. Jadi, evaluasi yang baik harus mengukur hasil belajar yang otentik dan kemungkinan dapat ditransfer.
- d. Dalam penelitian sering ditemukan hasil-hasil pembelajaran yang dicapai tampaknya baik, tetapi sebenarnya hasil itu palsu.
- e. Peserta didik dapat mengucapkan kata-kata yang dihafalkan dari buku pelajarannya, tetapi mereka tidak dapat menggunakannya dalam situasi baru. Penguasaan materi pelajaran seperti ini tidak lebih dari “penguasaan beo”.

3. Evaluasi Langsung dari Proses Pembelajaran

E

valuasi yang menekankan pada hasil-hasil palsu, baik untuk informasi bagi peserta didik maupun untuk tujuan lain, berarti evaluasi itu palsu.

Jika peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang bersifat informatif, belum tentu menjamin pemahaman dan pengertiannya. Oleh karena itu, penekanan pada pengetahuan yang bersifat informatif tidak akan menghasilkan pola berpikir yang baik.

Ada dua sebab mengapa hasil pembelajaran yang mengakibatkan dan berhubungan dengan proses transfer menjadi penting artinya dalam proses evaluasi.

- 1) Hasil-hasil itu menyatakan secara khusus dan sejelas-jelasnya kepada guru mengenai apa yang sebenarnya terjadi ataupun tidak terjadi, dan sampai dimana pula telah tercapai hasil belajar yang penuh makna serta otentik sifatnya.
- 2) Hasil belajar sangat erat hubungannya dengan tujuan peserta didik belajar, sehingga mempunyai efek yang sangat.

K. Model Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

Dalam studi tentang evaluasi banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Misalnya saja, Said Hamid Hasan (2009), mengelompokkan model pendekatan evaluasi sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif adalah penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Sehingga model-model evaluasi kuantitatif yang ada menekankan peran penting metodologi kuantitatif dan penggunaan tes.

Ciri berikutnya dari model-model kuantitatif adalah tidak digunakannya pendekatan proses dalam mengembangkan criteria evaluasi. Adapun diantara model-model evaluasi kurikulum yang terkategori sebagai model evaluasi kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Model Black Box Tyler

Model evaluasi Tyler di bangun atas dua dasar, yaitu: evaluasi yang ditujukan kepada tingkah laku peserta didik dan evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum suatu pelaksanaan kurikulum serta pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum tersebut.

Berdasar pada dua prinsip ini maka Tyler ingin mengatakan bahwa evaluasi kurikulum yang sebenarnya hanya berhubungan dengan dimensi hasil belajar.

Prosedur pelaksanaan dari model evaluasi Tyler adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi. Tujuan kurikulum yang dimaksud disini adalah model tujuan behavioral. Dan model ini di Indonesia sudah dikembangkan sejak kurikulum 1975. Adapun untuk kurikulum KTSP saat ini maka harus mengembangkan tujuan behavioral ini jika berkenaan dengan model kurikulum berbasis kompetensi.
- 2) Menentukan situasi dimana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan. Dari langkah ini diharapkan evaluator memberikan perhatian dengan seksama supaya proses pembelajaran yang terjadi mengungkapkan hasil belajar yang dirancang kurikulum.
- 3) Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik. Alat evaluasi ini dapat berbentuk tes, observasi, kuisisioner, panduan wawancara dan sebagainya. Adapun instrument evaluasi ini harus teruji validitas dan reliabilitasnya. Inilah tiga prosedur dalam evaluasi model Tyler.

Kelemahan dari model Tyler ini adalah tidak sejalan dengan pendidikan karena focus pada hasil belajar dan mengabaikan dimensi proses. Padahal hasil belajar adalah produk dari proses belajar. Sehingga evaluasi yang mengabaikan proses berarti mengabaikan komponen penting dari kurikulum.

Adapun kelebihan dari model Tyler ini adalah kesederhanaanya. Evaluator dapat memfokuskan kajian evaluasinya hanya pada satu dimensi kurikulum yaitu dimensi hasil belajar. Sedang dimensi dokumen dan proses tidak menjadi focus evaluasi.

b. Model Teoritik Taylor dan Maguire

Model evaluasi kurikulum Taylor dan Maguire ini lebih mendasarkan pada pertimbangan teoritik.

Model ini melibatkan variabel dan langkah yang ada dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum sesuai model teoritik Taylor dan Maguire meliputi dua hal, yaitu: pertama, mengumpulkan data objektif yang dihasilkan dari berbagai sumber mengenai komponen tujuan, lingkungan, personalia, metode, konten, hasil belajar langsung maupun hasil belajar dalam jangka panjang. Dikatakan data objektif karena mereka berasal dari luar pertimbangan evaluator. Kedua, pengumpulan data yang merupakan hasil pertimbangan individual terutama mengenai kualitas tujuan, masukan dan hasil belajar.

Cara kerja model evaluasi Taylor dan Maquaire ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dimulai dari adanya tekanan/keinginan masyarakat terhadap pendidikan. Tekanan dan tuntutan masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan. Kemudian tujuan dari

masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan yang ingin dicapai kurikulum. Adapun dalam pengembangan KTSP maka tekanan dari masyarakat ini dikembangkan pada tingkat Nasional dalam bentuk Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan. Dari dua standar ini maka satuan pendidikan mengembangkan visi dan tujuan yang hendak dicapai satuan pendidikan. Kemudian tujuan satuan pendidikan tersebut menjadi tujuan kurikulum dan tujuan mata pelajaran.

- 2) Evaluator mencari data mengenai keserasian antara tujuan umum dengan tujuan behavioral. Maka tugas evaluator disini mencari relevansi antara tujuan satuan pendidikan, kurikulum dan mata pelajaran yang berbeda dalam tingkat-tingkat abstraksinya. Dalam tahap ini evaluator harus menentukan apakah pengembangan tujuan behavioral tersebut membawa gains atau losses dibandingkan dengan tujuan umum ditahap pertama.
- 3) Penafsiran tujuan kurikulum Pada tahap ini tugas evaluator adalah memberikan pertimbangan mengenai nilai tujuan umum pada tahap pertama. Adapun dua criteria yang dikemukakan oleh Taylor dan Maguire dalam memberi pertimbangan adalah: pertama, kesesuaian dengan tugas utama sekolah. kedua, tingkat pentingnya tujuan kurikulum untuk dijadikan program sekolah. adapun hasil dari kegiatan ini adalah sejumlah tujuan behavioral yang sudah tersaring dan akan dijadikan tujuan yang akan dicapai oleh mata pelajaran yang bersangkutan.
- 4) Mengevaluasi pengembangan tujuan menjadi pengalaman belajar. Tugas evaluator disini adalah menentukan hasil dari suatu kegiatan belajar. Menelaah apakah hasil belajar yang telah diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan dimasyarakat. Karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang menjadikan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat digunakan dalam kehidupannya di masyarakat.

c. Model Pendekatan Sistem Alkin

Model Alkin ini sedikit unik karena selalu memasukkan unsure pendekatan ekonomi mikro dalam pekerjaan evaluasi.

Pendekatan yang digunakan disebut Alkin dengan pendekatan Sistem. Dua hal yang harus diperhatikan oleh evaluator dalam model ini adalah pengukuran dan control variable.

Alkin membagi model ini atas tiga komponen yaitu:

- 1) Komponen Masukan,
- 2) Komponen Proses yang dinamakannya dengan istilah perantara (mediating),
- 3) Komponen Keluaran (hasil).

Alkin juga mengenal sistem internal yang merupakan interaksi antar komponen yang langsung berhubungan dengan pendidikan dan sistem eksternal yang mempunyai pengaruh dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Model Alkin dikembangkan berdasarkan empat asumsi. Apabila keempat asumsi ini sudah dipenuhi maka model Alkin dapat digunakan. Adapun keempat asumsi itu yaitu:

- 1) Variable perantara adalah satu-satunya variable yang dapat dimanipulasi.
- 2) System luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran system (persekolahan)
- 3) Para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki control mengenai pengaruh yang diberikan system luar terhadap sekolah.
- 4) Faktor masukan mempengaruhi aktifitas factor perantara dan pada gilirannya factor perantara berpengaruh terhadap factor keluaran.

Kelebihan dari model ini adalah keterikatannya dengan sistem. Dengan model pendekatan sistem ini kegiatan sekolah dapat diikuti dengan seksama mulai dari variable-variable yang ada dalam komponen masukan, proses dan keluaran.

Komponen masukan yang dimaksudkan adalah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan sebagainya.

Kelemahan dari model Alkin adalah keterbatasannya dalam focus kajian yaitu yang hanya focus pada kegiatan persekolahan. Sehingga model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan di sekolah.

d. Model *Countenance Stake*

Model *countenance* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Stake. Stake mendasarkan modelnya ini pada evaluasi formal. Evaluasi formal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi.

Model countenance Stake terdiri atas dua matriks. Matrik pertama dinamakan matriks Deskripsi dan yang kedua dinamakan matriks Pertimbangan.

1) Matrik Deskripsi

Kategori pertama dari matrik deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan (intent) pengembang kurikulum dan program. Dalam konteks KTSP maka kurikulum tersebut adalah kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sedangkan program adalah silabus dan RPP yang dikembangkan guru.

Kategori kedua adalah observasi, yang berhubungan dengan apa yang sesungguhnya sebagai implementasi dari apa yang diinginkan pada kategori pertama. Pada kategori ini evaluasi harus melakukan observasi mengenai antecedent, transaksi dan hasil yang ada di satu satuan pendidikan atau unit kajian yang terdiri atas beberapa satuan pendidikan.

2) Matrik Pertimbangan

Dalam matrik ini terdapat kategori standar, pertimbangan dan focus antecedent, transaksi, outcome (hasil yang diperoleh).

Standar adalah criteria yang harus dipenuhi oleh suatu kurikulum atau program yang dijadikan evaluasi.

Berikutnya adalah evaluator hendaknya melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori pertama dan matrik deskriptif.

Kelebihan dari model ini adalah adanya analisis yang rinci. Setiap aspek dicoba dikaji kesesuaiannya. Misalkan, analisis apakah persyaratan awal yang direncanakan dengan yang terjadi sesuai apa tidak? Hasil belajar peserta didik sesuai tidak dengan harapan.

e. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sehingga sesuai dengan namanya, model CIPP ini memiliki empat jenis evaluasi yaitu: Evaluasi Context (konteks), Evaluasi Input (masukan), Evaluasi Process (proses), dan Evaluasi Product (hasil). Keempat jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Evaluasi *Context*, Tujuan utama dari evaluasi context adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai factor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum.
- 2) Evaluasi Input; Evaluasi ini penting karena untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai factor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.
- 3) Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.

- 4) Product Adapun tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan).

f. Model Ekonomi

Mikro Model ekonomi mikro adalah model yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana model kuantitatif lainnya, maka model ekonomi mikro ini focus pada hasil (hasil dari pekerjaan, hasil belajar dan hasil yang diperkirakan).

Adapun pertanyaan besar dalam ekonomi mikro adalah apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah sesuai dengan dana yang dikeluarkan?

Model dilingkungan ekonomi mikro ada empat, adapun yang tepat digunakan dalam evaluasi kurikulum adalah model *cost effectiveness*.

Dalam model *cost effectiveness* ini seseorang evaluator harus dapat membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program.

Perbandingan hasil ini akan memberikan masukan bagi pembuat keputusan mengenai program mana yang lebih menguntungkan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil.

Dalam mengukur hasil di gunakan instrument yang sudah di standarisasi. Penggunaan instrument standar penting karena dengan demikian perbandingan antara biaya dan hasil dapat dilakukan secara berimbang.

2. Model Evaluasi Kualitatif

Model evaluasi kualitatif selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai focus utama evaluasi. Oleh karena itulah dimensi kegiatan dan proses lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dimensi lain. Terdapat tiga model evaluasi kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Model studi kasus

Model studi kasus (case study) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah.

Dalam menggunakan model evaluasi studi kasus, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familialisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya maka evaluator ini dilarang melakukan evaluasi.

Familialisasi ada dua jenis.

- 1) Familialisasi terhadap kurikulum sebagai ide dan sebagai rencana.
- 2) Familialisasi kedua dilakukan ketika evaluator dilapangan. Dalam pelaksanaannya Evaluator harus menguasai Kebiasaan-kebiasaan dalam satuan pendidikan yang dievaluasi.

Setelah familialisasi evaluator bisa melanjutkan pada observasi lapangan dengan baik. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam model studi kasus. Dengan observasi memungkinkan evaluator menangkap suasana yang terjadi secara langsung ketika proses yang diobservasi sedang berlangsung.

Ketentuan bagi evaluator ketika menggunakan observasi adalah:

- 1) Evaluator seorang yang memiliki visi dan pengetahuan luas mengenai focus observasi.
- 2) Evaluator seseorang yang memiliki kecepatan berfikir, hal ini penting karena evaluator berfungsi sebagai instrument yang selalu terbuka untuk refocusing ataupun membuka dimensi baru dari masalah yang sedang diamati.
- 3) Evaluator yang cermat dalam menangkap informasi yang diterimanya. Kecermatan ini ditandai oleh tiga hal:
 - i. Informasi tertulis sebagaimana yang disampaikan oleh responden,
 - ii. Pemaknaan informasi, dan
 - iii. Keterkaitan informasi dengan konteks yang lebih luas.

Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuisioner dan wawancara. Setelah data selesai dikumpulkan maka pengolahan data langsung dilakukan, sebaiknya ketika masih dilapangan. Hal ini memudahkan evaluator apabila ada persoalan baru masih memiliki kesempatan untuk menelusuri secara langsung.

Selain itu juga efisiensi waktu. Dari pengolahan data ini dilakukan dengan tindakan evaluator yaitu mengklasifikasi data dan segera membuat laporan hasil evaluasi.

b. Model Iluminatif

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi social. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya pada kelas dimana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan.

Dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

1) System intruksi

System intruksional disini diartikan sebagai catalog, perpekstus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran. KTSP sebagai hasil pengembangan standar isi dan standar kompetensi lulusan di suatu satuan pendidikan adalah suatu system instruksi.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar ialah lingkungan social-psikologis dan materi dimana guru dan peserta didik berinteraksi.

Kegiatan pelaksanaannya, model evaluasi iluminatif memiliki tiga langkah kegiatan, antara lain:

1) Observasi

Dalam observasi evaluator dapat mengamati langsung apa yang sedang terjadi disuatu satuan pendidikan. Evaluator dapat melakukan studi dokumen, wawancara, penyebaran kuesioner, dan melakukan tes untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Isu pokok, kecenderungan, serta persoalan yang teridentifikasi merupakan pedoman bagi evaluator untuk masuk kedalam langkah berikutnya.

2) Inkuiri lanjutan

Dalam tahap inkuiri lanjutan ini evaluator tidak berpegang teguh terhadap temuannya dalam langkah pertama. Kegiatan evaluator dalam tahap ini adalah memantapkan isu, kecenderungan, serta persoalan-persoalan yang ada sampai suatu titik dimana evaluator menarik kesimpulan bahwa tidak ada lagi persoalan baru yang muncul.

3) Usahan Penjelasan

Dalam langkah memberikan penjelasan ini evaluator harus dapat menemukan prinsip-prinsip umum yang mendasari kurikulum disatuan pendidikan tersebut.

Disamping itu evaluator harus dapat menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mengapa kegiatan lainnya dikatakan gagal. Penjelasan merupakan hal penting dalam metode iluminatif.

c. Model Responsif

Model responsif sangat menekankan terutama sekali pada kedudukan-kedudukan, pertanyaan-pertanyaan, dan masalah-masalah yang ditemui oleh perhatian para pendengar yang berbeda oleh di bawah program evaluasi.

Menurut Scriven (Guba dan Lincoln (1981), model evaluasi responsif memungkinkan mengambil dua orientasi mayor (utama) yang mana saling melengkapi satu sama lain:

- 1) Pembatasan terhadap kegunaan atau manfaat yang benar-benar ada yang sedang dievaluasi.
- 2) Pembatasan terhadap nilai-nilai yang benar-benar ada yang sedang dievaluasi.

L. Model Pendekatan Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

1. Prinsip, Pendekatan, dan Karakteristik Penilaian

a. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang

sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

b. Pendekatan Penilaian

Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1) Acuan Patokan

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar.

Dalam prakteknya setiap sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar ditentukan sebagai berikut:

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	2	3	4
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
1	2	3	4
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	

D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Sumber: Permendikbud, No 18.A Tahun 2013

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
- c) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI- 1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- c) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- d) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

2. Karakteristik Penilaian

a. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik.

Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat

perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

b. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

d. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

e. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

3. Strategi Penilaian Hasil Belajar

Strategi penilaian hasil belajar dengan menggunakan Metode dan Teknik Penilaian sebagai berikut:

a. Metode Penilaian

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2).

Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja.

- 1) Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia, misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta

menuliskan sendiri responsnya, misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.

- 2) Tes kinerja juga dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbatas, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan perilaku meluas, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.
 - (a) Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2).
 - (b) Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

Bab 5

PROSEDUR, LANGKAH-LANGKAH, DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN



Kelebihan dan kelemahan dari program pengajaran yang telah disusun guru biasanya dapat diketahui dengan lebih jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama.

Hasil yang diperoleh dari evaluasi yang diadakan akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari program tersebut yang sudah berhasil dan bagian-bagian mana pula yang belum berhasil mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, baik pada waktu program masih berjalan maupun setelah program itu selesai dilaksanakan. Perbaikan yang dilakukan setelah program selesai dilaksanakan berguna untuk keperluan penyempurnaan pengajaran pada tahun berikutnya.

Sebelum sampai pada tahap pelaksanaan, guru perlu terlebih dahulu menyiapkan suatu program/bahan pengajaran berdasarkan hasil perencanaan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan program pengajaran di kelas, serta evaluasi pengajaran yang sedang, maupun telah dilaksanakan, membutuhkan penilaian atau evaluasi, dimana evaluasi tersebut membutuhkan kualitas, mutu dan profesionalisme dalam menjalankan kegiatan belajar dan pembelajaran.

Suatu kegiatan evaluasi dikatakan berhasil jika sang evaluator mengikuti prosedur dalam melaksanakan evaluasi. Prosedur disini dimaksudkan sebagai langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam melakukan evaluasi.

M. Konsep Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

8. Prosedur

Prosedur merupakan serangkaian aksi yang spesifik atau tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang sama agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama.

Lebih jauh prosedur diindikasikan sebagai rangkaian aktivitas, tugas-tugas, langkah-langkah, keputusan-keputusan, perhitungan-perhitungan dan proses-proses, yang dijalankan melalui serangkaian pekerjaan yang menghasilkan suatu tujuan yang diinginkan, suatu produk atau sebuah akibat. Dalam kapasitasnya sebuah prosedur biasanya mengakibatkan sebuah perubahan.

Kamaruddin (1992: 32), mendefinisikan prosedur sebagai suatu susunan yang teratur dari kegiatan yang berhubungan satu sama lainnya dan prosedur-prosedur yang berkaitan melaksanakan dan memudahkan kegiatan utama dari suatu organisasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat difahami yang dimaksud dengan prosedur adalah suatu tata cara kerja atau kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tujuan tertentu dan memiliki pola kerja yang sistematis

9. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata dasar 'kembang' yang bisa diartikan tumbuh. Sementara pengembangan dalam sebuah kamus online disebut sebagai pembangunan secara bertahap dan teratur yg menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

10. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kata Indonesia yang diterjemahkan dari bahasa Inggris *evaluation* yang diterjemahkan menjadi penilaian. Evaluasi menurut Ramayulis (2008: 400), mengandung dua makna, yaitu; *measurement* dan *evaluation* itu sendiri. *Measurement* (pengukuran) merupakan proses untuk memperoleh gambaran beberapa angka dan tingkatan ciri yang dimiliki individu.

Evaluation (penilaian) merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi guna menetapkan keluasaan pencapaian tujuan oleh individu.

Sedangkan pembelajaran merupakan kata yang berasal dari kata dasar belajar yang berarti sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Dengan demikian pembelajaran sendiri merupakan proses dalam melakukan perubahan yang dilakukan oleh perubah dan yang akan dirubah. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian terhadap kompetensi yang sudah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar (Ramayulis. 2008: 400).

Fungsi evaluasi pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Taufik. (2010: 91), menyatakan, bahwa indikator keberhasilan belajar mengajar adalah:

- a. Daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan oleh SK dan KD telah dicapai oleh peserta didik baik individu maupun klasikal.

N. Teori Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

1. Pentingnya Pengembangan Evaluasi Penilaian Hasil Belajar

Banyak teori berkaitan dengan prosedur kegiatan evaluasi ini, salah satunya prosedur evaluasi yang dikembangkan oleh Zaenal Arifin (2011: 88), bahwa, prosedur yang harus diikuti evaluator meliputi perencanaan evaluasi, monitoring pelaksanaan evaluasi, pengolahan data dan analisis, pelaporan hasil evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi.

Untuk itu, seorang evaluator dalam melakukan kegiatan evaluasinya harus mengikuti prosedur-prosedur yang digariskan. Tujuannya adalah agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, sistematis, efisien dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Prinsip-prinsip Prosedur Evaluasi Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, menurut Nana Sudjana (1989: 9), maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian sebagai berikut:

- a. Dalam menilai hasil belajar, hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada tiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang obyektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus

menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif (mencakup berbagai ranah, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik).

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siapapun.

3. Kaedah Prosedur Evaluasi Penilaian Hasil Belajar

Pada dasarnya Prosedur evaluasi pembelajaran adalah langkah-langkah teratur dan tertib yang harus ditempuh seorang evaluator pada waktu melakukan evaluasi pembelajaran.

Terdapat dua langkah pokok dalam prosedur evaluasi yakni prosedur kualitatif dan kuantitatif, kedua prosedur tersebut, antara lain sebagai berikut:

Kaedah evaluasi menyatakan bahwasannya evaluasi pembelajaran harus berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang terjadi. Prosedur untuk evaluasi kuantitatif yakni sebagai berikut :

- a. Penentuan masalah atau pertanyaan evaluasi
- b. Penentuan variabel, jenis data dan sumber data
- c. Penentuan metodologi
- d. Pengembangan instrumen
- e. Penentuan proses pengumpulan data
- f. Penentuan proses pengolahan data

Prosedur untuk evaluasi kualitatif, menurut Hamid Hasan. (2008: 170-173).

Ada tiga hal pokok yang harus dilakukan evaluator ketika melakukan evaluasi kurikulum dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan fokus evaluasi
- b. Perumusan masalah dan pengumpulan data
- c. Proses pengolahan data
- d. Menentukan perbaikan dan perubahan program.

Secara sepintas lalu telah disambungkan di atas bahwa dalam pendidikan orang mengadakan evaluasi memenuhi dua tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan anak, atau orang yang dididik setelah si terdidik tadi menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu, dan

b. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu tadi.

Mudah dipahami bahwa kedua jenis pengetahuan tadi mempunyai arti yang penting dalam setiap proses pendidikan. Pengetahuan mengenai kemajuan anak mempunyai bermacam-macam kegunaan.

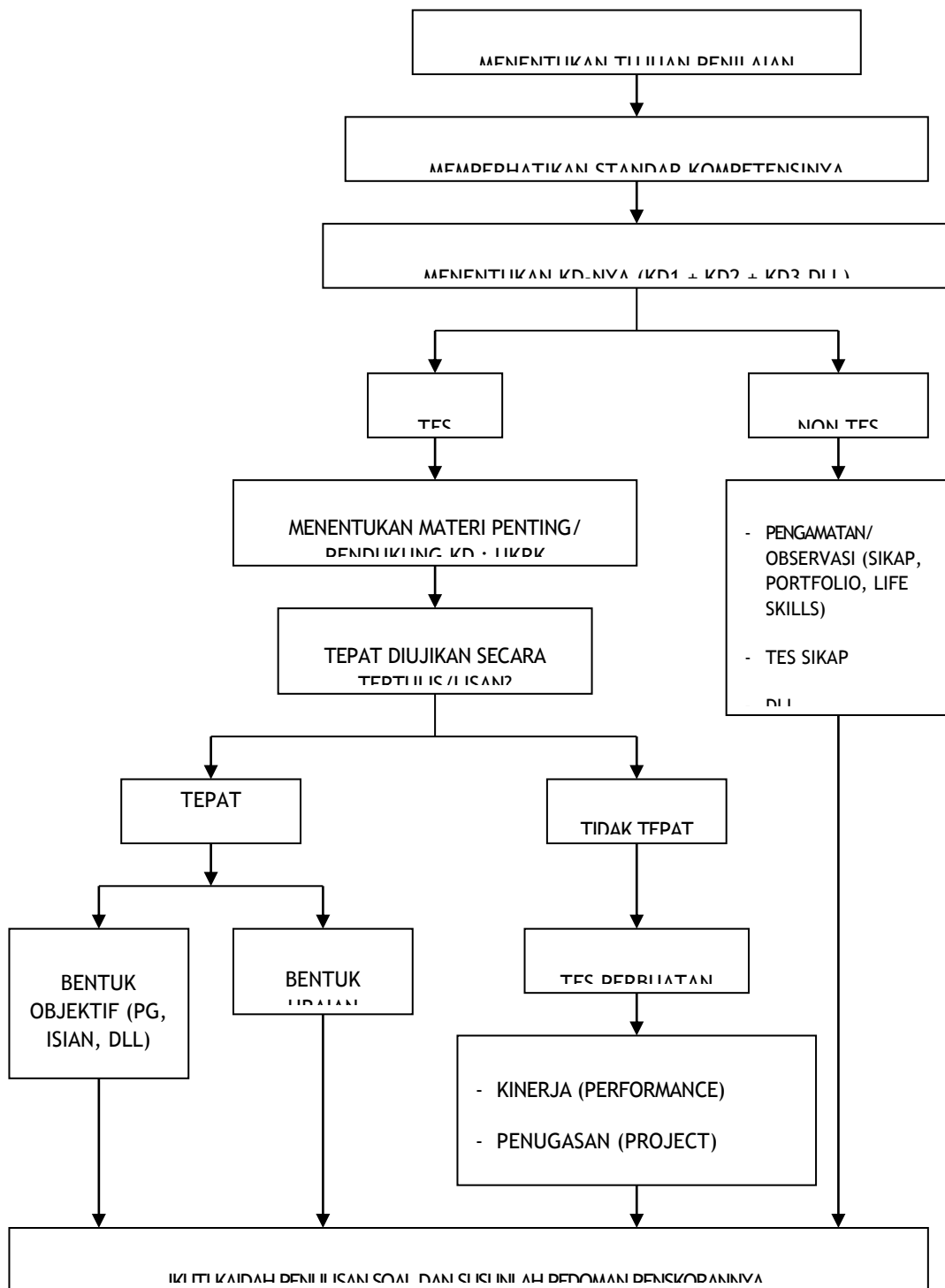
Dengan demikian, sudah selayaknya evaluator ini mengikuti prosedur-prosedur yang telah digariskan. Mengikuti prosedur yang telah ditetapkan bisa dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab seorang evaluator.

Dengan mengikuti prosedur evaluasi yang baik, kegiatan evaluasi dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki arti bagi semua pihak.

4. Prosedur Pengembangan Tes

Sebelum menentukan teknik dan alat penilaian, penulis soal perlu menetapkan terlebih dahulu tujuan penilaian dan kompetensi dasar yang hendak diukur.

Adapun proses penentuannya secara lengkap dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Keterangan: KD = Kompetensi Dasar

KD1 + KD2 = Gabungan antar kompetensi dasar

Sumber: Diknas 2010

Langkah-langkah penting yang dapat dilakukan sebagai berikut.

a. Menentukan tujuan penilaian.

Tujuan penilaian sangat penting karena setiap tujuan memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya untuk tujuan tes prestasi belajar, diagnostik, atau seleksi. Contoh untuk tujuan prestasi belajar, lingkup materi/kompetensi yang ditanyakan/diukur disesuaikan seperti untuk kuis/menanyakan materi yang lalu, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu/kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik/laporan praktikum, ujian praktik.

b. Memperhatikan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Standar kompetensi merupakan acuan/target utama yang harus dipenuhi atau yang harus diukur melalui setiap kompetensi dasar yang ada atau melalui gabungan kompetensi dasar.

c. Menentukan Jenis Alat Ukur

Menentukan jenis alat ukurnya, yaitu tes atau non-tes atau mempergunakan keduanya. Untuk penggunaan tes diperlukan penentuan materi penting sebagai pendukung kompetensi dasar. Syaratnya adalah materi yang diujikan harus mempertimbangkan urgensi (wajib dikuasai peserta didik), kontinuitas (merupakan materi lanjutan), relevansi (bermanfaat terhadap mata pelajaran lain), dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi (UKRK). Langkah selanjutnya adalah menentukan jenis tes dengan menanyakan apakah materi tersebut tepat diujikan secara tertulis/lisan. Bila jawabannya tepat, maka materi yang bersangkutan tepat diujikan dengan bentuk soal apa, pilihan ganda atau uraian. Bila jawabannya tidak tepat, maka jenis tes yang tepat adalah tes perbuatan: kinerja (*performance*), penugasan (*project*), hasil karya (*product*), atau lainnya.

d. Menyusun Kisi-kisi

Menyusun kisi-kisi tes dan menulis butir soal beserta pedoman penskorannya. Dalam menulis soal, penulis soal harus memperhatikan kaidah penulisan soal.

O. Proses Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Memahami diantara proses evaluasi pembelajaran, Zainal Arifin, (2010: 88), membatasi proses evaluasi pembelajaran, kepada; (1) perencanaan evaluasi, (2) pelaksanaan dan monitoring, (3) pengolahan data dan analisis, (4) pelaporan hasil evaluasi, dan (5) pemanfaatan hasil evaluasi.

1. Perencanaan Evaluasi

Perencanaan evaluasi pembelajaran, pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

a. Analisis Kebutuhan Evaluasi Pembelajaran

Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran, adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas pemecahannya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis sistem dapat mengikuti langkah-langkah metode pemecahan masalah, yaitu;

- 1) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah,
- 2) Mengajukan hipotesis,
- 3) Mengumpulkan data, analisis data dan kesimpulan.

Melalui analisis kebutuhan, evaluator akan memperoleh kejelasan masalah dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat atau penentu kebijakan. Sehubungan dengan hal tersebut, evaluator harus memahami dengan tepat apa, mengapa, bagaimana, kapan, di mana dan siapa yang melakukan analisis kebutuhan.

Pendekatan dapat digunakan secara individual atau kelompok, sedangkan strategi akan menentukan metode, media, dan sumber belajar yang akan digunakan.

Hal penting yang harus dipahami oleh evaluator adalah ketika melakukan analisis kebutuhan dalam pembelajaran hendaknya dimulai dari peserta didik, kemudian komponen-komponen yang terkait dengannya.

b. Menentukan Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian ini harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian.

Dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penelitian, yaitu:

- Untuk memperbaiki kinerja tau proses pembelajaran (formatif),
- Untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif),
- Untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik),
- Untuk menempatkan posisi peseta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan).

c. Mengidentifikasi Hasil Belajar

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Peserta didik dianggap kompeten apabila dia memiliki pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai untuk melakukan sesuatu setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi, semua jenis kompetensi dan hasil belajar sudah dirumuskan oleh tim pengembang kurikulum, seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Guru tinggal mengidentifikasi kompetensi mana yang akan dinilai.

d. Menyusun Kisi-Kisi

Menyusun kisi-kisi dimaksudkan agar materi penilaian betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik.

- Jika materi penilaian tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil penilaian itu kurang baik.
- Jika materi penilaian terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka akan berakibat sama.

Untuk melihat apakah materi penilaian relevan dengan materi pelajaran atau apakah penilaian terlalu banyak atau kurang, guru harus menyusun kisi-kisi. Hal itu dimaksudkan bahwa:

- 1) Kisi-kisi adalah format pemetaan soal, berfungsi menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu.
- 2) Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat test.
- 3) Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi soal disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.
- 4) Guru, harus melakukan analisis silabus terlebih dahulu sebelum menyusun kisi-kisi soal.

Dalam menyusun kisi-kisi harus memperhatikan domain hasil belajar yang akan diukur dengan sistematika:

- 1) Aspek *recall*, yang berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip;
- 2) Aspek komprehensif, yaitu berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain: menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dan lain-lain), mentransfer pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain (pernyataan verbal ke non-verbal atau dari verbal ke dalam bentuk rumus), memprakirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi;
- 3) Aspek aplikasi yang meliputi kemampuan-kemampuan antara lain: menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat

(grafik, diagram dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur dan lain-lain.

Sebenarnya format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi.

Pada dasarnya format kisi-kisi soal dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu; komponen identitas dan komponen matriks.

- 1) Komponen identitas ditulis dibagian atas matriks, Sedangkan Komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai.
- 2) Komponen identitas meliputi jenis/jenjang sekolah, jurusan/ program, mata pelajaran, tahun ajaran/smt, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, dan bentuk soal.
- 3) Komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal.

- 1) Guru dapat memilih materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- 2) Sebagai pedoman dan pegangan bagi guru untuk menyusun soal atau instrumen atau penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengukur pencapaian target dalam indikator, sebaiknya disusun butir soal dalam format khusus.

Selain format kisi-kisi di atas, ada juga format kisi-kisi terurai,

- 1) Setiap tingkah kesukaran soal harus ditetapkan jumlah soal yang termasuk sukar, sedang, dan mudah.
- 2) Besar-kecilnya jumlah soal untuk tiap-tiap tingkat kesukaran tidak ada yang mutlak.
- 3) Biasanya, jumlah soal sedang lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya.

e. Mengembangkan Draf Instrumen

Mengembangkan draf instrumen penilaian merupakan salah satu langkah penting dalam prosedur penilaian, antara lain:.

- 1) Instrumen penilaian dapat disusun dalam bentuk tes maupun nontes, dalam bentuk tes, berarti guru harus membuat soal.
- 2) Penilaian sosial adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi.
- 3) Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya.
- 4) Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan.

- 5) Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, ahli kurikulum, dan ahli evaluasi.
- 6) Dalam bentuk notes, guru dapat membuat angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, penilaian bakat, minat, dan sebagainya.

f. Uji coba dan Analisis Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu di uji cobakan terlebih dahulu dilapangan.

Tujuannya untuk mengetahui soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang diginakan.

Dalam melaksanakan uji coba soal, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, anantara lain:

- 1) Ruangan tempatnya tes hendaknya diusahakan seterang mungkin, jika perlu dibuat papan pengumuman diluar agar orang lain tahu bahwa ada tes yang sedang berlangsung.
- 2) Perlu disusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang berkenaan dengan peserta didik itu sendiri, guru, pengawas, maupun teknis pelaksanaan tes.
- 3) Para pengawas tes harus mengontrol pelaksanaan tes dengan ketat, tetapi tidak mengganggu suasana tes. Peserta didik yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruang tes.
- 2) Waktu yang digunakan harus sesuai dengan banyaknya soal yang diberikan sehingga peserta didik dapat bekerja dengan baik. Kecepatan waktu sangat mempengaruhi nilai kelompok dan cara-cara dalam mengusahakan supaya kelompok tetap bekerja sebagai suatu kesatuan.
- 3) Peserta didik harus benar-benar patuh mengerjakan semua petunjuk dan perintah dari penguji. Sikap ini harus tetap dipelihara meskipun diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila ada soal yang tidak dimengerti atau kurang jelas. Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang bersifat lugas, jujur, adil dan jelas. Namun, antara penguji dan peserta didik hendaknya dapat menciptakan suasana yang kondusif.
- 4) Hasil uji coba hendaknya di olah, dianalisis, dan di administrasikan dengan baik sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya dapat diperbaiki kembali.

g. Revisi dan Merakit Soal (instrumen baru)

Setelah soal diuji coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal (stem) maupun alternatif jawaban (option), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan.

Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah dilakukan perkaitan soal menjadi suatu instrumen yang terpadu.

Untuk itu, semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya haruslah diperhatikan.

2. Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi

a. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi.

Dengan kata lain tujuan evaluasi, model dan jenis evaluasi, objek evaluasi, instrumen evaluasi, sumber data, semuanya sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan evaluasi yang pelaksanaannya bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.

Jenis evaluasi yang digunakan akan mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data dan sebagainya, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan:

1) Non-tes

Non-tes, dimaksudkan untuk mengetahui perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, pendapat terhadap kegiatan pembelajaran, kesulitan belajar, minat belajar, motivasi belajar dan mengajar dan sebagainya. Instrumen yang digunakan:

- angket;
- pedoman observasi;
- pedoman wawancara;
- skala sikap;
- skala minat;
- daftar cek;
- *rating scale*;
- *anecdotal records*;

- sosiometri; dan
- *home visit*.

2) Tes

Bentuk Tes, dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi menggunakan bentuk tes pensil dan kertas (paper and pencil test) dan bentuk penilaian kinerja (performance), memberikan tugas atau proyek dan menganalisis hasil kerja dalam bentuk portofolio.

Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi:

- data pribadi (personal) yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, golongan darah, alamat dan lain-lain;
- data tentang kesehatan yang meliputi pengelihan, pendengaran, penyakit yang sering diderita dan kondisi fisik;
- data tentang prestasi belajar (*achievement*) di sekolah;
- data tentang sikap (*attitude*) meliputi sikap terhadap teman sebaya, sikap terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap pendidik dan lembaga pendidikan dan sikap terhadap lingkungan sosial;
- data tentang bakat (*aptitude*) yang meliputi data tentang bakat di bidang olahraga, keterampilan mekanis, keterampilan manajemen, kesenian dan keguruan;
- persoalan penyesuaian (*adjustment*) meliputi kegiatan dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olahraga dan kepanduan;
- data tentang minat (*interest*);
- data tentang rencana masa depan yang dibantu oleh pendidik, orang tua sesuai dengan kesanggupan peserta didik;
- data tentang latar belakang yang meliputi latar belakang keluarga, pekerjaan orang tua, penghasilan tiap bulan, kondisi lingkungan, serta hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Sedangkan kecenderungan evaluasi yang tidak memuaskan dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

- Proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan bagi peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung;
- Penggunaan teknik dan prosedur evaluasi kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari peserta didik;

- Prinsip-prinsip umum evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil;
- Cakupan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

b. Monitoring Pelaksanaan dan Evaluasi.

Monitoring dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan atau belum, dengan tujuan untuk mencegah hal-hal negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.

Monitoring mempunyai dua fungsi pokok;

- 1) Melihat relevansi pelaksanaan evaluasi dengan perencanaan evaluasi;
- 2) Melihat hal-hal apa yang terjadi selama pelaksanaan evaluasi dengan mencatat, melaporkan dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Dalam pelaksanaannya dapat digunakan teknik:

- 1) Observasi partisipatif;
- 2) wawancara bebas atau terstruktur;
- 3) studi dokumentasi. Hasil dari monitoring dapat dijadikan landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi selanjutnya.

3. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Mengolah data berarti mengubah wujud data yang sudah dikumpulkan menjadi sebuah sajian data yang menarik dan bermakna. Data hasil evaluasi yang berbentuk kualitatif diolah dan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil evaluasi yang berbentuk kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan statistika deskriptif maupun statistika inferensial.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil penelitian:

- 1) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu yaitu kunci jawaban, kunci skoring dan pedoman konversi
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu
- 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka
- 4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*) dan daya pembeda

b. Menafsirkan Hasil Pengolahan

Mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan interpretasi maksudnya adalah memberikan pernyataan (*statement*) mengenai

hasil pengolahan data. Interpretasi terhadap suatu hasil evaluasi didasarkan atas kriteria tertentu yang ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi.

Sebaliknya jika penafsiran data tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar dan ada dua jenis penafsiran data:

- 1) Penafsiran kelompok, yaitu penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi yang meliputi prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap pendidik dan materi yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuannya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok dan untuk menggandakan perbandingan antarkelompok.
- 2) Penafsiran individual, yaitu penafsiran yang hanya dilakukan secara perseorangan diantaranya bimbingan dan penyaluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Dengan penafsiran ini dapat diputuskan bahwa peserta didik mencapai taraf kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak.

c. Konversi Nilai

Setelah dilakukan scorsing, hasilnya perlu dipilah dengan mencari konvermasi nilai.

d. Mencari dan Menentukan Ranging

Kemudian dilakukan prosedur statistik mencari ranking (rank order), mean, media.modus dan mode.

4. Pelaporan Hasil Evaluasi.

a. Pelaporan Hasil Tes

Setelah tes dilaksanakan dan dilakukan scorsing, hasil pengetesan tersebut perlu dilaporkan. Laporan tersebut dapat diberikan kepada peserta didik yang bersangkutan. Kepada orang tua peserta didik, kepada kepala sekolah, dan sebagainya.

Laporan kepada masing-masing yang berkepentingan dengan hasil tes ini sangat penting karena dapat memberikan informasi yang sangat berguna dalam rangka penentuan kebijaksanaan selanjutnya.

Pelaporan hasil penilaian tersebut harus diketahui oleh siswa yang melakukan penilaian, guru untuk mendapat umpan balik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, pihak sekolah untuk mengetahui mutu pembelajaran yang telah dilaksanakan guru-guru, dan juga orang tua sebagai stake holder dari jasa yang ditawarkan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang harmonis, oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan;

- 1) Konsisten dengan pelaksanaan nilai di sekolah;
- 2) Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan peserta didik;
- 3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar;
- 4) Mengandung berbagai cara dan strategi berkomunikasi;
- 5) Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif dan akurat.

Laporan kemajuan dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

- 1) Laporan prestasi mata pelajaran, yang berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Prestasi peserta didik dilaporkan dalam bentuk angka yang menunjukkan penguasaan kompetensi dan tingkat penguasaannya;
- 2) Laporan pencapaian, yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra dan ko kurikuler.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam laporan hasil evaluasi belajar, yakni:

- 1) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah.
- 2) Memuat perincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- 3) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
- 4) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
- 5) Memberikan informasi yang benar dan jelas.

Laporan kemajuan belajar peserta didik yang selama ini dilakukan oleh pihak sekolah cenderung hanya bersifat kuantitatif, sehingga kurang dapat dipahami maknanya.

Oleh karena itu, laporan kemajuan peserta didik harus disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan difahami, komunikatif dan menampilkan profil atau tingkat kemajuan

siswa, sehingga peran serta masyarakat dan orang tua dalam dunia pendidikan semakin meningkat.

Peserta didik pun dapat menganalisa kekurangan dan kelebihanannya. Hanya sekedar gambaran, isi laporan hendaknya memuat hal-hal, seperti profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial, dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan sekolah (aktif, cukup, kurang, atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu (meningkat, biasa saja, atau bahkan menurun), imbauan terhadap orang tua.

5. Penggunaan Hasil Evaluasi

a. Penggunaan Hasil Evaluasi untuk Memberikan *feedback* kepada Semua Pihak

Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan yang dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan melandaskan diri:

- 1) Pada kesimpulan-kesimpulan yang telah diperoleh dalam evaluasi tersebut, evaluator mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu untuk dilaksanakan.
- 2) Kekurangan-kekurangan dan hambatan, yang ditemukan dalam perjalanan mencapai tujuan yang telah ditentukan, oleh evaluator, diusahakan adanya perbaikan dan penyempurnaan, sebagai jalan keluar, untuk masa berikutnya lebih baik dan lebih sempurna daripada masa kini. (Siti Farikah, 1995: 12).

b. Penggunaan Hasil Evaluasi untuk Kepentingan Berdasarkan Tujuan

Julian C. Stanley (Dimiyati dan Mudjiono, 1994), mengemukakan "hanya apa yang harus dilakukan, tentu saja, tergantung pada tujuan program". Terdapat lima kepentingan penggunaan hasil evaluasi untuk keperluan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Laporan Pertanggungjawaban, dengan asumsi banyak pihak yang berkepentingan terhadap hasil evaluasi, oleh karena itu laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.
- 2) Seleksi, dengan asumsi setiap awal dan akhir tahun terdapat peserta didik yang masuk sekolah dan menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dimana hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi baik ketika masuk sekolah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja
- 3) Promosi, dengan asumsi prestasi yang diperoleh akan diberikan ijazah atau sertifikat sebagai bukti fisik setelah dilakukan kegiatan evaluasi dengan kriteria tertentu baik aspek ketercapaian kompetensi dasar, perilaku dan kinerja peserta didik.

- 4) Diagnosis, dengan asumsi hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka perlu dilakukan diagnosis untuk mencari faktor-faktor penyebab bagi peserta didik yang kurang mampu dalam menguasai kompetensi tertentu sehingga diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi yang telah menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka.
- 5) Memprediksi, masa depan peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa peserta didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan, agar dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan atau karier pada masa yang akan datang

P. Teknik Penilaian dan Prosedur Pengembangan Tes

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan pendidik sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar peserta didik. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik, dan banyaknya/jumlah materi pembelajaran yang sudah disampaikan.

Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi. Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru, misalnya: (1) tes (tertulis, lisan, perbuatan), (2) observasi atau pengamatan, (3) wawancara.

1. Teknik Penilaian Melalui Tes

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- 1) Tes objektif, misalnya bentuk pilihan ganda, jawaban singkat atau isian, benar salah, dan bentuk menjodohkan;
- 2) Tes uraian, yang terbagi atas tes uraian objektif (penskorannya dapat dilakukan secara objektif) dan tes uraian non-objektif (penskorannya sulit dilakukan secara objektif).

b. Tes Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihannya adalah:

- 2) dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sikap, serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung;
- 3) bagi peserta didik yang kemampuan berpikirnya relatif lambat sehingga sering mengalami kesukaran dalam memahami pernyataan soal, tes bentuk ini dapat menolong sebab peserta didik dapat menanyakan langsung kejelasan pertanyaan yang dimaksud;
- 4) hasil tes dapat langsung diketahui peserta didik.

Kelemahannya adalah:

- 1) Subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes,
- 2) Waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.

a. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, dalam pelaksanaan tes perbuatan antara lain:

- 1) Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya.
- 2) Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan.
- 3) Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan.
- 4) Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual.
- 5) Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

2. Teknik Penilaian Melalui Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung.

Observasi dapat ditujukan kepada peserta didik secara perorangan atau kelompok.

Dalam kegiatan observasi perlu disiapkan format pengamatan. Format pengamatan dapat berisi:

- a. perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai,
- b. batas waktu pengamatan.

3. Teknik Penilaian melalui Wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan di atas. Teknik wawancara ini diperlukan pendidik untuk tujuan mengungkapkan atau menanyakan lebih lanjut hal-hal yang kurang jelas informasinya. Teknik wawancara ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.

Setiap teknik penilaian harus dibuatkan instrumen penilaian yang sesuai. Tabel berikut menyajikan teknik penilaian dan bentuk instrumen.

Tabel 5.1. Teknik Penilaian dan Bentuk Instrumen

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
1	2
<ul style="list-style-type: none">• Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none">• Tes pilihan: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan dll.• Tes isian: isian singkat dan uraian
<ul style="list-style-type: none">• Tes lisan	<ul style="list-style-type: none">• Daftar pertanyaan
<ul style="list-style-type: none">• Tes	<ul style="list-style-type: none">• Tes identifikasi• Tes simulasi• Tes uji petik kinerja

<ul style="list-style-type: none">• Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none">• Pekerjaan rumah• Projek
<ul style="list-style-type: none">• Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none">• Lembar penilaian portofolio
<ul style="list-style-type: none">• Jurnal	<ul style="list-style-type: none">• Buku catatan jurnal
<ul style="list-style-type: none">• Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none">• Kuesioner/lembar penilaian diri
<ul style="list-style-type: none">• Penilaian antar teman	<ul style="list-style-type: none">• Lembar penilaian antarteman

Bab 6

JENIS ALAT DAN TEKNIK EVALUASI PEMBELAJARAN



valuasi Penilaian dapat menjadi salah satu aspek yang paling sulit dalam mengajar. Salah satu kesulitan dalam membuat instrumen penilaian adalah kebingungan antara apa pengaruh penilaian dengan tujuan sesungguhnya.

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa penilaian adalah tes-tes yang dikerjakan oleh peserta didik dan bertumpu pada hasil akhir yaitu angka perolehan nilai, sedangkan bagi peserta didik penilaian sering dianggap sebagai sarana bersaing dengan teman-teman sekelas untuk menunjukkan seberapa hebat dirinya dapat memperoleh skor yang tinggi. Semakin tinggi nilai angka yang diperoleh peserta didik semakin bangga peserta didik tersebut, padahal, nilai angka tersebut tidak akan ada artinya jika tanpa tahu tujuan penilaian sesungguhnya.

Apabila dilihat dari prosesnya, penilaian itu adalah tidak lebih dari sekedar menuliskan angka nilai. Penilaian harus memberikan guru informasi terperinci yang dapat dibagi dengan orangtua peserta didik. Lebih jauh lagi, penilaian yang dilakukan sepanjang tahun ajaran berlangsung akan mengukur kemajuan yang telah dicapai peserta didik, menunjukkan kelebihan dan kelemahan peserta didik, dan memungkinkan guru dapat memeriksa sejauh mana siswa memahami pelajaran yang diberikan. Hal demikian menjadi tanggung jawab guru

Dalam proses pembelajaran, tes dan non tes, merupakan alat atau instrument yang digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu standar kompetensi yang telah dipelajari oleh siswa di setiap pembelajaran.

Q. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

4. Evaluasi Perencanaan dan Pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan.

Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

5. Evaluasi Monitoring

Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya.

Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui

R. Jenis Alat Evaluasi Penilaian Pembelajaran

Dalam pengertian umum, alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan agar secara efektif dan efisien. kata "Alat" biasa disebut juga dengan istilah "instrumen".

Dengan demikian, maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi.

Untuk memperjelas pengertian pengertian "alat" atau "instrumen", terapkan pada dua cara mengupas kelapa, yang satu menggunakan pisau parang, yang satu lagi tidak. tentu saja hasilnya akan lebih baik dan pekerjaannya berakhir lebih cepat dibanding dengan cara yang pertama. dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan kenyataan yang dievaluasi.

Contoh, jika yang dievaluasi seberapa siswa mampu mengingat nama kota atau sungai, hasil evaluasinya berupa berapa banyak siswa dapat menyebutkan nama kota dan sungai yang diingat.

Dengan pengertian tersebut, maka alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.

Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni tes dan non tes. Kedua jenis ini dapat digunakan untuk menilai ketiga sasaran penilaian yang dikemukakan diatas.

Agar para guru mengetahui dan trampil dalam mengadakan penilaian, dibawah ini dibahas secara umum mengenai kedua jenis alat penilaian. Dilihat dari faktor validitas dan reliabilitasnya.

1. Tess

Amir Daien Indra Kususma (1998: 27), menegaskan bahwa: Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Tes juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Tes adalah suatu alat pengumpul data yang bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan.
- b. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Namun tes juga dapat digunakan untuk menilai hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris.

Dilihat dari segi bentuknya, tes ini ada yang diberikan:

- a. Tes secara lisan (menuntut jawaban secara lisan),
- b. Tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan),
- c. Tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).
- d. Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian.

Jenis tes tersebut biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

2. Non-Tes

Alat evaluasi jenis non-tes ini antara lain :

- a. Observasi.
- b. Wawancara.
- c. Studi kasus.
- d. Rating scale (skala penilaian).
- e. Check list.
- f. Inventory.

Syarat menyusun alat penilaian membuat pertanyaan tes (alat evaluasi) tidak mudah, sebab tes atau pertanyaan merupakan alat untuk melihat perubahan kemampuan dan tingkah laku siswa setelah ia menerima pengajaran dari guru atau pengajaran disekolah.

Alat evaluasi yang salah, akan menggambarkan kemampuan dan tingkah laku yang salah pula. Oleh karena itu teknik penyusunan alat evaluasi penting dipertimbangkan agar memperoleh hasil, yang objektif.

Beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi, ialah :

- a) Harus menetapkan dulu segi-segi apa yang dilakukan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat member petunjuk bagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat kita nilai.
- b) Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel, artinya taraf ketepatan dan ketetapan tes sesuai dengan aspek yang akan dinilai.
- c) Penilaian harus objektif, artinya menilai prestasi siswa sebagaimana adanya.
- d) Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan criteria yang berlaku.
- e) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsure diagnosis, artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan siswa belajar dan guru mengajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru atau penagajar dalam melaksanakan penilaian, antara lain:

- 1) Penilaian harus dilakukan secara berlanjut, artinya setiap saat diadakan penilaian sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai kemajuan siswa.
- 2) Dalam proses mengajar dan belajar penilaian dapat dilaksanakan dalam tiga tahap yakni:
 - *Pre-test*
 - *Mid-tes*
 - *Post-tes*
- 3) Penilaian dilaksanakan bukan hanya didalam kelas tetapi juga diluar kelas, bukan hanya pada waktu proses belajar tapi juga diluar proses belajar, lebih-lebih aspek tingkah laku.
- 4) Untuk memperoleh gambaran objektif, penilaian jangan hanya tes tetapi perlu digunakan jenis non-tes.

Dalam menggunakan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik, dan oleh karena itu dikenal dengan tehnik evaluasi.

S. Teknik Evaluasi Penilaian

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik bukan tes (nontes).

Berikut ini, merupakan penjelasannya:

1. Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaan, untuk mengukur siswa, menurut Suharsimi Arikunto, (2011: 24-33), maka di bedakan atas adanya tiga macam tes, yaitu:

- a. Tes Diagnostik,
- b. Tes Formatif,
- c. Tes Sumatif.

Disamping itu, terdapat dua jenis tes, yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur.

Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

1) Tes uraian (tes subjektif)

Secara umum, tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Uraian bebas (*free essay*)

Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri karena pertanyaannya bersifat umum.

Kelemahan tes ini ialah guru sukar menilainya karena jawaban siswa bervariasi, sulit menentukan kriteria penilaian, sangat subjektif karena tergantung pada gurunya sebagai penilai.

b) Uraian terbatas

Dalam bentuk ini pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pertanyaan sudah lebih spesifik pada objek tertentu.

c) Uraian Berstruktur

Uraian berstruktur merupakan soal yang jawabannya berangkai antara soal pertama dengan soal berikutnya, sehingga jawaban di soal pertama akan mempengaruhi benar-salahnya jawaban di soal berikutnya. Data yang diajukan biasanya dalam bentuk angka, tabel, grafik, gambar, bagan, kasus, bacaan tertentu, diagram, dan lain-lain.

Kebaikan-kebaikan tes uraian:

- (1) Mudah disiapkan dan disusun
- (2) Tidak banyak memberikan kesempatan untuk berspekulasi atau menduga-duga

- (3) Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus
- (4) Member kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri
- (5) Dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan.

Kelemahan-kelemahan tes uraian:

- (1) Kadar validitas dan reabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul dikuasai.
- (2) Kurang mewakili seluruh bahan pelajaran karena soalnya hanya beberapa saja.
- (3) Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur subjektif.
- (4) Pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai.
- (5) Waktu untuk koreksinya lebih lama dan tidak dapat diwakilkan orang lain.

2) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Dalam penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes essay.

Macam-macam tes objektif:

- 1) Tes benar-salah (*true- false*)
- 2) Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)
- 3) Tes menjodohkan (*matching test*)
- 4) Tes isian (*completion test*)

Kebaikan tes objektif:

- 1) Lebih mewakili bahan ajar karena soalnya lebih banyak
- 2) Lebih mudah dan cepat cara membacanya karena terdapat jawabannya sudah disediakan, tinggal memilih saja
- 3) Pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain
- 4) Dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Kelemahan tes objektif:

- 1) Persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit daripada tes essai
- 2) Soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi
- 3) Banyak kesempatan untuk main untung-untungan
- 4) Kerjasama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka

2. Teknik Bukan Tes (Non tes)

Hasil belajar dan proses tidak hanya dinilai oleh tes, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat non tes atau bukan tes. Penggunaan non tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar.

Para guru disekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berikut ini penjelasan dari alat bukan tes atau nontes:

- (a) Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin.
- (b) Kuesioner sering disebut juga angket. Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

Kuesioner dapat ditinjau dari beberapa segi:

- 1) **Ditinjau dari segi siapa yang menjawab, maka ada:**
 - a) Kusioner Langsung
 - b) Kuesioner Tidak Lansung
- 2) **Ditinjau dari segi cara menjawab maka dibedakan atas:**
 - a) Kuesioner Tertutup
 - b) Kuesioner Terbuka

T. Alat Ukur, Skala Pengukuran, dan Sumber Data Pengukuran

1. Alat Penilaian Hasil Belajar

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (nontes).

a. **Test**

Tes bisa terdiri atas:

- 1) Tes lisan (menuntut jawaban secara lisan),
- 2) Tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan
- 3) Tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang disusun dalam bentuk esai atau uraian.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan (*standardized test*), ada pula yang dibuat guru, yaitu tes yang tidak baku.

Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi/mata pelajaran.

- 1) Tes baku, sekalipun lebih baik dari pada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya.
- 2) Tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang mengutamakan kecepatan (*speed tests*) dan ada pula yang mengutamakan kekuatan (*power test*).
- 3) Tes objektif pada umumnya termasuk speed tes sebab jumlah pertanyaan cukup banyak waktunya relatif terbatas, sedangkan tes esai termasuk *power test* sebab jumlah pertanyaan sedikit waktunya relatif lama.

Dilihat dari objek yang dinilai atau penyajian tes ada yang bersifat individual dan ada tes yang bersifat kelompok.

b. Bukan Test

Bukan tes sebagai alat penilaian mencakup:

- observasi,
- kuesioner,
- wawancara,
- skala penilaian,
- sosiometri,
- studi kasus, dll.

2. Skala Pengukuran Hasil Belajar

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, dan perhatian yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Skala pengukuran hasil belajar dapat dibentuk sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Setiap guru mempunyai skala penilaian tersendiri untuk menilai siswanya agar guru, siswa, maupun wali murid mengetahui seberapa jauh perkembangan pendidikan anak didiknya.

Skala pengukuran biasanya dipakai untuk mengukur obyek yang tidak dapat dilakukan dengan memakai ujian uraian ataupun ujian obyektif seperti karya tulis dan karya penelitian.

Skala pengukuran ini dipakai melalui pengamatan terstruktur. Sebelumnya pengamatan dalam rangka penyusunan alat pengukur dilakukan ditetapkan terlebih dahulu ciri-ciri prosedur atau hasil yang dianggap standard, dan dipilih ciri-ciri yang perlu dan dapat diukur. Ciri-ciri ini kemudian dituangkan kedalam daftar cek atau skala ukuran.

Skala dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Skala Penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinum atau suatu katagori yang bermakna nilai.

b. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Hasilnya berupa katagori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral.

1) Daftar Cocok (Cheklist)

Daftar cocok adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat) dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah disediakan.

2) Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Ada tiga jenis observasi yakni:

- 1) Observasi Langsung
- 2) Observasi Dengan Alat (Tidak Langsung)
- 3) Observasi Partisipasi

b. Sosiometri

Sosiometri adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya, terutama hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya.

Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menugaskan kepada semua siswa dikelas tersebut untuk memilih satu atau dua temannya yang paling dekat atau paling akrab.

Usahakan dalam kesempatan memilih tersebut agar tidak ada siswa yang berusaha melakukan kompromi untuk saling memilih supaya pilihan tersebut bersifat netral, tidak diatur sebelumnya. Tuliskan nama pilihan tersebut pada kertas kecil, kemudian digulung dan dikumpulkan oleh guru.

Setelah seluruhnya terkumpul, guru mengolahnya dengan dua cara. Cara pertama melukiskan alur-alur pilihan dari setiap siswa dalam bentuk sosiogram sehingga terlihat hubungan antar siswa berdasarkan pilihannya. Cara kedua adalah memberi skor kepada pilihan siswa.

3. Sumber data untuk Pengukuran Hasil Prmbelajaran

Sumber data untuk pengukuran hasil pembelajaran yaitu:

- a. Berasal dari catatan guru/pendidik yang selalu mengamati;
- b. Perkembangan belajar siswa/peserta didik selama proses belajar mengajar;
- c. Sikap dari peserta didik tersebut selama belajar di sekolah.

Maka dari itu Guru diwajibkan untuk mengetahui perkembangan siswanya agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Karena dengan mengetahui kemampuan setiap siswa, maka guru dapat menentukan cara pembelajaran yang efektif sesuai dengan tingkat kemampuan siswa/peserta didik.

a. Penilaian dan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi tingkat individu, terdapat komponen penting dari belajar dan penting bagi para guru untuk memahami motivasi para murid yang terkait dengan penilaian, harga diri dan umpan balik.

Black, (1998), mengutip penelitian Sylva (1994), bahwa anak-anak pada dasarnya tergolong ke dalam dua kategori, yaitu: Anak yang cakap, dan Anak yang kurang cakap

- 1) Karakteristik anak yang cakap, yaitu:
 - (a) Termotivasi oleh keinginan untuk belajar
 - (b) Menghadapi tugas yang sulit dengan cara yang fleksibel dan reflektif
 - (c) Percaya akan berhasil, percaya bahwa mereka dapat melakukannya jika mereka berusaha
 - (d) Percaya bahwa kecerdasan dapat ditingkatkan
 - (e) Jika melihat anak lain bekerja keras, mereka tertarik.
- 2) Karakteristik anak yang kurang cakap yaitu:
 - (b) Memiliki motivasi yang biasa-biasa saja
 - (c) Tampaknya menerima bahwa mereka akan gagal karena mereka tidak cukup cerdas

- (d) Percaya bahwa jika sesuatu akan terlalu sulit, tak ada yang bias mereka lakukan
- (e) Cenderung menghindari tantangan
- (f) Tidak percaya mereka dapat meningkatkan kecerdasan mereka.

Sedangkan pendapat yang menguatkan hasil pendapat Sylva tersebut, namun konteks yang berbeda adalah muncul dari Collin Rogers (1994), menyatakan, bahwa para pelajar dapat digolongkan dalam tiga jenis motivasi, yaitu:

- 1) Murid yang berorientasi “penguasaan” secara intrinsik tertarik untuk “tahu” akan termotivasi untuk belajar dan akan mengembangkan strategi-strategi yang membantu mereka untuk melakukan hal tersebut.
- 2) Murid yang berorientasi “kinerja” Murid yang berorientasi kinerja peduli dengan tugas dan lebih peduli dengan tampak baik-baik saja, jadi meningkatkan harga diri mereka. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka dalam keadaan tertentu dan karena itulah mereka tidak ingin terlihat gagal. Keputusan yang dipelajari.
- 3) Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa seperti bakat, motivasi dan hasil belajar yang telah dimiliki. Karakter siswa yang bermacam-macam menuntut guru untuk membuat strategi dalam pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Bagaimanapun juga, pada tingkat tertentu, mungkin sekali suatu variable kondisi akan mempengaruhi setiap variable metode, disamping pengaruh utamanya pada strategi pengelolaan pembelajaran.

Bab 7

ADMINISTRASI TES

DENGAN PENEKANAN PADA ASPEK PSIKOLOGI

Setelah mencapai memilih tes yang paling cocok untuk kegiatan konseling secara individu atau kelompok, kelas, dan di sekolah. Konselor setidaknya melaksanakan administrasi tes. Terlepas dari kenyataan bahwa tes yang diberikan kadang-kadang tidak efektif atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka tidak perlu khawatir akan tetapi yang terpenting adalah mekanisme pemberian tes selalu tepat.

Ada beberapa hal yang lebih kompleks dan yang memerlukan pertimbangan lebih luas. Sebagai contoh, bagaimana kecemasan dan ketegangan mempengaruhi performa pada pelaksanaan tes yang diberikan kepada siswa/mahasiswa/calon pencari kerja. Hal tersebut dapat membuat perbedaan yang cukup besar dalam persiapan yang diberikan kepada seseorang atau kelas, sehingga lebih baik diarahkan untuk bersantai agar mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Sebuah masalah tambahan adalah masalah berpura-pura atas kepribadian *testee*. Banyaknya masalah dan banyak individu mendistorsi tanggapannya untuk hasil sesuai dengan dirinya atau bertentangan. Memalsukan dan mendistorsi informasi akan sangat penting dalam kelompok pengujian, contohnya pada setting sekolah. Karena hasilnya adalah hasil palsu dalam menafsirkan dan menyarankan implikasi untuk administrasi tes.

Hal lain yang menjadi perhatian untuk menguji *testee* adalah efek dari pelatihan dan praktek. Dengan meningkatnya tekanan dari orang tua, khususnya sehubungan dengan penerimaan mahasiswa perguruan tinggi, sekolah telah menerapkan praktek yang dipertanyakan seperti mendirikan kelompok belajar untuk ujian beasiswa. Kadang-kadang siswa didorong untuk mengambil les tambahan.

Meskipun dalam beberapa hal ini dilakukan untuk tujuan prediksi, pada kasus lainnya tampaknya akan ditujukan terutama untuk nilai praktek. Sehingga dapat mengurangi dan menambah kebermanfaatan hasil tes karena memberikan latihan khusus dan persiapan untuk tes.

Contohnya dari Tes Psikologi mengenai hasil nilai tes benar-benar mewakili dalam hal kemampuan yang digunakan oleh individu tertentu untuk memecahkan masalah, karena hasil skor merupakan isi pribadi dari testee. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa ada hal-hal yang dibahas dalam review ini.

U. Konsep Adminstrasi Tes

11. Pengertian Administrasi

Istilah administrasi berasal dari bahasa latin yaitu “*Ad*” dan “*ministrate*” yang artinya pemberian jasa atau bantuan, yang dalam bahasa Inggris disebut “*Administration*” artinya “*To Serve*”, yaitu melayani dengan sebaik-baiknya.

Pengertian administrasi dapat dibedakan menjadi dua pengertian yaitu: Menurut Soewarno Handyaningrat (1988: 2), menyatakan “Administrasi secara sempit berasal dari kata *Administratie* (bahasa Belanda) yaitu meliputi kegiatan cata-mencatat, surat-menyurat, pembukuan ringan, keti-mengetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan administrasi dalam arti sempit merupakan kegiatan ketatausahaan yang meliputi kegiatan cata-mencatat, surat-menyurat, pembukuan dan pengarsipan surat serta hal-hal lainnya yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi serta mempermudah memperoleh informasi kembali jika dibutuhkan.

Menurut The Liang Gie (1980: 9), menyatakan bahwa; “Administrasi secara luas adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu”.

Administrasi secara luas dapat disimpulkan pada dasarnya semua mengandung unsur pokok yang sama yaitu adanya kegiatan tertentu, adanya manusia yang melakukan kerjasama serta mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendapat lain mengenai administrasi dikemukakan oleh Sondang P. Siagian (1994: 3), mengemukakan bahwa; “Administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”

Berdasarkan uraian dan definisi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa administrasi adalah seluruh kegiatan yang dilakukan melalui kerjasama dalam suatu organisasi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan.

12. Esensi Tes

Menurut Brown (1961) dalam Yusuf (2005), menyatakan bahwa "*a test as a systematic procedure for measure a sample of behavior*", yang menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu tes merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengukur sample tingkah laku seseorang.

Tetapi perlu disadari bahwa setiap aspek dalam tingkah laku akan diukur sangat luas.

Sedangkan tes hanya terbatas pada butir-butir yang dapat dirakit untuk itu. Oleh karena itu sangat perlu diingat dan dipahami bahwa tes yang disusun hendaklah mewakili aspek-aspek yang diukur. Ini berarti pula tes yang dirakit merupakan sampel dari kemungkinan yang diukur.

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, esensi dari tes adalah suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkah laku seseorang atau suatu kumpulan yang bersifat objektif mengenai tingkah laku seseorang sehingga tingkah laku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala, atau dengan sistem kategori.

Dalam gambaran itu akan dapat dibandingkan individu yang satu dengan yang lainnya.

13. Ciri Khas Tes

Tes mempunyai ciri khas, antara lain:

- a. Penggunaan suatu prosedur secara spesifik atau sistematis,
- b. Penskoran respon prosedur sistematis atau spesifik merujuk kepada penyusunan butir-butir soal harus mengikuti pola-pola, kaidah, dan aturan penyusunan instrument yang benar.

Dengan demikian, penataan dan pengadministrasian tes hendaklah memenuhi syarat pengadministrasian tes yang benar, dan demikian juga dalam penskoran hasil ujian dan penginterpretasiannya.

V. Adminstrasi Tes: Dengan Penekanan Pada Aspek Psikologi

1. Pertimbangan dalam Tes

Dalam penggunaan tes untuk beberapa atau semua tingkat individu harus adanya pertimbangan dalam memilih tes, setelah pelaksanaan, guna pengambilan berbagai uji keterampilan dan pengetahuan dalam mengambil suatu tes. Karena tes mempengaruhi berbagai sikap (aspirasi, harapan keberhasilan atau kegagalan) dan kepentingan, adat, perilaku, dan karakteristik emosional.

Banyak faktor-faktor dalam kaitannya dengan tujuan pengujian dan pemilihan tes. Beberapa topik, bagaimanapun, saran pertimbangan di sini. Oleh karena itu, ada beberapa pertimbangan dalam tes, yaitu;

a. Pelatihan (Pembinaan) dan Praktik

Menurut Goldman (1971:99), pembinaan dan praktik dalam mengambil tes sangat efektif dalam meningkatkan performa kepada sejumlah individu dan kelompok yang belum memiliki pengalaman baru-baru ini dengan subyek tes tertentu. Seringnya kegiatan pelatihan dan praktik dapat menambah pengalaman dan jam terbang dalam pelaksanaan tes. Oleh karena itu pelatihan dan praktik adalah hal yang bukan baru dan sering dilaksanakan oleh individu.

b. Respon Set

Menurut Goldman (1971:102), set respon sebagai kategori umum yang dapat dipasang kepada beberapa jenis yang lebih spesifik mengenai perilaku dan mungkin menawarkan pemahaman baru tentang test psikologi. Suatu set respon adalah kecenderungan untuk mengambil arah tertentu dalam menjawab pertanyaan tes.

Jenis dari set respon adalah kecenderungan untuk menebak secara bebas atau untuk menebak pada tes kemampuan, prestasi, atau bakat. Untuk mengurangi set respon yang cukup umum dan mempengaruhi validitas tes, karena individu belum tentu menjawab pertanyaan tertentu melainkan menanggapi pertanyaan tanpa pandang bulu, sejauh konten mereka yang bersangkutan.

1) Menyusun Keinginan Sosial

Suatu set respon yang umum terjadi secara menyeluruh pada tes psikologi adalah kecenderungan menjawab sesuai keinginan sosial, bukan berasal dari pribadinya sendiri. Hal tersebut akan berdampak pada tes dan hasilnya.

Karena itu, upaya konselor dalam mengantisipasi hal tersebut adalah memberikan pengarahan agar menjawab sesuai dengan pribadinya, bukan dari orang lain.

2) Menebak

Suatu set respon lain dalam menjawab tes psikologi adalah menebak jawaban yang benar, padahal jawaban itu sesuai dengan pribadi sendiri.

Dengan menebak suatu jawaban akan membuat kerugian dalam hasil dari tes. Hasil dari tes akan membuat perbedaan dari hasil dan pribadi dari testee. Sehingga membuat tes tidak maksimal karena unsure manipulasi.

3) Kecepatan

Kecepatan dalam menjawab tes akan mempengaruhi tes tersebut. Dengan kecepatan rendah, maka akan mempengaruhi hasil tes dengan maksimal. Sedangkan dengan kecepatan rendah, akan mempengaruhi hasil tes yang kurang maksimal.

1) Respon Lainnya

Menurut Goldman (1971: 107), set respon tambahan telah menerima perhatian, tetapi pekerjaan terlalu tersebar memiliki nilai langsung banyak untuk menguji penggunaannya.

- 1) Sesekali laporan pantas untuk diperhatikan, membantu konselor dalam pekerjaannya, dan menyediakan informasi tertentu yang relevan dengan beberapa rencana, keputusan, atau fokus tujuan lain.
- 2) Dalam kasus-kasus di mana persiapan belum memuaskan, dan sampai batas tertentu bahkan dalam kondisi terbaik, siswa dalam pendekatan tes dengan beberapa persepsi negatif (sebagai ancaman terhadap konsep diri atau halangan untuk tindakan yang diinginkan).

Hal ini dapat mengakibatkan berbagai tingkat hasil kognitif dan emosional seperti berpura-pura, kecemasan, dan kurangnya usaha, beberapa di antaranya akan kita bahas dalam halaman berikut.

c. Implikasi Uji untuk Pengembangan Tes

Diantara pengembang tes, terus menjadi perbedaan pendapat mengenai keinginan untuk mendorong menebak dan termasuk beberapa jenis koreksi untuk menebak rumus.

Untuk melakukan hal ini mungkin akan memerlukan kondisi tes daya, yaitu waktu yang cukup bagi semua orang untuk mencoba semua item, atau setidaknya untuk mencoba item cukup bahwa penyisihan waktu lebih lanjut tidak akan meningkatkan skor.

Menurut Goldman (1971: 106), konselor harus berlatih, tentu saja, mematuhi petunjuk standar untuk administrasi tes tertentu. Dia menyarankan counselor:

- 1) Untuk menebak atau tidak untuk menebak sesuai dengan petunjuk di manual (mudah-mudahan, semua manual tes tidak lama setidaknya menjadi eksplisit untuk yang ini adalah prosedur standar.
- 2) Tes harus mencetak sesuai dengan prosedur yang digunakan dalam standarisasi mereka, dengan menggunakan rumus koreksi jika begitu diarahkan dalam manual.
- 3) Penyimpangan dari salah satu dari prosedur ini dapat membatalkan uji untuk orang atau kelompok dan tentu saja membuat tidak tepat untuk menggunakan norma diterbitkan.

Dengan demikian, konselor akan menyadari, bagaimanapun, kemungkinan yang mengatur untuk menebak secara bebas atau tidak untuk menebak secara bebas dapat meningkatkan atau menurunkan nilai individu pada ujian.

Kadang-kadang membantu untuk memeriksa lembar jawaban untuk kelalaian dan kesalahan, dalam rangka untuk mendapatkan beberapa ide mengenai jumlah menebak yang telah terjadi.

Hasil pemeriksaan ini maka mungkin terkait dengan apa yang diketahui dari kepribadian konseli. Hal ini, tentu saja, membantu dalam kasus seperti banyak untuk membahas masalah dengan klien, baik untuk mencoba untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi dan untuk membantu peningkatan kesadaran individu.

2. Persepsi dan Perasaan Tertentu Tentang Test

a. Pengaturan Konseling Tertentu Dimana Pengujian Dilakukan

Menurut Goldman (1971:108), persepsi dan perasaan dari seorang individu atau kelompok tentang tes tertentu dan pengaturan konseling tertentu dimana pengujian dilakukan.

- 1) Dikecualikan adalah kecenderungan yang telah didiskusikan sebelumnya sebagai respon set, meskipun hal ini jelas tidak mungkin untuk membuat perbedaan keras dan cepat antara dua kategori.
- 2) Seorang individu, misalnya, yang merasakan tes kecerdasan tertentu sebagai ancaman bagi dirinya, juga dapat membawa individu bertahan.
- 3) Karakteristik ini akan mendukung set respon seperti kurangnya kecepatan dan keinginan sosial.
- 4) Meskipun tumpang tindih, ini akan bermanfaat untuk memeriksa secara terpisah persepsi dan perasaan individu dalam kaitannya dengan tes tertentu.

b. Fungsi Persepsi Yang Muncul terhadap Uji Tertentu

Sebagian besar, persepsi yang muncul terhadap uji tertentu memiliki fungsi sebagai proses seleksi test yang dibahas pada bab-bab sebelumnya. Sejauh mana seleksi tes dan konseling yang dilakukan (dalam grup atau individu) telah dilakukan dengan baik, kita harus berharap bahwa tes akan dilihat sebagai bagian penting (Goldman. 1971:109-117), yaitu:

1) Berpura-pura dan Memutar balikkan fakta

Selama beberapa waktu telah mapan yang paling menarik dan persediaan kepribadian, jika tidak semua bisa palsu dalam arah yang diinginkan. Kegiatan memasukan dan memutarbalikkan fakta akan merugikan hasil tes. Sehingga akan berpengaruh pada hasil tes. Itu adalah suatu tes yang tidak sesuai dengan pribadi sebenarnya.

2) Tindakan Pencegahan

Dengan administrasi kelompok adalah kesepakatan bahwa lebih sulit untuk mengatasi atau mengurangi kecenderungan setiap pemalsuan atau mengubah tanggapan. Bahkan dengan kelompok, satu dapat mencoba berbagai metode persiapan untuk pengujian, seperti pertemuan kelompok atau penjelasan tujuan dari tes. Bahkan dengan tindakan pencegahan ini, hampir setiap kelompok cenderung untuk mencoba memutar balikkan fakta, secara sadar atau sebaliknya.

Konselor yang bekerja di bawah kondisi-kondisi (seperti dalam program sekolah) harus berhati-hati dalam menerima profil yang dihasilkan sebagai refleksi akurat kepentingan, pola perilaku khas, perasaan, atau anggapan dari pengukuran yang telah dilaksanakan.

3) Peralatan terhadap penyimpangan dan penentangan

Sementara itu, konselor dalam situasi apapun setidaknya mengetahui bahwa beberapa klien enggan atau menolak untuk menggunakan uji untuk memilih instrumen tes yang baik untuk dirinya. Hal tersebut disebabkan oleh:

- (a) Adanya perentangan dan penyimpangan, seperti pemilihan secara paksa.
- (b) Telah dibangun detektor kebohongan seperti skala L MMPI

Pada titik ini adalah tepat untuk meningkatkan pertanyaan apakah ada sesuatu yang salah dengan gagasan yang mengukur seseorang yang bertentangan dengan keinginannya, atau berkonspirasi (bekerjasama) untuk mengakali kecenderungan akan kesadaran atau ketidaksadarannya untuk menggambarkan citra diri yang terdistorsi.

Terdapat beberapa situasi di mana konselor merasa bahwa hal tersebut sesuai etika dan diinginkan untuk melakukan tes. Hal tersebut berguna untuk penyaringan siswa dari sekolah atau perguruan tinggi.

Untuk melakukan konseling dengan orang yang relatif normal tentang masalah yang relatif normal mungkin akan merasa lebih berharga untuk mencurahkan energi dan mengembangkan jenis-jenis hubungan dengan klien yang akan memaksimalkan sikap keterbukaan dan kejujuran pada alat tes.

4) Kecemasan dan Ketegangan

Setiap pengguna tes dapat melaporkan hasil pengamatan, bahwa ada kecemasan dan ketegangan yang terkait dengan mengambil tes. Para pengamat melaporkan banyak tanda gangguan selama pengujian, seperti menggigit kuku, menggigit pensil, menangis, berbicara kepada diri sendiri, kegembiraan, dan kebisingan. Namun laporan pengamatan

dari beberapa anak-anak ini dalam pengaturan normal mereka kelas berisi sangat sedikit kasus gangguan sebanding. Meskipun ini sesuatu dari eksplorasi daripada studi terkontrol, ada setidaknya beberapa dukungan di sini dari pernyataan bahwa test bisa menjadi pengalaman menjengkelkan bagi anak-anak dan mengganggu hubungan guru-murid yang ideal.

Ini sama sekali tidak jelas, namun efek dari kecemasan dan ketegangan, dan apakah efek yang tentu merusak. Beberapa orang, setelah semua, merasa cukup yakin bahwa tingkat ketegangan meningkatkan kewaspadaan mereka dan memungkinkan mereka berfungsi pada tingkat yang lebih tinggi daripada ketika mereka lebih santai. Sebelum mencoba merumuskan kesimpulan atau rekomendasi, kita harus meneliti beberapa penelitian yang dilaporkan.

5) Implikasi bagi pengguna Tes

Pada salah satu studi (Sinict, 1956a) dalam Goldman, (1971:115), bahwa efek dari dorongan yang relatif selama pengujian versus tidak adanya dorongan, maka akan ada perbedaan yang signifikan, apakah subjek memiliki kecemasan yang rendah, kecemasan tengah, atau kecemasan yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana mempersiapkan kelompok untuk tes, itu akan diperlukan untuk memahami apa artinya tes untuk setiap orang dalam kelompok, dan beberapa pengetahuan tentang setiap perilaku dalam situasi cemas. Satu hal yang tampak jelas adalah kondisi yang terstandar dalam administrasi tes yaitu tidak menjaminkannya respon emosional yang seragam dari semua subjek tes.

6) Usaha dan Motivasi

Hasil lain dari persepsi klien tes adalah tingkat upaya agar mengeluarkan lebih. Aspek ini terkait dengan kecemasan agar klien termotivasi untuk melakukannya dengan baik tetapi tidak begitu banyak sehingga menjadi terlalu tegang. Motivasi dari konselor dapat membantu klien dalam menenangkan diri dalam menghadapi tes.

Mungkin ini akan membantu individu mengetahui kemampuannya pada tingkat keberfungsian, tingkat maksimal dengan upaya besar, dan bahkan tingkat minimal di bawah kondisi yang ditetapkan (yang disebabkan kurangnya minat atau kelelahan). Hal tersebut disebabkan karena eksplorasi, serta melalui pengamatan informal dalam proses tes dan konseling.

3. Apa Yang Terjadi Selama Test

Seharusnya tidak perlu untuk mengulang dan memperingatkan tentang ketaatan ketat kondisi pengujian standar, seperti batas waktu dan arah standar.

- a. Pedoman pengujian yang lebih baru telah secara umum lebih memadai daripada banyak anak yang lebih besar dengan menyatakan secara rinci kondisi administrasi tes.
- b. Pada khususnya, uji administrator dan pengawas perlu panduan spesifik tentang seberapa jauh masuk menjawab pertanyaan, baik sebelum dan selama uji yang sebenarnya. Ini hanya tidak memadai untuk manual untuk menasihati memberikan penjelasan lebih lanjut dalam kasus-kasus individual bahwa semua siswa memahami apa yang mereka lakukan.
- c. Dengan instruksi ambigu seperti itu, kita bisa mengharapkan variasi antara pemeriksa dalam penjelasan yang sebenarnya, beberapa yang lebih "membantu" daripada yang lain.

Ini masalah memberikan administrasi proper test kurang serius dimana konselor terlatih dan psychometrists melakukan pengujian daripada di banyak program pengujian institusi dimana umum untuk guru kelas (di sekolah) dan pegawai (dalam industri, angkatan bersenjata, dan tempat-tempat lain) untuk menjadi administrator.

Tanggung jawab ada dua untuk penulis pengujian dan editor, antara lain:

- 1) Untuk memberikan arah sebagai secara eksplisit dan jelas mungkin,
- 2) Untuk persons bertanggung jawab di sekolah atau instansi untuk memilih administrator menguji hati-hati dan memberi mereka pelatihan yang tepat dan pengawasan.

Jika ini memperingatkan tidak diamati, kita harus menghadapi kelanjutan dari keadaan sekarang, salah satu hasil yang adalah bahwa kita dipaksa untuk meragukan keakuratan nilai tes diberikan oleh banyak sekolah dan lembaga lain, karena tidak ada jaminan cukup standar minimum administrasi uji telah diamati.

a. Pemeriksaan dan Situasi Psikologis

Menurut Goldman (1971:120), sehubungan dengan topik yang dibahas, komentar singkat adalah dalam rangka mengenai kurangnya perhatian disajikan dalam pengujian bimbingan dengan kemungkinan efek pemeriksa dan situasi psikologis di mana tes diambil.

Psikolog klinis telah menjadi sadar akan fakta bahwa satu set tanggapan untuk tes individual diberikan kecerdasan atau tes kepribadian proyektif dapat secara memadai hanya ditafsirkan dalam terang pengaturan psikologis di mana pengujian dilakukan.

Pengaturan mencakup pemeriksa dan perilakunya dan bagaimana keduanya dirasakan oleh masing-masing sasaran pengujian-baik sebagai ancaman atau pendukung atau merangsang individu, sebagai seseorang yang melawan, seseorang yang senang, atau seseorang yang tidak banyak peduli dan lainnya.

b. Proses Penyelesaian Masalah

Menurut Goldman (1971:122), sebuah skor tes bercerita sedikit tentang proses mental dimana itu tercapai.

Contoh: Dua anak laki-laki, Paul dan Robert, keduanya mengambil tes ini dan mendapatkan skor identik-untuk membuat titik kita, marilah kita bahkan menganggap bahwa mereka mendapat barang yang sama persis benar dan yang salah (dan duduk di bagian yang berbeda dari rooml itu).

Mungkin disimpulkan bahwa mereka memiliki kemampuan yang sama dalam visualisasi spasial dari jenis yang disadap oleh tes ini.

Namun jika kita bisa membuat mereka untuk berpikir keras saat mereka mengambil tes, kami mungkin menemukan bahwa mereka memecahkan masalah identik dengan cara yang berbeda.

Sebagai contoh, pemikiran mereka-outloud dalam menanggapi item direproduksi pada.

c. Jenis Lembar Jawaban

Menurut Goldman (1971: 125), dalam beberapa alat tes, terdapat beberapa pilihan dalam lembar jawaban. Beberapa lembar jawaban disesuaikan dengan alat tes.

Lembar jawaban juga memiliki norma, validitas, dan realibilitas dalam pembuatan alat tes dan lembar jawaban dari alat tes, seperti:

- 1) Butir jawaban
- 2) Belajar mandiri dari alat penskoran yang instruksional

d. Pembelajaran lain pada saat pengambilan alat tes

Menurut Goldman (1971:126), pembuatan rencana dan partisipasi klien dalam program testing itu sangat perlu karena disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Konselor juga memfasilitasi dalam komunikasi mengenai alat tes dan keberfungsian alat tes mengenai dirinya. Informasi tersebut merupakan salah satu fungsi pemahaman sehingga mengetahui kesadaran klien mengenai keberfungsian alat tes.

Konselor membuat pilihan minat akan alat tes sesuai dengan konsep dirinya dan kebutuhan klien sehingga alat tes tersebut berguna sebagai alat *assessment konselor*.

e. Pemeriksaan Pengamatan Selama Test

Menurut Goldman (1971: 127), Seperti kita simpulkan diskusi kita tentang topik ini, hanya menyebutkan singkat harus diperlukan pengamatan yang dapat dilakukan oleh pemeriksa tentang tes untuk individu atau kelompok. Staf pusat konseling di Universitas Maryland menyiapkan garis besar berguna berikut uji perilaku yang mungkin dicatat oleh penguji (Berenson et al, 1960.).

Mereka melaporkan bukti bahwa ada interjudge keandalan dan beberapa derajat validitas.

- 1) Penampilan fisik: hiperaktif, postur, kerapian, kekumuhan, cacat fisik.
- 2) Verbal karakteristik: pitdr, volume, aksen, rintangan, langka, banyak bicara, kosakata
- 3) perilaku Test: ujian kebingungan, uncooperativ, attenriven.
- 4) sosial. perilaku: apatis, permusuhan, keramahan, mencari perhatian, depresi, kecurigaan, ketegasan, ketakutan.

W. Standar Administrasi Tes dan Skoring

1. Pengertian Standar Administrasi Tes dan Scoring

Standar for Educational and Psychological Testing (American Educational Research Assosiation, et. al.. 1985), terdiri dari 180 standar untuk mengevaluasi, mengelola, mencetak, dan menafsirkan tes psikometri dan instrumen lainnya.

Lima standar ini berkaitan khusus untuk menguji administrasi dan scoring tercantum dalam Standar ini menekankan pentingnya prosedur administrasi dan *scoring* dalam *atribut tes* dan membuat yakin bahwa arah tes jelas dan dijaga.

2. Jenis/Bentuk Standar Administrasi Tes dan Scoring

Adapun Standar-satndar dalam administrasi tes dan scoring (Aiken, 1976: 47), yaitu:

- a. Dalam aplikasi khas, administrator tes harus mengikuti dengan seksama prosedur standar untuk spesifikasi administrasi dan skoring oleh penerbit tes. Spesifikasi mengenai instruksi kepada pengambil tes, batas waktu, bentuk penyajian barang atau respon, dan uji materi atau peralatan harus diamati. Pengecualian harus dibuat atas dasar pertimbangan profesional, terutama dalam aplikasi klinis.
- b. Lingkungan pengujian harus menjadi salah satu kenyamanan yang wajar dan dengan gangguan minimal. Pengujian harus dibaca dan dimengerti. Dalam pengujian komputerisasi, item yang ditampilkan pada layar harus terbaca dan bebas dari sorotan, dan terminal harus diposisikan secara benar.

- c. Upaya yang wajar harus dilakukan untuk menjamin validitas skor tes dengan menghilangkan kesempatan bagi pengambil tes untuk mencapai skor dengan cara-cara curang.
- d. Pengguna tes harus melindungi keamanan bahan uji. Mereka yang memiliki materi tes di bawah kendali harus mengambil semua langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa hanya individu dengan kebutuhan yang sah untuk mengakses materi tes dapat memperoleh akses tersebut.
- e. Mereka yang bertanggung jawab untuk program pengujian harus memberikan interpretasi yang tepat ketika informasi skor tes diberikan kepada siswa, *reinforcement*, perwakilan hukum, guru, atau media. Interpretasi harus menjelaskan dalam bahasa yang sederhana yang meliputi tes, apa arti skor, salah tafsir dari nilai tes umum, dan bagaimana nilai akan digunakan. Pengguna harus berkonsultasi mengenai materi interpretatif yang disiapkan oleh pengembang atau penerbit dan harus merevisi atau melengkapi bahan yang diperlukan untuk mewakili lokal dan hasil individu akurat yang jelas.
- f. Prosedur yang harus diikuti dalam pemberian tes tergantung pada jenis tes (individu atau kelompok, atau timed, non timed, kognitif atau afektif), serta karakteristik peserta ujian (usia kronologis, pendidikan, latar belakang budaya, status fisik dan mental). Apapun jenis pengujian dan jenis orang yang memakainya, faktor-faktor seperti sejauh mana peserta ujian disusun dan tingkat motivasi, kecemasan, kelelahan, dan kesehatan juga dapat mempengaruhi kinerja.
- g. Seperti kesiapan, uji wiseness, dan motivasi peserta tes dapat mempengaruhi nilai mereka, faktor-faktor yang bervariasi dengan pemeriksa dan situasi juga memiliki pengaruh. Keterampilan, kepribadian, dan perilaku pemeriksa, terutama pada tes individu yang dapat mempengaruhi kinerja ujian. Administrator sangat mempengaruhi tes individual harus memiliki lisensi secara formal atau tersertifikasi sesuai agen atau tersupervisi.

Persyaratan tersebut membantu untuk memastikan bahwa proses pemeriksa memiliki pengetahuan yang diperlukan dan keterampilan untuk administrasi, skor, dan interpretasi hasil instrumen psikometrik dari berbagai jenis. Seperti variabel, waktu pelaksanaan tes, kondisi lingkungan, temperature, suara, dan ventilasi serta kontribusi dari individu berupa motivasi, konsentrasi, dan performas dari pemeriksa.

3. Tugas Pemeriksa dalam Tes Administrasi

a. Tugas Pemeriksa sebelum Tes Administrasi

Adapun tugas pemeriksa sebelum tes administrasi (Aiken, 1976: 48-51), yaitu:

1) Jadwal tes

Jadwal tes disusun oleh tester atau penguji tes sesuai dengan aktivitas dan waktu yang telah tersusun. Jika dilaksanakan untuk siswa di sekolah, jangan dilaksanakan saat waktu makan, waktu bermain, waktu istirahat, dan aktivitas yang mengganggu siswa saat pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan tes dilakukan saat siswa merasa nyaman atau setelah liburan. Tes yang dilakukan memiliki waktu yang telah ditentukan, seperti 1 jam untuk siswa sekolah menengah atas, 1 ½ jam untuk siswa sekolah menengah, dan 30 menit untuk sekolah dasar yang disesuaikan dengan tiap-tiap sesi dalam tes. Dalam pelaksanaan tes, adanya suatu perhatian kepada siswa dalam pemberian informasi pada tiap-tiap sesi.

2) Persetujuan berdasarkan informasi

Banyak Negara dalam administrasi tes intelegensi atau intrumens tes psikologi dalam diagnostik kepada anak harus sesuai dengan persetujuan kepada keluarga, wali, atau orang lain yang bertanggung jawab secara hukum atas anak. Informasi yang diberikan harus sesuai dengan persetujuan dari agen, secara professional dan orang tertentu atau perwakilan hukumnya. Izin dari perjanjian diberikan untuk melakukan tes psikologis untuk orang dan/ atau untuk mendapatkan informasi lain untuk tujuan evaluatif atau diagnosis.

3) Keakraban dengan tes

Penguji atau tester harus memahami dan mengenal secara jelas alat tes yang digunakan. Sehingga tidak terjadi mal praktik. Tester jelas mengenal isi dan prosedur administrasi tes. Jarang sekali orang yang mengadmistrasi tes yang terstandar dapat mengkontruksi alat tes. administrator dapat mengenal alat tes, adminsitirasi tes, dan konten tes. Sehingga prosedur tes dapat digunakan secara maksimal sesuai dengan tes dan prosedur masalah dari administrasi tes.

4) Menjamin kondisi pengujian yang memuaskan

Tester harus memastikan bahwa seting tempat, variabel, waktu pelaksanaan tes, kondisi lingkungan, temperature, suara, dan ventilasi serta kondisi psikologi individu berupa motivasi, konsentrasi, dan performas harus diperhatikan. kualitas ruangan perlu dijaga sehingga dapat mempengaruhi individu. Didalam ruangan perlu adanya fasilitas yang perlu ada selama pelaksanaan tes.

5) Meminimalkan kecurangan

Tester harus cukup terlatih dengan menyadari kebutuhan akan keamanan tes, sebelum dan sesudah administrasi tes, serta menerima tanggung jawab.

Sebelum pelaksanaan tes, tester harus meminimalkan kecurangan dengan prosedur tersusun.

Dengan prosedur yang tersusun, akan meminimalkan kecurangan selama pelaksanaan tes. Kemudian juga persiapan dari banyaknya pilihan jawaban yang ada dalam tes, distribusi alat tes, pilihan pertanyaan yang disesuaikan dengan tes.

b. Tugas Pemeriksa Selama Tes

Menurut Aiken, (1976: 51-53), terdapat tugas-tugas dari pemeriksa selama pelaksanaan tes, yaitu:

1) Mengikuti Petunjuk Uji

Perhatikan persiapan mengenai petunjuk tes merupakan hal yang penting. Pembacaan petunjuk dilakukan dengan nada pelan dan jelas sehingga pemberian informasi dapat tersalurkan kepada peserta tes. Jika adanya kesalahan, segera mengklarifikasi petunjuk dengan petunjuk yang benar. Jika ada pertanyaan dari peserta, segera jelaskan sehingga tidak mengganggu pelaksanaan tes. Tester hendaknya mengikuti standar yang telah disusun dalam administrasi tes dalam cara menjawab, cara membaca pertanyaan, dan melaksanakan tes.

2) Tetap Waspada

Ketika administrasi tes kelompok, harus mengikuti standar yang berlaku dan standar yang tidak berlaku sehingga mewasda kecurangan yang terjadi dalam menjawab pilihan jawaban. Membuat pesan kepada guru, wali kelas, dan orang yang terkait adalah hal terpenting, karena tes merupakan potensi dalam diri. Informasi tersebut harus sampai kepada siswa atau peserta tes sehingga menghindari kecurangan. Atau menulis di papan tulis akan pesan-pesan penting dalam pelaksanaan tes.

3) Membangun Hubungan

Membangun hubungan baik terhadap peserta tes secara individu dan kelompok merupakan hal penting pula. Hubungan baik akan memberikan motivasi dan perilaku selama pelaksanaan tes. Suatu waktu juga diperlukan senyum agar mengurangi kecemasan dan tidak cukup persiapan dari peserta tes sehingga peserta tes dapat melaksanakan tes dengan tenang, berusaha keras, dan dapat melakukan. Hal tersebut dapat memotivasi, *distractibility* dan stres yang lebih mungkin untuk dideteksi ketika pengadministrasian tes individu.

4) Mempersiapkan untuk Masalah Khusus

Dalam beberapa keadaan, tester harus sangat aktif dan sebagai pendorong. Dengan menciptakan situasi tes dari sejumlah ketegangan pada semua orang, dan kadang-kadang selama pelaksanaan tes menjadi cemas. Tes pada orang yang sangat muda dan sangat tua, gangguan mental atau keterbelakangan mental, cacat fisik atau orang yang

kurang beruntung atau budaya khusus. Pada situasi tertentu pertanyaan, dan jawaban yang di;ontarkan kepada klien sebagai bahan, waspada, dan keluwesan selama pelaksanaan tes.

5) Keluwesan

Keluwesan selalu menjadi faktor eksternal dalam administrasi yang terstandar atau tidak terstandar pada instrument tes, yaitu:

- a) Menyediakan waktu yang cukup bagi peserta ujian untuk menanggapi materi tes
- b) Memungkinkan praktek yang memadai pada item sampel
- c) Menggunakan periode pengujian yang relatif singkat
- d) Melihat kelelahan, kecemasan dan membawa ke account
- e) Menyadari dan membuat ketentuan untuk visual, pendengaran, dan indera lainnya.
- f) Mempekerjakan dorongan dan penguatan positif
- g) Jangan mencoba untuk memaksa peserta ujian untuk merespon ketika mereka berulang kali menolak untuk melakukannya

6) Tes lisan

Siswa sering menganggap ujian lisan dengan perasaan yang campur aduk dan sering menimbulkan keraguan.

Konsekuensinya, usaha untuk menenangkan kekhawatiran dan memberikan metode pengujian alternatif bagi mereka yang menjadi emosional dan bingung dalam situasi pengujian lisan dapat meningkatkan efektifitas jenis-jenis tes.

7) Mengerjakan Tes

Test wiseness muncul dari efek praktek mengambil banyak tes dan ini mungkin memberikan keuntungan untuk yang berpengalaman. Kadang-kadang orang dapat menyelenggarakan pembinaan tes untuk mendapatkan keuntungan.

- (a) Mengubah jawaban, Hal yang dapat dilakukan peserta tes adalah mengubah jawaban, karena mereka merasa bahwa jawabannya salah dan ingin merubah ke jawaban yang benar. Kadang pula dengan melihat jawaban orang lain karena kurangnya motivasi akan jawabannya sendiri. Kadang pula dipengaruhi karena kekurangan siapan dari peserta tes.
- (b) Menebak; Suatu set respon lain dalam menjawab tes psikologi adalah menebak jawaban yang benar, padahal jawaban itu sesuai dengan pribadi sendiri. Dengan menebak suatu jawaban akan membuat kerugian dalam hasil dari tes. Hasil dari tes akan membuat perbedaan dari hasil dan pribadi dari testee. Sehingga membuat tes tidak maksimal karena unsur manipulasi. (Aiken, 1976: 53-54).

c. Tugas Pemerika Setelah Tes

Setelah pemberian suatu tes individu, pemeriksa harus mengumpulkan dan mengamankan semua bahan tes. Memeriksa kembali yang harus mengenai performanya, mungkin diberi hadiah kecil dalam kasus seorang anak, dan kembali ke tempat yang tepat.

Dalam pengujian klinis, biasanya penting untuk mewawancarai orang tua atau orang lain yang mungkin baik dilakukan sebelum dan sesudah tes.

Setelah ujian, beberapa informasi tentang apa yang akan dilakukan dengan hasilnya dapat diberikan kepada terperiksa dan/ atau pihak yang menyertainya.

d. Skor Tes

Skor tes, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mencetak tes esai
- 2) Mencetak tes objektif
- 3) Kesalahan skor manusia
- 4) Mencetak bobot pilihan ganda dan pilihan palsu yang benar
- 5) Mencetak item rangking
- 6) Koreksi untuk menebak
- 7) Skor dikonversi
- 8) Skor tes lisan
- 9) Evaluasi skor dan grading

X. Penyusunan, Pelaksanaan, Pemberian Skor, dan Pengolahan Skor

Pengadministrasian tes adalah pelaksanaan tes yang dimulai dari proses penyuntingan naskah tes sampai dengan proses mengerjakan tes. Pada bab ini akan dibahas langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses pengadministrasian tes. Selain itu juga akan dibahas pula kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam cara pelaksanaan tes dan beberapa media tes tersebut.

1. Penyusunan Perangkat Tes

Dalam penyusunan perangkat tes yang akan digunakan, perlu mempertimbangkan dua hal utama, yaitu:

a. Penyuntingan Naskah Tes

Suatu naskah tes terdiri atas beberapa butir soal. Dalam penyusunan butir tes haruslah mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan peserta tes dapat mengerahkan kemampuan terbaiknya dalam mengerjakan tes tersebut sehingga dapat menjadi suatu perangkat tes.

Maka yang menjadi pertimbangan utama dalam penyuntingan tes adalah peserta tes. Sehingga perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tes bentuk objektif tidak dilaksanakan secara lisan.
- 2) Butir tes disusun berdasarkan pokok bahasan awal hingga akhir.
- 3) Tingkat kesukaran tes disusun mulai dari yang termudah hingga yang tersulit.
- 4) Butir tes yang setipe hendaknya dikelompokkan dalam satu kelompok.
- 5) Petunjuk pengerjaan tes ditulis secara jelas.
- 6) Penyusunan butir tes sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kesan berdesak-desakkan.
- 7) Susunlah setiap butir tes sehingga stem dan seluruh optionnya terletak dalam satu halaman yang sama.
- 8) Letakkanlah wacana yang digunakan sebagai rujukan satu atau beberapa butir tes di atas butir tes yang bersangkutan.
- 9) Hindarilah meletakkan kunci jawaban dalam suatu pola tertentu.

2. Penggandaan Naskah Tes

Dalam proses penggandaan tes haruslah dapat menjamin kerahasiaan naskah tes, sehingga tidak akan mengganggu konsentrasi peserta tes dalam melaksanakan tes.

Penggandaan tes sebaiknya terpisah antara lembaran tes dari lembaran jawaban.

Beberapa petunjuk praktis dalam penggandaan naskah tes, yaitu:

- 1) Antar butir tes harus cukup tersedia ruangan, sehingga tidak terkesan saling berdesak-desakan.
- 2) Angka dan huruf yang disediakan di depan alternatif jawaban harus sama dengan yang digunakan pada lembar jawaban.
- 3) Untuk jenis tes menjodohkan, kedua kolom yang berisi tes / alternatif jawaban haruslah terletak dalam satu halaman yang sama.
- 4) Butir tes yang menggunakan wacana harus terletak dalam satu halaman yang sama.
- 5) Semua wacana, grafik, diagram atau gambar yang digunakan sebagai landasan butir tes harus jelas.
- 6) Jika naskah digandakan dalam jumlah yang banyak, maka setiap naskah tes harus sama jelasnya.

3. Pelaksanaan Tes

Dalam pengadministrasian tes haruslah mempertimbangkan berbagai cara dalam pelaksanaan tes. Cara pelaksanaan tes tersebut meliputi:

a. Open Books VS Close Books

Dalam melaksanakan tes hasil belajar, seorang pengajar memiliki hak penuh untuk menentukan apakah para peserta tes boleh melihat buku/catatan dan menggunakan berbagai alat belajar seperti tabel, kamus, kalkulator dan sebagainya atau tidak.

Boleh atau tidak, keduanya memiliki keuntungan dan kekurangan.

1) Open Books:

Keuntungan dari open books adalah:

- (a) Para siswa tidak terlalu tegang dalam menghadapi atau mengerjakan soal.
- (b) Para siswa lebih cenderung mengerjakan tesnya sendiri daripada harus menyontek kepada temannya.
- (c) Para siswa akan lebih rajin dalam membuat catatan karena mereka akan sadar dengan kebutuhan catatan tersebut.

Kekurangan dari open books adalah :

- (a) Para siswa mungkin saja akan malas membaca buku/ catatan
- (b) Mereka yang jarang membaca buku akan kehabisan waktu ujian membolak-balik lembaran buku untuk mendapatkan jawaban.
- (c) Para siswa cenderung akan malas berpikir.

2) Close Books

Keuntungan dari close books adalah:

- (a) Para siswa akan terbiasa untuk memahami isi buku/ catatannya.
- (b) Para siswa akan terbiasa berpikir sendiri.
- (c) Para siswa akan terbiasa membuat rangkuman.

Kekurangan dari close books adalah:

- (a) Akan membuat siswa terdorong untuk menyontek.
- (b) Siswa belum tentu terlatih menggunakan buku catatan sebagai sumber belajar.
- (c) Berkurangnya prinsip yang mengatakan bahwa buku itu untuk digunakan bukan untuk dihafal.

b. Tes Diumumkan VS Tes Dirahasiakan

Pelaksanaan tes dapat dilakukan dengan memberi pengumuman lebih dahulu atau tanpa pemberitahuan sebelumnya. Para ahli psikologi pendidikan tidak dapat menyetujui adanya tes yang pelaksanaannya tidak diumumkan/dirahasiakan.

1) Tes Diumumkan

Ada beberapa kelebihan dari tes yang diumumkan, yaitu:

- (a) Dapat mengukur pengetahuan siap yang dimiliki oleh siswa.
- (b) Dapat memotivasi usaha belajar.
- (c) Dapat digunakan sebagai alat peningkatan disiplin belajar.

Keterbatasan tes yang diumumkan adalah:

- (a) Dapat membuat siswa yang tidak lulus atau yang mendapat nilai rendah merasa malu sehingga dapat menghapus motivasi belajar mereka.
- (b) Guru yang tidak dapat mengumumkan nilai siswa tepat waktu akan mendapatkan cemoohan dari para siswa.
- (c) Memerlukan kemampuan administrasi yang prima yang memerlukan fasilitas dan dana tambahan.

2) Tes Dirahasiakan

Kekuatan tes yang dirahasiakan adalah :

- (a) Tidak menuntut kemampuan administratif yang prima dan mahal.
- (b) Tidak akan mendapatkan protes-protes dari para peserta didik.
- (c) Jika dipandang perlu, maka nilai seorang peserta tes dapat diputuskan dengan mengikutsertakan faktor-faktor non tes.

Keterbatasan tes yang dirahasiakan adalah :

- (a) Tes akan dianggap tidak berguna karena tidak komunikatif dengan para siswa yang bersangkutan.
- (b) Dapat membuat tenaga pendidik “main hakim sendiri” tanpa diketahui oleh siapa pun.

c. Tes Tes Tertulis atau Tes Lisan

1) Tes Tertulis

Kekuatan tes tertulis adalah :

- (a) Kemampuan memilih kata-kata, kekayaan informasi, kemampuan berbahasa, kemampuan memilih ataupun memadukan ide-ide dan proses berpikir peserta tes dapat dilihat dengan nyata.
- (b) Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik seperti yang disebutkan diatas dapat dibandingkan antara yang satu dengan yang lain.
- (c) Dalam waktu yang relatif terbatas dapat dilaksanakan tes yang terdiri atas sejumlah besar peserta tes sehingga ekonomis.
- (d) Memungkinkan dikoreksi oleh lebih dari seorang korektor sehingga lebih objektif.

Keterbatasan tes tertulis adalah :

- (a) Khusus untuk tes bentuk esai, tes tertulis dapat menuntut tugas peserta tes yang lebih berat.
- (b) Dalam hal tes bentuk esai, maka ketunabahasaan akan merugikan peserta tes yang bersangkutan apabila masalah bahasa diperhitungkan dalam memberi nilai.
- (c) Yang bersifat massal itu biasanya kurang baik dibandingkan dengan yang individual.
- (d) Siswa cenderung menuliskan jawabannya secara panjang lebar.

2)

Tes Lisan

Kekuatan tes lisan adalah :

- (a) Dapat dilaksanakan secara individual sehingga lebih cermat dan dapat dilakukan "probing" sehingga penguji mampu mengetahui secara pasti dimana posisi hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.
- (b) Kemampuan-kemampuan seperti yang ada pada tes tertulis yang telah diuraikan diatas dapat dipantau secara langsung oleh tenaga pendidik yang menguji.
- (c) Melalui tes lisan dapat memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan dialog aktif.
- (d) Siswa dapat mengungkapkan argumentasinya secara lebih bebas.

Keterbatasan tes lisan adalah :

- (a) Tidak ekonomis
- (b) Jika yang melaksanakan tes hanyalah satu orang, maka akan terjadi subjektivitas yang sukar dikontrol.
- (c) Bagi peserta tes yang gagap karena merasa tegang akan dirugikan dengan cara ini.
- (d) Memungkinkan tenaga pendidik "main hakim sendiri".

d. Tes Tindakan Atau Tes Praktek

Kekuatan tes tindakan atau tes praktek adalah:

- (a) Terjadinya pengecekan terhadap terbentuk atau tidaknya keterampilan yang dirumuskan di dalam TIK.
- (b) Membuat pergantian suasana sehingga kejenuhan dapat dikurangi/dihilangkan.

Keterbatasan tes tindakan atau tes praktek adalah :

- (a) Tidak semua bahan dapat diuji praktekkan
- (b) Tergolong mahal dan tenaga pendidik dituntut lebih mampu dari siswanya.
- (c) Jika prakteknya tidak dalam keadaan yang sesungguhnya maka siswa cenderung akan main-main/tidak serius atau sebaliknya.

4. Pemberian Skor

Pada hakikatnya pemberian skor (scoring) adalah proses perubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrumen. Angka-angka hasil penilaian selanjutnya diproses menjadi nilai-nilai (grade).

a. Teknik Pengolahan Data

Adapun pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan statistik.

Menurut Zainal Arifin (2006) dalam pengolahan data hasil test menggunakan empat langkah pokok yang harus di tempuh.

- 1) Menskor, yaitu memperoleh skor mentah daritiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci scoring dan pedoman konversi.
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standar
- 3) Menkonversikan skor standar kedalam nilai
- 4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan realibilitas soal, tingkat kesukaran soal (difficulty index) dan daya pembeda.

b. Cara Memberi Skor Mentah untuk Tes Uraian

Menurut Zainal Arifin (2011:223), system bobot ada dua macam:

- 1) Bobot yang dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya.

$$\text{Rumus : } \text{skor} = \frac{\sum X}{\sum s}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor

S = jumlah soal

- 2) Bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal.

$$\text{Rumus: skor} = \frac{\sum XB}{\sum B}$$

keterangan:

TK = Tingkat kesukaran

X = skor tiap soal

B = bobot sesuai dengan tingkat kesukaran soal

ΣXB = jumlah hasil perkalian X dengan B

c. Cara Memberi Skor Mentah untuk Tes Objektif

Ada dua cara untuk memberikan skor pada bentuk tes objektif:

1) Tanpa Rumus Tebakan (***Non-Guessing Formula***)

Pemberian skor pada tes objektif pada umumnya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kerumitannya. Untuk soal obyektif bentuk true-false misalnya, setiap item diberi skor maksimal 1 (satu). Apabila testee menjawab benar maka diberikan skor 1 dan apabila salah maka diberikan skor 0.

2) Menggunakan Rumus Tebakan (***Guessing Formula***)

Biasanya rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu pernah diujicobakan dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya.

Adapun rumus-rumus tebakan sebagai berikut:

i. Bentuk Benar-salah (*True or False*)

$$S = \Sigma B - \Sigma S$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣB = Jumlah Jawaban yang benar

ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah

· Bentuk Pilihan Ganda (*multiple choice*)

$$S = \Sigma B - \frac{\Sigma S}{n-1}$$

n-1

keterangan:

- S = skor yang dicari
- ΣB = Jumlah Jawaban yang benar
- ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah
- n = Alternatif jawaban yang disediakan
- 1 = Bilangan Tetap

d. Pengolahan Skor

1) Pengolahan dan Pengubahan Skor menjadi Skor Standard

Dalam pengolahan dan pengubahan skor menjadi skor standard atau nilai terdapat dua cara yang dapat ditempuh yaitu :

- a) Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada kriterium (Criterion) atau sering juga disebut dengan patokan. Cara pertama ini sering dikenal dengan istilah criterion referenced evaluation. Di dunia pendidikan Indonesia dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Patokan (PAP) ada juga yang mengatakan dengan istilah Standar Mutlak.
- b) Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara kedua ini dikenal dengan istilah norm referenced evaluation. Di dalam dunia pendidikan Indonesia dikenal dengan istilah Penilaian Acuan Norma (PAN)

2) Pengolahan dan Pengubahan Skor Mentah

Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dengan berbagai macam skala, misalnya: skala 5 (Stanfive), yaitu nilai standar berskala lima yang dikenal dengan istilah nilai huruf A, B, C, D dan F.

Skala sembilan (Stanine) yaitu nilai standar berskala sembilan dimana rentang nilainya mulai dari 1 sampai dengan 9 (tidak ada nilai =0 dan >10), skala sebelas (standard eleven/ eleven points scale) rentang nilai mulai dari 0 sampai dengan 10, z score (nilai standar z), dan T score (nilai standar T).

3) Cara Memberi Skor

(a) Cara Memberi Skor Skala Sikap

Untuk mengukur sikap dan minat belajar siswa, guru dapat menggunakan alat penilaian model skala, seperti sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu;

- Sangat Setuju (SS),
- Setuju (S), Tidak Tahu (TT),
- Tidak Setuju (TS), dan
- Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala yang digunakan 5,4,3,2,1 (untuk pernyataan positif) dan 1,2,3,4,5 (untuk pernyataan negative).

Begitupun dengan skala minat, guru dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB).

(b) Cara Memberi Skor untuk Domain Psikomotor

Dalam domain psikomotor, pada umumnya yang diukur adalah penampilan atau kinerja. Untuk mengukurnya, guru dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi.

Salah satu instrument yang dapat digunakan adalah skala penilaian yang terentang dari Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup (3), Kurang Baik (2), sampai dengan Tidak Baik.

Bab 8

ANALISIS KUALITAS BUTIR SOAL DAN PENGUKURAN HASIL BELAJAR

Prinsip pengukuran hasil belajar, pada dasarnya dapat dikenakan pada dua aspek perubahan atau pertumbuhan fisik (biologis) dan perkembangan psikis (psikologis). Pengukuran pertumbuhan fisik lebih mudah dilakukan dibanding dengan pengukuran psikis (psikologis).

Pengukuran atribut-atribut fisik dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat ukur yang tingkat validitasnya terukur. Sedangkan pengukuran atribut psikologis sulit diukur secara langsung dikarenakan atribut psikologis bersifat tidak tampak (latent). Ketidak mudahan pengukuran atribut psikologis terletak pada prosesnya.

Proses pengukuran atribut psikologis pada dasarnya suatu pengukuran terhadap performansi tipikal yaitu penampilan yang merupakan karakter tipikal seseorang yang cenderung muncul dalam bentuk respons terhadap situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi.

Sedangkan proses pengukuran atribut psikologis, kegiatannya dilakukan dengan merumuskan eksistensi atau struktur atribut tersebut secara teoritis. Konstruksi teoritis dilakukan untuk merumuskan karakteristik gejala-gejala atau tampilan tertentu berkaitan dengan atribut psikologis yang diukur.

Disisi lain, pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks mencakup banyak elemen yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam prosesnya melalui tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sesuai dengan misi pendidikan, yaitu *transferring knowledge and value*, tahap evaluasi membutuhkan instrument yang bukan hanya mampu untuk mengukur keberhasilan mentransfer ilmu (kognitif) saja, melainkan juga nilai (afektif) dan ketrampilan (psikomotor). Dengan kata lain setiap aspek yang ada dalam proses pembelajaran membutuhkan alat ukur yang tepat dan sesuai agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan di lapangan.

Aspek kognitif menjadi fokus proses pembelajaran pada umumnya, dikarenakan hal ini cenderung lebih tepat menggunakan tes sebagai alat ukur keberhasilan atau alat

evaluasi, namun untuk aspek lain seperti sikap atau afektif dan ketrampilan atau psikomotor kurang tepat jika diukur dengan tes.

Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen jenis lain untuk mengukur aspek dalam proses pembelajaran dengan domain afektif dan psikomotor. Dengan adanya instrument lain, dimaksudkan berupa non-tes, data yang diperoleh untuk menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran akan semakin lengkap dan bermakna.

Y. Analisis Kualitas Butir Soal

1. Pengertian Analisis Kualitas Butir Soal

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308).

2. Tujuan Analisis Kualitas Butir Soal

Tujuan penelaahan kualitas butir soal, menurut Aiken, (1994: 63), memiliki tiga tujuan antara lain:

- a. Untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan.
- b. Untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif,
- c. Untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan

Untuk hal itu Anastasi dan Urbina, (1997: 184). menegaskan bahwa tujuan utama dari analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran.

3. Manfaat Soal yang Telah Ditelaah

Berdasarkan tujuan ini, maka kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah:

- a. Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atas tes yang digunakan,
- b. Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa di kelas,
- c. Mendukung penulisan butir soal yang efektif,
- d. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas,
- e. Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas. (anastasi and urbina, 1997:172).

Di samping itu, manfaat lainnya menurut Nitko, (1996: 308-309), adalah:

- a. Untuk menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan,
- b. Untuk memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas,
- c. Untuk memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa,
- d. Untuk memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum,
- e. Untuk merevisi materi yang dinilai atau diukur,
- f. Untuk meningkatkan keterampilan penulisan soal.

Untuk hal itu, Linn dan Gronlund (1995: 315), menambahkan tentang pelaksanaan kegiatan analisis butir soal yang biasanya didesain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini, antara lain.

- a. Apakah fungsi soal sudah tepat?
- b. Apakah soal ini memiliki tingkat kesukaran yang tepat?
- c. Apakah soal bebas dari hal-hal yang tidak relevan?
- d. Apakah pilihan jawabannya efektif?

Lebih lanjut Linn dan Gronlund (1995: 316-318), menyatakan bahwa kegunaan analisis butir soal bukan hanya terbatas untuk meningkatkan butir soal, tetapi ada beberapa hal, yaitu bahwa data analisis butir soal bermanfaat sebagai dasar:

- a. Untuk diskusi kelas efisien tentang hasil tes,
- b. Untuk kerja remedial,
- c. Untuk peningkatan secara umum pembelajaran di kelas, dan
- d. Untuk peningkatan keterampilan pada konstruksi tes.

Berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa analisis butir soal adalah:

- a. Untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya; untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu; tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta meningkatkan pembelajaran melalui ambiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan peserta didik sulit.
- b. Di samping itu, butir soal yang telah dianalisis dapat memberikan informasi kepada peserta didik dan guru seperti contoh berikut ini.

DATA KEMAMPUAN PESERTA DIDIK

NAMA SISWA	NOMOR SOAL*										SKOR TOTAL#	KET.
	5	10	2	6	9	2	7	3	8	4		
A	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7	Normal
B	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6	Normal
C	0	0	0	1	0	1	1	0	1	1	5	Mengantuk dll.
D	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	4	Menebak
E	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	Lamban, berat
JUMLAH	4	3	4	3	2	2	2	1	2	2		

Keterangan:

1 = soal yang dijawab benar

0 = soal yang dijawab salah

* Soal disusun dari soal yang paling mudah sampai dengan soal yang paling sukar

Disusun dari skor yang paling tinggi sampai dengan skor paling rendah

Dari data di atas seperti soal nomor 3, 8, dan 4 (hanya dapat dijawab benar oleh 1, 2, dan 2 peserta didik) dapat memberikan informasi kepada guru atau pengawas tentang materi soal itu yang telah diajarkan kepada peserta didik. Mereka dapat memperbaiki diri berdasarkan informasi/data di atas. Informasi itu misalnya berupa 10 pertanyaan introspeksi diri atau penilaian diri seperti berikut ini.

PENILAIAN DIRI

NO	ASPEK YANG DITANYAKAN	YA	TIDAK
1.	Apakah guru membuat persiapan mengajar khususnya materi yang bersangkutan?		
2.	Apakah guru menguasai materi yang bersangkutan?		

3.	Apakah guru telah mengajarkan secara maksimal materi yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik?		
4.	Apakah perilaku yang diukur pada materi yang ditanyakan dalam soal itu sudah tepat (harus dikuasai siswa)?		
5.	Apakah materi yang ditanyakan merupakan materi urgensi, kontinuitas, relevansi, dan keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari tinggi?		
6.	Apakah guru memiliki kreativitas dalam memelajarkan materi yang bersangkutan?		
7.	Apakah guru mampu membangkitkan minat dan kegiatan belajar peserta didik khususnya dalam membelajarkan materi yang bersangkutan?		
8.	Apakah guru telah menyusun kisi-kisi dengan tepat sebelum menulis soal?		
9.	Apakah guru menulis soal berdasarkan indikator dalam kisi-kisi dan kaidah penulisan soal serta menyusun pedoman penskoran atau pedoman		
10.	Apakah soal nomor 3, 8, dan 4 valid yaitu memiliki daya beda tinggi, tidak salah kunci jawaban, pengecohnya berfungsi, atau memang materinya belum diajarkan?		

Keterangan: Secara jujur berilah tanda (V) pada kolom Ya dan Tidak.

4. Proses dan Prosedur Analisis Kualitas Butir Soal

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya (Anastasi dan Urbina, 1997: 172).

Popham, (1995: 195). Mengatakan bahwa prosedur peningkatan secara *judgment* dan prosedur peningkatan secara empirik.

Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Dengan demikian, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Dikarenakan kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan).

a. Analisis Butir Soal Secara Kualitatif

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal (tes tertulis, perbuatan, dan sikap). Penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan.

Aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, dan kunci jawaban/pedoman penskorannya.

Dalam melakukan penelaahan setiap butir soal, penelaah perlu mempersiapkan bahan-bahan penunjang seperti:

- 1) Kisi-kisi tes,
- 2) Kurikulum yang digunakan,
- 3) Buku sumber, dan
- 4) Kamus bahasa Indonesia.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, diantaranya adalah teknik moderator dan teknik panel.

1) Teknik Moderator

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah.

Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, berlatar belakang psikologi.

Teknik ini sangat baik karena setiap butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya.

1. Para penelaah dipersilakan mengomentari/ memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya.
2. Setiap komentar/masukan dari peserta diskusi dicatat oleh notulis.
3. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, perbaikannya seperti apa.

Kelemahan teknik ini adalah memerlukan waktu lama untuk mendiskusikan setiap satu butir soal.

2) Teknik Panel

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penulisan butir soal, yaitu:

- (a) Ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah.
- (b) Caranya adalah beberapa penelaah diberikan: butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian/ penelaahannya.
- (c) Pada tahap awal para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap berikutnya para penelaah berkerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama.
- (d) Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soalnya yang kriterianya adalah: baik, diperbaiki, atau diganti.
- (e) Secara ideal penelaah butir soal di samping memiliki latar belakang materi yang diujikan, beberapa penelaah yang diminta untuk menelaah butir soal memiliki keterampilan, seperti guru yang mengajarkan materi itu, ahli materi, ahli pengembang kurikulum, ahli penilaian, psikolog, ahli bahasa, ahli kebijakan pendidikan, atau lainnya.

Dalam menganalisis butir soal secara kualitatif, penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaannya.

- 1) Format penelaahan soal digunakan sebagai dasar untuk menganalisis setiap butir soal.
- 2) Format penelaahan soal yang dimaksud adalah format penelaahan butir soal: uraian, pilihan ganda, tes perbuatan dan instrumen non-tes.

Agar penelaah dapat dengan mudah menggunakan format penelaahan soal, maka para penelaah perlu memperhatikan petunjuk pengisian formatnya.

Petunjuknya adalah seperti berikut ini:.

- 1) Analisislah setiap butir soal berdasarkan semua kriteria yang tertera di dalam format
- 2) Berilah tanda cek (√) pada kolom "Ya" bila soal yang ditelaah sudah sesuai dengan kriteria!
- 3) Berilah tanda cek (√) pada kolom "Tidak" bila soal yang ditelaah tidak sesuai dengan kriteria, kemudian tuliskan alasan pada ruang catatan atau pada teks soal dan perbaikannya.

Contoh-contoh Format Penelaahan Butir Soal Secara Kualitatif

1) Format Penelaahan Butir Soal Bentuk Uraian

FORMAT PENELAAHAN BUTIR SOAL BENTUK URAIAN

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	...
A.	Materi										
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)										
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai										
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)										
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas										
B	Konstruksi										
5	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian										
6	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal										
7	Ada pedoman penskorannya										
8	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas										
C.	Bahasa/Budaya										
9	Rumusan kalimat soal komunikatif										
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku										
11	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian										
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu										
13	Rumusan soal tidak mengandung										

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

2) Format Penelaahan Soal Bentuk Pilihan Ganda

FORMAT PENELAAHAN SOAL BENTUK PILIHAN GANDA

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal					
		1	2	3	4	5	...
A.	Materi						
1.	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)						
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi(urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
3.	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4.	Hanya ada satu kunci jawaban						
B.	Konstruksi						
5.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas						
6.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
7.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						
8.	Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda						
9.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						
10.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
11.	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
12.	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya						
13.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya						
14.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
C.	Bahasa/Budaya						
15.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
16.	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
17.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
18.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

3) Format Penelaahan untuk Instrumen Perbuatan

FORMAT PENELAAHAN SOAL TES PERBUATAN

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Penelaah

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal			
		1	2	3	...
A. Materi					
1.	Soal sudah sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan)				
2.	Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai				
3.	Materi sesuai dengan tuntutan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)				
4.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah taua tingkat kelas				
B. Konstruksi					
5.	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik				
6.	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal				
7.	Ada pedoman penskorannya				
8.	Tabel, peta, gambar, grafik, atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca				
C. Bahasa/Budaya					
9.	Rumusan soal komunikatif				
10.	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku				
11.	Tidak menggunakan kata /ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian				
12.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu				
13.	Rumusan soal tidak mengandung kata/ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa				

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

4) Format Penelaahan untuk Instrumen Non-Tes

FORMAT PENELAAHAN SOAL NON-TES

Nama Tes

Kelas/semester :

Penelaah

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal			
		1	2	3	...
A.	Materi				
1.	Pernyataan/soal sudah sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.				
2.	Aspek yang diukur pada setiap pernyataan sudah sesuai dengan tuntutan dalam kisi-kisi (misal untuk tes sikap: aspek kognisi, afeksi, atau konasinya dan pernyataan positif atau negatifnya).				
B.	Konstruksi				
3.	Pernyataan dirumuskan dengan singkat (tidak melebihi 20 kata) dan jelas.				
4.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan objek yang dipersoalkan atau kalimatnya merupakan pernyataan yang diperlukan saja.				
5.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda.				
6.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mengacu pada masa lalu.				
7.	Kalimatnya bebas dari pernyataan faktual atau dapat diinterpretasikan sebagai fakta				
8.	Kalimatnya bebas dari pernyataan dapat diinterpretasikan lebih d Kalimatnya bebas dari pernyataan yang mungkin disetujui atau disanggah oleh hampir semua responden				
9.	Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap				
10.	Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak pasti pasti seperti semua, selalu, kadang-kadang, tidak satupun, tidak pernah				
11.	Jangan banyak menggunakan kata hanya, sekedar, semata-mata				
12.	Gunakan seperlunya.				
C.	Bahasa/Budaya				
13.	Bahasa soal harus komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa atau responden.				
14.	Soal harus menggunakan bahasa Indonesia baku.				
15.	Soal tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu				

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

b. Analisis Butir Soal Secara Kuantitatif

Penelaahan soal secara kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empirik dari butir soal yang bersangkutan. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan.

1) Analisis Butir Soal

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

(a) Klasik

Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik.

Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer, mudah, sederhana, familier dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil (Millman dan Greene, 1993: 358).

Adapun proses analisisnya sudah banyak dilaksanakan para guru di sekolah seperti beberapa contoh di bawah ini.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap butir soal yang meliputi berapa peserta didik yang:

- menjawab benar pada setiap soal,
- menjawab salah (option pengecoh),
- tidak menjawab soal. Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran setiap butir soal, daya pembeda soal, alternatif jawaban yang dipilih peserta didik.

Misalnya analisis untuk 32 siswa, maka langkah:

- urutkan skor siswa dari yang tertinggi sampai yang terendah.
- Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah.
- Ambil kelompok tengah
- lembar jawaban) dan tidak disertakan dalam analisis.
- Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban.
- Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal.
- Hitung daya pembeda soal.

Z. Kriteria Penilaian Kualitas Tes Hasil Belajar

Aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah setiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

1. Tingkat Kesukaran (TK)

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 - 1,00 (Aiken (1994: 66).

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki TK= 0,00 artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila memiliki TK= 1,00 artinya bahwa siswa menjawab benar. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu. Rumus ini dipergunakan untuk soal obyektif. Rumusnya adalah seperti berikut ini (Nitko, 1996: 310).

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal bentuk uraian digunakan rumus berikut ini.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas menggambarkan tingkat kesukaran soal itu. Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan seperti berikut ini.

0,00 - 0,30 soal tergolong sukar

0,31 - 0,70 soal tergolong sedang

0,71 - 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat kesukaran butir soal dapat mempengaruhi bentuk distribusi total skor tes. Untuk tes yang sangat sukar (TK= < 0,25) distribusinya berbentuk positif skewed, sedangkan tes yang mudah dengan TK= >0,80) distribusinya berbentuk negatif skewed.

Tingkat kesukaran butir soal memiliki 2 kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran (Nitko, 1996: 310- 313).

Kegunaannya bagi guru adalah:

- (1) sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka,
- (2) memperoleh informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang bias.

Adapun kegunaannya bagi pengujian dan pengajaran adalah:

- (1) pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang,
- (2) tandatanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah,
- (3) memberi masukan kepada siswa,
- (4) tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias,
- (5) merakit tes yang memiliki ketepatan data soal.

Di samping kedua kegunaan di atas, dalam konstruksi tes, tingkat kesukaran butir soal sangat penting karena tingkat kesukaran butir dapat:

- (1) mempengaruhi karakteristik distribusi skor (mempengaruhi bentuk dan penyebaran skor tes atau jumlah soal dan korelasi antarsoal),
- (2) berhubungan dengan reliabilitas. Menurut koefisien alfa dan KR-20, semakin tinggi korelasi antarsoal, semakin tinggi reliabilitas (Nunnally, 1981: 270-271).

Tingkat kesukaran butir soal juga dapat digunakan untuk memprediksi alat ukur itu sendiri (soal) dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru. Misalnya satu butir soal termasuk kategori mudah, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

- (1) Pengecoh butir soal itu tidak berfungsi.
- (2) Sebagian besar siswa menjawab benar butir soal itu; artinya bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang ditanyakan.

Bila suatu butir soal termasuk kategori sukar, maka prediksi terhadap informasi ini adalah seperti berikut.

- (1) Butir soal itu "mungkin" salah kunci jawaban.
- (2) Butir soal itu mempunyai 2 atau lebih jawaban yang benar.
- (3) Materi yang ditanyakan belum diajarkan atau belum tuntas pembelajarannya, sehingga kompetensi minimum yang harus dikuasai siswa belum tercapai.
- (4) Materi yang diukur tidak cocok ditanyakan dengan menggunakan bentuk soal yang diberikan (misalnya meringkas cerita atau mengarang ditanyakan dalam bentuk pilihan ganda).
- (5) Pernyataan atau kalimat soal terlalu kompleks dan panjang.

Analisis secara klasik ini memang memiliki keterbatasan, yaitu bahwa tingkat kesukaran sangat sulit untuk mengestimasi secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran dibiarkan oleh sampel (Haladyna, 1994: 145).

Jika sampel berkemampuan tinggi, maka soal akan sangat mudah ($TK = > 0,90$).
Jika sampel berkemampuan rendah, maka soal akan sangat sulit ($TK = < 0,40$).

Oleh karena itu memang merupakan kelebihan analisis secara IRT, karena 1RT dapat mengestimasi tingkat kesukaran soal tanpa menentukan siapa peserta tesnya (invariance).

Dalam IRT, komposisi sampel dapat mengestimasi parameter dan tingkat kesukaran soal tanpa bias.

2. Daya Pembeda (DP)

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara warga belajar/siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan warga belajar/siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah seperti berikut ini.

- (1) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya. Berdasarkan indeks daya pembeda, setiap butir soal dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak.
- (2) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa itu, maka butir soal itu dapat dicurigai "kemungkinannya" seperti berikut ini.

- Kunci jawaban butir soal itu tidak tepat.
- Butir soal itu memiliki 2 atau lebih kunci jawaban yang benar
- Kompetensi yang diukur tidak jelas
- Pengecoh tidak berfungsi
- Materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak
- Sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah informasi dalam butir soalnya

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya juga dinyatakan dalam bentuk proporsi.

Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan warga belajar/siswa yang telah memahami materi dengan warga belajar/peserta didik yang belum memahami materi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00.

Semakin tinggi daya pembeda suatu soal, maka semakin kuat/baik soal itu. Jika daya pembeda negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (warga belajar/peserta didik yang tidak memahami materi) menjawab benar soal dibanding dengan kelompok atas (warga belajar/peserta didik yang memahami materi yang diajarkan guru).

DP = daya pembeda soal,

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas,

BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah, N=jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Di samping rumus di atas, untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda dapat dipergunakan rumus korelasi point biserial (r_{pbis}) dan korelasi biserial (r_{bis}) (Miliman and ireene, 1993: 359-360) dan (Glass and Stanley, 1970: 169-170) seperti berikut;

X_b , Y_b adalah rata-rata skor warga belajar/siswa yang menjawab benar X_s , Y_s adalah rata-rata skor warga belajar siswa yang menjawab salah S_{Dt} , adalah simpangan baku skor total

n_b dan n_s , adalah jumlah siswa yang menjawab benar dan jumlah siswa yang menjawab salah, serta $n_b + n_s = n$.

p adalah proporsi jawaban benar terhadap semua jawaban siswa

q adalah $1 - p$

U adalah ordinat kurva normal.

Untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk uraian adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dengan peserta didik yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini (Crocker dan Algina, 1986: 315).

0,40 - 1,00 soal diterima baik

0,30 - 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki

0,20 - 0,29 soal diperbaiki

0,19 - 0,00 soal tidak dipakai/dibuang

Hal itu, merupakan korelasi product moment antara skor dikotomus dan pengukuran kriterion, sedangkan r_{bis} merupakan korelasi product moment antara variabel latent distribusi normal berdasarkan dikotomi benar-salah dan pengukuran kriterion. Oleh karena itu, untuk perhitungan pada data yang sama $r_{pbis} = 0$, sedangkan r_{bis} paling sedikit 25% lebih besar daripada r_{pbis} . Kedua korelasi ini masing-masing memiliki kelebihan (Millman and Greene, 1993: 360) walaupun para guru/pengambil kebijakan banyak yang suka menggunakan r_{pbis} .

Kelebihan korelasi point biserial: (1) memberikan refleksi kontribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan criterion (tidak bagaimana baiknya beberapa/secara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes, (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara tepat, dan variabel kontinyu (kriterion) dan skor dikotomus tidak mempunyai bentuk yang sama.

Adapun kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value r_{bis} yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi ICC.

Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh:

- (1) paling tidak dipilih oleh 5 % peserta tes/siswa,
- (2) lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi.

3. Valitas dan Reliabilitas Skor Tes

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (precision) dan keajegan (consistency) skor tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 - 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan/ketepatannya.

Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, reproducibel, dan generalized terhadap kesempatan testing dan instrumen tes lainnya.

Secara rinci faktor yang mempengaruhi reliabilitas skor tes di antaranya:

- (1) Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
- (2) Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
- (3) Semakin sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan.
- (4) Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
- (5) Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
- (6) Ketidaktepatan pemberian skor.
- (7) Menjawab besar soal dengan cara menebak.
- (8) Semakin homogen materi semakin besar keajegan.
- (9) Pengalaman peserta ujian.
- (10) Salah penafsiran terhadap butir soal.
- (11) Menjawab soal dengan buru-buru/cepat.
- (12) Kesiapan mental peserta ujian.
- (13) Adanya gangguan dalam pelaksanaan tes.
- (14) Jarak antara tes pertama dengan tes kedua.
- (15) Mencontek dalam mengerjakan tes.
- (16) Posisi individu dalam belajar.
- (17) Kondisi fisik peserta ujian.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes, yaitu :

- (1) Keajegan pengukuran ulang: kesesuaian antara hasil pengukuran pertama dan kedua dari sesuatu alat ukur terhadap kelompok yang sama.
- (2) Keajegan pengukuran setara: kesesuaian hasil pengukuran dan 2 atau lebih alat ukur berdasarkan kompetensi kisi-kisi yang lama.
- (3) Keajegan belah dua: kesesuaian antara hasil pengukuran belahan pertama dan belahan kedua dari alat ukur yang sama.

Penggunaan rumus untuk mengetahui koefisien ketiga jenis reliabilitas di atas dijelaskan secara rinci berikut ini...

(a) Reliabilitas Instrumen Tes (soal bentuk pilihan ganda)

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas tes soal bentuk pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richadson 20 (KR-20) seperti berikut ini:

Contoh menghitung KR-20:

Siswa	Soal				Skor	X	X - X	2
	1	2	3	4				
A	1	0	0	0	1	2	-1	1
B	1	1	0	0	2	2	0	0
C	0	0	1	1	2	2	0	0
D	0	0	0	0	0	2	-2	4
E	1	1	0	1	3	2	-1	1
F	1	1	1	1	4	2	-2	4
p	0,67	0,50	0,33	0,50	12			10

(b) Modern

Analisis butir soal secara modern yaitu penelaahan butir soal dengan menggunakan Item Response Theory (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu soal dengan kemampuan siswa. Nama lain IRT adalah latent trait theory (LTT), atau characteristics curve theory (ICC).

Asal mula IRT adalah kombinasi suatu versi hukum phi-gamma dengan suatu analisis faktor butir soal (item factor analisis) kemudian bernama Teori Trait Latent (Latent Trait Theory), kemudian sekarang secara umum dikenal menjadi teori jawaban butir soal (Item Response Theory) (McDonald, 1999: 8).

1. Model Analisis IRT

Ada empat macam model IRT (Hambleton, 1993: 154-157; Hambleton dan Swaminathan, 1985: 34-50).

- (1) Model satu parameter (Model Rasch), yaitu untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal.
- (2) Model dua parameter, yaitu untuk menganalisis data yang hanya menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.
- (3) Model tiga parameter, yaitu untuk menganalisis data yang menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan menebak (guessing).
- (4) Model empat parameter, yaitu untuk menganalisis data yang menitikberatkan pada parameter tingkat kesukaran soal, daya beda soal, menebak, dan penyebab lain.

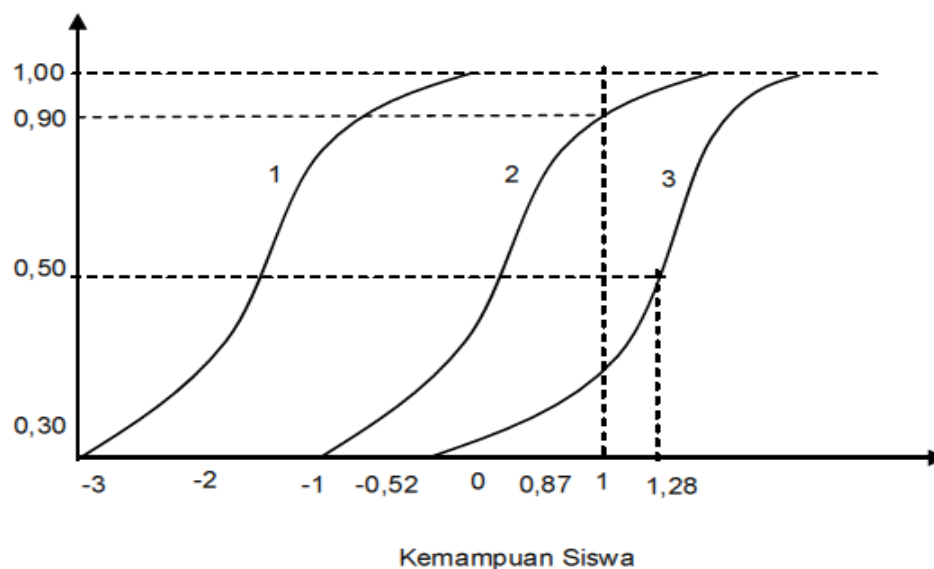
Hambleton dan Swaminathan (1985: 48) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi tidak selalu menjawab soal dengan betul.

Kadang-kadang mereka sembrono (mengerjakan dengan serampangan), memiliki informasi yang berlebihan, sehingga mereka menjawab salah pada suatu soal. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan model empat parameter,

Dari keempat model itu tidak sama penekanannya dan sudah barang tentu tiap-tiap model itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan itu dapat diklasifikasikan sesuai dengan jumlah parameter yang ditentukan pada masing-masing model dan tujuan menggunakan model yang bersangkutan.

Adapun contoh kurva ciri soal model satu parameter atau Rasch terlihat seperti pada grafik di bawah ini.

Peluang menjawab benar



Kalibrasi Butir Soal dan Pengukuran Kemampuan Orang

Kalibrasi butir soal dan pengukuran kemampuan orang merupakan proses estimasi parameter pada model respon butir.

Model persamaan dasar Rasch adalah model probabilistik yang mencakup hasil dari suatu interaksi butir soal-orang.

Proses mengestimasi kemampuan orang dinamakan pengukuran, sedangkan proses mengestimasi parameter tingkat kesukaran butir soal dinamakan kalibrasi. Jadi kalibrasi soal merupakan proses penyamaan skala soal yang didasarkan pada tingkat kesukaran butir soal dan tingkat kemampuan siswa.

Adapun ciri suatu skala adalah mempunyai titik awal, biasanya 0, dan mempunyai satuan ukuran atau unit pengukuran.

Prosedur estimasi dapat dilakukan dengan tangan atau komputer. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengkalibrasi butir dan mengukur kemampuan orang dengan tangan (Wright and Linacre, 1992: 32-45) seperti berikut ini:

1) Menyusun Jawaban Peserta Didik untuk Setiap Butir Soal Ke dalam Tabel

Dalam menyusun jawaban peserta didik untuk setiap butir ke dalam tabel perlu disediakan kolom:

- (a) siswa,
- (b) butir soal,
- (c) skor siswa, dan

Data berbentuk angka 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

2) Mengedit data

Berdasarkan model Rasch, butir soal yang dijawab siswa betul semua atau salah semua dan siswa yang dapat menjawab dengan betul semua atau salah semua, soal atau siswa yang bersangkutan tidak dianalisis atau dikeluarkan dari tabel.

Pada langkah kedua ini perlu disediakan tambahan kolom:

- proporsi skor siswa dan
- proporsi skor butir soal. Proporsi skor peserta didik adalah skor siswa : jumlah butir soal; sedangkan proporsi skor soal adalah skor soal : jumlah siswa.

3) Menghitung distribusi skor soal

Berdasarkan skor soal yang sudah diedit, maka skor soal diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan skor yang sama.

Untuk memudahkan penghitungan Distribusi skor butir soal, maka perlu disusun beberapa kolom di dalam tabel, seperti kolom:

- Kelompok skor soal, kelompok skor yang didasarkan pada skor soal yang sama, kolom ini berhubungan langsung dengan kolom 2 dan kolom 3;
- Nomor butir soal,
- Skor soal (s_i),
- Frekuensi soal (f_i) yaitu jumlah soal yang memiliki sama;
- Proporsi benar (p_i) yaitu s_i : jumlah peserta tes;
- Proporsi salah ($1-p_i$), (7) logit (log odds unit)-proporsi salah (x_i) yaitu $\ln [(1 - p_i)/p_i]$,
- Hasil kali frekuensi soal dengan logit proporsi salah ($f_i x_i$),

- Kuadrat logit proporsi salah (fixi^2), (10) hasil kali frekuensi soal dengan kuadrat logit proporsi salah(), (11) inisial kalibrasi butir soal yaitu $d_i^0 = X_i - \text{nilai rata-rata skor soal}$, dan (12) hasil kali antara frekuensi soal dengan kuadrat nilai rata-rata skor soal (FIX ?).

4) Menghitung distribusi skor peserta didik.

Untuk memudahkan di dalam menghitung distribusi skor peserta didik perlu disusun beberapa kolom yaitu kolom:

- Kemungkinan skor peserta didik (r) yang disusun secara berurutan dimulai dan skor terendah sampai tertinggi;
- Skor peserta didik, yaitu berupa toli skor peserta didik;
- Frekuensi peserta didik (nr) yang memperoleh skor;
- Proporsi benar (pr) yaitu skor peserta didik dibagi jumlah soal,
- Logit proporsi benar (yr) yaitu $\ln [pr/(1-pr)]$;
- Perkalian antara frekuensi siswa dengan logit proporsi benar ($nryr$);
- Logit proporsi benar yang dikuadratkan (yr kuadrat);
- Hasil perkalian antara frekuensi peserta didik dengan logit proporsi benar yang dikuadratkan ($nryr$ kuadrat);
- Inisial pengukuran kemampuan peserta didik ($br yr$); (10) perkalian antara frekuensi peserta didik dengan nilai rata-rata skor peserta didik ($nryr$ kuadrat).

Menghitung faktor ekspansi kemampuan peserta didik (x) dan kesukaran butir soal (Y).

Dalam menghitung faktor ekspansi diperlukan variasi distribusi kelompok skor soal (U) dan variance distribusi kelompok skor siswa (V). Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap keluasaan tes adalah $X = [(1 - U/2,89)/(1 - UV/8,35)]^2$ Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap penyebaran sampel adalah $X = \frac{1 + U/2,89}{1 - UV/8,35}$

5) Menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar butir soal

Dalam menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar soal perlu disusun beberapa kolom di dalam tabel, yaitu kolom:

- Kelompok skor soal (1);
- Nomor soal;
- Inisial kalibrasi soal (d);
- Faktor ekspansi kesukaran soal terhadap penyebaran sampel (Y); tingkat kesukaran soal atau $Yd = d$;

- Skor soal (S);
- Kesalahan standar kalibrasi soal yang dikoreksi [SE()] atau $SE = [N/S_i (N-S_i)]^{1/2}$

6) Menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa

Dalam menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa disusun beberapa kolom, yaitu kolom:

- Kemungkinan skor siswa (r);
- Initial pengukuran kemampuan siswa (br);
- Faktor ekspansi kemampuan siswa terhadap keluasan tes (X);
- Tingkat kemampuan siswa (br) atau (Xbr);
- Kesalahan standar pengukuran kemampuan siswa yang dikoreksi [SE (br)] yaitu $X [L/r (L-r)]^{1/2}$;
- Peserta tes.

7) Menghitung probabilitas atau peluang menjawab benar setiap butir soal

Untuk menghitung peluang menjawab benar setiap butir pada model Rasch atau model satu parameter digunakan rumus berikut ini.

$$P_i(O) = \frac{e^{X(O - b_i)}}{1 + e^{D(O - b_i)}} \quad \text{atau} \quad P_i(O) = \frac{1}{1 + e^{D(E) - b_i}}$$

Estimasi data yang lebih teliti dan akurat hasilnya adalah menggunakan komputer seperti menggunakan program Bigsteps. Dalam program Bigsteps, estimasi data digunakan metode Approximation Maximum Likelihood (PROX) dan Unconditional Maximum Likelihood (UCON). Untuk menghasilkan hasil yang akurat, estimasi data dengan komputer dapat melakukan iterasi maksimum untuk metode PROX, misal bisa sampai 20 kali kemudian dilanjutkan dengan metode UCON sampai dengan 50 kali tergantung banyaknya data. Perbedaan hasil kalibrasi pada setiap iterasi semakin lama semakin kecil dan akan berhenti bila prosesnya sudah terpenuhi (converge) atau lebih kecil dari 0,01.

Kriteria data sesuai dengan model Rasch adalah apabila hasil korelasi point biserial tidak negatif dan outfitnya < 2 baik outfit butir soal maupun outfit orang. Hal ini menunjukkan bahwa data adalah fit dengan model. Maksudnya bahwa data soal sesuai dengan model Rasch atau valid yang memiliki mean= 0 dan SD=1. Metode pengujian fit tergantung pada jumlah butir soal dalam tes: (a) tes sangat pendek (10 atau beberapa butir), (b) tes pendek (11-20 butir), atau (c) tes panjang (>20 butir).

Output orang maksudnya statistik orang menunjukkan bagaimana perilaku yang tidak diharapkan pada butir soal yang mempunyai tingkat kesukaran jauh dengan kemampuan orang yang bersangkutan.

Adapun Output butir maksudnya statistik butir soal menunjukkan bagaimana perilaku yang tidak diharapkan dari orang yang mempunyai kemampuan lebih dengan tingkat kesukaran butir yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya, analisis secara IRT tidak serumit seperti penjelasan di atas. Pelaksanaannya sangat mudah dipahami oleh para guru karena dalam analisis digunakan program komputer, seperti program RASCAL, PASCAL, BIGSTEPS, atau QUEST.

AA. Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

1. Makna dan Tujuan Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Instrumen evaluasi dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, dan instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor. Instrumen evaluasi hasil belajar tersebut perlu dianalisis sebelum dan sesudah digunakan, yang bertujuan agar dapat dihasilkan instrumen evaluasi yang memiliki kualitas tinggi.

Tujuan dari analisis kualitas instrument evaluasi hasil belajar ini adalah untuk mengetahui seperti apa kualitas dari masing masing instrument tersebut, apakah instrument tersebut telah layak dipakai. Atau apakah instrument tersebut sudah sesuaideengan syarat syarat instrument hasil belajar. Dalam analisis ini dilihat dari hasil tes yang telah dilakukan. Tes dari masing masing ranah akan dilihat hasilnya untuk menentukan kualitas dari instrument evaluasi hasil belajar tersebut.

Selain itu pelaksanaan analisis kualitas instrument juga ditentukan waktunya. Analisis instrument bisa dilaksanakan atau dilakukan sebelum maupun sesudah dilaksanakan uji coba.

Cara analisis instrument yang telah disusun adalah dengan cara dilihatkesesuaiannya dengankopetensi dasar dan indikator yang di ukur serta pemenuhan persyaratan baik dari ranah materi, konstruksi dan bahasa.

2. Kelompok Instrumen Evaluasi Hasil Belajar

Instrument evaluasi dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar efektif, instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor. Instrumen evaluasi untuk ketiga hasil belajar

tersebut perlu dianalisis sebelum dan sesudah digunakan yang tujuannya agar dapat dihasilkan instrument evaluasi yang memiliki kualitas tinggi.

Pada uraian berikut akan dibahas teknik analisis kualitas instrument secara berurutan mulai kualitas instrument evaluasi hasil belajar kognitif, instrument evaluasi hasil belajar afektif dan instrument hasil belajar psikomotor.

a. Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Kognitif

Pada umumnya hasil belajar kognitif dinilai dengan tes. Tes dalam bentuk butir-butir soal sebelum digunakan hendaknya dianalisis terlebih dahulu agar memenuhi syarat sebagai alat evaluasi yang memiliki kualitas tinggi.

Cara menganalisis butir-butir tes tersebut dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

1) Analisis Tes Secara Teoritik/Atau Analisis Kualitatif

Analisis secara teoritis atau analisis kualitatif dapat dilakukan sebelum maupun setelah dilaksanakan uji coba. Cara analisisnya adalah dengan cara mencermati butir-butir soal yang telah disusun dilihat dari: kesesuaian dengan kompetensi dasar dan indikator yang diukur serta pemenuhan persyaratan baik dari ranah materi, konstruksi dan bahasa.

Butir-butir soal yang akan di analisis dapat berupa butir soal bentuk uraian, butir soal bentuk melengkapi, dan butir soal bentuk pilihan ganda (multiple choice).

2) Analisis Tes Secara Kuantitatif

Analisis tes secara kuantitatif diarahkan untuk menelaah tingkat validitas soal, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan khusus untuk model atau tipe soal pilihan ganda perlu juga ditelaah efektifitas fungsi distraktor.

a) Analisis Validitas Tes

Validitas (validity, kesahihan), berkaitan dengan permasalahan apakah tes yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut (Nurgiyantoro. Dkk. 2005).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa validitas tes mempersoalkan apakah tes itu dapat mengukur apa yang akan diukur.

Misalnya, jika tes itu dimaksudkan untuk mengukur tingkat kognitif atau ingatan tentang macam-macam rukun iman, memang secara tepat dapat untuk mengukur kemampuan itu, bukan pengetahuan yang lain, misalnya penjelasan tentang pengertian iman. Jika tes itu dimaksudkan untuk menanyakan kemampuan menganalisis sebab- sebab suatu kaum diberi azab oleh Allah (kognitif tingkat

analisis), tes itu memang mampu untuk mengungkapkan kemampuan itu, dan bukan kemampuan- kemampuan yang lain yang menyebabkan bias.

Analisa validitas tes dapat dilakukan dari dua segi, yaitu: dari segi tes sebagai suatu totalitas dan dari segi itemnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari tes secara totalitas.

b) Analisis validitas tes secara Totalitas

Analisis validitas tes secara totalitas maksudnya adalah analisis validitas tes secara keseluruhan. Missal tes terdiri dari 50 butir soal, sehingga yang dianalisis adalah keseluruhan dari 50 butir soal tersebut. Analisis validitas tes secara totalitas secara garis besar dapat dibedakan kadalam dua kategori, yaitu validitas teoritis (rasional) dan validitas empirik.

Validitas teoritis (rasional), adalah validitas yang dalam pertimbangannya dilakukan dengan cara analisis rasional, sedangkan validitas empiric adalah validitas yang dalam pertimbangannya dilakukan dengan cara menganalisis data data empirik. Artinya untuk melakukan analisis jenis validitas empiric memerlukan data-data dari lapangan yang merupakan hasil dari uji coba yang berwujud data kuantitatif dan untuk keperluan analisis validitas itu diperlukan jasa statistik.

Jenis validitas yang termasuk kategori dalam validitas teoritis (rasional) adalah validitas isi (content validity) dan validitas konstruk (construct validity), sedangkan yang termasuk kategori dalam validitas empirik adalah validitas bandingan (concurrent validity) dan validitas ramalan (predictive validity)

c) Validitas teoritis (rasional)

Validitas isi adalah validitas yang mempertanyakan bagaimana kesesuaian antara butir-butir soal dalam tes dengan deskripsi bahan yang diajarkan. Jadi sebuah soal dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka validitas isi ini sering juga disebut validitas kurikuler.(Arikunto. 1977).

Validitas isi dapat diusahakan terciptanya sejak saat penyusunan dengan cara memerinci materi kurikulum atau materi buku pelajaran. Dalam menganalisisnya dilakukan dengan menggunakan analisis rasional. Cara yang bisa ditempuh dalam penyusunan tes adalah dengan menyusun kisi-kisi soal. Setelah kisi-kisi disusun, penulisan butir soal haruslah berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun tersebut.

Pada kisi-kisi itu paling tidak harus terdapat aspek kompetensi dasar, bahan atau deskripsi bahan, indikator, dan jumlah pertanyaan perindikator. Sebelum kisi-kisi dijadikan pedoman dalam penyusunan butir-butir soal, terlebih dahulu haruslah ditelaah dan dinyatakan baik.

Setelah butir-butir pertanyaan disusun, maka butir-butir pertanyaan juga harus ditelaah dengan menggunakan kriteri tertentu disamping disesuaikan dengan kisi-kisi.

Penelaahan harus dilakukan oleh orang yang berkompeten dalam bidang yang bersangkutan, atau yang dikenal dengan istilah penilaian oleh ahlinya (expert judgement).

d) Validitas Konstruk

Validitas konstruk mempertanyakan apakah butir-butir soal dalam tes itu telah sesuai dengan tingkatan kompetensi atau ranah yang ada yang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum (Sukiman. 2008).

Analisis validitas konstruk, suatu tes dapat dilakukan dengan cara melakukan pencocokan antara kemampuan berfikir yang tercantum dalam setiap rumusan indikator yang akan diukur. Dengan demikian kegiatan analisis validitas konstruk ini dilakukan secara rasional, dengan berfikir kritis atau menggunakan logika. Disamping itu, sebagaimana halnya, dalam validitas isi, cara analisis dapat pula dilakukan dengan melakukan diskusi dengan orang yang ahli di bidang yang bersangkutan. dengan kata lain uji validitas konstruk dilakukan dengan cara expert judgement.

Uji validitas konstruk juga bisa dilakukan lewat program computer, yaitu dengan menggunakan analisis faktor. Jika cara ini yang dipakai, uji validitas tersebut harus berdasarkan data-data empiric. Hal ini berarti alat tes tersebut harus diuji cobakan terlebih dahulu, dan data-data hasil uji coba itulah yang kemudian dianalisis dengan computer.

e) Validitas Empirik

(1) Validitas Ramalan

Meramal artinya memprediksikan mengenai suatu hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang saat ini belum terjadi. Sebuah tes dikatakan

memiliki validitas ramalan atau prediksi apabila memiliki kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang (Arikunto. 1997).

Analisis validitas ramalan tes tersebut dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara nilai tes tersebut dengan kriteri atau tolok ukur, misalnya, tes masuk ujian SLTA. Tes ujian masuk SLTA memiliki validitas ramalan yang baik jika memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah antara tes yang sedang diselidiki atau di uji validitasnya, dengan criteria yang ada.

Dengan kata lain terdapat hubungan searah yang sangat erat antara tes yang sedang di uji validitasnya dengan criteria yang telah ditentukan. Karena nilai-nilai tes hasil ujian seleksi itu berjalan searah atau sejajar dengan nilai-nilai tes hasil belajar di SLTA, maka hubungan antara kedua variable tersebut adalah termasuk kedalam kategori hubungan searah, yang dalam ilmu statistic dikenal dengan istilah korelasi positif.

Cara yang biasa digunakan untuk mencari dalam rangka ujian validitas ramalan ini adalah dengan menggunakan teknik analisis korelasional product moment dari Karl Pearson (Sudjiono. 1996).

Prosedur untuk melakukan uji validitas tes adalah sebagai berikut:

(1) Melakukan komputasi atau perhitungan matematis untuk mencari harga koefisien r Product Moment dengan rumus:

Adapun langkah langkah perhitungannya adalah:

(a) Menyiapkan table perhitungan untuk mencari nilai ΣY , ΣY^2 , dan ΣXY .

(b) Menghitung harga r Product Moment dengan rumus:

(2) Memberikan interprestasi terhadap harga koefisien product moment.

Ada dua cara dalam interprestasi ini, yaitu:

(a) Melihat harga r hitung den kemudian dikonsultasikan dengan patokan berikut:

Nilai r	Kategori
0,80-1,00	Sangat Tinggi
0,60-0,79	Tinggi
0,40-0,39	Cukup
0,20-0,38	Rendah
0,00-0,19	Sangat Rendah

- (b) Memilih harga r hitung dan kemudian di konsultasikan dengan harga r tabel Product Moment dengan criteria apabila harga r hitung sama dengan atau lebih besar dengan harga r tabel berarti ada korelasi antara variabel X dengan variabel Y yang berarti tes yang kita analisis memiliki validitas. Untuk melihat harga r tabel perlu dicari terlebih dahulu derajat kebebasan (*degree of freedom*) atau singkatan df dengan rumus: $df = N - nr$, dimana N adalah banyaknya peserta tes (testee) dan nr adalah banyaknya variabel yang dikorelasikan.

(2) Validitas Bandingan

Validitas bandingan disebut juga dengan istilah validitas sama saat, validitas ada sekarang atau validitas pengalaman. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas pengalaman jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Dalam hal ini hasil tes dipasangkan dengan hasil pengalaman. Pengalaman selalu berdasarkan pada hal yang telah lampau sehingga data pengalaman tersebut sekarang sudah ada (ada sekarang, concurrent) (Sukiman. 2008).

Dalam rangka menguji validitas pengalaman atau bandingan, data hasil tes yang diperoleh sekarang kita bandingkan dengan data yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh masa lampau itu. Jika hasil tes sekarang mempunyai hubungan searah dengan hasil tes berdasarkan pengalaman yang lalu, maka tes tersebut dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan atau pengalaman.

Cara melakukan analisis validitas bandingan atau pengamalan ini adalah sama seperti pada analisis validitas ramalan yaitu dengan mengorelasikan hasil yang sekarang dengan hasil tes yang terdahulu. Hasil tes yang sekarang menjadi variable X dan hasil tes yang dahulu menjadi variable Y . teknik hasil uji korelasinya juga menggunakan hasil korelasi product moment.

b. Analisis Validitas Butir Soal

Yang dimaksud dengan validitas butir soal adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir soal, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas, dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir soal tersebut (Sukiman. 2008).

Cara untuk menganalisis adalah dengan mengkorelasikan antara skor tiap-tiap soal yang dicapai oleh masing-masing testee dengan skor total.

Sebutir soal dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid jika skor-skor pada butir soal yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor total atau dengan bahasa statistik ada korelasi positif yang signifikan antara skor butir soal dengan skor totalnya.

Skor total disini berkedudukan sebagai variable terikat (dependent variable) sedangkan skor butir soal berkedudukan sebagai variable bebasnya (independent variable). Jika demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa butir-butir soal yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid atukah tidak, kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya.

Sebutir soal dapat dikatakan valid apabila skor butir soal yang bersangkutan terbukti mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan skor totalnya.

Teknik korelasi yang dipandang tepat untuk digunakan dalam analisis validitas butir soal ini adalah dengan rumus korelasi Point Biserial. Hal ini melihat karena jenis data yang akan dianalisis adalah data diskret murni atau data dikhotomik dan data kontinyu.

Langkah-langkah untuk melakukan analisis validitas butir soal adalah sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan tabel perhitungan korelasi poin biserial.
- (2) Mencari mean atau rata-rata hitung dari skor total. (dengan rumus:
- (3) Mencari deviasi standar total, (dengan rumus:
- (4) Mencari atau menghitung untuk butir soal yang dianalisis validitasnya.
- (5) Menghitung korelasi point biserialnya ().
- (6) Member interpretasi. Untuk memberikan interpretasi kita dapat berkonsultasi dengan harga r tabel Product Moment dengan terlebih dahulu mencari df (derajat kebebasan), yaitu dengan cara $df = N - nr$.

c. Analisis Reliabilitas Tes

Salah satu syarat tes sebagai salah satu instrumen evaluasi adalah memiliki reliabilitas yang tinggi. Tes yang memiliki reliabilitas tes atau keajegan, ketetapan berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes akan menghasilkan kepercayaan yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Jika hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti.

Hubungan validitas dengan reliabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Validitas itu penting, sedangkan reliabilitas itu perlu, karena reliabilitas itu menyokong validitas.

- Tes yang valid umumnya reliabel, tetapi tes yang reliabel belum tentu valid.

Untuk memperoleh tes yang memiliki reliabilitas (keajegan) itu memang tidak mudah, karena unsure kejiwaan manusia sendiri yang menjadi objek pengukuran tidak ajeg. Misalnya: kemampuan hasil belajar, kecakapan, sikap dan sebagainya itu semua bisa berubah ubah dari waktu ke waktu.

Hal hal yang mempengaruhi reliabilitas hasil tes:

- Hal-hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, seperti panjang tes dan kualitas butir-butir tes. Semakin panjang dan semakin baik kualitasnya maka akan semakin tinggi tingkat reliabilitasnya.
- Hal-hal yang berkaitan dengan testee (peserta tes). Tes yang dikenakan kepada kelompok yang tidak terpilih atau ditentukan secara acak biasanya reliabilitasnya lebih besar dibandingkan yang dikenakan kepada kelompok testee yang terpilih seperti pada kelompok anak yang pandai-pandai saja.

d. Jenis Analisis Reliabilitas Tes

1) Analisis reliabilitas tes bentuk uraian (essay)

Analisis reliabilitas tes bentuk uraian umumnya menggunakan rumus *Alpha* dari Cronbach, karena model scoring soal bentuk uraian ini bukan model dikotomik, kalau benar bernilai satu dan jika salah bernilai 0, tetapi sekoringnya lebih bersifat kontinum (rentangan angka, misalnya 0-5 atau 0-10, dan sebagainya).

Untuk memperoleh reliabilitas soal prestasi belajar, menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 178-196), digunakan rumus Alpha Cronbach yaitu

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen yang dicari

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variansi skor butir soal ke- i

i = 1, 2, 3, 4, ...n

σ_t^2 = Variansi total

Nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan rumus Alpha Cronbach kemudian akan dikonsultasikan dengan harga r tabel dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 2$ ($N =$ banyaknya siswa). Bila $r_{hit} > r_{tab}$ maka instrumen dinyatakan reliabel.

Sedangkan untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrumen digunakan kategori sebagai berikut (Sutrisno Hadi, 1999:216):

- 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
- 0,600 – 0,799 : tinggi
- 0,400 – 0,599 : cukup
- 0,200 – 0,399 : rendah
- 0,000 – 0,199 : sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas dengan menggunakan program excel diperoleh $r_{hitung} = 0,725 > 0,361 = r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = 30$. Dalam hal ini koefisien reliabilitas instrumen termasuk dalam kriteria reliabilitas tinggi.

Langkah-langkah untuk melakukan analisis:

- 1) Menjumlahkan masing-masing soal yang dicapai semua testee (ΣX_i) dan mencari skor total yang dicapai masing-masing testee (ΣX) dan mengkuadratkan skor skor total tersebut (ΣX^2).
- 2) Menghitung jumlah kuadrat skor masing-masing butir soal (disingkat ΣX_i^2 atau).
- 3) Menghitung varian dari masing-masing butir soal (item).
- 4) Menghitung jumlah varian skor butir soal secara keseluruhan.
- 5) Menghitung varian total ($\Sigma X^2/n$) dengan rumus:
- 6) Menghitung koefisien reliabilitas tes dengan menggunakan rumus Alpha di atas.
- 7) Memberikan interpretasi terhadap harga koefisien reabilitas tes, dengan menggunakan patokan sebagai berikut:
 - Apabila r sama dengan atau lebih besar dari 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*).
 - Apabila r lebih kecil dari pada 0,70 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belim memiliki reliabilitas yang tinggi (*unreliable*).
 - Analisis reliabilitas tes bentuk objektif

Penentuan reliabilitas tes bentuk objektif dapat dilakukan melalui salah satu dari pendekatan, yaitu pendekatan tes ulang (tes-retest), pendekatan tes sejajar (alternate-forms), dan pendekatan konsisten internal (internal consistency).

2) Pendekatan tes ulang

Pendekatan ini menunjukkan konsistensi pengukuran dari waktu ke waktu dan menghasilkan koefisien reliabilitas yang sering disebut sebagai koefisien stabilitas. Prinsip penentuan reliabilitas tes dengan mengenakan satu buah tes yang dilakukan dua kali dengan tenggang waktu tertentu, terhadap sekelompok subjek yang sama (Azwar. 1997).[8]

Pendekatan ini juga disebut dengan istilah *single test-double trial method*.

Penentuan koefisien reliabilitas pada pendekatan ini dilakukan dengan jalan mengorelasikan skor hasil pelaksanaan tes pertama dengan skor hasil pelaksanaan tes yang kedua. Teknik korelasi yang dapat digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Kelemahan pendekatan tes ulang adalah kurang praktisnya pengenaan tes dua kali dan besarnya kemungkinan terbawa efek bawaan (*carry-effects*) dari satu pengenaan tes ke pengenaan yang kedua.

3) Pendekatan tes sejajar

Pendekatan tes sejajar hanya dapat dilakukan apabila tersedia dua bentuk tes yang dapat dianggap memenuhi asumsi parallel. Salah satu indikator terpenuhinya asumsi parallel adalah setaranya korelasi antara skor kedua instrumen tersebut dengan skor suatu ukuran lain.

Tentu saja untuk mendapatkan parallel kedua bentuk instrument harus disusun dengan tujuan mengukur objek psikologis yang sama, berdasarkan *blue print* (pola rancangan) yang sama serta spesifikasi yang sama pula.

Penentu koefisien reliabilitas pada pendekatan ini sama seperti pada pendekatan tes ulang, yaitu dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor hasil tes pertama dengan skor hasil tes yang kedua. Teknik korelasi yang dapat digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson.

Kelemahan utama pada pendekatan ini terletak pada sulitnya menyusun dua alat ukur yang memenuhi persyaratan parallel atau sejajar.

Di samping itu pendekatan ini juga tidak menghilangkan sama sekali kemungkinan terjadinya efek bawaan.

4) Pendekatan konsistensi internal

Estimasi reliabilitas dengan pendekatan konsistensi internal didasarkan pada data sekali penggunaan satu bentuk tes pada sekelompok subjek (*single trial administration*).

Penentuan koefisiensi reliabilitas dilakukan setelah keseluruhan instrumen yang telah dikenakan pada subjek itu dibagi menjadi beberapa bagian.

Suatu instrumen dapat dibagi menjadi dua, tiga, atau empat bagian dan bahkan dapat dibagi menjadi sebanyak jumlah item-itemnya. Bentuk dan sifat alat ukur serta banyaknya bagian yang dibuat akan menentukan teknik perhitungan koefisien reliabilitasnya.

(a) Analisis reliabilitas tes dengan menggunakan computer (program SPSS)

Langkah-langkah analisis dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

- (1) Membuka program SPSS dengan langkah: klik start, klik program, klik SPSS 11.5 for windows.
- (2) Memasukkan data (input data) pada kolom-kolom yang tersedia dengan mengetikkannya satu persatu, atau di copy paste lewat data yang telah masuk dalam program excel.
- (3) Menghitung koefisiensi reliabilitas dengan langkah: klik analyze, klik scale, dan klik reliability analysis. Maka akan muncul suatu lembar kerja, lalu pindahkan variable yang akan di analisis dari kolom di sebelah kiri dan kolom sebelah kanan dengan mengklik tanda panah kecil. Selanjutnya pilih formula yang tepat sesuai dengan jenis data kita, formula Alpha dan terakhir klik ok.
- (4) Maka kemudian akan muncul hasil dari koefisien reliabilitas.
- (5) Memberikan interpretasi dengan cara yang sama dengan menggunakan hitungan manual yaitu dikatakan telah reliabel jika hasil hitungannya sama dengan atau lebih besar dari 0,70. Hasil hitungan tersebut diperoleh dari koefisien reliabilitas Alpha sebesar 0,3405 dan berada di bawah 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa tes tersebut belum reliabilitas.

e. Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00-1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaranyang diperoleh dari hasil perhitungan, maka semakin mudah soal itu. Perhitungan indeks tingkat kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor butir soal. Pada prinsipnya skor rata-rata yang diperoleh testee pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal.

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya dikaitkan dengan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat

kesukaran sedang. Sedangkan untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi atau sukar, dan untuk keperluan diagnosis biasanya biasanya dipergunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah atau mudah.

Rumus yang dipergunakan untuk menganalisis tingkat kesukaran soal objektif menurut Nitko, (1996: 310), adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

TK = indeks tingkat kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab bwnar butir soal

N = banyak siswa yang mengikuti tes

Langkah-langkah analisisnya:

- 1) Menjumlah skor masing-masing butir soal yang dicapai oleh semua
- 2) Menghitung indeks tingkat kesukaran butir soal, dengan rumus: TK
- 3) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan. Cara memberikan interpretasi adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan indeks tingkat kesukaran tersebut dengan suatu oatokan atau criteria sebagai berikut:

Indeks Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00-0,30	Soal tergolong sukar
0,31-0,70	Soal tergolong sedang
0,71-1,00	Soal tergolong mudah

Sedangkan untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian, menurut Nitko, (1996: 310), dengan rumus berikut ini:

Menggunakan rumus tingkat kesukaran (TK):

$$\text{TK} = \left\{ \frac{\text{WL} + \text{WH}}{\text{nL} + \text{nH}} \right\} \times 100\%$$

Keterangan :

WL : jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah

WH : jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas

nL : jumlah kelompok bawah

nH : jumlah kelompok atas

Tindak lanjut dari hasil analisis tingkat kesukaran butir soal ini adalah sebagai berikut:

- (a) Mencatat butir soal yang sudah baik (memiliki TK= cukup) dalam buku bank soal.
- (b) Bagi soal yang terlalu sukar ada tiga kemungkinan, yaitu: didrop atau dibuang atau diteliti ulang dimana letak yang membuat soal tersebut terlalu sukar.
- (c) Untuk butir yang terlalu mudah juga ada tiga kemungkinan seperti yang dijelaskan pada point b diatas.

f. Analisis daya pembeda soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang mampu/pandai menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang tidak mampu atau kurang pandai belum menguasai materi yang ditanyakan.

Daya pembeda soal dapat diketahui dengan melihat besar kecilnya angka indeks daya pembeda. Indeks daya pembeda ini juga dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal maka semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai.

Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi daya pembeda suatu soal maka semakin kuat atau baik soal itu. Jika daya pembeda negative (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (siswa yang tidak atau kurang mampu) yang menjawab benar soal itu dibandingkan dengan kelompok atas (siswa yang mampu). Indeks daya pembeda soal tersebut dapat digambarkan dalam sebuah garis kontinum.

Untuk mengetahui indeks daya pembeda soal bentuk objektif, menurut Crocker dan Algina, (1986: 315), adalah dengan menggunakan rumus berikut ini.

$$DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \quad \text{atau} \quad DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

DP = daya pembeda soal,

BA = jumlah jawaban benar pada kelompok atas,

BB = jumlah jawaban benar pada kelompok bawah,

N = jumlah siswa yang mengerjakan tes.

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dapat menggambarkan tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dengan peserta didik yang belum/tidak memahami materi yang diujikan.

Adapun klasifikasinya adalah seperti berikut ini (Crocker dan Algina, 1986: 315).

0,40 - 1,00 soal diterima baik

0,30 - 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki

0,20 - 0,29 soal diperbaiki

0,19 - 0,00 soal tidak dipakai/dibuang.

g. Analisis fungsi distraktor

Analisis fungsi distraktor dilakukan khusus untuk soal bentuk objektif model pilihan ganda (*multiple choice item*). Didalam soal pilihan ganda dilengkapi dengan beberapa alternative jawaban yang disebut dengan *option* (opsi). Opsi biasa berkisar antara 3 sampai dengan 5 buah. Dari opsi tersebut terdapat salah satu jawaban yang benar dan itu yang disebut dengan kunci jawaban, sedangkan sisanya merupakan jawaban salah yang disebut dengan *distraktor* (pengecoh).

Analisis distraktor dimaksud untuk mengetahui apakah distraktor tersebut telah berfungsi secara afektif atau tidak.

Suatu distraktor atau pengecoh dapat dikatakan berfungsi efektif apabila:

- 1) Paling tidak dipilih oleh 5% peserta tes.
- 2) Lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah.

h. Analisis Butir Soal dengan Program Computer

Analisis butir soal dengan program komputer dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan program iteman.

Langkah-langkah melakukan program iteman dari pemasukan data ke dalam computer hingga sosialisasi hasil.

1) Cara pemasukan data

- Klik star, program, accessories dan pilih notepad.
- Masukkan data ke file.
- Simpan hasil pengetikan data dalam satu folder dengan program iteman. Contoh: UIN1, dan keluar dari notepad.

2) Langkah analisis

- Buka program iteman dengan cara buka window explore dan cari program iteman dan klik dua kali.
- Setelah muncul program microcat testing system dandibawahnya berturut-turut aka nada perintah yang muncul, dan ikutilah.
- Setelah semua perintah di ikut I dan selesai serta hasil dapat di lihat, keluar dari program iteman.
- Melihat hasil analisis

Bisa melalui program notepad atau lewat windows exsplor dan cari file out put lalu klik dua kali.

1) Membaca atau menafsirkan hasil analisis

- Hasil analisis iteman terdiri dari item statistic dan alternative statistic.
- Hasil lain analisis iteman adalah data-data statistic yang diperoleh dari pemasukan data.

2) Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Afektif

Analisis instrument penilaian afektif juga sama seperti halnya instrument penilaian kognitif dan psikomotor, dalam arti dapat dilakukan analisis secara kualitatif dan kuantitatif (analisis empiric). Perlu diketahui bahwa tidak semua mata pelajaran dievaluasi aspek psikomotornya kalau memang dalam mata pelajaran yang bersangkutan tidak ada muatan kemampuan psikomotornya.

Cara melakukan analisis secara kualitatif untuk instrument penilaian psikomotor ini sama dengan analisis instrument penilaian kognitif.

3) Analisis Kualitas Instrumen Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

Analisis instrument hasil belajar psikomotor juga dapat dianalisis secarateoritik atau analisis kualitatif dan analisis secara kuantitatif.

3. Prosedur Standar Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar bidang Psikomotor

Prosedur standar pengembangan instrumen pada bidang psikomotor pada hakikatnya hampir sama dengan bidang kognitif. Prosedur standar tersebut yaitu:

- a. Identifikasi tujuan merupakan aspek penting dalam penyusunan suatu instrument pengukuran dan penilaian. Tujuan dirumuskan berdasarkan maksud untuk apa instrument tersebut disusun. Suatu instrument yang dimaksudkan

untuk keperluan seleksi akan berbeda dengan instrument untuk keperluan pencapaian hasil belajar.

- b. Mengkaji secara teoretik dan praktik performansi maksimal yang diharapkan merupakan langkah kedua yang penting dalam penyusunan instrumen bidang psikomotor. Pada tahap ini, berbagai teori yang berkaitan dengan trait psikologis yang sedang dikembangkan instrumennya dikaji. Dengan cara ini validitas konstruk instrument akan terpenuhi.
- c. Pengembangan instrumen pengukuran dan penilaian bidang psikomotor adalah merumuskan indikator-indikator penilaian. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan analisis trait atau atribut psikologis yang sedang dikembangkan instrumennya.
- d. Menjabarkan indikator-indikator penilaian menjadi instrument penilaian yang terdiri dari lembar penilaian dan rubric. Lembar penilaian berisi aspek-aspek yang dinilai dan skala ukur. Sedangkan rubric berisi tentang pedoman pemberian skor khususnya pada hal-hal yang bersifat subyektif.
- e. Uji keterbacaan instrumen dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas fungsi aspek-aspek penilaian dan kalimat-kalimat yang dipakai. Hal ini penting untuk dilakukan agar tidak terjadi kesalahan persepsi penilai terhadap apa yang dinilainya.
- f. Uji coba pengadministrasian adalah suatu uji coba untuk menggunakan instrument dalam situasi nyata. Uji coba ini dilakukan pada subjek yang sesuai dengan sasaran penilaian seperti pada tujuan penilaian.
- g. Analisis data merupakan langkah terakhir dari pengembangan instrument. Melalui analisis data tersebut dapat diketahui kehandalan dan validitas instrument yang sedang diukur.

4. Syarat-Syarat Instrumen Penilaian yang Baik

Instrumen pengukuran yang baik adalah instrumen yang didesain secara hati-hati dan dievaluasi secara empirik untuk memastikan keakuratan dan informasi penggunaannya (Freidenberg, 1995: 11).^[9] Menurut pendapat ini, instrumen yang baik harus melalui dua tahapan.

Tahapan pertama adalah tahap desain yang terdiri dari empat criteria, yaitu:

- a. Tujuan didefinisikan secara jelas,
- b. Materi yang standard an spesifik,
- c. Prosedur pengadministrasian yang terstandarisasi, dan

d. Aturan pensekoran.

Tahapan kedua adalah tahap evaluasi yang berupa tahap pengumpulan data dan analisis data yang kemudian data tersebut dipergunakan untuk mengidentifikasi *psychometric property*, yang ditunjukkan dengan analisis respon terhadap item-item tes.

BB. Analisis Kualitas Non Tes

1. Permasalahan Kualitas Instrumen Non Tes

Persoalan-persoalan umum yang sering menjadi penyebab tidak berkualitaskannya instrumen non tes antara lain: identifikasi kawasan ukur yang tidak jelas, operasionalisasi konsep yang tidak tepat, penulisan butir yang tidak mengikuti kaidah, administrasi skala yang tidak berhati-hati, pemberian skor yang tidak cermat, dan interpretasi yang keliru (Saifuddin A., 2000).

Analisis kualitas perangkat instrumen non tes dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis secara teoritik (kualitatif) dan analisis secara empiris (kuantitatif). Analisis secara teoritis adalah telaah instrumen yang difokuskan pada aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Aspek materi berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan serta tingkat berpikir yang terlibat, aspek konstruksi berkaitan dengan teknik penulisan instrumen, dan aspek bahasa berkaitan dengan kekomunikatifan/kejelasan hal yang diukur.

Apapun yang digunakan untuk melakukan pengukuran disebut alat ukur (instrumen) yang harus terlebih dahulu dikalibrasi atau divalidasi sebelum dipergunakan. Pada dasarnya ada dua macam instrumen, yaitu instrumen yang berbentuk tes untuk mengukur hasil belajar (kinerja maksimal) dan instrumen non tes untuk mengukur sikap (kinerja tipikal). Instrumen yang berupa tes jawabannya adalah salah atau benar, sedangkan instrumen non-tes tidak ada salah atau benar tetapi bersifat positif atau negatif.

Menurut Suryabrata (2000) untuk pengukuran non-tes diperlukan respons jenis ekspresi sentimen, yaitu jenis respons yang tak dapat dinyatakan benar atau salah, seringkali dikatakan semua respons benar menurut alasannya masing-masing.

2. Tujuan Analisis Kualitas Instrumen Non Tes

Adapun tujuannya bukan untuk mengetahui apa yang mampu dilakukan melainkan apa yang akan cenderung akan dilakukan oleh seseorang.

Di dalam penelitian ilmiah, instrumen yang baik diperoleh hanya melalui data dan diinterpretasikan dengan lebih baik bila diperoleh melalui proses pengukuran yang objektif, sah, dan reliabel.

Menurut Naga (1992), ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis kualitas instrumen aspek afektif. (1) Sejauh manakah skor yang diperoleh dapat mencerminkan secara tepat ciri terpendam dari individu yang hendak diukur, (2) Apakah instrumen yang dipakai sebagai stimulus itu mampu mengungkap secara benar ciri terpendam yang tak tampak itu?

Kedua pertanyaan tersebut berkaitan dengan istilah validitas. Selanjutnya perlun juga diperhatikan apakah tanggapan yang diberikan oleh para peserta sudah dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bahan penskoran bagi atribut psikologis itu? Pertanyaan ini berkaitan dengan reliabilitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam menganalisis kualitas instrumen aspek afektif yang perlu diperhatikan secara cermat adalah analisis validitas dan reliabilitas.

a. Analisis Validitas

Analisis validitas berkaitan dengan analisis isi (*content validity*), analisis konstruk (*construct validity*), analisis prediktif (*predictive validity*).

Menurut Suryabrata (2000), validitas konstruk (*construct validity*) selalu berkaitan dengan analisis sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan suatu instrumen merefleksikan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut. Misalnya untuk mengukur sikap terhadap Matematika, perlu didefinisikan terlebih dahulu apa itu sikap terhadap Matematika. Setelah itu disiapkan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap Matematika sesuai definisi. Untuk melahirkan definisi diperlukan teori-teori.

- 1) Validitas ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan pengukuran. Pengukuran sendiri dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak suatu aspek terdapat dalam diri seseorang, yang biasanya dinyatakan dengan skor pada instrumen pengukuran yang bersangkutan.
- 2) Konstruk (*construct*) merupakan suatu konsep psikologik yang tidak dapat dilihat (*intangible*). Karakteristik konsep ini penting dalam penyusunan dan pengembangan instrumen pengukuran.
- 3) Analisis secara empiris adalah telaah instrumen non tes hasil belajar berdasarkan data hasil uji coba lapangan.

- 4) Analisis empiris difokuskan pada analisis validitas dan reliabilitas instrumen.
- 5) Instrumen yang mempunyai validitas tinggi akan memiliki kesalahan pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subyek yang diperoleh instrumen tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi (2001), menyatakan bahwa jika memang bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat pengukur yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid.

b. Analisis Reliabilitas

Analisis reliabilitas umumnya difokuskan pada konsistensi internal (*internal consistency*), *inter-rater analysis*.

Selain validitas, reliabilitas juga perlu dianalisis secara cermat.

- 6) Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya.
- 7) Reliabilitas ialah konsistensi suatu instrumen mengukur sesuatu yang hendak diukur (Wiersma, 1986).

Menurut Decker (1997), secara garis besar ada tiga kategori besar dalam pengukuran reliabilitas:

- 1) Tipe stabilitas (misalnya: tes ulang, bentuk paralel, dan bentuk alternatif),
- 2) Tipe homogenitas atau internal konsistensi (misalnya: belah dua, kuder-richardson, alpha cronbach, theta dan omega), dan
- 3) Tipe ekuivalen (misalnya: butir-butir paralel pada bentuk alternatif dan reliabilitas antar penilai (*inter-rater reliability*)). Untuk analisis reliabilitas instrumen pengukuran aspek afektif umumnya lebih banyak digunakan rumus alpha cronbach.

3. Metode Pendekatan Analisis Kualitas Instrumen Non Tes

Menurut Suryabrata (2000), ada dua metode yang telah diakui oleh para pakar di bidang ini yakni (1) analisis faktor, dan (2) sifat-jamak-metode-jamak (*multitrait-multimethod analysis*).

- a. Analisis faktor dapat digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk-konstruk atau kalau tidak ada hipotesis yang dipersoalkan untuk mencari konstruk-konstruk dalam kelompok variabel-variabel.
- b. Pengertian konstruk yang bersifat terpendam dan abstrak, biasanya berkaitan dengan banyak indikator perilaku empirik menuntut adanya uji analisis melalui analisis faktor.

Ada dua pendekatan dalam analisis faktor yakni:

a. Pendekatan Eksploratori (*exploratory factor analysis*)

Pendekatan eksploratori (*exploratory factor analysis*) melalui metode *principal component analysis (PCA)*,

Menurut Stapleton (1997), analisis faktor eksploratori digunakan untuk mengeksplorasi data dalam menentukan jumlah atau hakikat faktor yang terdiri dari kovariansi antara variabel ketika peneliti apriori, tidak mempunyai keadaan yang cukup untuk membentuk hipotesis tentang sejumlah faktor berdasarkan data.

Sementara itu analisis faktor konfirmatori merupakan model pengujian teori sebagai lawan metode pengujian umum seperti analisis faktor eksploratori.

Pendekatan eksploratori digunakan untuk melihat berapa banyak faktor yang dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan di antara seperangkat indikator dengan cara mengamati besarnya muatan faktor atau untuk mencari konstruk dalam kelompok variabel-variabel.

Pendekatan ini mengasumsikan tidak adanya pengetahuan teoritis yang digunakan untuk prosedur dalam melakukan ekstraksi faktor.

Oleh sebab itu prosedur ekstraksi yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada data empirik dan kriteria matematik. Pendekatan ini dimanfaatkan sebagai alat untuk mencari hubungan empirik terhadap faktor teoretik.

b. Pendekatan Konfirmatori (*confirmatory factor analysis*)

Pendekatan *konfirmatori (confirmatory factor analysis)* melalui metode analisis *maximum likelihood (ML)*.

Analisis faktor dapat digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk (*confirmatory analysis*) atau bila tidak ada hipotesis dipersoalkan untuk mencari konstruk dalam kelompok variabel-variabel (*exploratory analysis*)

Pendekatan konfirmatori digunakan untuk menguji apakah jumlah faktor yang diperoleh secara empiris sesuai dengan jumlah faktor yang telah disusun secara teoretik atau menguji hipotesis-hipotesis mengenai eksistensi konstruk. Juga untuk menjawab pertanyaan apakah jumlah faktor yang telah berhasil diekstraksi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara indikator secara signifikan.

Melalui pendekatan konfirmatori ini dapat diperoleh kesesuaian *goodness of fit test* yang signifikan dan dapat digunakan untuk mengestimasi parameter populasi melalui sampel statistik. Secara umum uji kesesuaian *goodness of fit* adalah uji χ^2 .

CC. Pengukuran Hasil Belajar Aspek Afektif

1. Makna Pengukuran Hasil Belajar Aspek Afektif

Pengukuran hasil belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat dilakukan dengan tes dan non tes. Tes adalah pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk mendapatkan informasi tentang atribut pendidikan atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut memiliki jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Non tes adalah alat ukur yang dimaksudkan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang lebih difokuskan pada apa yang dapat dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik daripada apa yang diketahui atau dipahaminya.

Untuk mendapatkan informasi hasil belajar peserta didik yang tepat diperlukan alat ukur yang memenuhi kaidah-kaidah alat ukur yang berkualitas. Dengan alat ukur yang berkualitas diharapkan proses pengukuran yang dilakukan memiliki kesalahan yang sekecil mungkin sehingga keputusan yang diambil bisa tepat (Djemari M., 1999).

Pengukuran hasil belajar kognitif atau keterampilan lebih mudah dilakukan dari pada pengukuran afektif. Hingga saat ini pengukuran hasil belajar umumnya masih terfokus pada aspek kognitif.. Padahal dalam rangka menanamkan karakter dan perilaku seseorang hasil belajar aspek afektif perlu mendapat perhatian yang sama dengan pengukuran hasil belajar kognitif.

2. Klasifikasi Kawasan Aspek Afektif

Menurut Bloom (1974) dan Krathwohl (1971), pembelajaran pada aspek afektif lebih menekankan pada suasana perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan.

Kawasan afektif bervariasi dari perhatian sederhana menuju fenomena terpilih sampai kompleks tetapi kualitas karakter dan kata hati yang secara internal konsisten. Mereka telah juga mengklasifikasikan kawasan afektif sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving*),
- b. Pemberian respons.

Mereka telah juga mengklasifikasikan kawasan afektif sebagai berikut:

- a. Penerimaan (*receiving*),
- b. Pemberian respons (*responding*),
- c. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*),
- d. Pengorganisasian (*organization*), dan
- e. Karakterisasi (*characterization*)

Jika melihat strukturisasi kawasan dan proses afektif ternyata tidak sejelas seperti struktur dan sistematika di kawasan kognitif. Masing-masing unsur di kawasan kognitif dapat dikatakan hirarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain.

Misalnya, seseorang dapat mengaplikasikan pelajaran apabila yang bersangkutan sudah memahami pelajaran tersebut dan dia dapat memahami apabila sudah memiliki pengetahuan tentang pelajaran itu. Namun untuk kawasan afektif tidak demikian halnya.

Sebagai contoh penyesuaian (adjustment) ternyata dapat muncul dalam hampir setiap proses kecuali dalam proses penerimaan. Begitu juga minat, muncul secara tumpang tindih dalam proses-proses penerimaan, pemberian respons, dan pemberian nilai.

Meskipun unsur-unsur itu saling tumpang-tindih, namun paling tidak digunakan untuk menyatukan bahasa dalam membahas aplikasi pendidikan afektif, sehingga dapat dimiliki acuan yang kurang lebih sama, maka perlu dirumuskan tujuan untuk masing-masing kawasan afektif tersebut.

Pengukuran pada aspek afektif memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengukuran pada aspek kognitif atau psikomotorik. Pengukuran aspek kognitif biasanya digunakan alat ukur tes sedangkan pengukuran afektif digunakan bentuk-bentuk non tes.

3. Langkah-Langkah Pengembangan Instrumen

a. Mengembangkan Instrumen Pengukur Afektif

Untuk mengembangkan instrumen pengukuran aspek afektif pada hakekatnya sama dengan pengembangan instrumen aspek kognitif. Menurut Gable (1986) dalam mengembangkan instrumen pengukur afektif diperlukan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan definisi konseptual,
- 2) Mengembangkan definisi operasional,
- 3) Memilih teknik pemberian skala,
- 4) Melakukan *review* justifikasi butir, yang berkaitan dengan teknik pemberian skala yang telah ditetapkan di atas,
- 5) Memilih format respons atau ukuran sampel,
- 6) Penyusunan petunjuk untuk respons,
- 7) Menyiapkan *draft* instrumen,

- 8) Menyiapkan instrumen akhir,
- 9) Pengumpulan data uji coba awal,
- 10) Analisis data uji coba dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis butir dan reliabilitas,
- 11) Revisi instrumen,
- 12) Melakukan uji coba final,
- 13) Menghasilkan instrumen,
- 14) Melakukan analisis validitas dan reliabilitas tambahan, dan
- 15) Menyiapkan manual tes.

b. Mengembangkan Alat Ukur Non-Kognitif

Menurut Suryabrata (2000), mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan alat ukur non-kognitif atau afektif sebagai berikut:

- 1) Pengembangan spesifikasi alat ukur,
- 2) Penulisan pernyataan atau pertanyaan,
- 3) Penelaahan pernyataan atau pertanyaan,
- 4) Perakitan instrumen (untuk keperluan uji coba),
- 5) Uji coba,
- 6) Analisis hasil uji coba,
- 7) Seleksi dan perakitan butir pernyataan,
- 8) Administrasi instrumen (bentuk akhir) dan
- 9) Penyusunan skala dan norma.

c. Mengembangkan Instrumen

Menurut Djaali dkk. (2000), langkah-langkah pengembangan instrumen adalah sebagai berikut:

- 1) Konstruksi dirumuskan berdasarkan sintesis dari teori-teori yang dikaji,
- 2) Dikembangkan dimensi dan indikator berdasarkan konstruk,
- 3) Dibuat kisi-kisi instrumen dalam bentuk tabel spesifikasi yang memuat dimensi, indikator, nomor butir dan jumlah butir,
- 4) Ditetapkan besaran atau parameter yang bergerak dalam suatu rentangan kontinum,
- 5) Butir-butir instrumen ditulis dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan,
- 6) Proses validasi,
- 7) Proses validasi pertama adalah validasi teoretik melalui panel,

- 8) Revisi berdasarkan hasil panel,
- 9) Instrumen digandakan secara terbatas guna ujicoba,
- 10) Ujicoba merupakan validasi empirik,
- 11) Pengujian validitas dengan menggunakan kriteria internal maupun eksternal,
- 12) Berdasarkan kriteria diperoleh kesimpulan mengenai valid atau tidaknya sebuah butir atau perangkat instrumen,
- 13) Validitas internal berdasarkan hasil analisis butir,
- 14) Dihitung koefisien reliabilitas, dan
- 15) Perakitan butir-butir instrumen yang valid untuk dijadikan instrumen.

4. Bentuk-Bentuk Instrumen Pengukuran Afektif

Beberapa bentuk instrumen yang dapat digunakan untuk pengukuran hasil belajar aspek afektif antara lain: bagan partisipasi (*participation charts*), daftar cek (*chek list*), skala nilai (*rating scale*), dan skala sikap (*attitude scale*).

a. Bagan Partisipasi

Keikutsertaan secara sukarela dan disadari (partisipasi) merupakan modal dasar bagi peserta didik agar berhasil dalam proses pembelajaran.

Keikutsertaan peserta didik merupakan salah satu usaha peserta didik untuk mempermudah dalam memahami konsep yang sedang dibicarakan dan meningkatkan daya ingatan tentang isi pelajaran tertentu.

Kemauan untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar dapat dijadikan salah satu indikasi tentang kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam kelompok belajarnya.

Oleh karena itu, pengukuran keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi penting artinya untuk menjelaskan hasil belajar yang bersifat non kognitif.

Tabel 68.1. Partisipasi sangat berguna untuk mengamati kegiatan diskusi kelas.
Contoh format

No.	Nama	Kualitas Kontribusi			
		Sangat berarti	Penting	Meragukan	Tidak relevan

1	A	IIII	III	I	-
2	B	I	II	II	-
3	C	II	-	I	I
4	D	III	-	I	II
5	E	-	IIII	III	II
6	F	I	I	I	-
7	G	II	-	-	II
8	H	-	II	-	III

Sangat berarti : mengemukakan gagasan baru yang penting dalam diskusi

Penting : mengemukakan alasan-alasan penting dalam pendapatnya

Meragukan : pendapat yang tak didukung oleh data atau informasi lebih lanjut

Tidak relevan : gagasan yang diajukan tidak relevan dengan masalah yang didiskusikan

b. Daftar cek

Daftar cek digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perilaku yang sedang diamati bukan memberikan peringkat atau derajat kualitas pada perilaku tersebut.

Daftar cek sangat berguna sekali untuk mengukur hasil belajar yang berupa produk, proses atau prosedur yang dapat dirinci kedalam beberapa komponen yang lebih kecil, terdefinisi secara operasional dan sangat spesifik.

c. Skala nilai (*Rating scale*)

Skala nilai merupakan suatu prosedur yang terstruktur untuk memperoleh informasi tentang objek yang diamati yang menyatakan posisi objek tersebut dalam hubungannya dengan yang lain.

Beberapa bentuk dari skala nilai ini antara lain: skala numerik, grafik, rangking, dan komparasi.

1) Skala numerik (numerical rating scale)

Contoh:

- Bagaimanakah partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas? 1 2 3 4 5
- Bagaimanakah hubungan peserta didik dengan kelompoknya? 1 2 3 4 5

Catatan:

1 = tidak memuaskan

2 = di bawah rata-rata.

3 = rata-rata

4 = di atas rata-rata

5 = sempurna

2) Grafik (Descriptive graphic rating scale)

Contoh

- a. Bagaimanakah partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas? Sangat aktif !__!__!__!__!__!_Tidak aktif
- b. Bagaimanakah hubungan peserta didik dengan kelompoknya? Sangat baik !__!__!__!__!__!_Tidak baik

3) Skala Sikap (Attitude scale)

Beberapa bentuk skala sikap antara lain: skala Likert, skala Thurstone, skala Guttman, Semantic differential. Di samping itu bisa juga digunakan skala pilihan ganda.

4) Skala Komparatif

Skala komparatif (*comparative scale*) memberikan standar (*benchmark*) atau poin referensi untuk menilai sikap terhadap objek, kejadian, atau situasi saat ini yang diteliti.

Bab 9

TEKNIK PEMBUATAN INSTRUMEN DAN PENGOLAHAN DATA NON-TES



Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu usaha penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kegunaan evaluasi dalam proses pendidikan adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan, juga dapat mengetahui bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Salah satu cara yang digunakan dalam evaluasi diantaranya dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes, melalui tes kita dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran yang telah diberikan.

Tes dapat berbentuk obyektif atau uraian; sedang non-tes dapat berbentuk lembar pengamatan atau kuesioner. Tes obyektif dapat berbentuk jawaban singkat, benarsalah, menjodohkan dan pilihan ganda dengan berbagai variasi : biasa, hubungan antar hal, kompleks, analisis kasus, grafik dan gambar tabel.

Untuk tes uraian yang juga disebut dengan tes subyektif dapat berbentuk tes uraian bebas, bebas terbatas, dan terstruktur. Selanjutnya untuk penyusunan instrumen tes atau nontes, seorang guru harus mengacu pada pedoman penyusunan masing-masing jenis dan bentuk tes atau non tes agar instrumen yang disusun memenuhi syarat instrumen. yang baik, minimal syarat pokok instrumen yang baik, yaitu valid (sah) dan reliable (dapat dipercaya).

DD. Konsep Pembuatan Instrumen Evaluasi

14. Pengertian Instrumen Evaluasi

Secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat ukur atau pengumpulan data mengenai suatu variable.

Dalam bidang penelitian instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel-variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sedangkan dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan

hasil belajar, keberhasilan proses belajar mengajar dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu (Djaali & Pudji Mulyono, 2007)

15. Pembagian Kelompok Instrumen Evaluasi

Pada dasarnya instrumen evaluasi pembelajaran dapat dibagi dua yaitu tes dan non-tes.

1. Kelompok Tes

Yang termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik,

2. Kelompok Non-Tes

Yang termasuk dalam kelompok non tes ialah skala sikap, skala penilaian, observasi, wawancara, angket dokumentasi dan sebagainya.

16. Tahapan Evaluasi dalam Proses Pembelajaran

Tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah:

- a. Penentuan tujuan,
- b. Menentukan desain evaluasi,
- c. Pengembangan instrumen evaluasi,
- d. Pengumpulan informasi/data,
- e. Analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.
- f. Penyusunan Instrumen evaluasi hasil belajar untuk memperoleh informasi deskriptif dan/atau informasi judgmental dapat berwujud tes maupun non-test.

EE. Teknik Pembuatan Instrumen Evaluasi Tes

1. Pengertian Tes

Secara umum tes diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat materi tertentu.

Menurut Sudijono (1996) tes adalah alat atau prosedur yang digunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes dapat juga diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar objektif, sehingga dapat dipergunakan secara meluas, serta betul-betul dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Sedangkan menurut Norman (1976) tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Djaali & Pudji Mulyono, 2007).

2. Fungsi Tes

Menurut Anas Sudijono (2001: 67) secara umum ada dua fungsi tes antara lain:

- a. Tes sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Tes sebagai alat pengukur keberhasilan program mengajar di sekolah. Sebab melalui tes akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan atau dicapai.

3. Jenis Tes dan Kegunaannya

Ada beberapa jenis tes yang sering digunakan dalam proses pendidikan, yaitu:

a. Tes Penempatan

Tes yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan bertujuan agar setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau pada jenjang pendidikan tertentu dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif, karena dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Contohnya tes bakat, tes kecerdasan dan tes minat.

b. Tes Diagnostik

Tes diagnostik dilaksanakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa, menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dan menetapkan cara mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan demikian jelas ada kaitan yang erat antara tes penempatan dan diagnostik. Bahkan dapat dikatakan keduanya saling melengkapi dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas kegiatan pendidikan pada suatu jenis atau jenjang pendidikan tertentu.

c. Tes Formatif

Tes formatif pada dasarnya adalah tes yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik bagi usaha perbaikan kualitas pembelajaran dalam konteks kelas. Kualitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh intensitas proses belajar (proses intern) dalam diri setiap siswa sebagai subjek belajar sekaligus peserta didik.

d. Tes Sumatif

Hasil tes sumatif berguna untuk (a) menentukan kedudukan atau rangking masing-masing siswa dalam kelompoknya (b) menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya, dan (c) menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat, dan lapangan kerja. Jika tes sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester, maka setiap akhir jenjang

pendidikan dilaksanakan tes akhir atau biasa disebut evaluasi belajar tahap akhir (Djaali & Pudji Mulyono, 2007)

4. Bentuk Tes

Untuk melaksanakan evaluasi hasil mengajar dan belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan (*standardized test*) dan tes buatan guru sendiri (*teacher-made test*).

Achievement test yang biasa dilakukan oleh guru dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni tes lisan (*oral tes*) dan tes tertulis (*written tes*). Tes tertulis dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif atau disebut juga *short-answer test* (Ngalim Purwanto, 2006).

a. Tes Lisan

Tes lisan merupakan sekumpulan item pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara terencana, diberikan oleh seorang guru kepada para siswanya tanpa melalui media tulis. Pada kondisi tertentu, seperti jumlah siswa kecil (kelompok siswa yang praktek laboratorium) atau sebagian siswa yang memerlukan tes remedial, maka tes lisan dapat digunakan secara efektif. Tes lisan ini sebaiknya berfungsi sebagai tes pelengkap, setelah tes utama dalam bentuk tertulis dilakukan (Sukardi, 2008).

b. Tes Tertulis

1) Test Essay

Secara ontology tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa (Sukardi, 2008).

Menurut Sukardi (2008: 96), untuk meningkatkan mutu pertanyaan esai sebagai alat pengukur hasil belajar yang kompleks, memerlukan dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh para evaluator. Kedua hal penting tersebut, yaitu:

- (a) bagaimana mengkonstruksi pertanyaan esai yang mengukur perilaku yang direncanakan, dan
- (b) bagaimana menskor jawaban yang diperoleh dari siswa.

Cara Menyusun Tes Esai

Berikut adalah cara-cara dalam menyusun tes esai yang dimaksud.

- (a) Para guru hendaknya memfokuskan pertanyaan esai pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain misalnya tes objektif. Ada beberapa faktor penting dalam proses belajar mengajar, yang hanya bisa diungkap oleh tes esai.
- (b) Para guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar. Tes yang direncanakan oleh guru, baik tes objektif maupun tes esai perlu tetap mengukur penilaian tujuan intruksional.
- (c) Item-item pertanyaan tes esai sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga para siswa dapat menjawab dengan tidak ragu-ragu
- (d) Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar para siswa dapat memperhitungkan kecepatan berpikir, menulis dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan.
- (e) Ketika mengonstruksi sejumlah pertanyaan esai, para guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Pertanyaan pilihan biasanya terletak pada kalimat instruksi pengerjaan pada awal tes, misalnya "pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia".

Petunjuk Menyusun Tes Esai

Menurut Sri Esti W.D (2004: 429), berpendapat bahwa ada beberapa petunjuk atau saran untuk menyusun tes isian seperti di bawah ini:

- (a) Kita hendaknya tidak mengutip kalimat atau pernyataan dalam buku teks atau buku catatan.
- (b) Bagian yang kosong hendaknya hanya dapat diisi dengan satu jawaban yang benar
- (c) Bagian yang dikosongkan terdiri dari satu kata kunci, atau kata pokok bukan sembarang kata
- (d) Kalimat harus sederhana dan jelas sehingga lebih mudah dimengerti
- (e) Bagian yang kosong ditaruh di akhir kalimat, misalnya menteri keuangan yang bertugas sekarang ialah

2) Tes Objektif

Merupakan tes yang cara pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif yang dilakukan dengan cara mencocokkan kunci jawaban dengan hasil jawaban tes. hal ini memungkinkan tes untuk menjawab banyak pertanyaan dalam waktu yang relatif singkat.

Jenis Tes Objektif

Ada beberapa jenis tes objektif

(a) Tes Objektif Pilihan Ganda

Item tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi. Item tes pilihan ganda memiliki semua persyaratan sebagai tes yang baik, yakni dilihat dari segi objektivitas, reliabilitas, dan daya pembeda antara siswa yang berhasil dengan siswa yang gagal (Sukardi, 2008).

(b) Tes Objektif Benar-Salah

Item tes benar-salah dibedakan menjadi dua macam bentuk yaitu, item tes bentuk regular atau tidak dimodifikasi dan item tes bentuk modifikasi. Di bidang pendidikan umum maupun kejuruan, item tes benar salah yang tidak dimodifikasi atau regular banyak digunakan oleh para guru.

Salah satu alasannya adalah bahwa item tes benar salah jenis regular dapat digunakan dalam proses belajar mengajar sebagai tehnik untuk mengawali dimulainya diskusi yang hangat, menarik dan bermakna. Item tes betul salah apabila dicermati secara intensif , akan membawa peserta didik ke dalam diskusi isu-isu pembelajaran yang bergeser sedikit menjadi *problem solving* (Sukardi, 2008).

(c) Tes Objektif Menjodohkan

Item tes menjodohkan sering juga disebut *matching test item*. Item tes menjodohkan ini juga termasuk dalam kelompok tes objektif. Secara fisik , bentuk item tes menjodohkan, terdiri atas dua kolom yang sejajar. Pada kolom pertama berisi pernyataan yang disebut daftar stimulus dan kolom kedua berisi kata atau fakta yang disebut juga daftar respon atau jawaban (Sukardi, 2008).

5. Pelaksanaan Evaluasi dengan Teknik Tes

Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan.

- Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran.
- Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya.
- Tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan.

Evaluasi dengan menggunakan teknik tes bertujuan untuk mengetahui:

- Tingkat kemampuan awal siswa
- Hasil belajar siswa

- Perkembangan prestasi siswa
- Keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

a. Tes Lisan

Tes lisan dilakukan melalui pertanyaan lisan untuk mengetahui daya serap siswa.

Tujuan tes lisan ini terutama untuk menilai:

- 1) Kemampuan memecahkan masalah
- 2) Proses berpikir terutama melihat hubungan sebab akibat
- 3) Kemampuan menggunakan bahasa lisan
- 4) Kemampuan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan.

b. Tes Tertulis

Tes tertulis dapat berbentuk uraian (*essay*) atau soal bentuk obyektif (*objective tes*). Tes uraian merupakan alat penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

1) Cara Menyusun dan Bentuk Soal Tes Esai

Cara Penyusunan

Cara-cara penyusunan tes esai yang dimaksud:

- (a) Guru hendaknya memfokuskan pertanyaan esai pada materi pembelajaran yang tidak dapat diungkap dengan bentuk tes lain misalnya tes objektif
- (b) Guru hendaknya memformulasikan item pertanyaan yang mengungkap perilaku spesifik yang diperoleh dari pengalaman hasil belajar.
- (c) Item-item pertanyaan tes esai sebaiknya jelas dan tidak menimbulkan kebingungan sehingga siswa dapat menjawabnya dengan tidak ragu-ragu
- (d) Sertakan petunjuk waktu pengerjaan untuk setiap pertanyaan, agar para siswa dapat memperhitungkan kecepatan berpikir, menulis dan menuangkan ide sesuai dengan waktu yang disediakan.
- (e) Ketika mengontruksi sejumlah pertanyaan esai, para guru hendaknya menghindari penggunaan pertanyaan pilihan. Misalnya pilih empat soal dari lima pertanyaan yang tersedia.

Bentuk Soal

(a) Bentuk soal benar-salah

Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan.

Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah.

Kelebihan betul salah yaitu;

- (1) Item tes betul salah memiliki karakteristik yang menguntungkan, yaitu mudah dan cepat dalam menilai
- (2) Untuk item betul salah yang di konstruksi secara cermat, membawa implikasi kepada peserta didik, yaitu waktu mengerjakan soal lebih cepat diselesaikan
- (3) Seperti bentuk tes objektif lainnya, item tes benar salah hasil akhir penilaian dapat objektif

Kelemahan betul salah;

- (4) Mengonstruksi item tes betul salah pada umumnya diperlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pembuatan tes esai
- (5) Penggunaan pertanyaan alternatif lebih memungkinkan peserta didik mengira-ngira jawaban.

(b) Bentuk soal pilihan ganda atau pilihan jamak (multiple choice)

Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat.

Kelebihan bentuk soal pilihan ganda yaitu:

- (1) Tes pilihan ganda memiliki karakteristik yang baik untuk suatu alat pengukur hasil belajar siswa
- (2) Item tes pilihan ganda yang di konstruksi dengan intensif dapat mencakup hampir seluruh bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.
- (3) Item tes pilihan ganda adalah tepat untuk mengukur penguasaan informasi para siswa yang hendak dievaluasi.

Kelemahan bentuk soal pilihan ganda yaitu;

- (1) Mengonstruksi item tes betul salah pada umumnya diperlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan pembuatan tes esai
- (2) Penggunaan pertanyaan alternative lebih memungkinkan peserta didik mengira-ngira jawaban.

(c) Bentuk soal Menjodohkan (matching)

Bentuk soal menjodohkan terdiri atas dua kelompok pernyataan yang paralel. Kedua kelompok pernyataan ini berada dalam satu kesatuan. Kelompok sebelah kiri merupakan bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya.

Kelebihan bentuk soal menjodohkan

- (1) Penilaiannya dapat dilakukan dengan cepat dan objektif.
- (2) Tepat digunakan untuk mengukur kemampuan bagaimana mengidentifikasi antara dua hal yang berhubungan.
- (3) Dapat mengukur ruang lingkup pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang lebih luas.

Kelemahan bentuk soal menjodohkan

- (1) Hanya dapat mengukur hal-hal yang didasarkan atas fakta dan hafalan
- (2) Sukar untuk menentukan materi atau pokok bahasan yang mengukur hal-hal yang berhubungan

(d) Bentuk soal jawaban singkat (isian)

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol.

Kelebihan bentuk soal jawaban singkat;

- (1) Menyusun soalnya relatif mudah
- (2) Kecil kemungkinan siswa memberi jawaban dengan cara menebak
- (3) Menuntut siswa untuk dapat menjawab dengan singkat dan tepat
- (4) Hasil penilaiannya cukup objektif

Kelemahan bentuk soal jawaban singkat;

- (1) Kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi.
- (2) Memerlukan waktu yang agak lama untuk menilainya sekalipun tidak selama bentuk uraian
- (3) Menyulitkan pemeriksaan apabila jawaban siswa membingungkan pemeriksa.

FF. Teknik Pembuatan Instrumen Non Tes

1. Pengertian Teknik Non Tes

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-

lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

2. Tujuan Evaluasi Non-Tes

Evaluasi non-tes adalah merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa "menguji" peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis (observation), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (questionnaire) dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis) serta dengan yang lainnya. (Anas Sudijono, 2009: 76).

3. Kegunaan Instrumen Evaluasi Non-Tes

Salahsatu tujuan dan kegunaan Instrument Non-tes, menurut Eko Putra Widoyoko, (2009: 104), antara lain:

- a. Instrument non-tes merupakan bagian dari alat ukur hasil peserta didik;
- b. Untuk memperoleh hasil belajar non-tes terutama dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan soft skill, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya.
- c. Instrument seperti itu terutama berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indra.
- d. Instrument non-tes merupakan satu kesatuan dengan instrument lainnya, karena tes pada umumnya mengukur apa yang diketahui, dipahami atau yang dapat dikuasai oleh peserta didik dalam tingkatan proses mental yang lebih tinggi. Akan tetapi, belum ada jaminan bahwa mereka memiliki mental itu dalam mendemonstrasikan dalam tingkah lakunya.

4. Jenis-jenis Tehnik Non-Tes

Berikut adalah beberapa instrumen non-tes yang sering digunakan dalam evaluasi di bidang pendidikan

Beberapa alat ukur yang hendak diuraikan pada bagian ini adalah observasi, angket, wawancara, daftar cek dan skala nilai/rating scale.

a. Observasi

1) Pengertian

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap apa yang diteliti, Dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang

dilakukan secara langsung mau pun tidak langsung terhadap objek yang diteliti (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2011).

2) Jenis dan Bentuk

Menurut Susilo Surya dan Natawidjaja (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2011: 48-49), membedakan observasi menjadi:

- (a) *Observer* (dalam hal ini pendidik yang sedang melakukan kegiatan observasi), melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan *observee* (yang diamati)
- (b) Non-Partisipatif, *Evaluator/observer* berada “di luar garis”, seolah-olah sebagai penonton belaka.
- (c) Eksperimental; *Observasi* yang dilakukan dalam situasi buatan. Pada observasi eksperimental, peserta didik dikenai perlakuan (*treatment*) atau suatu kondisi tertentu, maka diperlukan perencanaan dan persiapan yang benar-benar matang.
- (d) *Non- Eksperimental*; *Observasi* dilakukan dalam situasi yang wajar, pelaksanaannya jauh lebih sederhana
 - Sistematis, *Observasi* yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang. Pada jenis ini, observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya.
 - Non-sistematis, *Observasi* di mana observer atau evaluator dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tidak dibatasi oleh kerangka kerja yang pasti, maka kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan dari observasi itu sendiri.

3) Langkah-Langkah Penyusunan Pedoman Observasi

Adapaun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi, menurut Zaenal Arifin, (2009: 153- 159), antara lain:

- (a) Merumuskan tujuan observasi
- (b) Membuat lay-out atau kisi-kisi observasi
- (c) Menyusun pedoman observasi
- (d) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan proses belajar peserta didik dan kepribadiaanya maupun penampilan guru dalam pembelajaran
- (e) Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi
- (f) Merifisi pedoman obsevasi berdasarkan hasil uji coba
- (g) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
- (h) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh:

Mata Pelajaran : Keterampilan
 Topik : Membuat Kaligrafi dari kertas
 Kelas :
 Nama Siswa :
 Hari & Tanggal :
 Jam Pelajaran :

No	Kegiatan/Aspek yang dinilai	Skor/Nilai	Keterangan
1.2.3	Persiapan alat-alat (bahan) Kombinasi bahanKombinasi warna	
	Cara mengerjakan		
4.	Sikap waktu mengerjakan		
5.	Ketetapan waktu mengerjakan	
6.	Kecekatan	
	Hasil pekerjaan	
7.		
8.		
	Jumlah nilai	

Hasil penilaian dengan menggunakan instrumen tersebut diatas sifatnya adalah individual.

Setelah selesai, nilai-nilai individual itu dimasukkan ke dalam daftar nilai yang sifatnya kolektif, seperti contoh berikut ini:

Mata pelajaran : Keterampilan
 Topik : Membuat Kaligrafi dari kertas
 Kelas :
 Cawu/semester :

No.	Nama Siswa	Skor/Nilai untuk tiap-tiap kegiatan/Aspek								Jumlah	Rata-rata
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.
2.	
3.
4.	Dan seterusnya								
		
									

Contoh Instrumen Observasi berupa *rating scale*, dalam rangka menilai sikap peserta didik dalam mengikuti pengajaran pendidikan agama islam di sekolah:

Nama siswa :

Kelas :

No.	Kegiatan/aspek yang dinilai	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1.2.3.	Datang tepat pada waktunya Rapi dalam berpakaian Rapi dalam menulis dan mengerjakan pekerjaan				
4.					
5.	Menjaga kebersihan badan				
6.	Hormat kepada guru				
7.	Rukun dengan teman-teman sekelasnya Dan seterusnya...				
Jumlah skor					

b. Angket

1) Pengertian Angket

Ign Masidjo (1995: 70), menyatakan bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan tertulis yang terinci dan lengkap yang harus dijawab oleh responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 92), berpendapat angket atau *kuesioner* adalah merupakan suatu tehnik atau cara memahami siswa dengan mengadakan komunikasi tertulis, dengan memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden secara tertulis juga.

2) Bentuk Angket

Pada pokoknya angket dibagi menjadi dua, berdasarkan cara menjawab pertanyaan dan bagaimana jawaban diberikan.

Ditinjau dari cara menjawab pertanyaannya angket dapat dibagi dua. Yaitu angket terbuka dan tertutup (Ign. Masidjo, 1995). Sedangkan menurut Susilo Rahardjo & Gudnanto (2011: 95-97) dilihat dari bentuk pertanyaannya angket dibedakan menjadi tiga yaitu: angket terbuka, angket tertutup dan angket terbuka tertutup.

- (a) Angket terbuka, ialah angket yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Responden diberikan jawaban sebebaskan-bebasnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan.
- (b) Angket tertutup, ialah angket yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertutup. Responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang sudah disediakan.
- (c) Angket terbuka dan tertutup, ialah angket yang pertanyaan-pertanyaannya berupa gabungan dari pertanyaan terbuka dan tertutup, baik dalam suatu item, maupun dalam keseluruhan item. Pada umumnya angket ini banyak digunakan untuk kepentingan bimbingan dan konseling.

3) Petunjuk Pembuatan Angket

Petunjuk yang lebih teknis dalam membuat kuesioner Oemar Hamalik (1989: 71), antara lain, adalah sebagai berikut:

- (a) Mulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- (b) Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah
- (c) Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan responden
- (d) Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
- (e) Rumusan pertanyaan dibuat singkat, tetapi jelas sehingga tidak membingungkan dan mengakibatkan salah penafsiran.

- (f) Hubungan antara pertanyaan yang satu dengan yang lain harus dijaga sehingga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
- (g) Usahakan kemungkinan agar jawaban, kalimat, atau rumusannya tidak lebih panjang dari pertanyaan.
- (h) Kuesioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang akan melelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak akan objektif lagi.
- (i) Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.

Contoh 1:

Kuesioner Bentuk Pilihan Ganda untuk Mengungkap Hasil Belajar Ranah Afektif (Kurikulum dan GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994; menurut Anas Sudijono, (2007: 84), antara lain:

- (a) Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajin dan khusu' dalam menjalankan ibadah shalat, saya:
- (b) Merasa tidak harus meniru mereka
- (c) Merasa belum pernah memikirkan untuk shalat dengan rajin dan khusu'
- (d) Merasa ingin seperti mereka, tetapi terasa masih sulit
- (e) Sedang berusaha agar rajin dan khusu'
- (f) Merasa iri hati dan ingin seperti mereka.

Contoh 2:

Kuesioner Bentuk Skala Likert dalam Rangka Mengungkap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Ranah Afektif, menurut Anas Sudijono, (2007: 87), antara lain:

No. 1. Membayar infaq atau shadaqah itu memang baik untuk dikerjakan, akan tetapi sebenarnya bagi orang yang telah membayarkan zakatnya tidak perlu lagi untuk membayar infaq atau shadaqah.

Terhadap pertanyaan tersebut, saya:

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Ragu-ragu
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

Kuesioner sebagai alat evaluasi juga sangat berguna untuk mengungkap latar belakang orang tua peserta didik maupun peserta didik itu sendiri, dimana data yang

berhasil diperoleh melalui kuesioner itu pada suatu saat akan diperlukan, terutama apabila terjadi kasus-kasus tertentu yang menyangkut diri peserta didik.

Contoh dari kuesioner, menurut Anas Sudijono, (2007: 87), dimaksud diatas adalah sebagai berikut:

I. ORANG TUA SISWA:

A. Ayah

1. nama lengkap ayah :
2. tempat dan tanggal lahir :
3. jenjang pendidikan : a. () pendidikan dasar
b. () pendidikan menengah
c. () pendidikan tinggi
4. jenis pekerjaan : a. () petani
b. () pedagang
c. () pengusaha
d. () pegawai negeri sipil
e. () Anggota ABRI
f. () Tidak mempunyai pekerjaan tetap

B. Ibu

1. nama lengkap :
2. tempat dan tanggal lahir :
3. jenjang pendidikan : a. () pendidikan dasar
b. () pendidikan menengah
c. () pendidikan tinggi
4. jenis pekerjaan : a. () petani
b. () pedagang
c. () Pegawai Negeri Sipil
e. () Anggota ABRI
f. () Tidak bekerja

II. SISWA :

1. Nama lengkap :
2. tempat dan tanggal lahir :
3. jenis kelamin : a. () Pria
b. () Wanita
4. status anak dalam keluarga : a. () Anak sulung
b. () anak bungsu
c. () anak ke.....
5. jumlah saudara kandung :orang
6. Tinggal bersama ayah ibu : a. () ya b. () tidak
- 7.pernah dirawat dirumah sakit:
a. () belum pernah Yang serius?
b. () pernah, karena menderita sakit.....dan seterusnya.....

c. Wawancara

1) Pengertian dan maksud

Kompetensi evaluasi lain yang juga perlu dimiliki oleh para guru sebagai evaluator di bidang pendidikan adalah penggunaan evaluasi non tes dengan menggunakan tehnik wawancara/interview.

Mengenai apa yang dimaksud dengan wawancara dalam evaluasi non tes. Johnson and Johnson (Sukardi, 2008: 187), menyatakan sebagai berikut: "*An interview is a personal interaction between interviewer (teacher) and one or more interviewees (students) in which verbal questions are asked*". Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) di mana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.

2) Persyaratan Wawancara

Dalam wawancara ada beberapa persyaratan penting yang perlu diperhatikan:

- (a) Adanya interaksi atau tatap muka guru dengan siswa
- (b) Adanya percakapan verbal di antara mereka dan memiliki tujuan tertentu

Dalam konteks evaluasi pendidikan, wawancara dapat dilakukan secara individual maupun secara berkelompok, di mana seorang guru bertatap muka dan melakukan tanya jawab terhadap siswanya.

Di samping itu wawancara dapat dilakukan baik sebelum, selama dan sesudah proses belajar mengajar berlangsung (Sukardi, 2008).

3) Mempersiapkan Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, menurut Nana Sudjana (1991: 69), perlu dirancang pedoman wawancara.

Pedoman ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara.
- (b) Berdasarkan tujuan di atas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara.
- (c) Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur atau bentuk terbuka
- (d) Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (c) di atas, yakni membuat pertanyaan yang berstruktur atau yang bebas
- (e) Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara.

Contoh pedoman wawancara terbuka:

Tujuan : Memperoleh informasi mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa di rumahnya

Bentuk : Wawancara bebas

Responden : Siswa yang memperoleh prestasi belajar cukup tinggi.

Nama siswa :

Kelas / semester :

Jenis kelamin :

Pertanyaan guru	Jawaban siswa	Komentar dan kesimpulan hasil wawancara
-----------------	---------------	---

<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan dan berapa lama anda belajar di rumah? 2. Bagaimana cara anda mempersiapkan diri untuk belajar secara efektif? 3. Kegiatan apa yang anda lakukan pada waktu mempelajari bahan pelajaran? 4. Seandainya anda mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, usaha apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut? 5. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan belajar yang telah anda capai? 6. Dst. 		
--	--	--

Tanggal, bulan, tahun

Pewawancara

.....

d. Daftar cek

Daftar cek adalah sebuah daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat, tertulis tentang berbagai gejala yang dimaksudkan sebagai penolong pencatatan ada tidaknya sesuatu gejala dengan cara memberi tanda cek (V) pada setiap pemunculan gejala yang dimaksud. Daftar cek bertujuan untuk mengetahui apakah gejala yang berupa pernyataan yang tercantum dalam daftar cek ada atau tidak ada pada seorang individu atau kelompok (Ign. Masidjo, 1995).

e. Skala nilai/Rating scale

1) Pengertian dan Maksud

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Skala rating merupakan alat ukur keterampilan yang masih juga tergolong alat ukur non tes. Seperti alat ukur daftar cek lis, alat ukur ini juga sudah lama digunakan di bidang evaluasi pendidikan.

Pada umumnya, menurut .Cronlund & Linn, (Sukardi, 2008), alat ukur rating terdiri atas dua bagian, yaitu:

- (a) Satu rangkaian karakteristik atau kualitas yang hendak dinilai
- (b) Beberapa tipe skala ukur yang menunjukkan tingkat atau derajat atribut subjek atau objek yang ada.

Skala rating bukan hanya sebuah daftar karakteristik , tetapi juga usaha evaluator dalam mendeskripsikan siswa atau responden dengan karakteristik multi tingkat (Sukardi, 2008).

2) Jenis-jenis Skala

(a) Skala Penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan bisa dalam bentuk huruf, angka, kategori seperti; tinggi, sedang, baik, kurang, dsb.

Contoh:

Skala Penilaian

Penampilan Guru Mengajar

Nama guru :

Bidang studi yang diajarkan :

No	Pernyataan	Skala nilai			
		A	B	C	D
1.2.3.	Penguasaan bahan pelajaranHubungan dengan siswaBahasa yang digunakan				
4.	Pemakaian metode dan alat bantu mengajar				
5.	Jawaban terhadap pertanyaan siswa				

Keterangan

A: baik sekali C: cukup

B: Baik D: kurang

Hal yang penting diperhatikan dalam skala penilaian adalah:

- 1) Kriteria skala nilai, yakni penjelasan operasional untuk setiap alternatif jawaban.
- 2) Adanya kriteria yang jelas untuk setiap alternatif jawaban akan mempermudah pemberian penilaian dan terhindar dari subjektivitas penilai.
- 3) Tugas penilai hanya memberi tanda cek (V) dalam kolom rentangan nilai. Penyusunan skala penilaian hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - (a) Tentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
 - (b) Berdasarkan tujuan tersebut, tentukan aspek atau variabel yang akan diungkap melalui instrumen ini.
 - (c) Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
 - (d) Buatlah item-item pernyataan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
 - (e) Ada baiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

Skala yang penilaiannya tidak dibuat dalam bentuk rentangan nilai tetapi hanya mendiskripsikan apa adanya, disebut daftar *checklist*.

(b) Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu.

Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang pada dirinya.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu.

Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Pernyataan sikap, di samping kategori positif dan negatif, harus pula mencerminkan dimensi sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi.

Bentuk Skala Sikap

Bentuk skala, menurut Djaali dan Pudji Mulyono (2008: 30), bahwa, yang dapat di pergunakan dalam pengukuran bidang pendidikan yaitu, antara lain:

1) Skala Likert

Skala likert ialah skala yang dapat di pergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.

Skala ini memuat item yang diperkirakan sama dalam sikap atau beban nilainya, subjek merespon dengan berbagai tingkat intensitas berdasarkan rentang skala antara dua sudut yang berlawanan, misalnya:

Setuju – tidak setuju

Suka – tak suka

Menerima –menolak

Model skala ini banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, karena lebih mudah mengembangkannya dan interval skalanya sama.

Contoh:

Semua peserta latihan dapat menyusun program studinya sendiri.

Alternatif jawaban:

- Sangat setuju (SS),
- Setuju (S),
- Ragu-Ragu (RR),
- Sangat Tidak Setuju (STS)

2) Skala Guttman

Skala guttman yaitu skala yang mengiginkan tipe jawan tegas, seperti jawaban:

- benar salah, ya – tidak,
- pernah – tidak pernah,
- positif- negatif,
- tinggi –rendah,

- baik –buruk, dan seterusnya.

Pada skala Guttman ada dua interval yaitu setuju dan tidak setuju. selain dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, skala Guttman dapat juga dibuat dalam bentuk daftar checklist.

3) Semantik Differensial

Skala differensial yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda atau *checklis*, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum dimana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban negatif disebelah kiri garis, atau sebaliknya.

Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala mantik differensial adalah data interval. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang. Sebagai contoh penggunaan skala semantik differensial ialah menilai gaya kepemimpinan kepala sekolah.

4) Rating Scale

Data-data skala yang diperoleh melauai tiga macam skala diatas adalah data kualitatif yang kemudian dikuantitatifkan.

Berbeda dengan *rating scale*, data yang diperoleh adalh data kuanitatif(angka) yakng kemudian ditafsirkan dalm pengertian kualitatif. Skala ini lebih fleksibel, tidak saja untuk mengukur sikap tetapi juga digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lingkungan, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, pengetahuan, kemampuan, dan lain-lain.

5) Skala Thurstone

Skala thurstone ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval. Setiap butir memiliki kunci skor dan jika diurut, kunci skor menghasilkan nilai yang berjarak sama.

Skala thurstone dibuat dalam bentuk sejumlah (40-50) pertanyaan yang relevan dengan variabel yang hendak diukur kemudian sejumlah ahli (20-40) orang yang menilai relevansi pertanyaan itu dengan konten atau konstruk variabel yang hendak diukur. Nilai 1 pada skala diatas menyatakan sangat tidak relevan, sedangkan nilai 11 menyatakan sangat relevan.

Prosedur Penyusunan Skala Sikap

Langkah-langkah penyusunan skala, menurut Nana Sudjana (1991: 81), pada umumnya adalah:

- 1) Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut
- 2) Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa subvariabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut
- 3) Dari setiap indikator, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan aspek kognisi, afeksi, dan konasi terhadap objek sikap.
- 4) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya.

Prosedur Penyusunan Item Untuk Skala Sikap

Pada garis besarnya penyusunan item untuk skala, menurut Oemar Hamalik (1998: 111), perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan obyek atau gejala apa
- 2) Rumuskan perilaku apa yang mengacu sikap apa terhadap obyek atau gejala tersebut
- 3) Rumuskan karakteristik dari perilaku sikap tersebut
- 4) Rincilah lebih lanjut tiap karakteristik menjadi sejumlah atribut yang lebih spesifik.
- 5) Tentukan indikator penilaian terhadap setiap atribut tersebut
- 6) Susunlah perangkat item sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan
- 7) suatu skala terdiri dari antara 20 sampai dengan 30 item
- 8) Susunlah item tersebut, yang terdiri dari separuhnya dalam bentuk pernyataan positif dan separuhnya dalam bentuk pernyataan negative
- 9) Tentukan banyak skala: lima atau tujuh atau sebelas alternative tentukan bobot nilai bagi tiap skalanya. Misalnya 4,3,2,1,0 untuk lima nilai skala, sebagai dasar perhitungan kuantitatif.

Contoh:

Menurut Oemar Hamalik (1998: 82-84), antara lain: Misalnya menilai bagaimana sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah.

Subvariabelnya adalah:

- 1) Sikap terhadap tujuan dan isi mata pelajaran matematika
- 2) Sikap terhadap cara mempelajari mata pelajaran matematika
- 3) Sikap terhadap guru mata pelajaran matematika

4) Dst

Setiap subvariabel tersebut kemudian dijabarkan indikator-indikatornya:

- 1) Paham dan yakin akan pentingnya tujuan dan isi matematika
- 2) Kemauan untuk mempelajari materi matematika
- 3) Kemauan untuk menerapkan atau menggunakan konsep matematika
- 4) Dst.

SKALA SIKAP

Jenis kelamin :

Umur : tahun

Kelas/ semester :

Petunjuk:

Terhadap setiap pernyataan di bawah ini Anda diminta menilainya dengan cara memilih salah satu di antara sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak punya pendapat	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1. Saya tidak perlu memahami tujuan pelajaran matematika					
2. Pelajaran matematika harus menarik minat siswa					
3. Konsep-konsep yang ada dalam matematika terlalu abstrak					
4. Dst.					

Tanda tangan responden

.....

GG. Teknik Pengolahan Data Hasil Evaluasi

1. Teknik Pengolahan Data Hasil Evaluasi Tes

Banyak guru yang sudah mengumpulkan data hasil tes dari peserta didiknya, tetapi tidak memperhatikan cara mengolahnya sehingga data tersebut menjadi mubazir (data tanpa makna).

Sebaliknya, jika hanya ada data yang relative sedikit, tetapi sudah mengetahui cara pengolahannya, maka data tersebut akan mempunyai makna. Pada umumnya, pengolahan data hasil tes menggunakan bantuan statistic. Analisis statistic digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat diolah dengan statistic.

a. Langkah Pengolahan Data Hasil Evaluasi Tes

Menurut Zainal Arifin (2009: 221), dalam mengolah data hasil tes, ada empat langkah pokok yang harus ditempuh, antara lain:

- 1) Menskor, yaitu member skor pada hasil tes yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk memperoleh skor mentah diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu kunci jawaban, kunci scoring, dan pedoman konversi.
- 2) Mengubah skor mentah menjadi skor standart sesuai dengan norma tertentu.
- 3) Mengkonversikan skor standart kedalam nilai, baik dalam bentuk huruf ataupun angka.
- 4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.

Bila semua jawaban siswa dalam suatu tes sudah diperiksa dan diberikan skor, maka kita akan memperoleh skor akhir untuk setiap siswa. Skor inilah yang disebut dengan skor mentah (Mudjijo1995: 91).

Kegiatan ini harus dilakukan dengan ekstra hati-hati karena menjadi dasar bagi pengolahan hasil tes menjadi nilai prestasi. Kita tidak dapat menjadikan skor mentah ini sebagai nilai akhir untuk siswa, kita harus mengubah dan mengolahnya terlebih dahulu menjadi skor terjabar.

b. Mengolah Skor

Dalam mengolah skor mentah (raw score) menjadi nilai huruf dan skor standart , menurut Ngalim Purwanto (2006: 87), dengan urutan uraian sebagai berikut:

- 1) Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf
- 2) Mengolah skor mentah menjadi skor standart 1-10

3) Mengolah skor mentah menjadi skor standart Z dan T

2. Teknik Pengolahan Data Hasil Evaluasi Non-Tes

Pada umumnya data hasil nontes bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengukuran sehingga dapat dilihat kecenderungan jawaban responden melalui alat ukur tersebut. Yakni bagaimana kecenderungan jawaban yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, observasi, skala.

a. Pengolahan Data Hasil Wawancara dan Kuesioner

Dari data hasil wawancara dan atau kuesioner pada umumnya dicari frekuensi jawaban responden untuk setiap alternatif yang ada pada setiap soal.

Frekuensi yang paling tinggi ditafsirkan sebagai kecenderungan jawaban alat ukur tsb, seperti;

Contoh: Melalui kuesioner ataupun wawancara diungkapkan pandangan siswa mengenai guru yang diharapkan dalam:

1) Kemampuan Mengajar

Hubungan dengan siswa

Kuesioner atau wawancara diajukan kepada 40 orang siswa dengan pertanyaan sbb.:

- a) Guru yang saya harapkan adalah guru yang:
 - Menguasai bahan pelajaran atau pandai dalam bidang ilmunya.
 - Cara menjelaskan bahannya dapat saya pahami sekalipun tidak begitu pandai/
 - Pandai dalam bidang ilmunya dan dapat menjelaskannya kepada siswa dengan baik.
 - Sebaiknya dimulai dari yang umum, kemudian dibahas secara khusus
 - Sebaiknya dimulai dari yang khusus, kemudian menuju kepada yang umum.
 - Dimulai dari mana saja asal dijelaskan secara sistematis.
- b) Pada waktu mengerjakan bahan pelajaran:
...dan seterusnya...

Menurut Nana Sudjana (1991: 129-130), kuesioner yang telah diisi oleh siswa kemudian diperiksa dan diolah dengan menghitung frekuensi jawaban seluruh siswa terhadap setiap pertanyaan tersebut. Misalnya hasil pemeriksaan tersebut sbb.:

Tabel 9. 1: Frekuensi jawaban siswa

Mengenai masalah kemampuan guru mengajar (n=40)

Masalah yang diungkapkan	F	%	Peringkat jawaban
1. Kemampuan mengajar	412	1030	32
1.1.Kemampuan mengajar			
1. Menguasai bahan	24	60	1
2. Mampu menjelaskan bahan			
3. Menguasai bahan dan mampu menjelaskannya	10	25	2
1.2.Prosedur mengajarkan bahan pelajaran			
1. Dimulai dari yang umum	6	12	3
2. Dimulai dari yang khusus			
3. Harus sistematis	24	60	1

Cara lain dalam mengolah data diatas ialah dengan menggunakan khi kuadrat (χ^2) rumus yang digunakan :

Dalam khi kuadrat, yang dicari ialah adakah perbedaan yang berarti di antara frekuensi hasil; pengamatan atau jawaban nyata (f_o) dengan frekuensi jawaban yang diharapkan (f_e). Jika ada perbedaan, artinya jawaban tersebut betul-betul adanya, bukan karena faktor kebetulan.

Contoh:

Kita ambil jawaban nomor 1 dari tabel 1

Jawaban	f_o	f_e	
a. Menguasai bahan	412	13,313,313,3	6,500,138,61
b. Mampu menjelaskan			
c. Menguasai bahan dan dapat menjelaskannya			
			$\chi^2 = 15,24$

Ket:

- $F_e = 13,3$ diperoleh dari $40 / 3 = 13,3$
- Harga $\chi^2 = 15,24$ kemudian dibandingkan dengan harga tabel untuk tingkat kepercayaan 0,05 dengan derajat bebas 3-1 (alternatif jawaban = 3)
- Harga χ^2 dalam tabel = 5,99.

Dengan demikian $\chi^2 = 15,24 > 5,99$ sehingga perbedaan itu cukup berarti ini berarti bahwa interpretasi yang menyatakan bahwa guru yang diharapkan adalah guru yang menguasai bahan dan dapat menjelaskannya pada siswa adalah sah sebagai kesimpulan dari data tsb.

b. Pengolahan data hasil observasi

Nana Sudjana (1991: 132), memberikan Contoh, sebagai berikut: **OBSERVASI KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJAR**

Nama guru :

Pendidikan :

Aspek yang diamati	Nilai pengamatan			
	4	3	2	1
1. Penguasaan bahan	VV	VVV		
2. Kemampuan menjelaskan bahan				
3. Hubungan dengan siswa				
4. Penguasaan kelas				
5. Keaktifan belajar siswa				

Pengamat,

.....

Dari contoh di atas skor hasil observasi adalah

$$3 + 4 + 3 + 4 + 3 = 17$$

Nilai rata-rata untuk kelima aspek tsb. Adalah $17/5 = 3,4$. Skor ini cukup tinggi sebab maksimum rata-rata atau skor maksimum untuk setiap aspek adalah 4 atau 20 untuk semua aspek (5×4).

Skor ini bisa juga dikonversikan ke dalam bentuk standar 100 atau standar 10.

- Konversi ke dalam standar 100 adalah $17/20 \times 100 = 85$
- Konversi ke dalam standar 10 adalah $17/20 \times 10 = 8,5$

Jika dibuat interpretasi untuk setiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa guru tersebut sangat istimewa dalam hal kemampuan menjelaskan dan penggunaan kelas, sedangkan dalam penguasaan bahan, komunikasi dengan siswa, dan dalam mengaktifkan siswa termasuk memuaskan.

c. Pengolahan Data Skala Penilaian atau Skala Sikap

Data hasil skala pengolahannya hampir sama dengan pengolahan data hasil observasi yang menggunakan skor atau nilai dalam pengamatannya. Dengan demikian, untuk setiap siswa yang diukur melalui skala penilaian atau skala sikap bisa ditentukan;

- 1) Perolehan skor dari seluruh butir pertanyaan,
- 2) Skor rata-rata dari setiap pertanyaan dengan membagi jumlah skor oleh banyaknya pertanyaan
- 3) Interpretasi terhadap pertanyaan mana yang positif atau baik dan pertanyaan atau aspek mana yang negatif atau kurang baik

Lebih jauh lagi data hasil penilaian dan skala sikap sebenarnya menyerupai data hasil tes, dengan demikian dapat diolah seperti mengolah data hasil tes.

Untuk skala sikap, berilah skor terhadap jawaban siswa dengan ketentuan sbb: untuk pernyataan positif (mendukung) ialah 5 untuk sangat setuju, dst. Untuk pernyataan negatif (menolak) ialah 5 untuk sangat setuju, dst.

3. Konversi Nilai

Standar yang sering digunakan dalam menilai hasil belajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yakni:

1. Standar seratus (0-100)
2. Standar sepuluh (0-10)
3. Standar empat (1-4) atau dengan huruf (A-B-C-D)

Dalam konversi nilai digunakan dua cara, yakni:

a. Konversi tanpa menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku.

Cara ini sangat sederhana, yakni dengan menentukan kriteria sebagai dasar untuk melakukan konversi nilai.

Skor (%)	Nilai konversi		
	Huruf	Standar 10	Standar 4
(90-99)(80-89)(70-	ABC	9 / 1087	432

79)			
(60-69)	D	6	1
Kurang dari 60	E (gagal)	Gagal	Gagal

b. Konversi nilai dengan menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku

Konversi nilai ini perlu dihitung terlebih dahulu nilai rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh siswa, kemudian terhadap nilai-nilai atau skor mentah tersebut dilakukan konversi. Kriteria yang digunakan untuk melakukan konversi skor mentah ke dalam standar 10 adalah sebagai berikut:

$$M + 2,25 S = 10$$

$$M + 1,75 S = 9$$

$$M + 1,25 S = 8$$

$$M + 0,75 S = 7$$

$$M + 0,25 S = 6$$

M = nilai rata-rata

$$M - 0,25 S = 5$$

S = Simpangan baku (deviansi standar)

$$M - 0,75 S = 4$$

$$M - 1,25 S = 3$$

$$M - 1,75 S = 2$$

$$M - 2,25 S = 1$$

Contoh:

Tes diberikan kepada siswa dalam bentuk tes objektif sebanyak 90 soal. Setiap soal yang dijawab benar diberi skor satu sehingga skor maksimum yang dapat dicapai siswa adalah 90. Setelah diperiksa, ternyata skor yang paling tinggi mencapai 50 dan skor terendah 30. Nilai rata-rata (setelah dihitung) adalah 40 dan simpangan bakunya 4,0.

Dengan menggunakan rumus atau kriteria tersebut, diperoleh nilai dalam standar sepuluh sebagai berikut:

Standar 10

$40 + (2,25) (4,0)$	$= 49$	10
$40 + (1,75) (4,0)$	$= 47$	9
$40 + (1,25) (4,0)$	$= 45$	8
$40 + (0,75) (4,0)$	$= 43$	7
$40 + (0,25) (4,0)$	$= 41$	6 (batas lulus)
$40 - (0,25) (4,0)$	$= 39$	5
$40 - (0,75) (4,0)$	$= 37$	4
$40 - (1,25) (4,0)$	$= 35$	3
$40 - (1,75) (4,0)$	$= 33$	2
$40 - (2,25) (4,0)$	$= 31$	1

Konversi lainnya adalah konversi skor mentah ke dalam standar huruf dan standar empat.

Dalam standar ini huruf A setara dengan 4, artinya istimewa; huruf B setara dengan 3, artinya memuaskan; dst. Kriteria yang digunakan pada dasarnya tidak berbeda dengan kriteria untuk konversi nilai ke dalam standar 10.

Secara sederhana untuk nilai C berada pada nilai rata-rata atau deviasi standar nol. Untuk menentukan kedudukan nilai, perlu dicari batas bawah dan batas atas setiap nilai. Ukuran atau kriterianya adalah sebagai berikut:

Nilai	Batas bawah	Batas atas
D	$M - 1,5 S$	$M - 0,5 S$
C	$M - 0,5 S$	$M + 0,5 S$
B	$M + 0,5 S$	$M + 1,5 S$
A	$M + 1,5 S$	$M + 2,5 S$

Contoh:

Apabila berdasarkan perhitungan diperoleh nilai rata-rata (M) = 40 dan simpangan baku (S) = 10, maka konversi nilainya menjadi:

$$\text{Batas bawah D} = 40 - 1,5 (10) = 25$$

$$\text{Batas bawah D} = 40 - 0,5 (10) = 35$$

Dst., maka hasilnya adalah:

Skor	Nilai
25-35	D (1)
36-45	C (2)
46-55	B (3)
56-60	A (4)

Bab 10

PENGUNAAN TES DALAM TES FORMATIF DAN TES SUMATIF

Pengembangan bentuk tes merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam menyiapkan bahan ulangan harian, ujian semesteran, ujian sekolah dan lainnya. Setiap butir tes yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator tes yang sudah disusun di dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan tes bentuk objektif dan kaidah penulisan soal uraian.

Tes hasil belajar lazim dilaksanakan adalah tes formatif dan tes sumatif. Tes Formatif yaitu tes yang dilakukan pada akhir satuan pelajaran dengan tujuan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan guru. Sedangkan tes sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir program pengajaran, misalnya pada akhir semester atau akhir jenjang sekolah, dengan tujuan untuk menghasilkan hasil belajar siswa pada tahapan tertentu.

Pada dasarnya tugas guru mendidik, mengajar, melatih serta mengevaluasi siswa, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia. Berkaitan dengan tugas guru didalam mengevaluasi siswa maka guru hendaknya memiliki ketrampilan membuat tes.

Kegunaan tes adalah untuk mengukur kemampuan siswa setelah mendapat proses pembelajaran. Dengan demikian guru memiliki kewajiban untuk membuat tes. Hanya guru bersangkutan yang tahu tentang kemajuan akademik siswa melalui hasil tes. Tidak terkecuali pada tes formatif, maupun tes sumatif.

HH. Konsep Penggunaan Tes

1. Pengertian Penggunaan Tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi jika dibandingkan dengan alat yang lain karena tes bersifat resmi karena penuh dengan akhir satuan pelajaran batasan-batasan (Sukarsimi, Arikunto. 2006: 33).

Ditinjau dari segi kegunaan tes untuk mengukur kemampuan siswa, secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi tiga macam tes yaitu: tes formatif, tes diagnostik,

tes sumatif. Penggunaan bentuk tes tertulis, sangat tergantung pada perilaku kompetensi yang akan diukur.

2. Kompetensi Penggunaan Tes

Ada kompetensi yang lebih tepat diukur ditanyakan dengan mempergunakan tes tertulis dalam bentuk tes objektif.

Ada pula kompetensi yang lebih tepat diukur dengan mempergunakan tes perbuatan/praktik penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Mimin, 2006: 16).

3. Tujuan Penilaian dalam Tes

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru.

Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator- indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi pesertadidik dalam pencapaian kompetensi dasar melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Apabila tes yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa.

Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit, karena menyusun tes memerlukan pengetahuan dan ketrampilan serta ketelitian yang cukup tinggi

II. Pengembangan Tes Formatif

1. Pengertian Tes Formatif

Tes formatif (*formative test*), juga disebut sebagai tes pembinaan, adalah tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tes yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/ topik.

Menurut Zamroni (2008) dalam buku *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa tes formatif adalah tes yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berjalan.

Dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan program

pembelajaran serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Dengan kata lain tes formatif dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dari hasil evaluasi ini akan diperoleh gambaran siapa saja yang telah berhasil dan siapa yang dianggap belum berhasil untuk selanjutnya diambil tindakan-tindakan yang tepat.

Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para siswa yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi siswa yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

2. Fungsi dan manfaat Tes Formatif

Tes formatif dilihat dari segi fungsinya, antara lain, sebagai berikut:

- a. Fungsi utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.
- b. Fungsi tes formatif adalah untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metode belajar dan pembelajaran yang digunakan guru.

3. Kegunaan dan Manfaat Tes Formatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Terdapat manfaat dan kegunaan, antara lain dapat digunakan berikut:

- 1) Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
 - Apabila telah mencapai 75% atau lebih, siswa dianggap sudah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan, dan bisa mengikuti program atau satuan pelajaran berikutnya.
 - Apabila hasil yang dicapai siswa kurang dari 75%, maka siswa tersebut masih dapat diijinkan untuk mengikuti program berikutnya. Namun kepadanya perlu diberikan bantuan khusus, sehubungan dengan kesulitan yang dialaminya.
- 2) Digunakan untuk mengetahui apakah mayoritas siswa (60% atau lebih) sudah menguasai bahan program atau gagal dalam mengerjakan soal.
 - Apabila gagal kurang dari 60%, maka perlu diulang kembali pengajaran mengenai soal tersebut dari seluruh kelas.
 - Apabila berhasil (diatas 60%), maka pengulangan bahan hanya dikenakan kepada siswa sendiri-sendiri dengan pengarahan guru.

- 3) Merupakan penguatan bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai dengan yang diharapkan, maka siswa merasa mendapat “anggukan kepala” dari guru, dan ini merupakan suatu tanda bahwa apa yang sudah dimiliki merupakan pengetahuan yang benar. Dengan demikian maka pengetahuan itu akan bertambah membekas diingatan.
- 4) Menentukan, apakah guru harus mengganti cara menerangkan, atau tetap dengan cara yang sama.
- 5) Mengetahui, apakah program yang telah diberikan, merupakan program yang sesuai dengan kecakapan anak.
- 6) Mengetahui, apakah program tersebut, membutuhkan pengetahuan-pengetahuan prasyarat yang belum diprogramkan.
- 7) Mengetahui, apakah diperlukan media pengajaran, untuk meningkatkan hasil.
- 8) Mengetahui, apakah metode dan alat evaluasi yang dipakai, sudah tepat, atau belum.

4. Teknik Pengolahan Hasil Evaluasi Formatif

Hasil evaluasi formatif dijadikan dasar bagi penyempurnaan dasar bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu standar yang digunakan harus standar “standar mutlak”.

Adapun pengolahan hasil tes formatif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Pengolahan untuk mendapatkan angka presentasi murid yang gagal dalam setiap soal.

Contoh:

<u>Soal No.</u>	<u>% siswa yang gagal</u>
1	40 %
2	90 %
3 dst.	60 % dst.

Dengan pengertian bahwa, siswa yang gagal di atas, diartikan sebagai siswa yang jawabannya terhadap soal dianggap kurang sempurna, khususnya dalam bentuk soal uraian.

- b. pengolahan untuk mendapatkan hasil yang di capai setiap murid dalam tes secara keseluruhan, di tinjau dari persentase jawaban yang yang memuaskan.

Contoh:

<u>Nama Siswa</u>	Hasil yang dicapai <u>(% jawaban yang memuaskan)</u>
1. A.....	90 %
2. B.....	50 %
3. C.....dst.	75 % dst.

Sebagai misal, Nani skor maksimum yang harus dicapai adalah 60, dan Nina yang diperoleh C adalah 45, maka hasil yang dicapai C dalam tes tersebut adalah:

$$\frac{45}{60} \times 100\% = 75\%$$

Jadi hasil yang dicapai setiap siswa dihitung dari prosentase jawaban yang benar. Rumusnya adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S= Nilai yang diharapkan

R= Jumlah skor dalam item yang dijawab

N= Skor maksimum dari tes tersebut.

Sedangkan standar nilai yang dipakai tes formatif, adalah *criterion referenced test* (standar mutlak), dimana yang diperlukan, adalah prestasi siswa berhasil atau gagal menguasai bahan pelajaran (Siti Farikah, 1995: 84-85).

JJ. Pengembangan Tes Sumatif

1. Pengertian Tes Sumatif

Tes sumatif adalah penilaian yang dilakukan tiap akhir semester (caturwulan), setelah para siswa menyelesaikan program belajar dari suatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu selama satu periode waktu tertentu pula. Adapun fungsi dari penilaian ini adalah untuk menentukan prestasi hasil belajar siswa terhadap bidang studi atau mata pelajaran selama satu semester atau caturwulan (Siti Farikah, 1995: 85).

Tes Sumatif (summative test), dilakukan jika seluruh materi pelajaran telah selesai, biasanya dilakukan pada akhir tahun (akhir pengajaran) yang dimaksudkan untuk memberikan nilai yang dijadikan dasar menentukan kelulusan.

Pola tes sumatif ini dilakukan apabila guru bermaksud untuk mengetahui tahap perkembangan terakhir dari siswanya. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum.

Hasil penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka hasil ujian akhir semester atau ujian nasional. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan (Arifin, 2009).

Fokus evaluasi sumatif adalah untuk menggambarkan kualitas prestasi siswa setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi sumatif diberikan pada akhir unit atau kursus pengajaran dan menentukan apakah berfokus pada pembelajaran terjadi dan apakah hasil

yang diinginkan sudah tercapai. Evaluasi sumatif menyediakan ringkasan prestasi siswa yang digunakan untuk menentukan nilai siswa dan kemajuan mereka dalam program pendidikan (Menurut McDonald (2007)).

Pelaksanaan kegiatan tes subsumatif ini dilakukan pada perempat semester atau caturwulan dan pada pertengahan semester(caturwulan) yang lazim kita ssebagai mindsemester. Tes sumatif ialah penentuan kenaikan kelas bagi setiap siswa.

2. Fungsi Tes Sumatif

Fungsi utama evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

Mengingat bahwa obyek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif maka lingkup saran yang dievaluasi juga berbeda. Pelaksanaan kegiatan tes Sumatif, berfungsi:

- a. Untuk menentukan nilai siswa,
- b. Keterangan tentang keterampilan dan kecakapan,
- c. Keberhasilan belajar siswa,
- d. Titik tolak pelajaran berikutnya,
- e. Indicator prestasi siswa dalam kelompoknya.

3. Kegunaan Tes Sumatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar

a. Untuk Menentukan Nilai

Nilai dalam tes sumatif digunakan sebagai acuan dalam menentukan perbandingan siswa dan kedudukan siswa dalam kelas. Sehingga dalam nilai tersebut dapat diketahui prestasi belajar siswa-siswa dalam kelas.

b. Berfungsi sebagai Tes Prediksi

Tes ini untuk menentukan seorang anak sudah menguasai bahan pelajaran yang sudah diberikan, sehingga siswa mampu melanjutkan program selanjutnya atautkah siswa harus mengulang / mempelajari lagi bahan pelajaran tersebut.

c. Untuk Mengisi Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa, sehingga akan berguna bagi:

- 1) Orang tua siswa
- 2) Pihak bimbingan/penyuluhan di sekolah.
- 3) Pihak lain, misalnya siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain / akan melanjutkan belajar/memasuki lapangan kerja.

4. Pengolahan Evaluasi Sumatif

Pengolahan evaluasi sumatif dapat di tempuh dengan menggunakan standar norma relatif (PAN), karena hasil yang di capai murid lebih menggambarkan statusnya di bandingkan dengan teman lainnya dalam kelas yang sama .

Dibawah ini terlihat lebih jelas ,pelaksanaan pengolahan evaluasi sumatif dengan menggunakan dua standar (PAN dan PAP) sebagai berikut:

a. Pengolahan evaluasi sumatif dengan standar mutlak, melalui dua cara:

- 1) Pengolahan angka mentah kedalam nilai berskala 1-10.

Misalnya: $75:100 \times 10 = 7,5$

- 2) Pengolahan angka mentah kedalam nilai berskala 1-100

Misalnya: $70:100 \times 100 = 70$

b. Pengolahan Hasil Evaluasi Sumatif dengan menggunakan standar Norma Relatif (PAN)

- Untuk mengolah hasil tes dengan menggunakan standar norma relatif di pergunakan nilai-nilai "standar", misalnya nilai berskala 1-10.

c. Penentuan Nilai Rapor Pendidikan Agama

Dalam menentukan nilai rapor pendidikan agama adalah sebagai berikut:

- 1) mencari nilai rata-rata masing-masing aspek.
- 2) Mencari nilai rapor gabungan.

d. Menentukan Kedudukan Kecakapan Murid

- 1) Penggunaan Rangking

Rangking adalah penyusunan nilai-nilai secara berurutan dari yang tertinggi sampai yang terendah.

- jumlah murid harus selalu dicantumkan, karena makna suatu rangking hanya dapat di pahami dalam rangka jumlah seluruh murid.
- rangking terakhir harus sama dengan jumlah murid.
- murid-murid yang dapat nilai yang sama mempunyai rangking yang sama pula (perhatian murid B, E, dan N; D dan L).

- 2) Penggunaan Persentase

Teknik persentase digunakan untuk menentukan posisi atau kedudukan kecakapan seorang murid

- Menentukan persen (%)
- Menentukan percentile rank (Siti Farikah, 1995: 86).

KK. Perbedaan antara Tes Formatif dan Sumatif

Perbedaan antara Tes Formatif dan Sumatif mengacu pada modul KDPJJ, secara garis besar Tes Formatif lebih mengarah pada latihan, pekerjaan rumah, tugas-tugas, dan ujian yang diadakan setiap harinya (modelnya keseharian) dan Tes Sumatif lebih mengarah diadakan saat akhir semester pembelajaran, yang biasanya berbentuk tugas akhir, ulangan umum atau ujian akhir.

1. Tes Formatif

Tes Formatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik, mengolah kemampuan atau skills, dan memperoleh umpan balik dari peserta didik. Jika ada kekurangan pada proses pembelajaran maka proses tersebut akan terus diperbaiki agar kemampuan peserta didik terus terasah.

Fokus evaluasi formatif sifatnya merupakan pembinaan dan dilaksanakan ketikan program pembelajaran berjalan. Tes formatif adalah tes yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir program satuan pengajaran. Memonitor kemajuan siswa selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan siswa atau peserta didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Memonitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus

Dari arti kata "*Form*" yang merupakan dasar dari istilah "*Formatif*" maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.

2. Tes Sumatif

Tes Sumatif umumnya dilakukan di akhir proses pembelajaran, yang biasanya dilakukan di akhir semester. Dan tes ini bertujuan untuk menentukan apakah peserta didik lulus atau tidak dalam menempuh pembelajaran.

Fokus evaluasi sumatif adalah untuk menggambarkan kualitas prestasi siswa setelah proses pembelajaran selesai. Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dengan tujuan untuk menentukan nilai, menentukan seseorang anak dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya dan mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang sudah dia capai.

3. Perbandingan Keduanya (Tes Formatif dan Tes Sumatif).

Untuk memperjelas, keduanya, dapat dilihat dari perbandingan kedua dengan meninjau dari beberapa aspek, yaitu, fungsi, waktu, titikberat penilaian, alat evaluasi, cara

memeilih tujuan yang dievaluasi, tingkat kesulitan tes, scoring, tingkat pencapaian dan cara pencatatan hasil.

Bab 11

PENDEKATAN PENILAIAN: MELALUI PENILAIAN ACUAN NORMATIF DAN PENILAIAN ACUAN PATOKAN



U paya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan cara evaluasi yang syarat standar sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu seorang guru/evaluator/tutor dituntut untuk mengetahui bagaimana cara atau teknik-teknik yang baik dalam mengevaluasi anak didiknya, sampai pada sejauhmana pencapaiannya dalam menguasai materi yang disampaikan.

Cara evaluasi diterapkan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Evaluasi berarti berusaha menentukan seberapa jauh tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh para pendidik. Dalam penentuan atau pengukuran sebuah tujuan, biasanya diperlukan patokan, apabila tidak ada patokan dalam pengukuran, maka akan menemukan kesulitan dalam melakukan evaluasi yang sesuai. Mungkin hanya tergantung pada perkiraan atau selera pendidik saja, kalau demikian maka hasilnya merupakan keputusan subjektif.

Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subyektif, maka diperlukan patokan atau kriteria tertentu. Kriteria tersebut berfungsi sebagai ukuran, apakah seseorang telah memenuhi persyaratan untuk digolongkan sebagai siswa yang berhasil, pandai, baik, naik kelas, lulus atau tidak. Dalam konteks evaluasi pembelajaran dikenal dengan adanya dua patokan yang umum dipakai. Yaitu penilaian acuan patokan (criterion referenced evaluation) dan penilaian acuan norma (norm referenced evaluation).

LL. Konsep dan Pendekatan Penilaian

17. Pengertian Pendekatan Penilaian

Pendekatan merupakan suatu cara atau sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Zaenal Arifin (2009), membagi pendekatan evaluasi menjadi dua, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem.

- a. Pendekatan tradisional merupakan pendekatan yang lebih mengedepankan komponen evaluasi produk daripada komponen proses, dalam pendekatan ini, peserta didik lebih dituntut untuk menguasai suatu jenis keahlian dan terkesan mengenyampingkan aspek keterampilan dan sikap.

- b. Pendekatan sistem berarti evaluasi di sini lebih mengedepankan kepada proses, sehingga komponen yang termasuk dari proses harus di evaluasi, baik itu dari konteks, input, proses, serta produk. Dikarenakan sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. (Zaenal Arifin, 2009),

Dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi

dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu:

- a. Penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau norm-referenced assessment);
- b. Penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau criterion referenced assessment).

Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai.

- a. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian peserta didik dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan.
- b. Penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan.

Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi.

- c. Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan.
- d. Prestasi peserta didik ditentukan oleh kriteria yang telah ditetapkan untuk penguasaan suatu kompetensi. Meskipun demikian, kadang kadang dapat digunakan penilaian acuan norma, untuk maksud khusus tertentu sesuai dengan kegunaannya, seperti untuk memilih peserta didik masuk rombongan belajar yang mana, untuk mengelompokkan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan untuk menyeleksi peserta didik yang mewakili sekolah dalam lomba antar-sekolah.

18. Istilah yang Terkait dengan Konsep Pendektan Penilaian

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi, menurut aturan tertentu (Guilford, 1982).

a. Pengukuran

Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Dalam praktiknya pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes.

Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian.

b. Pengujian (Testing)

Pengujian, dapat diartikan testing, sedangkan sasaran Pengujian (Myers, 1979), menjelaskan antara lain:

- 1) Pengujian adalah proses eksekusi suatu software untuk menemukan kesalahan.
- 2) Test case yang baik adalah test case yang mempunyai probabilitas untuk menemukan kesalahan.
- 3) Pengujian yang sukses adalah pengujian yang mengungkap semua kesalahan yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

Sedangkan prinsip pengujian, antara lain:

- 1) Semua pengujian harus bisa ditelusuri sampai ke persyaratan (requirement).
- 2) Harus ada perencanaan pengujian sebelum pengujian dilakukan.
- 3) Penggunaan prinsip 'Pareto'. Prinsip Pareto: mengimplikasikan bahwa 80% dari seluruh kesalahan yang ditemukan, (setidaknya) akan ada 20% yang dapat ditelusuri hingga tuntas.:
- 4) Pengujian dilakukan mulai dari yang kecil dan berkembang ke yang lebih besar.
- 5) Pengujian yang bersifat mendalam tidak mungkin dilakukan (karena keterbatasan waktu, biaya dan sumber daya).
- 6) Untuk lebih mendapatkan tingkat objektivitas yang tinggi, pengujian sebaiknya dilakukan oleh pihak ketiga yang sifatnya independen dan hasilnya akan lebih efektif.

Umumnya identifikasi pengujian dilakukan dengan:

- 1) Pengujian fungsi (Function testing); Merupakan pengujian paling mendasar (basic test).
- 2) Pengujian modul (Module testing); Modul tersusun dari beberapa Function yang berinteraksi antara satu dengan lainnya.
- 3) Pengujian sub sistem (SubSystem testing); SubSystem adalah kumpulan dari module(s).

- 4) Pengujian sistem (System testing); Pengujian System(kumpulan SubSystem) secara keseluruhan.
- 5) Pengujian penerimaan (Acceptance testing); Diuji dengan 'real data', untuk mendapatkan Boundary Value Problem(BVP).

Testabilitas (testability James Bach, 1994); menunjukkan seberapa mudah proses pengujian suatu software.

Penilaian dilakukan antara lain pada aspek-aspek :

- 1) Operabilitas;
Semakin baik suatu software bekerja, semakin efisien bila dilakukan pengujian.
- 2) Observabilitas;
Apa yang anda lihat adalah apa yang anda uji (What You See Is What You Test).
- 3) Kontrolabilitas;
Semakin baik untuk dapat mengontrol software, semakin banyak pengujian yang dapat dioptimalkan.
- 4) Dekomposabilitas;
Ruang lingkup pengujian bisa dibatasi, tidak perlu sekaligus keseluruhan software tetapi bisa pada bagian tertentu saja sehingga pengujian kembali bisa dilakukan dengan lebih teliti.
- 5) Kesederhanaan;
Semakin sedikit yang perlu diuji, semakin cepat pengujian selesai.
- 6) Stabilitas;
Semakin sedikit perubahan, semakin sedikit gangguan pada pengujian.
- 7) Kemudahan untuk dipahami;
Semakin banyak informasi yang tersedia, semakin mudah pemahaman software, semakin cepat proses pengujian dapat diselesaikan.

c. Penilaian (assessment)

Penilaian (*assessment*), adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik.

Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu (Griffin & Nix, 1991).

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya.

Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

a. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek (Mehrens & Lehmann, 1991).

- 1) Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif.
- 2) Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya.
- 3) Dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.

19. Prinsip-prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum, yaitu:

a. Berorientasi pada kompetensi dan indikator ketercapaian hasil belajar

Sistem penilaian mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi.

b. Menyeluruh

Menyeluruh, disini menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

c. Berkelanjutan

Berkelanjutan dalam konteks ini, adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan terus-menerus, guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*), maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.

d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya:

- 1) Jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses);
- 2) Teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

e. Mendidik

Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penilaian untuk siswa yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan. Dengan kata lain bahwa hasil penilaian bagi siswa yang kurang berhasil dapat dijadikan sebagai pemicu semangat belajar.

f. Terbuka

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus terbuka bagi semua pihak. Dalam istilah lain disebut obyektif. Penilaian yang terbuka menjadikan siswa tidak akan merasa dicurangi, disisihkan atau tidak disenangi oleh guru.

g. Menggunakan prinsip Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Standar atau patokan sebagai gambaran kompetensi siswa. Pada prinsipnya setiap siswa dapat mencapai standar, hanya mungkin waktunya bisa berbeda-beda.

20. Langkah Pengembangan Sistem Penilaian

Dalam pengembangan sistem penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar, diperlukan tiga tahapan utama yaitu:

a. Penjabaran Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Dasar (KD).

Langkah operasional penjabaran antara lain:

- i. Standar Kompetensi adalah rumusan unjuk kerja atau kemampuan yang harus dimiliki atau dilakukan siswa setelah melakukan pembelajaran.
- ii. Standar kompetensi ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar.

- 2) Mulailah skoring dari angka 1. Semakin tinggi skala pengukuran yang digunakan maka hasilnya semakin halus dan akurat. Pemberian skor ini berlaku sama untuk semua nomor soal.
- 3) Setelah menetapkan skor langkah selanjutnya adalah menetapkan pembobotan sesuai dengan tingkat kesukaran soal.
- 4) Sebaiknya gunakan skala 1-10. misalnya soal yang mudah diberi bobot 2, sedang bobotnya 3, dan soal yang sulit bobotnya 5.

Dalam prakteknya ada juga yang melakukan penilaian lembar jawaban tidak mengikuti cara di atas, dimana setiap soal langsung diberi bobot nilai tanpa mempertimbangkan skala pengukuran. Sehingga skala pengukuran tiap item tidak sama.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diberikan contoh perhitungan.

- Nilai rata-rata sebelum diberi bobot adalah

No	Nomor Soal	Nilai	Bobot	Total Nilai
1	1	3	2	6
2	2	5	5	25
3	3	8	3	24
4	4	6	3	18
5	5	5	3	15
6	6	8	2	16
		Σ Nilai=35		Σ SK=104

$$35/6 = 5,833$$

- Nilai rata-rata setelah diberi bobot adalah $104/35 = 2,971$

Pemberian bobot dalam pengolahan lembar jawaban soal essay sangat penting, karena skor diberikan benar-benar atas dasar kemampuan.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa setiap item tes tingkat kesukarannya berbeda.

b. Menentukan skor mentah untuk soal Objektif

Ada dua cara untuk menentukan skor pada bentuk tes objektif:

a) Tanpa Rumus Tebakan (Non-Guessing Formula)

Pemberian skor pada tes objektif pada umumnya digunakan apabila soal belum diketahui tingkat kerumitannya.

Untuk soal obyektif bentuk true-false misalnya, setiap item di beri skor maksimal 1 (satu).

Apabila test menjawab benar maka diberikan skor 1 dan apabila salah maka diberikan skor 0.

b) Menggunakan Rumus Tebakan (Guessing Formula)

Biasanya rumus ini digunakan apabila soal-soal tes itu pernah di ujicobakan dan dilaksanakan sehingga dapat diketahui tingkat kebenarannya.

Adapun rumus-rumus tebakan sebagai berikut:

(1) Bentuk Benar-salah (*True or False*)

$$S = \Sigma B - \Sigma S$$

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣB = Jumlah Jawaban yang benar

ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah

(2) Bentuk Pilihan Ganda (*multiple choice*)

Keterangan:

S = skor yang dicari

ΣB = Jumlah Jawaban yang benar

ΣS = Jumlah Jawaban yang Salah

n = Alternatif jawaban yang disediakan

1 = Bilangan Tetap.

MM. Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)

1. Pengertian Penilaian Acuan Norma

Ada beberapa pendapat tentang pengertian Penilaian Acuan Norma, yaitu: Acuan norma merupakan elemen pilihan yang memeberikan daftar dokumen normatif yang diacu dalam standar sehingga acuan tersebut tidak terpisahkan dalam penerapan standar. Data dokumen normatif yang diacu dalam standar yang sangat diperlukan dalam penerapan standar.

Pengolahan dan pengubahan skor mentah menjadi nilai dilakukan dengan mengacu pada norma atau kelompok. Cara ini dikenal sebagai penilaian acuan norma (PAN). PAN adalah nilai sekelompok peserta didik (siswa) dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu.

Sedangkan Penilaian Acuan Norma (PAN) yaitu dengan cara membandingkan nilai seorang siswa dengan nilai kelompoknya. Jadi dalam hal ini prestasi seluruh siswa dalam kelas kelompok dipakai sebagai dasar penilaian.

Pada prinsipnya Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Test*), secara umum menunjukkan dimana peringkat seseorang dalam kelompok orang yang mengikuti tes (Suke Silverius, 1987: 180).

Yang di maksud dengan “norma” dalam hal ini adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang di maksud dengan “kelompok” yang di maksud dapat berarti sejumlah siswa dalam suatu kelas, sekolah, rayon, dan propinsi atau wilayah (M.Ngalim Purwanto, (1986: 37-38).

Dalam penggunaan penilaian acuan norma, prestasi belajar seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam kelompoknya. (Suharsini Arikunto, 2010, 237)

Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penilaian Acuan Norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh siswa diperbandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok itu.
- b. Penilaian acuan norma (PAN), merupakan pendekatan klasik, karena tampilan pencapaian hasil belajar siswa pada suatu tes dibandingkan dengan penampilan siswa lain yang mengikuti tes yang sama.
- c. Pengukuran ini digunakan sebagai metode pengukuran yang menggunakan prinsip belajar kompetitif.
- d. Skor yang dihasilkan siswa dalam tes yang sama dibandingkan dengan hasil populasi atau hasil keseluruhan yang telah dibakukan. Guru kelas kemudian mengikuti asas yang sama, mengukur pencapaian hasil belajar siswa, dengan tepat membandingkan terhadap siswa lain dalam tes yang sama.
- e. Seperti evaluasi empiris, guru melakukan pengukuran, mengadministrasi tes, menghitung skor, merangking skor, dari tes yang tertinggi sampai yang terendah, menentukan skor rata-rata, menentukan simpang baku dan variannya.

Secara singkat dapat di rumuskan bahwa penilaian acuan norma adalah penilaian yang di lakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang di peroleh siswa di perbandingkan dengan nilai-nilai siswa yang lain termasuk di dalam kelompok itu.

2. Kriteria Penyusunan PAN

Penyusunan penilaian acuan normatif menurut M. Ngalim Porwanto, (2000: 29), antara lain:

- a. Tidak ditekankan untuk mengukur penampilan yang eksak dari behavioral objectives. Dengan kata lain soal-soal pada pan tidak didasarkan atas pengajaran yang diterima siswa atau atas ketrampilan atau tingkah laku yang diidentifikasi sebagai sesuatu yang dianggap relevan bagi belajar siswa
- b. Pada proses belajar, penilaian nilai normatif pada umumnya banyak dilakukan oleh seorang guru.
- c. Penekanan dalam penilaian untuk proses belajar, seorang mengacu pada ketentuan atau norma yang berlaku di sekolah,
- d. Seorang guru dapat menggunakan acuan normatif Nasional.

Untuk melakukan itu guru dapat membandingkan hasil belajar yang dapat dicapai didalam kelas dengan acuan norma yang ada, termasuk pencapaian lulusan siswa dengan standar nasional yang besarnya 4,26. Apabila ternyata hasil pencapaian belajar dikelas tidak berbeda secara signifikan berarti para siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan baku (M. Sukadi, 2008: 22).

Contoh cara penilaian yang lazim dilakukan untuk menentukan kelulusan (lulus-tidaknya) seorang siswa, antara lain:

- a. Dalam UAS (Ujian Akhir Semester) untuk SMTP dan SMTA pada akhir tahun ajaran.
- b. Dari hasil UAS itu diperoleh nilai UAS, yang berasal dari hasil penilaian panitia ujian dengan menggunakan patokan prosentase, yang menunjukkan tingkat kemampuan atau penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diujikan.
- c. Nilai UAS merupakan hasil penilaian dengan cara PAP. Akan tetapi, setelah nilai-nilai UAS itu. pada umumnya sangat rendah sehingga tidak memenuhi syarat untuk dapat dinyatakan lulus, kemudian nilai-nilai itu diolah ke dalam PAN dengan menggunakan rumus tertentu dengan maksud agar nilai-nilai tersebut dapat diperbesar.

- d. Rumus yang digunakan:

$$PAN = (p + q + nR)/(2+n)$$

Keterangan:

p = Nilai rapor semester ganjil

q = Nilai rata-rata subsumatif semester genap

R = Nilai UAS

n = Koefisien dari nilai UAS/Koefisien R

Dengan ketentuan bahwa rentangan harga n bergerak dari 2 sampai dengan 0,5, hal ini dimaksudkan agar masing-masing daerah dapat menyesuaikan dengan kondisi wilayahnya (koefisien R).

Misalkan seorang siswa SMP di Kota Bandung dimana koefisien R(n) ditentukan oleh Disdik Kota Bandung, adalah 0,75 memperoleh nilai p= 5, nilai q= 8 dan hasil UASnya (R)=4. dengan rumus yang berlaku, di Kota Bandung nilai siswa tersebut menjadi:

$$N = (p+q+nR) / (2+n)$$

$$N = (5+8+(0,75 \times 4)) / (2+0,75)$$

$$N = 16 / 2,75$$

$$N = 5,82$$

Nilai 5,82 ,itulah yang dicantumkan dalam Rapor (Hidayati, 2009).

3. Ciri-ciri Penilaian Acuan Norma

Terdapat beberapa ciri dari Penilaian Acuan Normatif, antara lain:

- a. Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya. Dalam artian, bahwa, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
- b. Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat "relative". Maksudnya, selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.
- c. Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan siswa tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
- d. Penilaian Acuan Normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.

Lebih spesifik, Aunurrahma, (2009: 29), mengalisis ciri-ciri PAN antara lain sebagai berikut:

- a. Penilaian Acuan Normatif, tidak diberlakukan untuk menentukan kelulusan seseorang, tetapi untuk menentukan rangking mahasiswa dalam kelompok tertentu .

- b. Penilaian Acuan Normatif, berfungsi untuk memetakan perbandingan antara mahasiswa : mahasiswa dinilai dan diberi ranking antara satu dengan yang lainnya.
- c. Penilaian Acuan Normatif, Menggaris bawahi perbedaan prestasi antara mahasiswa.
- d. Penilaian Acuan Normatif, hanya mengandalkan nilai tunggal dan perangkat tunggal.

4. Model Penerapan Penilaian Acuan Norma

Pada dasarnya penilaian yang menggunakan acuan norma menggunakan kurva normal sebagai alat untuk membandingkan atau menafsirkan angka yang diperoleh masing-masing siswa. Dengan demikian maka patokan dapat berubah-ubah dari kurva normal yang satu dengan kurva normal yang lainnya. Jadi jika hasil ujian siswa mendapatkan nilai yang baik maka patokannya pun juga ikut naik sebaliknya jika hasil ujiannya kurang baik maka patokan yang dipakai juga akan ikut turun.

Dalam penerapan PAN penempatan skor siswa dilakukan tanpa memandang kesulitan suatu tes secara teliti. Namun demikian dalam penerapan PAN seringkali dianggap tidak adil dan membuat persaingan yang tidak sehat antar siswa.

Contoh acuan norma dalam menentukan nilai siswa.

- a. Dalam kelas matematika, peserta tes terdiri dari 9 orang dengan skor mentah 50, 45, 45, 40, 40, 40, 35, 35, dan 30.
- b. Jika menggunakan pendekatan penilaian acuan normal (PAN), maka peserta tes yang mendapat skor tertinggi (50) akan mendapat nilai tertinggi, misalnya 10. sedangkan mereka yang mendapat skor di bawahnya akan mendapat nilai secara proporsional, yaitu 9, 9, 8, 8, 8, 7, 7, 6.
- c. Nilai-nilai tersebut diperoleh secara transformasi sebagai berikut:
Skor 50 dikonversi menjadi nilai 10 sebagai nilai tertinggi yang dicapai peserta tes, yang diperoleh dengan cara:

$$\frac{50}{50} \times 10 = 10$$

10

$$\frac{45}{50} \times 10 = 9,5$$

50

$$\frac{45}{50} \times 10 = 8$$

50

$$\underline{35} \times 10 = 7$$

50

$$\underline{35} \times 10 = 6$$

50

5. Kelebihan dan Kekurangan PAN

Aunurrahma, (2009: 104), menganalisis terhadap kelebihan dan kekurangan PAN, analisis tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan PAN

- 1) Kebiasaan penggunaan penilaian berdasarkan referensi norma atau kelompok dipendidikan tinggi.
- 2) Diharapkan tingkat kinerja yang sama terjadi pada setiap kelompok mahasiswa.
- 3) Bermanfaat untuk membandingkan mahasiswa atau penghargaan utama untuk sejumlah mahasiswa tertentu.
- 4) Mendukung tradisional kekukuhan akademis dan menggunakan standar.

b. Kekurangan PAN

- 1) Sedikit menyebutkan kompetensi mahasiswa apa yang mereka ketahui atau dapat mereka lakukan.
- 2) Tidak fair karena peringkat mahasiswa tidak hanya bergantung pada tingkatan prestasi, tetapi juga atas prestasi mahasiswa lain.
- 3) Tidak dapat diandalkan mahasiswa yang gagal sekarang mungkin dapat lulus tahun berikutnya.

NN. Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1. Pengertian Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP), biasanya disebut juga *criterion evaluation* merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Contoh penilaian yang menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), misalnya: "untuk dapat membuktikan bahwa kamu tuntas belajar, maka ikuti ujian akhir semester dan dapatkan nilai minimal 70". (Bermawi Munthe, 2009: 1001).

Penilaian Acuan Criteria (*criterion-referenced test*) atau disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP), secara umum CRT (*criterion-referenced test*), menunjukkan apa yang Seseorang ketahui atau yang dapat di lakukan. Istilah *criterion* sendiri di artikan bermacam-

macam, ada yang mengartikannya sebagai batas lulus (*cut score*) atau skor terendah yang dapat di terima.

Ada lagi yang mendefinisikan *criterion* sebagai ketrampilan atau pengetahuan khusus yang di ukur dan di pakai secara bergantian dengan istilah *domain*. *Domain/criterion* dapat di pandang potensial darimana butir-butir potensial yang actual di pilih.

Dalam konteks ini, CRT adalah tes yang memberikan estimasi domain; yaitu, CRT mengestimasi proporsi domain yang di ketahui atau yang di lakukan oleh pengikut tes (Suke silverius. 1987: 180-181).

Menurut M.Ngalim Purwanto, (1986), bahwa kriteria CRT ialah tes yang di rancang untuk mengukur seperangkat tujuan yang eksplisit.

Dengan kata lain, CRT adalah sekumpulan soal atau items yang secara langsung mengukur tingkah laku-tingkah laku yang di nyatakan di dalam seperangkat tujuan behavioral atau *performance objective*.

Menurut M.Ngalim Purwanto, (1986: 37-38). ada dua pengertian dalam penggunaan kata *Criterion* dalam ungkapan *Criterion Referenced Test Items* yaitu;

- 1) Menunjukkan hubungan antara tujuan-tujuan yang bersifat behavioral atau performance atau penampilan dan soal-soal test yang di buatnya
- 2) Menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang di tuntut untuk di nyatakan sebagai penguasaan atau mastery. Atau dengan kata lain, sampai batas mana siswa di harapkan dapat menguasai atau dapat menjawab dengan benar tes tersebut atau sampai berapa jauh siswa harus melakukan ketrampilan tertentu untuk dapat di nyatakan mencapai tujuan.

2. Makna Penting dari Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional.

Untuk hal itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan PAP, antara lain:

- a. Penentuan nilai hasil tes belajar itu digunakan acuan kriterium (menggunakan PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa harus didasarkan kepada standar mutlak (standar absolute), artinya pemberian nilai pada siswa itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes

yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa, dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan benar.

- b. Penentuan nilai yang mengacu kepada kriterium atau pada patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing-masing individu siswa, mutlak ditentukan oleh besar kecil atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing siswa yang bersangkutan. Itu lah sebabnya mengapa penentuan nilai dengan mengacu kepada kriterium sering disebut sebagai penentuan nilai secara mutlak (absolute) atau penentuan nilai secara individual.
- c. Dalam penerapannya penentuan nilai seorang siswa dilakukan dengan jalan membandingkan skor mentah hasil tes dengan skor maksimum idealnya, maka penentuan nilai yang beracuan pada kriterium ini sering juga dikenal dengan istilah penentuan nilai secara ideal, atau penentuan nilai secara teoritik, atau penentuan nilai secara das sollen.

Sebagai contoh rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Nilai} = \text{skor mentah} / \text{skor maksimum ideal} \times 100$$

Selanjutnya nilai-nilai yang berhasil dicapai masing-masing siswa ditransfer atau diterjemahkan menjadi nilai huruf dengan patokan-patokan yang telah disepakati masing-masing lembaga/institute/universitas. Misalnya:

$$\text{Nilai } 85 \text{ keatas} = A$$

$$\text{Nilai } 75 - 84 = B$$

$$\text{Nilai } 65 - 74 = C$$

$$\text{Nilai } 55 - 64 = D$$

$$\text{Nilai dibawah } 55 = E$$

Penilaian beracuan patokan, sangat baik atau sangat cocok diterapkan pada tes tes formatif, dimana guru ingin mengetahui sudah sampai sejauh manakah peserta didiknya telah terbentuk, setelah mereka mengalami pengajaran dengan jangka waktu tertentu.

- a. Dalam menggunakan PAP ini, guru dapat mengetahui beberapa orang siswa yang tingkat penguasaannya tinggi, sedang maupun rendah, maka guru tersebut akan dapat melakukan upaya-upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

- b. Penilaian acuan patokan (PAP), biasanya disebut juga *criterion evaluation* merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda.
- 1) Dalam pengukuran ini siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional .
 - 2) Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan.
 - 3) Guru dan setiap peserta didik (siswa) mendapat manfaat dari adanya PAP.
 - 4) Melalui PAP, berkembang upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*). Perbedaan hasil tes akhir dengan test awal merupakan petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran.
 - 5) Penilaian acuan patokan dapat digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kurang terkontrolnya penguasaan materi, terdapat siswa yang diuntungkan atau dirugikan. PAP ini menggunakan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).
 - 6) Pendekatan acuan Patokan (PAP), diharapkan peserta didik menguasai semua tujuan yang telah dibelajarkan, namun dalam kenyataan harapan ini sukar dicapai, sehingga kita perlu ditawarkan adanya batas minimal (kriteria ketuntasan minimum, KKM) tingkat pencapaaia tujuan tersebut. Misalnya seorang siswa SMK tingkat I dikatakan menguasai kegiatan belajar IPA kalau minimal 75% dari pertanyaan yang tertuang dalam tes formatif dapat dijawab dengan benar. KKM digunakan untuk syarat melanjutkan pada kegiatan belajar/ materi selanjutnya.

Disamping keberhasilan dalam prosedur acuan patokan, di atas, terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan PAP, antara lain:

- a. PAP ini tidak dibenarkan untuk digunakan dalam pengolahan atau penentuan nilai hasil tes sumatif, seperti;
 - 1) Pada ulangan umum dalam rangka mengisi raport,
 - 2) Pada ujian akhir dalam rangka mengisi nilai ijazah maupun penentuan kelulusan seperti yang terjadi pada ujian akhir nasional yang banyak menuai kontroversi, karena penilaian acuan patokan ini dalam penerapannya sama sekali tidak mempertimbangkan kemampuan kelompok (rata-rata kelas) sehingga dikatakan kurang manusiawi,

3) Dengan penerapan penilaian patokan dalam tes sumatif biasa menyebabkan sebagian besar siswa dinyatakan tidak naik kelas.

b. Kelemahan lain adalah bahwa:

1) Apabila butir-butir soal yang dikeluarkan terlalu sukar, maka siswa betapapun pandainya akan memperoleh nilai-nilai rendah,

2) Sedangkan jika butir-butir soal terlalu yang rendah, mahasiswa betapa bodohnya akan memperoleh nilai-nilai yang tinggi.

Dalam hubungan ini maka penilaian beracuan kriterium menggunakan standar mutlak itu sebaiknya diterapkan pada tes hasil belajar itu memerlukan uji coba secara berulang kali dan telah memberikan bukti nyata bahwa tes tersebut sudah memiliki sifat handal, dilihat dari segi reliabilitasnya.

3. Analisis Masalah dan Pengukuran Acuan Patokan (PAP)

a. Memahami Cakupan Analisis Masalah

Suatu penilaian disebut PAP, antara lain:

1) Jika dalam melakukan penilaian itu mengacu kepada suatu criteria pencapaian tujuan (instruksional) yang telah dirumuskan sebelumnya.

2) Nilai-nilai yang diperoleh siswa dihubungkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (mastery) siswa tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan (instruksional) yang telah ditetapkan.

Dalam kawasan penilaian dibedakan pengertian antara penilaian program, proyek, produk.

1) Penilaian program evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan secara berkesinambungan dan sering terlibat dalam penyusunan kurikulum. Sebagai contoh misalnya penilaian untuk program membaca dalam suatu wilayah persekolahan, program pendidikan khusus dari pemerintah daerah, atau suatu program pendidikan berkelanjutan dari suatu universitas.

2) Penilaian proyek evaluasi untuk menaksir kegiatan yang dibiayai secara khusus guna melakukan suatu tugas tertentu dalam suatu kurun waktu. Contoh, suatu lokakarya 3 hari mengenai tujuan perilaku. Kunci perbedaan antara program dan proyek ialah bahwa program diharapkan berlangsung dalam yang tidak terbatas, sedangkan proyek biasanya diharapkan berjangka pendek. Proyek yang dilembagakan dalam kenyataannya menjadi program.

- 3) Penilaian bahan (produk pembelajaran) – evaluasi yang menaksir kebaikan atau manfaat isi yang menyangkut benda-benda fisik, termasuk buku, pedoman kurikulum, film, pita rekaman, dan produk pembelajaran lainnya.

b. Esensi Analisis Masalah

Analisis masalah mencakup cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan.

1) Strategi Pengumpulan Informasi

Pemanfaatan TIK ini di Indonesia baru memasuki tahap mempelajari berbagai kemungkinan pengembangan dan penerapan TIK untuk pendidikan memasuki era sekarang ini.

Dalam rangka meningkatkan penyajian data dan informasi, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- (a) Peningkatan pemahaman kebutuhan data dan informasi pengguna;
- (b) Membangun metode penyajian yang menjadikan data menjadi informasi yang mudah dimanfaatkan pengguna;
- (c) Meningkatkan hubungan yang harmonis dengan pengguna data dan sistem informasi.

2) Pengambilan Keputusan

Setiap keputusan yang telah diambil itu merupakan perwujudan kebijakan yang telah digariskan. Oleh karena itu analisis proses pengambilan keputusan pada hakikatnya sama saja dengan proses kebijakan.

Diakui oleh banyak pihak, bahwa pengambilan keputusan yang benar-benar tepat itu memang sulit. Berikut pedoman umum cara pengambilan keputusan yang efektif dapat diberikan seperti bawah ini :

- (a) Mengetahui penyebab timbulnya masalah
- (b) Mengetahuai akibatnya kalau masalah itu dibiarkan berlarut-larut.
- (c) Merumuskan masalah dengan jasa

Masalahnya harus diidentifikasi, dispesifikasikan, diklasifikasikan, dirumuskan dan dipahaminya.

Perumusan masalah meliputi batas-batas permasalahannya dan serius tidaknya masalah itu, antara lain:

- (b) Usahakanlah bahwa tujuan keputusan itu tidak bertentangan dengan tujuan organisasi sebagai keseluruhan
- (c) Melibatkan Bawahan dalam Proses Pengambilan Keputusan
- (d) Harus yakin bahwa pelaksanaan keputusannya itu akan berhasil baik

- (e) Pelaksanaan hasil keputusan perlu dinilai baik berdasarkan tujuannya maupun berdasarkan harapannya.
- (f) Pendekatan yang fleksibel, Fleksibilitas ini tidak hanya dalam pengambilan keputusan saja, tetapi juga dalam pelaksanaan keputusan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, analisis masalah mencakup cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan.

Telah lama para evaluator yang piawai berargumentasi bahwa penilaian yang seksama mulai saat program tersebut dirumuskan dan direncanakan. Bagaimanapun baiknya anjuran orang, program yang diarahkan pada tujuan yang tidak/kurang dapat diterima akan dinilai gagal memenuhi kebutuhan.

Jadi, kegiatan penilaian ini meliputi identifikasi kebutuhan, penentuan sejauh mana masalahnya dapat diklasifikasikan sebagai pembelajaran, identifikasi hambatan, sumber dan karakteristik pembelajar, serta penentuan tujuan dan prioritas. Kebutuhan telah dirumuskan sebagai “jurang antara “apa yang ada” dan “apa yang seharusnya ada” dalam pengertian hasil. Analisis kebutuhan diadakan untuk kepentingan perencanaan program yang lebih memadai.

3) Pengukuran Acuan Patokan

Pengukuran atau Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga criterion evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional .

Peran Penilaian acuan patokan antara lain, yaitu:

- (a) Merupakan tipe pengukuran yang berfokus, pada penentuan domain tugas belajar dengan tingkat kesulitan sejumlah item sesuai dengan tugas pembelajaran.
- (b) Menekankan penggambaran tugas apa yang telah dipelajari oleh para siswa.
- (c) Item kesulitan sesuai dengan tugas pembelajaran, tanpa menghilangkan item atau soal yang memiliki tingkat kesulitan rendah.
- (d) Lebih banyak digunakan, khususnya untuk kelas dengan tugas pembelajaran dengan konsep atau penguasaan materi belajar.

Penilaian berdasarkan acuan patokan dapat digunakan apabila dasar penilaian yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan adalah asumsi peidagogik, antara lain:

- (a) Tujuan pengajaran secara khusus untuk menguasai sejumlah teori atau keterampilan tertentu.

- (b) Patokan yang dipakai sebagai pembandingan hasil belajardapat berupa ketercapaian tujuan pengajaran atau presentase dari penguasaan materi pelajaran, yang dapat dinyatakan dengan jelas.
- (c) Untuk itu tes yang disusun hendaknya dapat menggambarkan keseluruhan bahan pengajaran, atau keseluruhan tujuan pelajaran, sebagai mana dijelaskan dalam perencanaan evaluasi.
- (d) Pengukuran acuan patokan meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pembelajaran menguasai materi yang telah ditentukan sebelumnya. Penilaian acuan patokan memberikan informasi tentang penguasaan seseorang mengenai pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Keberhasilan dalam tes acuan patokan berarti dapat melaksanakan ketentuan tertentu, biasanya ditentukan dan mereka yang dapat mencapai atau melampaui skor minimal tersebut dinyatakan lulus. Pengukuran acuan patokan memberitahukan pada para siswa seberapa jauh mereka dapat mencapai standar yang ditentukan.

6. Model Penerapan Penilaian Acuan Patokan(PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) biasanya disebut juga criterion evaluation merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda.

- a. Dalam pengukuran PAP, siswa dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan pembelajaran, bukan dengan penampilan siswa yang lain.
- b. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan pembelajaran.
- c. Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan.
- d. Melalui penilaian yang berbasis patokan ini kita dapat mengembangkan alat ukur berhasil atau tidak suatu proses pembelajaran dengan cara mengadakan tes diawal pembelajaran(*pretest*) dan tes pada akhir proses pembelajaran(*postest*). Dari hasil perbandingan dari kedua tes tadi kita bisa mengetahui seberapa besar materi yang bisa di terima siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Dengan menggunakan penilaian berbasis criteria seorang guru bisa menghindari hal-hal tidak diinginkan. Dalam PAP berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya berbeda-beda.
- f. Konsekuensinya acuan ini adalah remidi. Atau kata PAP menggunakan prinsip pembelajaran tuntas (*mastering learning*).

Dalam pendekatan dengan acuan kriteria, penentuan tingkatan didasarkan pada skor-skor yang telah ditetapkan sebelumnya dalam bentuk presentase.

Untuk mendapatkan nilai A atau B, seorang siswa harus mendapatkan skor tertentu sesuai dengan batas yang ditentukan tanpa terpengaruh oleh kinerja (skor) yang diperoleh siswa lain dalam kelasnya. Salah satu kelemahan dalam menggunakan standar absolut adalah skor siswa bergantung pada tingkat kesulitan tes yang mereka terima.

Artinya apabila tes yang diterima siswa mudah maka para siswa akan mendapat nilai A atau B, dan sebaliknya apabila tes tersebut terlalu sulit untuk diselesaikan maka kemungkinan untuk mendapatkan nilai A atau B akan sangat kecil.

Sebagai contoh, seperti soal di atas jika kita menggunakan PAP akan seperti ini: langkah pertama yang dilakukan adalah menetapkan kriteria, misalnya sebagai berikut:

Rentang Skor	Nilai
1	2
90 s.d 100	10
80 s.d 89	9
70 s.d 79	8
60 s.d 69	7
50 s.d 59	6
40 s.d 49	5
30 s.d 39	4
20 s.d 29	3
10 s.d 19	2
0 s.d 9	1

Setelah kriteria ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengkonversi skor mentah ke nilai.

Untuk skor:

50 dikonversi menjadi nilai 6

45 dikonversi menjadi nilai 5

40 dikonversi menjadi nilai 5

35 dikonversi menjadi nilai 4

30 dikonversi menjadi nilai 4

Jika kita bandingkan masalah diatas, maka masing-masing nilai akan memiliki arti berbeda:

Skor Mentah, Nilai Berdasarkan Pendekatan Normal dan Kriteria.

Skor Mentah	Nilai Berdasarkan Pendekatan		Keterangan
	Normal	Kriteria	
50	10	6	
45	9	5	
40	8	5	
35	7	4	
30	6	4	

OO. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1. Persamaan

Penilaian Acuan Norma dan Penilaian Acuan Patokan mempunyai beberapa persamaan sebagai berikut:

- a. Penilaian acuan norma dan acuan patokan memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut termasuk tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus.
- b. Pengukuran memerlukan sample yang relevan, digunakan sebagai subjek yang hendak dijadikan sasaran evaluasi. Sample yang diukur mempresentasikan populasi siwa yang hendak menjadi target akhir pengambilan keputusan.

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan tentang siswa,

- a. Kedua pengukuran sama-sama memerlukan item-item yang disusun dalam satu tes dengan menggunakan aturan dasar penulisan instrument.
- b. Keduanya mempersyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
- c. Keduanya menggunakan macam tes yang sama seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan atau keterampilan.
- d. Keduanya dinilai kualitasnya dari segi validitas dan reliabilitasnya.
- e. Keduanya digunakan ke dalam pendidikan walaupun untuk maksud yang berbeda.

2. Perbedaan

Perbedaan kedua penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian acuan norma biasanya mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku.
- b. Penilaian acuan patokan biasanya mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
- c. Penilaian acuan norma menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif.
- d. Penilaian acuan patokan menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
- e. Penilaian acuan norma lebih mementingkan butir-butir tes yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dan biasanya membuang tes yang terlalu mudah dan terlalu sulit.
- f. Penilaian acuan patokan mementingkan butir-butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa peduli dengan tingkat kesulitannya.
- g. Penilaian acuan norma digunakan terutama untuk survey. Penilaian acuan patokan digunakan terutama untuk penguasaan.

3. Perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma

Untuk mempertegas kedua perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma tersebut di atas, Ngalim Purwanto (1986: 30), mendeskripsikan pada tabel 8.1. berikut:

Tabel 10.1.

Perbedaan Acuan Kriteria dan Acuan Norma

No	Perbedaan	
	Norm-referenced PAN	Criterion referenced PAP
1	2	3
1.	Tujuan dinyatakan secara umum atau khusus	Cenderung sangat khusus dan mendetail

2.	a. mencakup rentangan hasil yang luas b. sedikit item untuk tiap hasil	a. Domain hasil (aspek yang diukur) terbatas b. Sejumlah item untuk tiap hasil
3.	Item tipe memilih (true-false, multiple choice dsb.)	Tidak bergantung pada item tipe memilih saja
4.	"daya pembeda" diperhatikan	Performance siswa lebih ditekankan
5.	Menggunakan prosedur statistic (variabilitas skor rendah)	Tidak menggunakan prosedur statistic (variabilitas skor rendah)
6.	Baik untuk placemened dan sumatif	Cocok untuk formatif dan diagnostic

Sumber: M.Ngalim Purwanto (1986: 30).

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/19/pendekatan-penilaian-pembelajaran/>

<http://blogwirabuana.wordpress.com/2011/03/16/penilaian-acuan-norma-pan-dan-penilaian-acuan-patokan-pap/>

Contents

Bab 8	258
PENDEKATAN PENILAIAN:	258
MELALUI PENILAIAN ACUAN NORMATIVE DAN PENILAIAN ACUAN PATOKAN 258	
A. Konsep dan Pendekatan Penilaian	258
B. Pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN)	266
C. Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	271
D. Persamaan dan Perbedaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP)	280

Acuan Penilaian

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu (1) penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau norm-referenced assessment) dan, (2) penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau criterion referenced assessment).

Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian peserta didik dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh peserta didik yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh peserta didik digunakan sebagai acuan.

Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang peserta didik mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan. Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi.

Dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan.

Dalam hal ini prestasi peserta didik ditentukan oleh kriteria yang telah ditetapkan untuk penguasaan suatu kompetensi.

Meskipun demikian, kadang kadang dapat digunakan penilaian acuan norma, untuk maksud khusus tertentu sesuai dengan kegunaannya, seperti untuk memilih peserta didik masuk rombongan belajar yang mana, untuk mengelompokkan peserta didik dalam kegiatan belajar, dan untuk menyeleksi peserta didik yang mewakili sekolah dalam lomba antar-sekolah.

Penilaian Acuan Criteria (*criterion-referenced test*) atau disebut juga Penilaian Acuan Patokan (PAP), secara umum CRT (*criterion-referenced test*), menunjukkan apa yang Seseorang ketahui atau yang dapat di lakukan. Istilah *criterion* sendiri di artikan bermacam-macam, ada yang mengartikannya sebagai batas lulus (*cut score*) atau skor terendah yang dapat di terima.

Ada lagi yang mendefinisikan *criterion* sebagai ketrampilan atau pengetahuan khusus yang di ukur dan di pakai secara bergantian dengan istilah *domain*. *Domain/criterion* dapat di pandang potensial darimana butir-butir potensial yang actual di pilih.

Dalam konteks ini, CRT adalah tes yang memberikan estimasi domain; yaitu, CRT mengestimasi proporsi domain yang di ketahui atau yang di lakukan oleh pengikut tes (Suke silverius. 1987: 180-181).

Menurut M.Ngalim Purwanto, (1986), bahwa kriteria CRT ialah tes yang di rancang untuk mengukur seperangkat tujuan yang eksplisit.

Dengan kata lain, CRT adalah sekumpulan soal atau items yang secara langsung mengukur tingkah laku-tingkah laku yang di nyatakan di dalam seperangkat tujuan behavioral atau *performance objective*.

Ada dua pengertian dalam penggunaan kata *Criterion* dalam ungkapan *Criterion Referenced Test Items* yaitu;

- 3) Menunjukkan hubungan antara tujuan-tujuan yang bersifat behavioral atau performance atau penampilan dan soal-soal test yang di buatnya
- 4) Menunjukkan spesifikasi ketetapan penampilan yang di tuntutan untuk di nyatakan sebagai penguasaan atau mastery. Atau dengan kata lain, sampai batas mana siswa di harapkan dapat menguasai atau dapat menjawab dengan benar tes tersebut atau sampai berapa jauh siswa harus melakukan ketrampilan tertentu untuk dapat di nyatakan mencapai tujuan (M.Ngalim Purwanto, 1986: 37-38).

Bab 12

TEKNIK PENENTUAN NILAI AKHIR, PENYUSUNAN RANKING DAN PEMBUATAN PROFIL PRESTASI BELAJAR

Data nilai dapat mencakup nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai ujian tengah semester, nilai ujian akhir semester dan nilai rangkaian kegiatan, seperti penulisan karangan, pekerjaan rumah, partisipasi dalam kelas, praktek dan sebagainya. Nilai akhir yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasar nilai akhir tersebut, sehingga nilai akhir ini merupakan kesimpulan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa dalam ujian akhir dan rangkaian kegiatan yang telah dilakukannya.

Dalam menentukan nilai akhir, bobot nilai-nilai yang merupakan komponennya perlu ditentukan dan diberitahukan kepada siswa. Sistem penilaian yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah disebutkan di atas adalah sistem penilaian relatif, yaitu sistem yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang lain dalam kelasnya. Ini berarti bahwa prestasi seluruh siswa dalam suatu kelas dipakai sebagai dasar penilaian.

Nilai akhir ini digunakan, dengan anggapan bahwa dalam suatu kelompok siswa, dalam jumlah yang cukup besar, pasti terdapat siswa yang kemampuannya amat baik, cukup, kurang, dan jelek.

Bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Namun bukan hanya siswa sendiri saja yang memerlukan cerminan keberhasilan belajar; guru dan orang lainnyapun, memerlukannya.

Sehingga pemberian nilai akhir bagi siswa menjadi sangat penting dalam rangka memetakan kemampuan siswa berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas.

PP. Hakikat dan Fungsi Nilai Akhir

22. Pengertian Nilai Akhir

Nilai akhir adalah nilai yang melembangkan tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan siswa, setelah mereka menempuh program pembelajaran pada jenjang tertentu (Siti Farikah, 1995: 107).

Nilai akhir sering dikenal dengan istilah nilai final, baik berupa angka atau huruf yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Nilai akhir merupakan pemberian dan penentuan pendapat pendidik terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang berada dibawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan pendapat pendidik terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang berada dibawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

23. Fungsi dan Nilai Akhir

Fungsi nilai akhir Seperti dikemukakan Arikunto (2009: 280) bahwa antara lain: fungsi administrative, informatif, bimbingan dan intruksional. Keempat fungsi tersebut, antara lain:

a. Fungsi Administratif

Secara administratif pemberian nilai akhir oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya itu memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menentukan kenaikan dan kelulusan siswa.
- 2) Memindahkan atau menempatkan siswa.
- 3) Memberikan beasiswa.
- 4) Memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar.
- 5) Memberi gambaran tentang prestasi siswa/lulusan kepada para calon pemakai tenaga kerja.

b. Fungsi Intruksional

Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan suatu balikan (feed back / umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau sistem instruksional.

Apabila pemberian nilai dapat dilakukan dengan cermat dan terperinci, maka akan lebih mudah diketahui pula keberhasilan dan kegagalan siswa disetiap bagian tujuan.

Oleh karena itu, penggabungan nilai dari berbagai nilai sehingga menjadi nilai akhir, kadang-kadang dapat menghilangkan arti dari petunjuk yang semula telah disajikan secara teliti.

Nilai rendah yang diperoleh seorang atau beberapa siswa, jika disajikan dalam keadaan yang terperinci akan membantu siswa dalam usaha memperbaiki dan memberi motivasi peningkatan prestasi berikutnya.

Bagi pengelola pengajaran, sajian terperinci nilai siswa dapat berfungsi menunjukkan bagian-bagian proses mana yang perlu diperbaiki.

c. Fungsi Informatif

Memberikan nilai siswa kepada orang tuanya mempunyai arti bahwa orang tua tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah.

Catatan ini akan sangat berpengaruh, terutama bagi orang tua yang ikut serta menyadari tujuan sekolah dan perkembangan putranya.

Dengan catatan ini orang tua akan:

- 1) Sadar terhadap keadaan putranya, untuk kemudian lebih baik memberi bantuan berupa perhatian, dorongan ataupun bimbingan, dan
- 2) hubungan orang tua dengan sekolah semakin lebih baik.

d. Fungsi Bimbingan

Pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera tahu bagian-bagian mana dari usaha siswa disekolah yang masih memerlukan bantuan.

Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat (rating) dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan sangat membantu siswa dalam mengarahkannya sebagai pribadi yang seutuhnya.

24. Cakupan Nilai Akhir

Bagi seorang siswa, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Namun bukan hanya siswa sendiri saja yang memerlukan cerminan keberhasilan belajar; guru dan orang lainnyapun, memerlukannya. Sehingga pemberian nilai akhir bagi siswa menjadi sangat penting dalam rangka memetakan kemampuan siswa

Data nilai nilai akhir mencakup:

- a. nilai tugas,
- b. nilai ulangan harian,
- c. nilai ujian tengah semester,
- d. nilai ujian akhir semester, dan
- e. nilai rangkaian kegiatan, seperti penulisan karangan, pekerjaan rumah, partisipasi dalam kelas, praktek dan sebagainya.

Nilai akhir yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasar nilai akhir tersebut, sehingga nilai akhir ini merupakan kesimpulan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa dalam ujian akhir dan rangkaian kegiatan yang telah dilakukannya.

25. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Menentukan Nilai Akhir

Sekalipun antara pendidikan formal yang satu dengan lembaga yang lain belum tentu memiliki kesamaan, namun pada umumnya nilai akhir akan menyangkut faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2009: 276), terdapat unsur-unsur yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah: prestasi/pencapaian, usaha, aspek pribadi dan sosial, kebiasaan bekerja

a. Faktor Prestasi /Pencapaian (achievement)

Nilai prestasi akan mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi, dengan pertimbangan antara lain:

- 1) Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya hanya merupakan gambaran tentang prestasi saja.
- 2) Unsur pertimbangan atau kebijaksanaan guru tentang usaha dan tingkah laku siswa tidak boleh ikut berbicara pada nilai tersebut.

b. Usaha (effort)

Nilai-nilai hasil belajar yang diacapai oleh peserta didik, faktor usaha yang telah mereka lakukan juga perlu mendapat pertimbangan dalam rangka penentuan nilai akhir.

Untuk hal haha ini, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangka, antara lain:

- 1) Sekalipun misalnya seorang peserta didik hanya dapat mencapai nilai-nilai hasil belajar yang minimal (prestasinya rendah), namun apabila pendidik dengan secara cermat dapat mengamati, sehingga dapat diperoleh bukti bahwa dengan nilai-nilai hasil test, hasil belajar yang rendah itu sebenarnya sudah merupakan hasil usaha yang sungguh-

sungguh (sangat rajin dalam mengikuti pelajaran, tekun didalam belajar dan sebagainya), maka sudah selayaknya kepada peserta didik tersebut dapat diberikan nilai penunjuang sebagai penghargaan atas usaha sungguh-sungguh dari peserta didik itu, tanpa mengenal rasa putus asa.

- 2) Sebaliknya bagi peserta didik yang memiliki nilai-nilai hasil tes hasil belajar yang rendah tetapi dengan nilai-nilai yang rendah itu peserta didik tadi tidak tampak adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki prsetasinya (malas dalam mengikuti pelajaran, sering membolos, belajar setengah-setengah dan sebagainya), maka adalah cukup beralasan bagi pendidik untuk memberikan nilai akhir menurut apa adanya.

c. Aspek Pribadi dan Sosial (personal and social characterisitcs)

Karakter yang dimiliki oleh peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok perlu juga mendapat pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, untuk itu hal-hal yang menadi pertimbangan guru, antara lain, misalnya: Seorang peserta didik yang sekalipun prestasi belajarnya tergolong menonjol namun akhlaknya tidak baik, indisipliner, sering berbuat curang atau berbuat onar dan sebagainya perlu mendapatkan "hukuman" seimbang berupa pengurangan nilai akhir.

d. Kebiasaan Bekerja (working habits)

Yang dimaksud dengan kebiasaan kerja disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalnya:

- 1) Tepat waktu atau tidaknya dalam menyerahkan pekerjaan rumah (PR),
- 2) Rapih tidaknya hasil pekerjaan rumah tersebut,
- 3) Ketelitiannya dalam menghitung dan sebagainya.
- 4) Kebersihan badan, kerapian berpakaian dan sebagainya.

Keempat hal tersebut, perlu juga menjadi pertimbangan guru dalam penentuan nilai akhir.

QQ. Cara Menentukan Nilai Akhir

Tiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai akhir. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap penting dan tidaknya bagian yang dilakukan siswa.

Yang dimaksudkan dengan kegiatan-kegiatan siswa misalnya: menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes formatif, menempuh tes tengah semester, tes semester, rajin dalam mengikuti proses KBM, dan sebagainya.

Penentuan nilai akhir dilakukan terutama pada waktu guru akan mengisi raport atau STTB. Biasanya dalam menentukan nilai akhir ini guru sudah dibimbing oleh suatu

peraturan atau pedoman yang dikeluarkan oleh pemerintah atau kantor/badan yang membawahnya (Suharsimi Arikunto, (2009: 277-278).

Dibawah ini terdapat beberapa rumus untuk menentukan nilai akhir yaitu sebagai berikut:

1. Penentuan Nilai Akhir Nilai dari Tes Formatif dan Sumatif

Untuk memperoleh nilai akhir, perlu diperhitungkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rumus sebagai berikut:

$$NA = [\{ ((F1+F2+...Fn)/n) + 2S \} / 3]$$

Keterrangan:

NA = adalah Nilai Akhir

F = adalah Nilai Tes Formatif

S = adalah Nilai Tes Sumatif

N = adalah angka indeks pada F sampai ke-n

2. Penentuan Nilai Akhir Nilai dari Tugas, Ulangan harian dan Ulangan Umum

Nilai Akhir diperoleh dari nilai tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot 2 , 3 , dan 5 .

Rumusnya sebagai berikut :

$$NA = \{ 2T + 3H + 5U \} / 10$$

Keterrangan:

T = adalah Nilai Tugas

H = adalah Nilai Ulangan Harian

U = adalah Nilai Ulangan Umum

3. Penentuan Nilai Akhir untu STTB

Nilai akhir untuk STTB diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian (diberi bobot satu) dan nilai EBTA (diberi bobot dua). Kemudian dibagi tiga.

Rumusnya sebagai berikut :

$$NA = \{ \sum H + 2E \} / \{ nH + 2 \}$$

Keterangan:

$\sum H$ = adalah jumlah nilai ulangan harian

E = adalah nilai EBTA

nH = adalah frekuensi ulangan harian

Untuk merata-ratakan hasil penilaian sumatif dengan hasil penilaian formatif, setelah hasil-hasil penilaian formatif diubah ke dalam nilai berskala 1 – 0 , kemudian setiap siswa dicari rata-rata hasil penilaian formatif dalam semester yang bersangkutan.

Nilai rata-rata ini selanjutnya dijumlahkan dengan nilai tes sumatif dan kemudian hasil penjumlahan dibagi dua, hasil yang terakhir merupakan nilai akhir bagi setiap siswa yang kemudian dijadikan nilai rapor.

Contoh:

Misalkan Rata-rata nilai formatif: 6

Nilai Sumatif : 7

Nilai Akhir = $(6 + 7) / 2 = 6,5$

Jika pada nilai akhir terdapat pecahan kurang dari setengah, misalnya 6,3 maka nilai itu dibulatkan ke bawah menjadi 6 . Kalau Pecahan itu setengah nilai akhir tetap seperti itu dan jika nilai akhir lebih dari setengah maka harus dibulatkan ke atas ,misalnya 6,7 akan menjadi 7. (Suharsimi Arikunto, 2009: 280).

4. Beberapa Contoh Cara Penentuan Nilai Akhir

Penilaian yang diberikan oleh pendidik dalam bentuk tes-tes formatif sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan untuk mengetahui sampai di mana tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan instruksional yang telah dirumuskan dalam setiap satuan pelajaran.

Tes sumatif bertujuan untuk menilai prestasi peserta didik terhadap penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada mereka selama jangka waktu tertentu.

Tes sumatif itu pada umumnya tidak sering dilakukan, maka untuk dapat menjaga kesinambungan penilaian dan hasil penilaian yang dipandang lebih mantap bagi setiap

peserta didik, maka penentuan nilai akhir pada umumnya dilaksanakan dengan jalan menggabungkan nilai-nilai hasil tes formatif dengan nilai hasil tes sumatif.

Dalam pelaksanaannya, dicarilah nilai rata-rata hitung dari nilai-nilai hasil tes formatif dan nilai-nilai hasil tes sumatif, nilai-nilai mana sebelum dicari rata-rata hitungnya terlebih dahulu diubah atau dikonversikan ke dalam nilai standar berskala sepuluh.

Cara Menentukan Nilai Akhir

Penentuan nilai akhir pada umumnya dilakukan pada saat guru akan mengisi buku laporan pendidikan (rapor), atau mengisi ijazah (Surat Tanda Tamat Belajar).

Dalam prakteknya para pendidik telah dibimbing oleh peraturan atau pedoman yang ditetapkan oleh pihak pemerintah/atasannya. Karena itu, dalam praktek kita temui berbagai macam cara yang biasa digunakan oleh pendidik dalam menentukan nilai akhir tersebut.

Berikut ini dikemukakan tiga macam contoh cara yang sering dipergunakan dalam penentuan nilai akhir.

Cara Pertama

Nilai akhir diperoleh dengan jalan memperhitungkan nilai hasil tes formatif, yaitu nilai rata-rata hasil ulangan harian, dengan nilai hasil tes sumatif, yaitu nilai hasil ulangan umum atau UAS, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = \frac{\frac{(F1 + F2 + F3 \dots \dots Fn)}{n} + 2S}{3}$$

Di mana:

NA = Nilai akhir

F 1 = Nilai hasil tes formatif ke- 1

F2 = Nilai hasil tes formatif ke-2

F3 = Nilai hasil tes formatif ke-3

F4 = Nilai hasil tes formatif ke-n

n = Banyaknya kali tes formatif dilaksanakan

2 dan 3 = Bilangan konstan (2= bobot tes formatif, 3= bobot tes secara keseluruhan)

Tes formatif (ulangan harian) dilaksanakan 3 kali dalam satu semester dan ulangan umum bersama (tes sumatif) dilaksanakan 1 kali. Siti Fatimah, murid MI Al-Mishbah kelas V berhasil memperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai hasil tes formatif I = 8
- Nilai hasil tes formatif II = 7,5
- Nilai hasil tes formatif III = 6,5
- Nilai hasil tes formatif IV = 7
- Nilai hasil tes formatif = 8

Dengan demikian nilai akhir yang dapat diberikan kepada Tresna Nurhayati:

$$\begin{aligned}
 \text{NA} &= \frac{\frac{(8 + 7.5 + 6.5 + 7)}{4} + 2 \times 8}{3} \\
 &= \frac{7.25 + 16}{3} \\
 &= 7.75 \\
 &= 8 \text{ (dibulatkan ke atas)}
 \end{aligned}$$

Cara Kedua

Nilai akhir diperoleh dengan jalan menjumlahkan nilai tugas (T), nilai ulangan harian (tes sumatif) dan nilai ulangan umum (U)/tes sumatif, yang masing-masing diberi bobot 2, 3 dan 5, (jumlah bobot = 2 + 3 + 5 = 10).

Apabila dituangkan dalam bentuk rumus, sebagai berikut:

$$\text{NA} = \frac{2(T) + 3(H) + 5(U)}{10}$$

Mahasiswi bernama Tresna Nurhayati untuk mata kuliah statistik Pendidikan memperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

- Nilai tugas terstruktur di luar kelas ke-1 = 100
- Nilai tes formatif I = 80

- Nilai ujian mid semester = 60
- Nilai tugas terstruktur di luar kelas ke-2 = 80
- Nilai tes formatif II = 70
- Nilai ujian akhir semester = 60

Dengan demikian nilai yang diberikan kepada Lasmini adalah:

- Nilai rata-rata tugas = $(100 + 80) : 2 = 90$
- Nilai rata-rata tes formatif = $(80 + 70) : 2 = 75$
- Nilai rata-rata tes sumatif = $(60 + 60) : 2 = 60$

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{(2 \times 90) + (3 \times 75) + (5 \times 60)}{10} \\
 &= \frac{705}{10} \\
 &= 70.5
 \end{aligned}$$

Cara kedua ini dipergunakan untuk keperluan pengisian nilai dalam ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Di sini nilai akhir diperoleh dari: nilai rata-rata hasil ulangan harian (H), diberi bobot 1, ditambah dengan nilai hasil Evaluasi Tahap Akhir (EBTA), diberi bobot 2. Jika dituangkan dalam bentuk rumus:

$$NA = \frac{\frac{\sum H}{N} + 2E}{3}$$

Contoh:

Zaki Nurjaman, siswa kelas VI MI Al-Mishbah, untuk ulangan harian I mendapat nilai 7, ulangan harian II mendapat nilai 8, ulangan harian III mendapat nilai 9. Sedangkan nilai UAS = 6. Dengan demikian nilai yang diberikan kepada Mardhiyah adalah:

$$\begin{aligned}
 NA &= \frac{\frac{(7 + 8 + 9)}{3} + 2 \times 6}{3} \\
 &= \frac{8 + 12}{3} = 6.666 \\
 &= 7 \text{ dibulatkan keatas}
 \end{aligned}$$

Catatan:

Dalam pembulatan nilai-nilai akan dicantumkan dalam buku rapor atau surat tanda tamat belajar, umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Jika di belakang tanda desimal terdapat bilangan yang lebih kecil dari 50, dianggap = 0 (dibulatkan ke bawah).
- 2) Contoh: nilai 5,43 dibulatkan ke bawah menjadi 5
- 3) Jika di belakang tanda desimal terdapat bilangan yang besarnya = 50, maka nilai akhir tidak dibulatkan. Jadi ditulis apa adanya.
- 4) Contoh: 6,50 tetap dicantumkan 6,5
- 5) Jika di belakang tanda desimal terdapat bilangan yang lebih besar atau di atas 0,50 dibulatkan ke atas.

Contoh: nilai 5,75 dibulatkan ke atas menjadi 6

RR. Teknik Penyusunan Urutan Kedudukan (Ranking)

1. Pengertian Rangkaing

Ranking adalah suatu tingkat atau kedudukan yang diraih oleh siswa dalam suatu pencapaian hasil belajar dikelasnya.

Dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar guru atau dosen sebagai seorang pendidik dihadapkan pada tugas untuk melaporkan atau menyampaikan informasi, baik kepada atasan, maupun kepada wali murid, mengenai dimanakah letak urutan kedudukan seseorang peserta didik jika dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

Dengan disampaikan informasi tersebut maka pihak-pihak yang bersangkutan akan dapat mengetahui, apakah peserta didik itu berada pada urutan atas, sehingga dapat disebut sebagai siswa yang pandai, ataukah berada pada urutan bawah, sehingga peserta didik tersebut dapat dikatakan kurang pintar.

Denga kata lain, pihak-pihak yang bersangkutan akan dapat mengetahui standing position masing-masing peserta didik dari waktu-kewaktu, apakah posisinya stabil, semakin meningkat, atau sebaliknya.

2. Jenis dan prosedur Penyusunan Rangkaing

Dalam penyusunan urutan kedudukan rangkaing, terdapat tiga jenis rangkaing, yakni:

- a. Rangkaing Sederhana (Simple Rank);
- b. Rangkaing Persenan (Percentil Rank), dan

c. Penyusunan Rangking Berdasarkan Mean dan Devisiasi Standar. Penjelasan ketiga jenis rangking tersebut, antara lain:

a. Rangking Sederhana (Simple Rank)

Simple rank adalah urutan yang menunjukkan posisi atau kedudukan seseorang peserta didik ditengah-tengah kelompoknya yang dinyatakan dengan nomor atau angka-angka biasa.

Contoh:

Misalkan dari 20 orang murid Madrasah Ibtidaiyah yang mengikuti UAS diperoleh nilai hasil UAS sebagai berikut :

Nilai Untuk Mata Pelajaran

Nomor Urut Murid	Pend. Moral Pancasila	Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	IPS	Jumlah Nilai (NEM)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	8.25	7.38	6.47	6.25	8.93	37.73
2	9.25	8.33	7.57	7.15	9.63	41.93
3	8.95	9.83	9.37	8.85	9.63	46.63
4	7.65	7.73	6.97	7.95	8.13	38.43
5	9.85	9.33	9.47	9.25	9.03	46.93
6	8.15	7.93	6.37	7.05	7.063	37.13
7	7.85	8.03	7.17	6.85	7.33	37.23
8	9.75	9.83	9.17	8.85	9.73	47.33
9	9.63	9.25	7.57	7.15	8.33	41.93
10	7.35	8.03	6.17	6.15	7.33	35.03
11	8.75	7.73	6.37	6.65	7.33	36.83
12	9.15	9.13	9.27	9.35	9.23	46.13
13	8.35	7.93	9.87	8.05	8.13	42.33
14	8.85	7.83	9.17	9.15	8.73	43.72
15	9.95	8.93	8.77	8.25	8.33	44.23
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
16	10.00	9.83	9.87	9.85	9.33	48.88
17	8.03	7.93	8.17	7.75	9.03	40.91
18	8.75	7.73	7.37	6.65	7.33	37.83
19	8.15	9.85	7.87	6.15	7.13	39.15

20	8.85	9.15	6.67	7.05	8.83	40.55
----	------	------	------	------	------	-------

Untuk dapat menyusun urutan kedudukan dari 20 orang murid tersebut berdasarkan Nilai NEM yang dimilikinya, terlebih dahulu kita susun NEM tersebut mulai dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah.

Nomor Urutan	NEM	Ranking
1	2	3
16	48.88	1
8	47.33	2
5	46.93	3
3	46.63	4
12	46.13	5
15	44.23	6
14	43.72	7
13	42.33	8
2	41.93	$(9+10) : 2 = 9.5$
9	41.93	$(9+10) : 2 = 9.5$
17	40.91	11
20	40.55	12
19	39.15	13
4	38.43	14
18	37.83	15
1	37.73	16
7	37.23	17
6	37.13	18
11	36.83	19
10	35.03	20

Cara Menulis Rangkaian dalam Buku Rapor

Cara menulis ranking di dalam buku rapor umumnya adalah sebagai berikut:

Jumlah siswa kelas I = 45 orang. Siswa bernama Nuryanti menduduki ranking pertama, maka penulisan rankingnya adalah: 1/45.

Apabila terdapat urutan kedudukan yang sama atau kembar, maka dalam penentuan rankingnya digunakan rata-rata hiyung yaitu:

- 1) Siswa bernama Boy Anggi Pratama dan Andi Triandoko sama-sama memiliki NEM sebesar 44.17. kedua siswa tersebut menurut urutan kedudukannya seharusnya

berada pada urutan ke-5 dan ke-6. Karena terjadi kekembaran dua, maka urutan kedudukan bagi kedua siswa tersebut ditentukan dengan $= (5+6) : 2 = 5.5$

- 2) Siswa bernama Bowo, Agus, dan Thomas masing-masing memiliki NEM sebesar 43.17. ketiga siswa tersebut seharusnya menduduki urutan ke-7, 8, dan 9. Karena terjadi kekembaran tiga, maka ranking bagi ketiga siswa tersebut ditentukan $= (7+8+9) : 3 = 8$.

b. Rangking Persenan (Percentil Rank)

Yang dimaksud dengan ranking presentase adalah angka yang menunjukkan urutan kedudukan seseorang peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.

Prosedur penentuan percentile rank adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan Simple Rank
- 2) Mencari atau menghitung banyaknya peserta didik dalam kelompok yang ada, yaitu N-SR
- 3) Menghitung percentile rank dengan rumus:

$$PR = \frac{N-SR}{N} \times 100$$

Contoh:

Nomor urut	Nomor Siswa	Simple Rank	PR-S1	Percentile
1	16	1	PR-	95
2	8	2	PR-	90
3	5	3	PR-	85
4	3	4	PR-	80
5	12	5	PR-	75
6	15	6	PR-	70
7	14	7	PR-	65
8	13	8	PR-	60
9	2	9.5	PR-	52.5
10	9	9.5	PR-	52.5
11	17	11	PR-	45
12	20	12	PR-	40
13	19	13	PR-	35

14	4	14	PR-	30
15	18	15	PR-	25
16	1	16	PR-	20
17	7	17	PR-	15
18	6	18	PR-	10
19	11	19	PR-	5
20	10	20	PR-	0

c. Penyusunan Rangka Berdasarkan Mean dan Deviasi Standar

Berbeda dengan simple rank dan percentile rank, maka disini penyusun urutan kedudukan siswa didasarkan pada atau dilakukan dengan menggunakan ukuran-ukuran statistik.

Ada lima jenis ranking yang disusun menggunakan ukuran mean dan deviasi standar, yaitu:

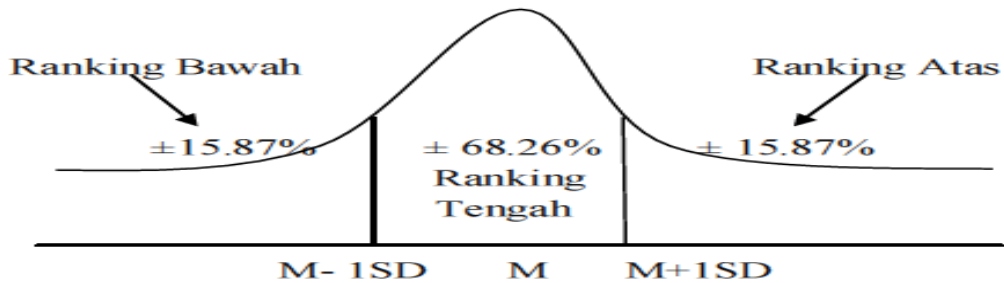
1) Penyusunan Urutan Kedudukan atas Tiga Ranking.

Penyusunan urutan kedudukan peserta didik menjadi tiga tingkatan, yaitu: ranking atas (kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi), ranking tengah (ranking peserta didik dengan kemampuan sedang), dan ranking bawah (kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah)

Patokan untuk menentukan ranking atas, ranking tengah, dan ranking bawah adalah sebagai berikut:



Jika dilukiskan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Sumber: diadpsi dari Siti Farikah, (1995: 95)

Nomor Urutan Murid	NEM (x)	x ²
1	2	3
16	48.88	2389.2544
8	47.33	2240.1289
5	46.93	2202.4249
3	46.63	2174.3569
12	46.13	1956.2929
15	44.23	1914.0625
14	43.72	1791.8289
13	42.33	1758.1249
2	41.93	1758.1249
9	41.93	1758.1249
17	40.91	1673.6281
20	40.55	1644.3025
19	39.15	1532.7225
4	38.43	1476.8649
18	37.83	1431.1089
1	37.73	1423.5529
7	37.23	1386.0729
6	37.13	1378.6369
11	36.83	1356.4489
10	35.03	1227.1009
20 = N	830.89 = ΣX	34843.1009 = Σx²

$$Mx = \frac{\sum X}{N} = \frac{830.89}{20} = 41.5445$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \frac{(\sum X)^2}{N}} = \sqrt{\frac{34843.0155}{20} - \frac{(41.5445)^2}{20}} = \sqrt{1742.150775 - 1725.9454802} = \sqrt{16.20529475} = 4.02558 = 4.026$$

Dari perhitungan diatas diperoleh Mean = 41.5445 dan SD = 4.026. langkah berikutnya, dapat disiapkan table konversinya sebagai berikut:

Nilai Murni	Ranking
45.58 ke atas	Atas
37.53 – 45.57	Tengah
37.52 ke bawah	Bawah

Dengan menggunakan tabel konversi tersebut dapat ditentukan ranking nilai murni dari 20 orang murid Madrasah Ibtidaiyah tersebut sebagai berikut:

Nomor Urut	Nomor Urut Murid	Nilai Murni	Ranking
1	2	3	4
1	16	48.88	Atas
2	8	47.33	Atas
3	5	46.93	Atas
4	3	46.63	Atas
5	12	46.13	Atas
6	15	44.23	Tengah
7	14	43.72	Tengah
8	13	42.33	Tengah
9	2	41.93	Tengah
10	9	41.93	Tengah
11	17	40.91	Tengah
12	20	40.55	Tengah
13	19	39.15	Tengah
14	4	38.43	Tengah

15	18	37.83	Tengah
16	1	37.73	Tengah
17	7	37.23	Bawah
18	6	37.13	Bawah
19	11	36.83	Bawah
20	10	35.03	Bawah

2) Penyusunan Urutan Kedudukan atas Lima Ranking

Dalam penyusunan urutan kedudukan atas lima ranking, testee disusun menjadi lima kelompok, yaitu:

ranking 1 =kelompok “amat baik”,

ranking 2 = kelompok “baik”,

ranking 3 = kelompok “cukup”,

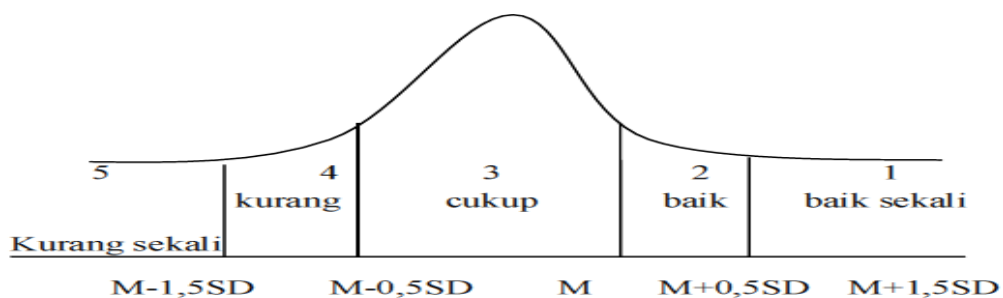
ranking 4 = kelompok “kurang” dan

ranking 5 = kelompok “kurang sekali” .

Patokan yang dipergunakan adalah sebagai berikut:



Jika dilukiskan dalam bentuk kurva simetrik adalah sebagai berikut:



Contoh:

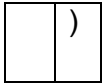
Telah diperoleh mean sebesar 43,0625 dengan SD sebesar 10,2985 itu kita tentukan ranking limanya, maka dengan menggunakan patokan tersebut diatas, penentuan ranking limanya adalah sebagai berikut:

utnya \longrightarrow Baik Sekali
 Mean + 1,5 SD = 43,0625 + (1,5) (10,2985) = 58,51025

Selanj
 kita buka tabel
 konversinya:

Ranking Urut ri	\longrightarrow Baik
	Mean + 0,5 SD = 43,0625 + (0,5) (10,2985) = 48,21175
	\longrightarrow Cukup
	Mean - 0,5 SD = 43,0625 - (0,5) (10,2985) = 37,91325
	\longrightarrow Kurang
	Mean - 1,5 SD = 43,0625 - (1,5) (10,2985) = 27,61475
	\longrightarrow Kurang Sekali
51	
g (
B	
k	
e	
a	
t	
a	
s	
l	
)	
42	
g (
B	

- a i 5 k 8)
3 3 8 (C - u k 4 u 8 p)
2 4 8 (K - u r 3 a 7 n g)
2 5 7 (K k u e r b a a n v g a S r e k a l i



Dengan menggunakan tabel konversi tersebut maka dapat kita tentukan ranking limanya sebagai berikut:

No.Urut Mhs	skor Mentah	Ranking	No.Urt Mhs	Skor Mentah	Ranking
1	2	3	4	5	6
1	40	3/cukup	41	50	2/Baik
2	64	1/Baik Sekali	42	25	5/Kurang Sekali
3	31	4/Kurang	43	45	3/Cukup
4	55	2/Baik	44	20	5/Kurang Sekali
5	40	3/Cukup	45	42	3/Cukup
6	36	4/Kurang	46	36	4/Kurang
7	52	2/Baik	47	46	3/Cukup
8	43	3/Cukup	48	44	3/Cukup
9	38	3/Cukup	49	44	3/Cukup
10	24	5/Kurang Sekali	50	53	2/Baik
11	69	1/Baik Sekali	51	48	3/Cukup
12	40	3/Cukup	52	34	4/Kurang
13	35	4/Kurang	53	57	2/Baik
14	72	1/Baik Sekali	54	46	3/Cukup
15	36	4/Kurang	55	37	4/Kurang
16	50	2/Baik	56	31	4/Kurang
17	15	5/Kurang	57	38	3/Cukup
1	2	3	4	5	6
18	52	2/Baik	58	42	3/Cukup
19	29	4/Kurang	59	32	4/Kurang
20	39	3/Cukup	60	44	3/Cukup
21	35	4/Kurang	61	30	4/Kurang
22	45	3/Cukup	62	41	3/Cukup
23	51	2/Baik	63	35	4/Kurang
24	46	3/Cukup	64	62	1/Baik Sekali
25	41	3/Cukup	65	43	3/Cukup
26	32	4/Kurang	66	37	4/Kurang
27	47	3/Cukup	67	42	3/Cukup

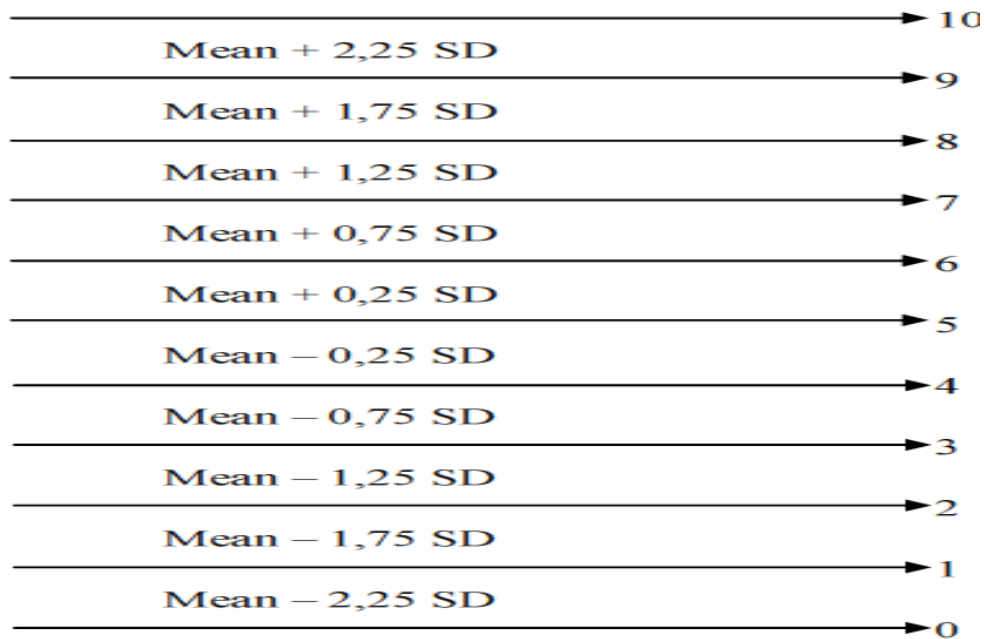
28	40	3/Cukup	68	48	3/Cukup
29	33	4/Kurang	69	47	3/Cukup
30	56	2/Baik	70	39	3/Cukup
31	60	1/Baik Sekali	71	54	2/Baik
32	49	2/Baik	72	45	3/Cukup
33	49	2/Baik	73	26	5/Kurang Sekali
34	28	4/Kurang	74	58	2/Baik
35	41	3/Cukup	75	30	4/Kurang
36	37	4/Kurang	76	51	2/Baik
37	59	1/Baik Sekali	77	47	3/Cukup
38	41	3/Cukup	78	48	3/Cukup
39	42	3/Cukup	79	49	2/Baik
40	43	3/Cukup	80	53	2/Baik

3) Penyusunan Urutan Kedudukan atas Sebelas Ranking

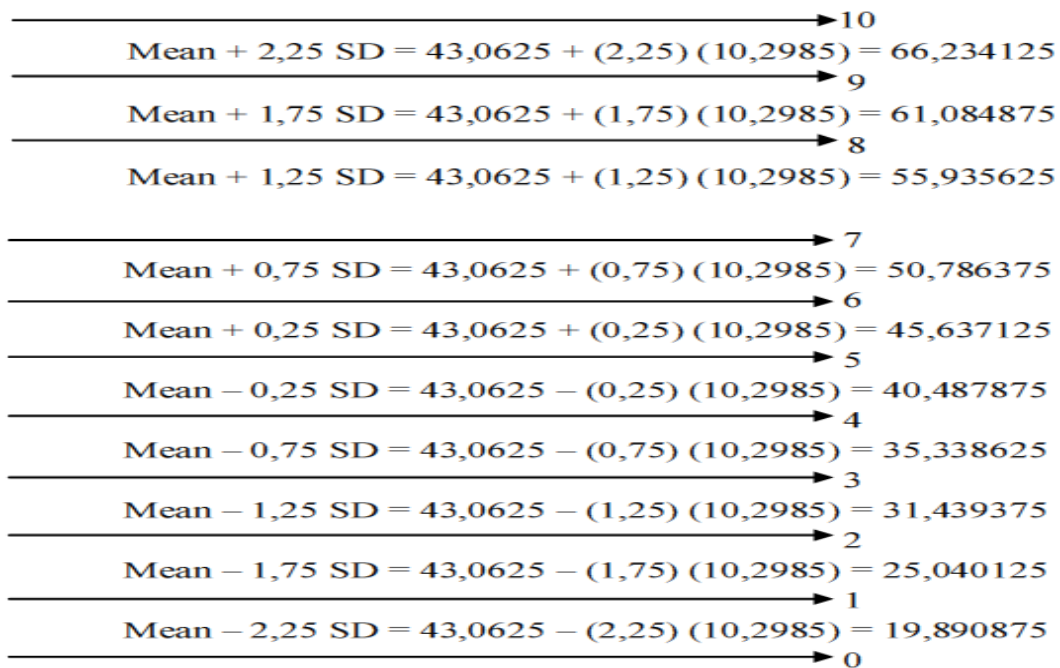
Dalam penyusunan urutan kedudukan atas sebelas ranking, testee disusun menjadi 11 urutan kedudukan (ranking), di mana:

- Ranking 1 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 10
- Ranking 2 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 9
- Ranking 3 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 8
- Ranking 4 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 7
- Ranking 5 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 6
- Ranking 6 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 5
- Ranking 7 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 4
- Ranking 8 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 3
- Ranking 9 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 2
- Ranking 10 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 1
- Ranking 11 = testee yang memiliki nilai stanel sebesar 0

Urutan menentukan sebelas ranking patokan yang digunakan adalah:



Data diatas kita jadikan menjadi 11 ranking, maka dengan mempergunakan patokan tersebut dapat kita tentukan rankingnya sebagai berikut:



Selanj utnya, kita siapkan tabel konversinya:

Skor Mentah	Stanel	Ranking
67 ke atas	10	1
62 - 66	9	2
56 - 61	8	3
51 - 55	7	4

46 - 50	6	5
41 - 45	5	6
36 - 40	4	7
32 - 35	3	8
26 - 31	2	9
20 - 25	1	10
19 ke bawah	0	11

Dengan menggunakan tabel konversi tersebut, ubah ranking menjadi ranking sebelas, mahasiswa dengan nomor urut 1,2,3,4,5 urtan kedudukannya adalah sebagai berikut:

Nomor Urut Mahasiswa	Skor Mentah	Ranking
1	40	4
2	64	2
3	31	9
4	55	4
5	40	7

dan seterusnya

4) Penyusunan Urutan Kedudukan Berdasarkan Z Score

Nilai standar z umumnya dipergunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda. Misalkan pada tes penerimaan mahasiswa baru testee dihadapkan pada lima jenis tes, yaitu tes bahasa Inggris (X₁), tes IQ (X₂), tes kepribadian (X₃), tes sikap (X₄), dan tes kesehatan jasmani (X₅).

Skor mentah yang diperoleh dari 5 jenis tes cara pengukuran dan penilaian yang berbeda itu adalah sangat bervariasi. Untuk menentukan 10 orang testee yang dipandang lebih unggul diperlukan adanya skor atau nilai yang bersifat baku di mana dengan nilai standar itu dapat mengetahui kedudukan relatif dari 10 orang testee. Rumusnya adalah:

$$z = \frac{x}{SD_x} \text{ dimana } z = z \text{ score}$$

x = deviasi skor x yaitu selisih antara skor X dengan M_x

SD_x = deviasi standar dari skor-skor X

Langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengkonversi skor mentah menjadi nilai standar z diantaranya:

- a) Menjumlahkan skor-skor variabel X₁, X₂, X₃, X₄, dan X₅
- b) Mencari skor rata-rata hitung (mean) dari variabel X₁ sampai X₅ dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X_1}{N}; M = \frac{\sum X_2}{N}; \text{ dst.}$$

- c) Mencari deviasi X₁, X₂, X₃, X₄, X₅ dengan rumus: $x_1 = X_1 - Mx_1$; dst.
- d) Mengudratkan deviasi x₁, x₂, x₃, x₄, x₅ kemudian dijumlahkan.
- e) Mencari deviasi standar untuk kelima variabel tersebut dengan rumus:

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum x_1^2}{N}} \text{ dst.}$$

$$z_1 = \frac{x_1}{SDx_1} \text{ dst.}$$

- f) Mencari z score, dengan rumus:

kemudian dijumlahkan dari atas ke bawah sehingga diperoleh:

$$\sum z_1; \sum z_2, \sum z_3, \sum z_4, \text{ dan } \sum z_5$$

- g) Z score yang dimiliki oleh masing-masing testee dijumlahkan dari kiri ke kanan, dan dari sini akan terlihat testee yang mendapatkan total z score positif dan z score negatif.

Contoh :

teste	Skor Mentah (X)					Deviasi (x)				
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
A	72	114	48	172	221	2	3	-2	1	-4
B	65	105	51	163	205	-5	-6	1	-8	-10
C	75	115	44	169	224	6	4	-6	-2	9
D	64	107	42	179	198	-6	4	-8	8	-17
E	71	101	55	181	207	1	-10	5	10	-8
F	73	120	56	175	219	3	9	6	4	4
G	75	125	57	183	225	5	14	7	12	10
H	68	109	49	168	216	-2	-2	-1	-3	1
I	70	103	51	167	224	0	-8	1	-4	9
J	66	111	47	153	211	-4	0	-3	-18	6
N=10	700	1110	50	1710	2150				0	0
Mx	70	111	50	171	215					

teste	Kuadrat deviasi (x^2)					Z score					
	x_1^2	x_1^2	x_1^2	x_1^2	x_1^2	Z ₁	Z ₁				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
A	4	9	4	1	16	0.51	0.41	-0.42	0.12	-0.45	0.17
B	25	36	1	64	100	-1.27	-0.83	0.21	-0.93	-1.13	-3.95
C	36	16	36	4	81	-1.52	-0.55	-1.68	0.23	1.02	1.60
D	36	16	64	64	289	-1.52	-0.55	-1.68	0.93	-1.92	-4.74
E	1	100	25	100	64	0.25	-1.38	1.05	1.16	-0.90	0.18
F	9	81	36	16	16	0.76	1.25	1.26	0.46	0.45	4.18
G	25	196	49	144	100	1.27	1.94	1.47	1.39	1.13	7.20
H	4	4	1	9	1	-0.51	-0.28	-0.21	-0.35	0.11	-1.24
I	0	64	1	16	81	0	-1.11	0.21	-0.46	1.02	-0.34
J	16	0	9	324	36	-1.01	0	-0.63	-2.09	0.67	-3.06
	156	522	226	742	784	0	0	0	0	0	0
SD	3.95	7.22	4.75	8.61	8.85						

Dari tabel di atas yang urutan nilainya dimulai dari yang bernilai positif tertinggi kemudian dibawahnya dan seterusnya. Jika dalam tes tersebut hanya ingin meluluskan satu orang saja maka yang di ambil adalah yang memiliki nilai positif tertinggi.

5) Penyusunan Urutan Kedudukan Berdasarkan T Scor

- T scor adalah angka skala yang menggunakan mean sebesar 50 ($M = 50$) dan deviasi standar sebesar 10 ($SD = 10$).
- T Score = $10Z + 50$ atau
- T score = $50 + 10Z$

Teste	Total z score	T score = $50 + 10z$
1	2	3
A	0.17	$50 + (10)(+0.17) = 50 + 1.70 = 51.7$
B	-3.95	$50 + (10)(+0.17) = 50 - 3.95 = 10.5$
C	1.60	$50 + (10)(+0.17) = 50 + 16.0 = 66.0$
D	-4.74	$50 + (10)(+0.17) = 50 - 47.4 = 2.6$
1	2	3
E	0.18	$50 + (10)(+0.17) = 50 + 1.80 = 51.8$
F	4.18	$50 + (10)(+0.17) = 50 + 41.8 = 91.8$
G	7.20	$50 + (10)(+0.17) = 50 + 72.0 = 112.0$
H	-1.24	$50 + (10)(+0.17) = 50 - 12.4 = 37.6$
I	-0.34	$50 + (10)(+0.17) = 50 - 3.4 = 46.6$

J	-3.06	$50 + (10)(+0.17) = 50 - 30.6 = 19.4$
---	-------	---------------------------------------

SS. Theknik Pembuatan Profil Prestasi Belajar

1. Pengertian Profil Prestasi Belajar

Salah satu cara yang dapat di tempuh dalam rangka menganalisis hasil belajar peserta didik adalah: memvisualisasikan hasil belajar tersebut dalam bentuk lukisan grafis. Dengan memperhatikan lukisan grafis itu, pendidik akan memperoleh gambaran secara visual mengenai perkembangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh para peserta didiknya, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Lukisan grafis yang menggambarkan prestasi belajar peserta didik itulah yang sering dikenal dengan istilah profil prestasi belajar.

Jadi profil prestasi belajar adalah suatu bentuk grafik yang biasa dipergunakan untuk melukiskan prestasi belajar peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam satu bidang studi maupun untuk beberapa bidang studi, baik dalam waktu (*at a point of time*) maupun dalam deretan waktu tertentu (*time series*).

2. Bentuk-bentuk Profil Prestasi Belajar

Profil Prestasi belajar peserta didik pada umumnya dituangkan dalam bentuk diagram batang (grafik balok=barchart) atau dalam bentuk diagram garis. Dalam hubungan ini, pada sumbu horizontal grafik (abscis) di tempatkan gejala-gejala yang akan dilukiskan grafiknya, seperti mata pelajaran atau bidang study tertentu, atau gejala psikologis lainnya. Sedangkan pada sumbu vertical (ordinat) di cantumkan angkaangka yang melambangkan frekuensi, persentase, angka rata-rata dan sebagainya.

3. Kegunaan profil prestasi belajar

Pembuatan profil prestasi belajar itu di antara lain memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Untuk melukiskan prestasi belajar yang di capai oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, dalam satu bidang studi atau dalam beberapa jenis bidang studi.
- b. Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik secara individual maupun secara kolektif dalam beberapa periode tes, pada suatu bidang studi.
- c. Untuk melukiskan perkembangan prestasi belajar peserta didik dalam beberapa aspek psikologis dari suatu bidang studi.

4. Beberapa Contoh Cara Pembuatan Profil Prestasi Belajar

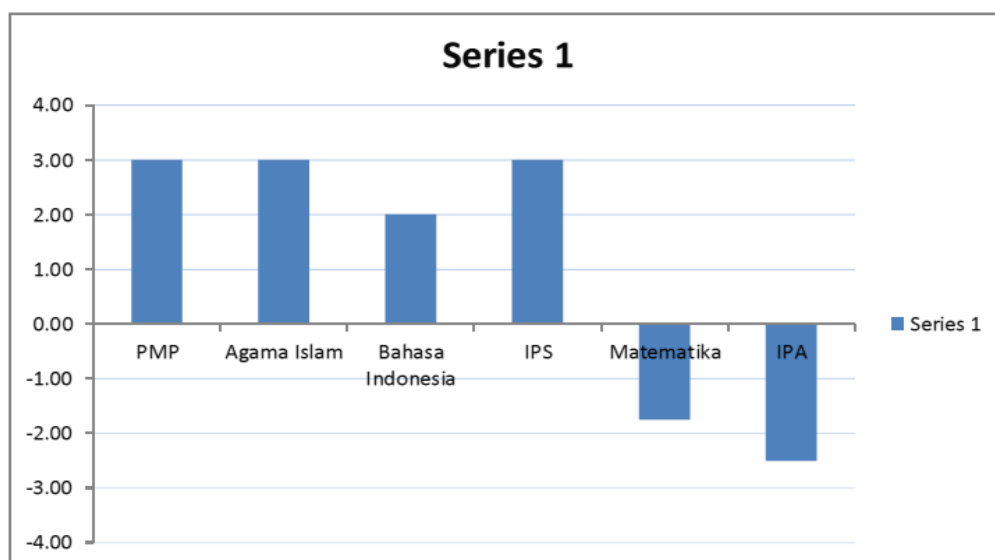
Berikut ini akan di kemukakan beberapa contoh tentang bagaimana caranya membuat profil prestasi belajar peserta didik.

- a. Contoh cara membuat profil prestasi belajar dalam rangka menuliskan prestasi belajar dari satu orang peserta didik dalam beberapa jenis mata pelajaran.

Misalkan kita ingin membuat profil prestasi belajar dari seorang murid Madrasah Ibtidaiyah bernama Hidayat untuk enam jenis mata pelajaran yang dinyatakan dalam satuan nilai standar z (z score).

Lukisan grafis yang menggambarkan kedudukan relative (standing position) siswa bernama Hidayat adalah sebagai berikut:

z Score



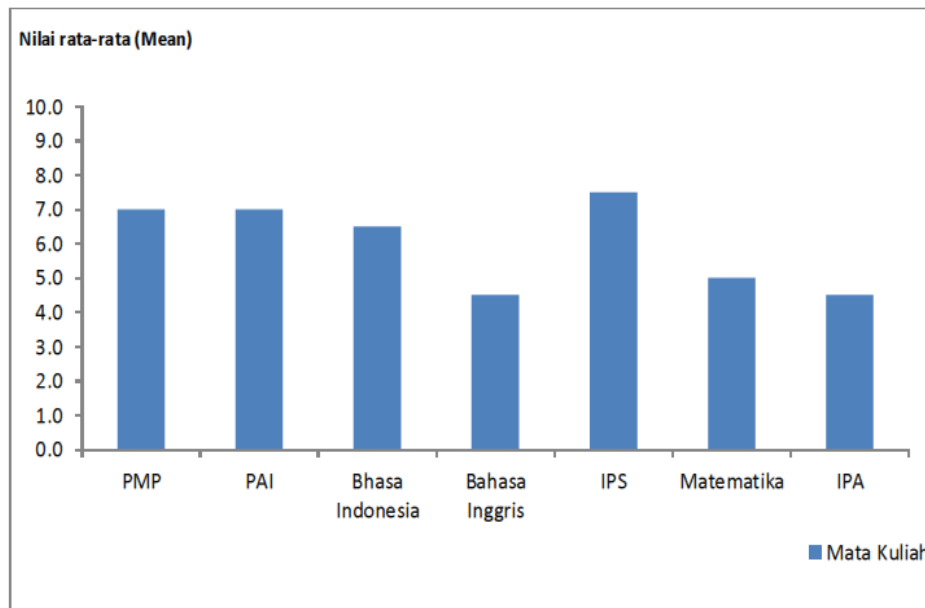
Keterangan:

Profil prestasi belajar murid bernama Hidayat dilukiskan dalam satuan z score. Tanda positif (+) menunjukkan bahwa standing position Hidayat dalam mata pelajaran tertentu berada di atas murid-murid lain dalam kelompoknya (dalam hal ini adalah mata pelajaran PMP, Agama Islam, Bahasa Indonesia dan IPS). Tanda negative (-) menunjukkan bahwa standing position Hidayat dalam mata pelajaran tertentu berada di bawah murid-murid lain dalam kelompoknya (dalam hal ini adalah prestasi belajar matapelajaran Matematika dan IPA).

Profil ini menunjukkan bahwa untuk matapelajaran yang bersifat eksak Hidayat termasuk murid yang kemampuannya rendah. Adapun untuk mata pelajaran-mata pelajaran non-eksakta Hidayat termasuk murid yang memiliki keunggulan jika di

bandingkan dengan murid-murid lainnya.

- b. Contoh cara membuat profil prestasi belajar dari sekelompok peserta didik (secara kolektif) dalam beberapa jenis matapelajaran.



Keterangan:

Profil prestasi siswa kelas I dari seluruh siswa SMP Negeri di wilayah Kabupaten Sleman itu di likiskan dalam satuan nilai rata-rata (mean), mencakup tujuh jenis mata pelajaran.

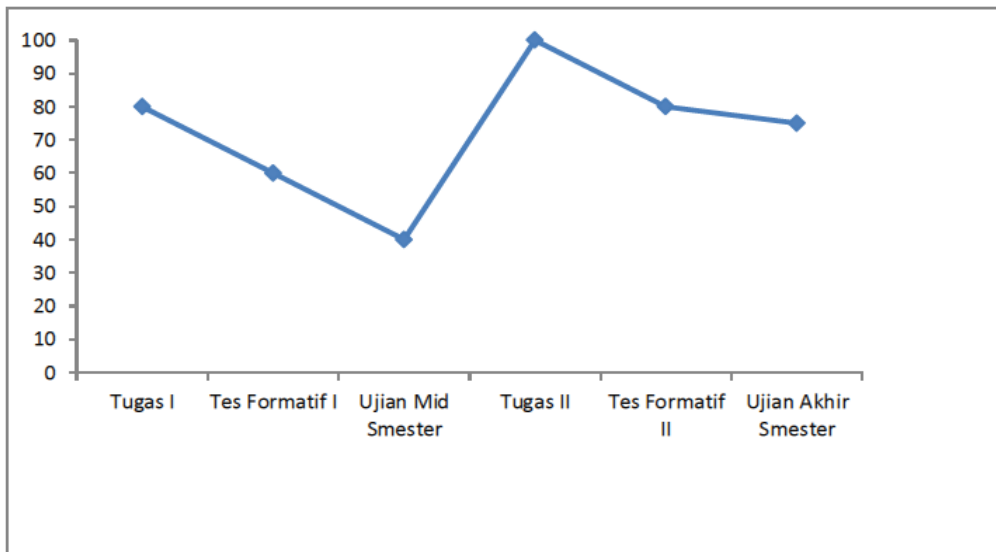
Profil prestasi belajar kolektif dalam beberapa jenis mata pelajaran itu mencerminkan bahwa dalam mata pelajaran PMP, pendidikan Agama islam, Bahasa Indonesia dan IPS, pada umumnya siswa kelas I SMP negeri di kabupaten Sleman cukup menggembirakan. Namun sebaliknya, dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan IPA, mereka pada umumnya kurang menggembirakan, sebab nilai rata-rata untuk ketiga jenis mata pelajaran tersebut pada umumnya rendah

Misalkan kita ingin membuat profil prestasi belajar siswa kelas I dari seluruh SMP Negeri di seluruh Kabupaten Sleman. Setelah dilakukan pengumpulan data mengenai prestasi belajar mereka dalam tujuh jenis mata pelajaran, dapat di lukiskan profilnya berdasar nilai rata-rata rapor mereka yang terlihat pada gambar grafik diatas.

- c. Contoh cara membuat profil prestasi belajar yang memberikan gambaran mengenai perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, yang dicapai oleh seorang peserta didik.

Misalkan kita ingin membuat prestasi belajar dalam mata kuliah Statistik Pendidikan dari Seorang mahasiswa bernama Ahdiat dalam enam kali evaluasi hasil belajar, yaitu:

Tugas I, Tes Formatif I, Ujian Mid Semester, Tugas II, Tes Formatif II dan Ujian Akhir Semester. Berdasarkan data yang ada dapat dilukiskan profilnya sebagai berikut:



Keterangan:

Dari lukisan grafis di atas ini tergambarlah profil prestasi belajar mahasiswa bernama Badrudin dalam enam kali evaluasi hasil belajar dalam mata kuliah Statistik Pendidikan.

Profil prestasi belajar Statistik Pendidikan diatas menggambarkan bahwa untuk tugas-tugas terstruktur yang harus di selesaikan oleh mahasiswa tersebut berhasil diraih nilai-nilai yang cukup tinggi, namun pada tes-tes formatif dan tes sumatif terjadi penurunan nilai. Sekalipun demikian jika di dibandingkan antara prestasi belajar setengah smester pertama dengan stengah smester kedua, prestasi belajar mahasiswa tersebut cenderung makin meningkat.

Bab 13

MODEL PENILAIAN OTENTIK ARAH KURIKULUM 2013

Diakui bahwa kritik-kritik sering muncul tentang sistem pendidikan yang sering berubah dan tidak seimbang. Kurikulum yang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan dan lain sebagainya. Untuk mengatasi masalah yang seperti ini perlu adanya evaluasi pendidikan, agar setiap kekurangan ataupun kegagalan pada kurikulum yang diajarkan bisa diperbaiki pada kurikulum yang akan datang. Ruang lingkup pendidikan sangat luas, mulai dari masukan (input), proses sampai hasil (output) yang diperoleh.

Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah proses yang dilakukan itu sudah sesuai atau tidak dengan tujuannya maka harus dilakukan umpan balik. Untuk diperlukan sistem penilaian sebenarnya, atau dikenal dengan penilaian otentik.

TT. Konsep Penilaian Otentik

26. Pengertian Penilaian Otentik

Sesuai dengan karakteristiknya penerapan kurikulum 2004 diiringi oleh sistem penilaian sebenarnya, yaitu penilaian berbasis kelas. Pendekatan penilaian itu disebut penilaian yang sebenarnya atau penilaian otentik (authentic assesment) (Nurhadi, 2004: 168).

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Nurhadi, 2004: 172).

Hakikat penilaian pendidikan menurut konsep authentic assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengindikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat.

Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, asesmen tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/Ebtanas/UAN), tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran (Nurhadi, 2004: 168).

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (assesment) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (learning how to learn), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran (Nurhadi, 2004: 168).

27. Definisi dan Makna Asesmen Otentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.

Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi.

- Dalam *American Librabry (1996)*, *Association asesmen autentik* didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.
- Dalam *Newton Public School, (1998)*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.
- Wiggins (1993), mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

a. Asesmen Otentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembejajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar–salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diantikan dalam proses pembelajaran, karena memang lizim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa

sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

b. Asesmen Autentik dan Belajar Autentik

Asesmen Autentik menicayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston (1995), belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya.

Asesmen semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh asesmen autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Asesmen autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston (1998), belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.

Asesmen Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian.

- a. Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja.
- b. Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.
- c. Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahahi aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.

Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi "guru autentik." Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian.

Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

- a. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.

- b. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- c. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- d. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

28. Pentingnya Asesmen Otentik

Asesmen autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins (1993), menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya.

- a. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.
- b. Asesmen hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik.
- c. Ketika asesmen tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula asesmen autentik memperoleh traksi yang cukup kuat.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti:

- a. Menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum
- b. Pembelajaran di kelas tertentu.

Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif.

- a. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya.
- b. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir).

- c. Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

UU. Karakteristik, Tujuan, dan Prinsip Penilaian Otentik

1. Karakteristik Penilaian Otentik

Beberapa karakteristik penilaian otentik, menurut Santoso (2004), adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- b. Penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata.
- c. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d. Penilaian harus bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Sedangkan Nurhadi (2004: 173), mengemukakan bahwa karakteristik *authentic assesment* adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan pengalaman nyata (involves real-world experience)
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- c. Mencakup penilaian pribadi (self assesment) dan refleksi
- d. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- e. Berkesinambungan
- f. Terintegrasi
- g. Dapat digunakan sebagai umpan balik
- h. Kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas

2. Tujuan Penilaian Otentik

Tujuan penilaian otentik itu sendiri, menurut (Santoso, 2004), adalah untuk:

- a. Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu,
- b. Menentukan kebutuhan pembelajaran,
- c. Membantu dan mendorong siswa,
- d. Membantu dan mendorong guru untuk mengajar yang lebih baik,
- e. Menentukan strategi pembelajaran,
- f. Akuntabilitas lembaga, dan
- g. Meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Penilaian Otentik

Menurut, Santoso, (2004), prinsip dari penilaian otentik, adalah sebagai berikut:

- a. *Keeping track*, yaitu harus mampu menelusuri dan melacak kemajuan siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. *Checking up*, yaitu harus mampu mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. *Finding out*, yaitu penilaian harus mampu mencari dan menemukan serta mendeteksi kesalahan-kesalahan yang menyebabkan terjadinya kelemahan dalam proses pembelajaran.
- d. *Summing up*, yaitu penilaian harus mampu menyimpulkan apakah peserta didik telah mencapai kompetensi yang ditetapkan atau belum.

4. Prinsip-prinsip dan Pendekatan Penilaian dalam Kurikulum 2012

a. Prinsip-Prinsip yang Harus Diperhatikan Oleh Guru Pada Saat Melaksanakan Penilaian Untuk Implementasi Kurikulum 2013

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah:

- 1) Sahih; Penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.
- 2) Objektif; Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).
- 3) Adil; Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu; Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka; Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan, antarlain:
- 6) Menyeluruh dan Berkesinambungan; Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan siswa.
- 7) Sistematis; Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.

- 8) Beracuan kriteria; Penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel; Penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10) Edukatif; Penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

b. Pendekatan Penilaian Menurut Kurikulum 2013.

Menurut Kurikulum 2013, penilaian yang dilakukan harus menggunakan pendekatan-pendekatan berikut:

1) Acuan Patokan

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada aspek penilaiannya, maka semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah terlebih dahulu harus menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013 ditentukan sebagai berikut:

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Ketuntasan belajar dan konversi nilai menurut Kurikulum 2013

Sumber: Puskur Dikbud 2013

- (a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dapat dikatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya bila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.

- (b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
- (c) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

c. Implikasi dari Adanya Persyaratan Ketuntasan Belajar

Adapun implikasi dari adanya persyaratan ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
- 2) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- 3) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- 4) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

5. Cakupan Penilaian Otentik

Terdapat tiga aspek dinilai dalam penilaian otentik, yaitu kognitif (kepandaian), afektif (sikap), dan psikomotorik. Griffin dan Peter (1991: 52-61) mengatakan bahwa setiap aspek yang dinilai memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan membutuhkan bentuk penilaian yang berbeda seperti penjelasan di bawah ini.

a. Kognitif

Aspek ini berhubungan dengan pengetahuan individual (kepandaian/pemahaman), yang ditunjukkan dengan siswa memperoleh hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Bentuk penilaian kognitif ini secara eksplisit maupun implisit harus merepresentasikan tujuan pencapaian pembelajaran. Biasanya tes yang dilaksanakan oleh guru dapat berupa ujian untuk mengetahui pemahaman terhadap materi.

b. Afektif

Allport (dalam Griffin dan Peter, 1991:56) menyatakan bahwa afektif merupakan bentuk integrasi dari beberapa karakter, yaitu: prediksi respon baik dan tidak baik, sikap dibentuk oleh pengalaman, dan tercermin dalam kegiatan sehari-hari.

Karakteristik sikap yang dinilai merupakan bentuk perasaan individual dan emosional siswa. Dalam melakukan penilaian ini guru harus cermat dan hati-hati karena skala sikap biasanya sulit ditentukan secara objektif.

Komponen penilaian sikap pada siswa meliputi emosi, konsistensi, target/tujuan, dan ketertarikan/minat. Indikator yang dapat digunakan pada skala sikap misalnya baik-tidak baik, indikator pada minat misalnya tertarik-tidak tertarik dan sebagainya. Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan teknik skala, metode observasi, dan respon psikologi.

c. Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik juga merupakan bagian dari ranah evaluasi yang harus diketahui oleh guru.

Penilaian psikomotorik merupakan bentuk pengukuran kemampuan fisik siswa yang meliputi otot, kemampuan bergerak, memanipulasi objek, dan koordinasi otot syaraf.

- i. Contoh penilaian ini misalnya pada kemampuan otot kecil (misal mengetik) atau otot besar (misal melompat).
- ii. Contoh yang termasuk aktivitas motorik seperti pendidikan fisik, menulis tangan, membuat hasil karya kerajinan dan lain-lain.

Pengetahuan guru untuk mengenali kemampuan psikomotorik siswa sangat penting karena psikomotorik merupakan bagian dari bentuk kecerdasan. Siswa yang mampu mengetik secara cepat tidak hanya sekedar memiliki kemampuan menggunakan perangkat computer secara efisien, tetapi di dalamnya juga terintegrasi kemampuan untuk membaca dan mengeja.

Tipe penilaian psikomotorik yang digunakan harus mengacu pada tujuan, misalnya melalui pertanyaan di bawah ini:

- 1) Apakah siswa mampu melakukan tugas dengan baik?
- 2) Apakah siswa dapat menunjukkan penampilan terbaiknya dalam tugas tersebut?
- 3) Bagaimana penampilan seorang siswa jika dibandingkan dengan siswa yang lain dalam kelas/bidang yang sama?

VV. Karakteristik Penilaian Menurut Kurikulum 2013

1. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah siswa dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Siswa yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan siswa pada umumnya.

2. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh siswa, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh siswa.

3. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

4. Berdasarkan Acuan Kriteria

Kemampuan siswa tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

5. Menggunakan Teknik Penilaian yang Bervariasi

Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

WW. Pelaksanaan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Prestasi Siswa

1. Pelaksanaan Penilaian Otentik

Pada pelaksanaannya penilaian otentik ini dapat menggunakan berbagai jenis penilaian diantaranya adalah:

d. Tes standar prestasi,

- e. Tes buatan guru,
- f. Catatan kegiatan,
- g. Catatan anekdot,
- h. Skala sikap,
- i. Catatan tindakan,
- j. Konsep pekerjaan,
- k. Tugas individu,
- l. Tugas kelompok atau kelas,
- m. Diskusi,
- n. Wawancara,
- o. Catatan pengamatan,
- p. Peta perilaku,
- q. Portofolio,
- r. Kuesioner, dan
- s. Pengukuran sosiometri (santoso, 2004).

2. Dasar-dasar Penilaian Prestasi Siswa

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian prestasi siswa menurut Nurhadi (2004: 174), adalah sebagai berikut:

- a. Proyek/kegiatan dan laporannya
- b. Hasil tes tulis (ulangan harian, semester, atau akhir jenjang pendidikan)
- c. Portofolio (kumpulan karya siswa selama satu semester atau satu tahun)
- d. Pekerjaan rumah
- e. Kuis
- f. Karya siswa
- g. Presentasi atau penampilan siswa
- h. Demonstrasi
- i. Laporan
- j. Jurnal
- k. Karya tulis
- l. Kelompok diskusi
- m. Wawancara

3. Bentuk Jenis-jenis untuk Operasional Asesmen Otentik

O'malley dan Pierce (1996: 4), menyatakan bahwa penilaian otentik adalah bentuk penilaian yang menunjukkan pembelajaran siswa yang berupa pencapaian, motivasi, dan sikap-yang relevan dalam aktivitas kelas.

Contoh penilaian otentik termasuk di dalamnya penilaian performansi (performance assessment), portofolio (portfolios), dan penilaian diri-sendiri (student self-assessment), dan penilaian tertulis.

a. Penilaian Performansi (Performance Assessment)

Penilaian ini merupakan bentuk penilaian yang membangun respon siswa, misalnya dalam hal berbicara atau menulis. Respon siswa dapat diperoleh guru dengan melakukan observasi selama pembelajaran di kelas. Penilaian ini meminta siswa untuk menyelesaikan tugas yang kompleks dalam konteks pengetahuan, pembelajaran terkini, dan keahlian yang relevan untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan.

Siswa dapat menggunakan bahan-bahan atau menunjukkan hasil aktifitas tangan dalam mengatasi masalah, contoh: laporan berbicara, menulis, proyek individu maupun grup, pameran, dan demonstrasi.

Karakteristik penilaian performansi (diadaptasi dari Aschbacher: 1991; Herman, Aschbacher, dan Winters: 1992 dalam O'malley dan Pierce, 1996: 5), seperti di bawah ini:

- 1) Respon yang dibangun: siswa membangun respon, mengembangkan respon, meminta bentuk performansi/tampilan atau menciptakan produk.
- 2) Pemikiran tingkat tinggi: siswa menggunakan pikiran tingkat tinggi untuk membangun respon ketika membuka dan mengakhiri pertanyaan.
- 3) Keotentikan: tugas itu penuh makna, menantang, meminta aktivitas siswa bahwa atau konteks dunia nyata lain dimana siswa akan menunjukkannya.
- 4) Terpadu: tugas merupakan penyatuan dari kemampuan berbahasa.
- 5) Proses dan produk: prosedur dan strategi untuk memperoleh respon yang benar atau untuk mencari solusi atas tugas yang kompleks.
- 6) Kedalaman vs keluasan: penilaian performansi menyediakan informasi yang mendalam mengenai kemampuan siswa yang merupakan kebalikan dari tes pilihan ganda yang cakupannya luas tetapi tidak mendalam.

Penilaian performansi biasanya meminta guru memutuskan respon yang ditunjukkan siswa.

Untuk membantu guru membuat keputusan yang akurat dan reliabel, penyekoran merujuk pada penggunaan rubrik yang nilai numeriknya merupakan kumpulan tingkatan performansi, misalnya: (1) dasar, (2) pandai, dan (3) mahir.

Kriteria masing-masing tingkatan harus ditetapkan tepat sesuai dengan kemampuan yang akan didemonstrasikan siswa. Salah satu karakteristik penilaian performansi adalah kriteria dibuat umum dan diketahui dalam tingkatannya.

Oleh karena itu, siswa dapat berpartisipasi dalam penempatan dan penggunaan kriteria penilaian diri terhadap penampilannya sendiri.

b. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas.

Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- 4) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan.
- 5) Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus.

- 1) Langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu.
- 2) Ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai.

- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati.
- 5) Urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu, antara lain:

- i. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud.
- ii. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.
- iii. Penilaian-diri (*self assessment*), termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 2) Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif.

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 2) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.
- 3) Mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur.
- 4) Menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, menyelidiki, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya.

Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan.

- 1) Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi.
- 2) Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.
- 3) Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus.
- 4) Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik.
- 5) Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam.
- 6) Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu.

- 7) Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

d. Portofolio (Portfolios)

Bentuk ini merupakan sistem pengumpulan hasil kerja siswa yang dianalisis untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa dalam jangka waktu tertentu. Contoh penilaian portofolio, misalnya:

- 1) menulis,
- 2) membaca buku harian,
- 3) menggambar,
- 4) audio atau video,
- 5) komentar guru dan siswa tentang kemajuan yang telah dicapai siswa.

e. Penilaian Diri-Sendiri (Student Self-Assessment)

Penilaian ini merupakan kunci dalam penilaian otentik dan dalam pengaturan pembelajaran diri, “motivasi dan strategi untuk menyelesaikan permasalahan dengan tujuan spesifik”.

- 1) Penilaian diri-sendiri digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang di dalamnya merupakan integrasi dari kemampuan kognitif, motivasi, dan sikap terhadap pembelajaran. Dalam pengaturan diri pembelajar, murid membuat pilihan, memilih aktivitas pembelajaran, dan merencanakan bagaimana mereka menggunakan waktu dan sumber. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih aktivitas yang menantang, mengambil resiko, meningkatkan kemahiran pembelajaran, dan mencapi tujuan yang telah direncanakan.
- 2) Pada penilaian ini siswa memiliki kontrol pembelajarannya sendiri sehingga mereka dapat memutuskan untuk menggunakan sumber yang tersedia di dalam atau di luar kelas. Siswa dapat mengatur pembelajarannya sendiri dan bekerja sama dengan murid lain dalam bertukar ide, saling membantu, dan saling mendukung dengan sesama teman sebaya. Ketika siswa belajar, mereka membangun makna, meninjau kembali pemahamannya, dan berbagi makna dengan teman yang lain.
- 3) Siswa dapat menemukan makna dan pemahaman baru sehingga mereka dapat memonitor pengaturan diri demi kemajuan pembelajaran. Penilaian diri dan pengaturan diri adalah inti pembelajaran dan menjadi bagian dari pembelajaran.

- 4) Penggunaan penilaian otentik secara tidak langsung akan merubah bahan-bahan pembelajaran. Sebagai contoh, kita tidak dapat menggunakan portofolio tanpa merubah filosofi pengajaran dan pusat pembelajarannya (pusatnya siswa). Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mendapatkan masukan dari yang mereka pelajari tetapi juga bagaimana mereka menilainya.
- 5) Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (multiple-choice, matching, true-false, dan paper and pencil test), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa:
 - tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (hands-on penilaian),
 - tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi),
 - format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, presentasi oral, dan debat).

Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah sebagai berikut.

- 1) Melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, bermanfaat, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.
- 2) Tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar bukan tes tradisional.
- 3) Melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas.
- 4) Menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya.
- 5) Merupakan alat penilaian dengan latar standar (standard setting), bukan alat penilaian yang distandarisasikan.
- 6) Berpusat pada siswa (student centered) bukan berpusat pada guru (teacher centered).
- 7) Dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturalnya.

f. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan (Kemendikbud, 2013).

Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban.

- 1) Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat.
- 2) Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.
 - Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.
 - Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam.

Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar.

- 1) Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru.
- 2) Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Daftar Pustaka

- Aiken, Lewis R. 1976. *Psichological Testing And Assessment*. America: CIP
- Amir Daien Indrakusuma. 1998. *Evaluasi Pendidikan Penilaian Hasil-hasil Belajar*. jilid 1 Terbitan Sendiri.
- Anas Sidijono, 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anonymous. 2009. *Aspek Penilaian dalam KTSP Bag 1 (Aspek Kognitif)*". (Online) <http://massofa.wordpress.com/feed/>. Diakses Tanggal 11 Januari 2014
- Anonymous. 2009. *Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif*. (Online) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/pengertian-fungsi-dan-mekanisme-penetapan-kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/>. Diakses Tanggal 11 Januari 2014
- Anonymous. 2009. *Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. (Online) <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/08/pengukuran-ranah-kognitif-afektif-dan.html>. Diakses Tanggal 11 Januari 2014
- Anonymous. 2009. *Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa*. (Online) <http://delapanratus.blogspot.com/2009/04/penilaian-ranah-psikomotorik-siswa.html>. Diakses Tanggal 11 Januari 2014
- Anonymous. 2009. *Sistem Penilaian*. (Online) <http://smak.yski.info/>. Diakses Tanggal 11 Januari 2014
- Anonimus .2008. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. .
- Anonimus. 1983. *Penilaian dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Dikti.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Atwi Suparman. 1997. *Desain Instruksional*, Jakarta: PAU.
- Azwar, S. (1986). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 1996. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Percetakan Pustaka Pelajar Offset. 1996.
- Bistok Sirait. 1985. *Menyusun Tes Hasil Belajar*. Semarang Press,
- Daryanto, H. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. Muljono, Pudji. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* .Jakarta : Penertbit PT Grasindo.

- Ebel, R.L. & Frisbee, D.A. 1986. *Essentials of Educational Measurement*. New York: Prentice Hall.
- Fernandes, H.J.X. 1984. *Testing and Measurement*. Jakarta: National Educational Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Ghofur, Abdul. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Puskur.
- Goldman, Leo. 1971. *Using Test In Counseling*. New York: Meredith Corporation
- Grondlund. 1993. *How to Make Achievement Test and Assessment* 5th Ed. New York: Macmillan Co.
- Hamzah B. Uno, 2008. *Perencanaan pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara,
- Hanna, G.S. 1993. *Better Teaching Trought Better Measurement*. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Pub.
- Imas EvaNurfiati, 2004. *Penilaian Berbasis Kelas: Pedoman guru dalam Penggunaan kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004)*, Jakarta: Kreasi Media Utama,
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Mahrens, W.A. & Lehmann, I. J. (1973). *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York: Holt Rinehart and Winton.
- Martinis Yamin, 2007. *Profesionalisasi Guru& Implementasi KTSP*, Jakarta, Gaung Persada Press.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naga, Dali S. 1992. *Pengantar Teori Skor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma.
- Nitko, A. J. 1983. *Educational Test and Measurement an Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto Ngalm. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- S. Hamid Hasan. 2008. Evaluasi Kurikulum. Hal. 170-173.
- Samsul Nizar, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kreasi Media Utama
- Sax, G. 1980. *Principle of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. California: Wadsworth.
- Siti Farikah. 1955. *Evaluasi Pendidikan Cirebon*: BP.FT.IAIN SGD Cirebon

- Slameto, 1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sri Wardani. 2004. *Penilaian Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana Nana. 1998. *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- _____. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ dan Jabar, Safruddin Abdul.2010. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, U. 2007. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Azzam Media.
- Sukardi. E, dan Maramis. W. F. 1986. *Penilaian Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Erlangga:University Press,
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata Sumadi. 1987. *Pengembangan Tes Hasil Belajar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah, 1995. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, tahun 2003
- Yuriani, Asmi. *Teknik Penilaian Dan Prosedur Pengembangan Tes*.
<http://rian.hilman.web.id/?p=4> (diakses tanggal 16 Januari 2014).
- Zainul, A. 1992. *Pengukuran, Tes dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-Universitas Terbuka.

PROFIL PENULIS



Elis Ratna Wulan. Lahirkan di Bandung pada tanggal 12 Januari 2013, anak pertama dari tiga bersaudara. Menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Matematika Universitas Padjadjaran Bandung tahun 1996, Pra Magister Matematika ITB Bandung tahun 1998, S2 di Teknik Industri dan Manajemen ITB Bandung tahun 2001, dan S3 di Program Studi Pengembangan Kurikulum UPI Bandung tahun 2012.

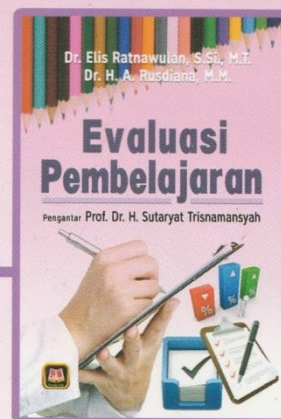
Mulai tahun 2000 mengabdikan sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Program Pasca Sarjana. Tahun 2006-2010 menjabat sebagai Ketua Program Studi Matematika pada jurusan Sains. Sejak 2010 sampai sekarang menduduki Ketua Jurusan Matematika pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi, evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketepatan tujuan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan acuan untuk mengetahui taraf kemajuan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa dan keefektifan pengajaran guru.

Evaluasi pembelajaran mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian, yang prosesnya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta pengolahan dan pelaporan. Ketiga tahap itu harus sejalan dengan prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran yang harus dipenuhi untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, yaitu prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis.

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang menjadi dasar dan acuan bagi praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu kerja sama yang baik dari pihak-pihak yang berkaitan, seperti guru, siswa, dan sekolah. Peranan yang berbeda sesuai proporsi masing-masing, dan tiap-tiap pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, akan tercipta suasana yang kondusif, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian. Demikian, evaluasi pembelajaran berperan untuk mengetahui efisiensi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Evaluasi Pembelajaran



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210588 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com

ISBN 978-979-076-4



9 789790 764983

EVALUASI PEMBELAJARAN